Princess
and
The Secret

Princess and The Secret

Karya : Nadra Mahya

Copyright © 2019

Desain Sampul : SNA

Editor : Nadra Mahya

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

BAB 1
MEET ME

Zia meninggalkan sesi pemotretannya begitu saja saat mendengar kabar kalau ayahnya masuk rumah sakit.

Leo penasehat ayahnya menelponnya satu jam yang lalu mengabarkan kalau Alvian terkena serangan jantung.

Zia benar-benar panik, dia yakin sekali ada hal yang sangat serius sehingga ayahnya itu terkena serangan jantung.

Managernya Ashila sudah menyiapkan penerbangan pribadinya langsung menuju Fortania.

Masih dengan make up yang tebal dan rambut yang acak-acakan akibat Zia tidak membersihkan terlebih dahulu make up nya, dia segera menuju bandara Shanghai.

Zyan sedang di Indonesia mengurus perusahaan ibunda mereka. Dan Vienza kakaknya sedang berada di Qatar bersama suaminya. Hanya dia yang bisa secepatnya kembali ke Fortania.

Dia terus berdoa semoga saja ayahnya baik-baik saja.

***

Zia berlari disepanjang lorong rumah sakit.

Dia memasuki lift yang menuju keruang rawat khusus kerajaan.

Didepan pintu ruang rawat Alvian dia melihat leo dan perdana mentri sedang berbicara.

Leo adalah penasehat kerajaan sekaligus orang kepercayaan ayahnya.

Leo dan perdana mentri yang tidak Zia tahu namanya itu membungkuk hormat kepadanya.

Disebelah brankar ayahnya sudah ada ibundanya yang meneteskan air mata sambil memegang tangan ayahnya yang menutup mata dan dipasangi berbagai selang.

Lutut Zia lemas melihat wajah pucat ayahnya yang biasanya selalu terlihat gagah meski usia ayah nya sudah tua.

Zia memeluk ibundanya dari samping dan berusaha tegar.

"jangan menangis ibunda, semuanya akan baik-baik saja."

Ibunda nya memeluk zia dengan erat, dan berusaha tersenyum.

"kau sudah sampai Zia,"

Zia mengangguk dan memeluk ibundanya lagi.

"maafkan kami tidak ada bersama ibunda. Maaf...." Zia menyesali dirinya yang selalu jauh dari ibunda dan ayahnya.

Zia memang yang selalu jauh dari keluarganya dibandingkan dengan kedua saudaranya yang lain. Zyan masih tinggal di Fortania walaupun dia bersekolah keluar negri dan terkadang mengurusi perusahaan keluarga mereka.

Sedangkan Vienza hanya setelah menikah dan menjadi Ratu dia pergi dari fortania, dan jarang kembali ke Fortania.

Tapi Zia, dia bahkan tidak suka berada di fortania. Dia suka hidupnya yang bebas dengan jadwal keartisannya yang cukup padat.

"apa yang terjadi ibunda?"

Zira hanya melihat wajah yang pucat dan menutup kedua matanya.

"ayahandamu tiba-tiba jatuh dan tak sadar kan diri saat membaca surat penagihan hutang dari perusahaan Edward corp's."

Zia melotot tak percaya, sebanyak apa hutang ayah nya sehingga ayahnya bisa terkena serangan jantung.

"bagaimana mungkin ayah berhutang ibunda. It's... Imposible".

Zia menatap tak percaya kepada Zira.

"leo sedang menyelidiki semua ini. Zyan juga sudah diberitahu, ibunda menyuruh Zyan mencairkan dana pribadi milik ibu untuk membayar semua hutang ayahanda. Tapi Zyan menolak dan ingin mencari tahu terlebih dahulu."

"bukankah paman Albert adalah salah satu teman baik ayah?"

Zia mengingat teman baik ayahnya itu.

" Albert sudah meninggal seminggu yang lalu Zia, dan kemarin surat penagihan hutang itu pun datang."

Zia tahu ayahandanya tidak mungkin berhutang. Pasti ada yang salah dengan semua ini.

"ibunda sebentar, aku ingin berbicara dengan paman Leo." Zia pergi setelah mencium kening dan tangan ayahnya.

Diluar ruang rawat Alvian, leo duduk sambil melihat ponselnya dan menghembuskan nafas.

Zia duduk disebelahnya dengan sedikit tersenyum.

"paman, apa yang sebenarnya terjadi?"

Leo tampak melihat sedih kearah Zia.

"sejauh ini kami masih memastikan semuanya dengan jelas Zia. Paman rasa kita sudah di tipu oleh mereka."

Zia mengenggam erat tangannya menahan amarah.

"jelaskan semuanya paman." Zia menatap tegas kepada Leo.

"seperti nya Nowel Edrward anak tiri dari tuan Albert lah dalang dari semuanya.

Yang mulia baginda raja memiliki bisnis bersama tuan Albert. Dan surat perjanjian itu telah dirubah saat paman melihatnya kemarin."

Kepala zia sedikit mencerna apa yang dikatakan Leo secara singkat.

"ada dua surat asli yang seharusnya ada. Dan sayangnya surat asli yang ada di yang mulia baginda raja dipegang oleh pangeran mahkota. Dan surat asli itu hilang, pangeran Zyan memberikan informasi itu tadi pagi."

Kepala Zia terasa pusing mendengar semua ini.

"apa sebenarnya isi surat perjanjian itu paman, karena ayah ku tidak mungkin berhutang. Kita tidak sedang dalam

keadaan yang memprihatinkan, bahkan keuangan Fortania selalu lebih baik dalam tiga tahun ini bukan?"

Leo menarik nafasnya lagi.

"hamba tahu yang mulia putri, hamba yakin surat perjanjian itu sudah diubah. Isi dari semestinya adalah keuntungan dibagi menjadi rata antara yang mulia Alvian dan tuan Albert. Tapi saat perdana mentri kita meminta surat perjanjian disana tertulis kalau yang mulia hanya mendapat 35% dari keuntungan dan juga harus membayar konfensasi setiap bulannya."

Zia mendengarkan kelanjutan perkataan Leo dengan serius.

"dan maksudmu setiap bulannya ayahku menunggak pembayaran yang seharusnya memang tidak ada pembayaran.?"

"ya tuan putri"

"berapa jumlah semua hutang ayahku paman?"

"jika diibaratkan jumlah hutang itu adalah lebih dari separuh kita harus menjual fortania tuan putri."

Zia memegang kepala nya merasa pusing, bagaimana bisa ada penipu seperti ini. Pantas saja ayahnya sakit seperti ini.

"benar-benar brengsek. Lalu apa yang harus kita lakukan paman? Jika kita tidak membayar secepatnya bukankah mereka akan membuat kita semua malu. Dan dampaknya adalah harga semua saham kita menjadi rendah bukan?"

Leo mengangguk putus asa.

"bagaimana jika kita lapor masalah ini kepada polisi?"

"tidak Zia" suara seorang pria dengan kemeja dan jas nya yang sudah tidak rapi lagi membuat Zia menoleh.

Ternyata Zyan yang sudah tiba dengan pengawal pribadinya.

"kau tenang saja, kita akan mencari jalan keluarnya. Jika kita membawa masalah ini kepolisi maka kita terbukti bersalah. Aku sudah memeriksa surat perjanjian yang diberikan Nowel, dan surat itu adalah asli. Ditanda tangani ayah paman Albert dan juga kedua kuasa hukum mereka."

Zia berdiri memukul pundak Zyan.

"apa kau pikir ayah bisa melakukan perjanjian bodoh seperti itu ha?"

Zyan memegang kedua bahu Zia dan menatap mata Zia dengan memohon.

"please jangan panik Zia, kita bisa melewati ini oke. Dan satu lagi, surat itu adalah rekayasa yang ditiru seperti asli. Aku akan mencari bukti bahwa surat itu palsu, lalu aku akan membawa masalah ini kepada pihak yang berwajib Zia."

Zia yakin Zyan serius dengan perkataan nya. Tapi masalahnya adalah rencana apa yang Zyan miliki.

"apa kau punya rencana Zyan?"

"ntah lah, ini berhasil atau tidak. Tapi aku bermaksud memata-matai keluarga Edward."

"yang mulia pangeran maaf, tapi keluarga terpandang seperti keluarga Edward pasti memiliki keamanan yang cukup ketat. Kita tidak bisa memata-matai mereka. Jika pun bisa, waktu untuk membayar hutang itu pasti sudah habis."

Leo ikut menimpali ide Zyan.

"kau benar paman, tapi aku yakin surat aslinya masih berada bersama mereka paman."

Leo mengangguk setuju dengan perkataan Zyan.

"aku yang akan memata-matai mereka".

Zia sangat tegas mengatakan itu semua, dan dia yakin ini ide yang sangat baik.

"apa maksudmu?"

"aku bisa menggoda dan menjadi pacar Nowel untuk mengetahui semuanya. Aku hanya perlu membuatnya mabuk dan aku bisa mencari tahu segalanya."

Zia tersenyum puas dengan kepintarannya.

"kau pikir kau akan bisa semudah itu adik manis, Nowel adalah playboy dan dia terkenal suka meniduri wanita-wanita mana saja. Dan setelah kau ditiduri olehnya kau tidak akan mendapatkan apa pun. Karena dia tidak sebodoh itu Zia."

Baru saja Zia mendapatkan senyumannya. Tapi perkataan Zyan membuat dia tahu apa yang dia hadapi sekarang.

"hanya ada satu cara pangeran."

Leo ingin memberikan idenya.

"jika tuan putri ingin memata-matai keluarga mereka dari dekat target tuan putri adalah pewaris tunggal keluarga Edward, yaitu Reikhan Edward. Anak satu-satunya yang sah dari tuan Albert dan istrinya yang sudah meninggal."

"tapi Reikhan sudah memiliki calon tunangan paman." protes Zyan.

"tidak masalah, aku bisa membuatnya bertekuk lutut kepadaku. Kita harus begerak cepat kak, aku tidak bisa diam

saja setelah melihat keadaan ayah yang seperti ini karena mereka."

Setelah perdebatan yang cukup panjang antara zyan dan zia. Akhirnya Zyan menyetujui rencana ini, dan Zia kembali ke london hari itu juga untuk menyelesaikan semua kontrak kerja nya dengan managernya.

Zia harus membatalkan dan membayar denda untuk semua perjanjian kerja nya. Dan saat di London dia akan merubah tampilannya. Agar orang tidak mengenali dirinya.

****

Zia memandangi dirinya di cermin apartementnya, softlens biru. Rambut yang sudah dia potong dan cat berwarna coklat gelap juga sudah dia lakukan.

Dia terlihat berbeda sekarang dan dia harus bisa membuat targetnya lumpuh dalam waktu dekat.

Dia bergegas kembali ke fortania dengan tampilan barunya.

Manager zia sedang sibuk memberikan berita kalau Zia sedang ingin berlibur.

Managernya itu memang paling bisa diandalkan.

Sedangkan ditempat lain, seorang pria dengan kaca matanya meneliti semua berkas yang masuk kedalam ruangannya.

Reikhan pria berkaca mata yang sangat manis.

Dia terkenal pendiam dan sangat menurut dengan kemauan saudara tirinya.

***

BAB 2
MEET ME (II)

Reikhan makan siang bersama kekasihnya yang sudah setahun ini menjalin hubungan dengannya.

Sebenarnya Vanya adalah wanita yang dijodohkan ibu tirinya kepadanya. Vanya seorang designer dan dia adalah anak teman dekat dari ibu tirinya.

Reikhan tidak seperti Nowel kakaknya yang suka bergonta ganti pasangan.

Reikhan hanya memiliki dua mantan pacar, bersama Vanya sebenarnya dia tidak terlalu suka. Hanya karena vanya adalah wanita yang mandiri dan juga baik, jadi Reikhan yang sekarang super sibuk memilih untuk menyetujui perjodohan ini. Lagi pula dia terlalu malas untuk berpacaran lagi.

"kapan kita tunangan?"

Vanya bertanya kepada Reikhan yang terlihat sedang sibuk dengan ponselnya.

"hm... Aku akan melihat jadwal kosongku untuk menentukan tanggalnya."

Tatapan Reikhan masih fokus kepada ponselnya, dan itu membuat Vanya kesal.

"Reikhan bisakah kau melihat ku saat kita bersama?" vanya menaikkan nada suaranya.

"sudah setahun dan kita hanya jalan ditempat." Vanya benar-benar muak sekarang dan dia pergi meninggalkan Reikhan yang menarik nafas lalu bergegas menyusulnya.

"hei.. Hei.. Vanya, ayolah jangan marah begitu. Kau harus mengerti aku sangat sibuk, apalagi setelah papa meninggal. Kau tahu sendiri bagaimana keadaan perusahaan sekarang."

"jangan menjadikan semua itu alasan Reikhan. Sudah setahun tapi kau masih terus cuek terhadapku. Kau ini menyukai ku atau tidak ha?"

Vanya diam dan membuang muka nya kearah lain. Meski ini perjodohan tapi Vanya menyukai dan mencintai Reikhan. Reikhan tampan, terpelajar, dan juga nilai plusnya pria ini kaya raya girls.

"cuek bagaimana Vanya, aku menemanimu kemana pun. Kencan, liburan, semua nya aku turuti, lalu apa nya kurang?"

"tapi kau melakukannya hanya karena aku yang meminta. Dan pikiranmu tidak sepenuhnya denganku, kau memikirkan entah apa yang tidak ku ketahui."

Saat Vanya ingin berbicara lagi Reikhan mencium bibir Vanya sebentar.

"pulanglah... Aku ada meeting. Kita akan bertemu besok pagi, aku akan menjemputmu besok."

Reikhan berjalan dari cafe itu menuju kantornya yang dekat dengan cafe temkat mereka bertemu tadi. Sedangkan Vanya hanya diam setelah Reikhan mencium nya, Reikhan selalu seperti ini jika dia sudah mengeluh. Tapi Vanya menyukai setiap kecupan yang diberikan Reikhan. Ya... Reikhan hanya mencium sebentar bibirnya tidak lebih dari semenit. Begitu sopan bukan.

Saat dijalan Reikhan menabrak seorang wanita dengan pakaian yang pasti membuat mata lelaki melihat kearahnya.

Wanita itu marah karena blouse putih yang dia kenakan terkena tumpahan kopi yang dibawa wanita itu sendiri.

Saat wanita itu mengoceh Reikhan tidak terlalu mendengarkan. Dia hanya melihati wanita itu dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya. Wajah manis dan mata yang menggoda, dan harum wanita ini benar-benar menggodanya.

Satu kalimat yang dapat didengar Reikhan, yaitu dia sudah membuat wanita ini terlambat interview.

Dia berpikir apakah ada interview dengan rok minim dan blouse tipis seperti ini.

Sesuatu dibawah sana mengeras saat tidak sengaja Reikhan melihat bentuk payudara wanita ini.

Dia membantu wanita yang masih mengoceh kepadanya ini untuk berdiri, lalu dia teringat dengan meeting yang akan dia hadiri.

Dia pergi begitu saja setelah minta maaf, tapi senyuman muncul dibibirnya.

Wangi wanita itu seperti menempel dihidungnya, dan itu membuatnya tidak berkonsentrasi sepanjang jalan ke kantor hingga meeting.

****

Zyan masih menertawakan Zia yang kesak dan mengoceh mengumpat Reikhan Edward.

"kau diam, atau keluar dari apartement ku kak." Zia menunjuk Zyan dengan garpu dimeja makan.

"oke.. Oke..." Zyan berusaha menahan tawanya.

"kau mengerti bukan kalau Reikhan tidak mudah ditaklukan."

"lebih baik kau cari info apa yang dikerjakan dan kemana si mata petak itu akan pergi." sungut Zia.

Zyan tertawa lagi mendengar panggilan Zia untuk Reikhan.

Dan dengan cepat orang suruhannya yang memata-matai Reikhan dari jauh mendapatkan informasi.

"baiklah adik manis, kau harus bersiap-siap ke Diamond's hotel malam ini. Reikhan akan menghadiri pesta ulang tahun temannya malam ini. Dan kau apa bisa kesana?"

Zia berpikir sebentar dan dia tahu acara pesta yang dimaksud Zyan.

"ah... Aku ingat, Angelika ingin meminta ku menemaninya ke pesta temannya malam ini. Mudah saja... Aku akan beraksi malam ini, dan tidak akan gagal."

Zia memakai dress hitam pendek tanpa lengannya. Dress itu membentuk tubuhnya yang ramping, dan dia melapisinya dengan jaket kulit. Sedikit payudaranya dapat terlihat, dan itu sengaja dia lakukan. Rambutnya dia gerai.

Angelika sudah menjemputnya dan dia pergi setelah berpamitan dengan Zyan. Zyan akan memantau Zia dari kejauhan, misi mereka kali ini harus berhasil. Semakin cepat Reikhan Edward takluk akan semakin bagus.

Angelika terkejut melihat penampilan Zia.

"kau benar Zia bukan?"

Zia hanya tertawa dan menyuruh Angelika mengemudi dengan diam.

Setelah Zia menceritakan semuanya barulah Angelika mengerti dan dia berjanji akan membantu penyamaran Zia.

Mereka sampai dipesta dan Angelika masuk kedalam bersama Zia.

Tapi mereka berpisah saat didalam tempat diadakannya pesta.

Seseorang bisa curiga jika melihat mereka bersama, karena sudah banyak orang tahu kalau Zia dan Angelika itu adalah sahabat dekat.

Pesta ditaman resort hotel ini sangat mewah, suasana dinginnya pantai membuat banyak orang meneguk minuman mereka.

Zia duduk sendirian didekat bar yang ada dipantai, dia melihat Reikhan sedang berjalan bersama dua orang temannya. Dan dia segera berjalan kearah Reikhan, dia berpura-pura melambaikan tangannya entah pada siapa dan dia berbalik badan, lalu dia menabrak tubuh Reikhan dan wine yang dia pegang mengenai tubuhnya dan juga Reikhan.

"oh... Betapa sialnya aku hari ini. Sorry... Sorry..." Zia berpura-pura terkejut saat melihat wajah didepannya.

"kamu... Oh... Sangat menyebalkan."

Zia berusaha membersihkan tubuhnya dan Reikhan juga sama.

"apa kau sering melakukan hal ini nona?"

Zia memasang wajah jutek nya berpura-pura tidak dengar.

"apa kau mengenal wanita cantik ini Rei?"

Adam teman dekat Reikhan bertanya sambil. Memandangi Zia.

"tidak, tapi sepertinya kami selalu bertemu dengan keadaan seperti ini."

Reikhan tersenyum dan Zia berniat pergi dan berharap Reikhan akan mengejarnya dan juga meminta berkenalan dengannya.

Tapi Reikhan masih sama tidak mengajaknya berkenalan, dalam hati Zia dia sangat murka.

Zia mengirimkan pesan kepada Zyan untuk menjemputnya. Dan mengatakan kalau dia belum berhasil.

Dari jauh Reikhan melihat Zia yang cemberut sambil membersihkan tangan dan juga dressnya.

Ntah kenapa Zia membuatnya selalu tersenyum, tapi dia kembali mengobrol dengan kedua temannya Adam dan juga Evan. Kedua teman baiknya, saat dia kembali melihat kearah dimana Zia berada tadi Zia sudah tidak ada ditempatnya. Dia melihat kesana kemari tapi sosok Zia tidak terlihat.

Dentuman musik DJ membuat suasana pesta semakin meriah tapi Reikhan hanya biasa saja, dia tidak mengajak Vanya kesini karena dia butuh waktu bersama teman-temannya.

"kau mencari wanita yang menabrakmu tadi bukan?"

Pertanyaan Evan membuat Reikhan tertawa.

"dia sangat menggiurkan Rei, kenapa kau tidak mengajaknya berkenalan dan berkencan malam ini dengannya. Kau tidak membawa Vanya juga bukan".

Reikhan tertawa dan meminum anggurnya Mendengar ocehan Evan.

"kenapa kau tidak membawa Vanya kesini, setidaknya kami tidak harus menemanimu Rei." Adam terlihat tidak sabaran menggoda para wanita yang ada dipesta ini.

"aku butuh waktu bersama kalian, jadi kupikir untuk apa membawa Vanya. Jika ada Vanya aku tidak akan bisa mengikat kalian disini bersamaku."

"dasar sial kau Rei."

Umpat Evan dan Adam membuat Reikhan tertawa.

Sementara Zia dengan kesal masuk kedalam mobil yang dikemudikan Zyan.

"kau harus memikirkan cara lain untuk menarik perhatiannya Zia."

"aku tahu, malam ini aku akan memikirkannya."

Zia benar-benar kesal dibuat Reikhan, dia harus membuat pria itu bertekuk lutut secepatnya dengannya. Dan dia harus memikirkan caranya malam ini juga.

*****

BAB 3

RENCANA CERDAS

Zia sudah mendapatkan info dari orang suruhan Zyan kalau perusahaan yang ditangani oleh Reikhan sedang membutuhkan sekertaris untuk Reikhan, dan dia akan melamar kerja disana.

Zia dengan begitu yakin kalau dia akan diterima bekerja diperusahaan minyak itu.

Zia mengikuti interview pagi ini dengan blouse pink muda dan rok hitam yang lebih sopan, meski masih diatas lutut nya.

Hels hitam menjadi pilihannya.

Setelah rapi dia melihat ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Aku akan berangkat ke lokasi sekarang, aku titip salam rindu untuk ibunda dan ayah.

Zyan pagi ini akan kembali ke Fortania, dia berpesan kepada Zia agar tidak terburu-buru.

Dan zia mengerti hal itu, Zyan takut kalau Nowel akan tahu penyamarannya.

Dan semuanya akan gagal total.

Zia mengendarai mobilnya menuju ke perusahaan Reikhan.

Kebetulan perusahaan itu tidak jauh dari lokasi apartementnya, dia memarkirkan mobilnya sedikit jauh dari perusahaan. Pengawalnya datang untuk mengambil mobil dan pergi.

Zia berjalan kaki sedikit dan dia sekarang berada didalam loby perusahaan.

Seorang karyawan mengantarkannya ke ruangan HRD, beberapa karyawan melihat Zia dengan penasaran ada juga yang terang-terangan mempelototinya.

Zia mengetuk pintu dan masuk kedalam ruangan HRD itu dan dipersilahkan untuk duduk. Pak boby memang sangat ramah kepadanya, terlihat dengan senyuman yang diberikan pria yang usianya mungkin sudah 43 tahun.

Setelah semua sesi interview dijawab oleh Zia dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya, akhirnya dia selesai juga dengan interview membosankan ini pikirnya.

Pak boby hanya menanyainya hal-hal yang tidak penting.

Salah satunya adalah apakah Zia punya pacar atau tidak.

Saat zia ingin keluar dari kantor yang sangat besar itu, Reikhan melihatnya dari kejauhan.

Sebuah pesan masuk dari nomer Faulo pengawal Zia yang sedang memata-matai Reikhan dari jauh.

Target melihat anda putri

Zia tersenyum tapi mempercepat langkahnya. Kali ini dia akan membuat Reikhan penasaran dengannya.

Reikhan melihati Zia yang terus berjalan lalu menyetop taksi didepan jalanan kantor.

Vanya yang ada disebelahnya bertanya ada apa, tapi Reikhan tidak menjawab dan membawa Vanya masuk kedalam mobilnya yang sudah ada didepan kantor.

"pulanglah, supirku akan mengantarkanmu."

Vanya hanya diam menyetujui, toh dia tidak ada artinya meski seharian berada diruang kerja Reikhan. Reikhan akan tetap fokus pada laptop dan berkas-berkas nya.

*****

Zia terbangun karena suara alaram yang begitu nyaring membuatnya tidak bisa terus tidur.

Seperti biasa Zia akan mengecek ponselnya terlebih dahulu melihat jadwal pemotretan ataupun acara yang akan dia datangi setiap harinya dari managernya.

Dia menepuk jidatnya lupa kalau dia sudah meminta libur sementara kepada managernya dan juga agency yang menaunginya. Zia mengatakan akan merawat ayahnya yang sedang sakit di fortania.

Dia masuk kedalam kamar mandi dengan malas-malasan, ponselnya bergetar dan tidak ada nama yang tertera.

Siapa yang menelponnya di jam 8 pagi begini pikirnya.

"hallo...."

Hallo miss Arrabella, saya HRD di perusahaan Edward's corp ingin meminta anda bergabung bersama perusahaan kami. Apakah anda setuju?

Zia langsung loncat-loncat kegirangan dan dia sangat bahagia.

"saya setuju sir, jadi kapan saya bisa mulai bekerja?"

Hari ini juga jika kamu bisa kamu bisa langsung bekerja. Kebetulan besok Mr. Reikhan akan keluar negri dan jika kamu sudah bisa kamu bisa ikut dengannya besok.

Zia senang bukan main, dia loncat ketempat tidurnya dengan kuat.

"baiklah sir, saya akan datang kekantor pagi ini juga. Thank you sir..."

Zia buru-buru masuk kekamar mandi dan mandi dengan secepat kilat.

Rambutnya dia sanggul rapi make up tipis lipstik pink dan kemeja kerja berwarna putih gading tak lupa rok hitam dan hels hitam.

Dia memakai taksi setelah memberikan info kepada Faulo kalau misi awal mereka berhasil dan dia segera menyuruh Faulo menyiapkan apartement lebih kecil untuknya. Sebagai persiapan jika nanti dia sudah dekat dengan Reikhan, tidak mungkin dia memberi tahu apartement aslinya.

Tidak ada orang normal biasa yang tinggal di apartrment mewah seperti miliknya. Bukan dia sombong hanya memang itu kenyataan didunia ini.

Dia sampai sepuluh menit dari apartementnya dan langsung menaiki lift menuju ruang Pak bobby.

"oh.... Arabella kau sudah tiba dikantor hanya dengan setengah jam setelah aku menelponmu, benar-benar pekerja yang baik."

Zia tersenyum ceria dan pak bobby mendekatinya.

"aku akan memperkenalkanmu dengan bos besar kita ingat satu hal Ara, Mr. Reikhan adalah pewaris kerajaan minyak yang terbesar di Erofa dan dia sangat tidak suka kesalahan apa pun yang sekertarisnya lakukan."

Zia mengangguk mengerti dan dia sangat bersemangat kali ini. Dia harus bisa membuat Reikhan Edward penasaran dengannya.

Pak bobby membawanya masuk kedalam lift dan dia menekan tombol 25 lantai teratas perusahaan ini.

Zia masih terus tersenyum dan tidak sengaja mereka berpapasan dengan wanita cantik berambut pirang yang melihatnya juga.

Pak bobby menyuruhnya menunduk dan di mengikuti kode dari pak bobby.

"dia adalah calon tunangan Mr. Reikhan, namanya miss Vanya Thomsons. Keluarga mereka adalah teman baik nyonya Elia."

Zia hanya mengangguk mengerti lagi, tapi dalam hatinya dia menilai wanita yang akan dia saingi untuk mendapatkan tujuannya.

Dari sekali lihat Zia bisa melihat wanita tadi adalah wanita yang perfeksionis dan juga tidak liar seperti dirinya.

Ah... Dia bukan liar, dia hanya suka bersenang-senang.batin Zia membela dirinya sendiri.

Pintu ruang kerja Reikhan dibuka oleh sir bobby.

"selamat pagi sir, saya sudah mendapatkan sekertaris baru untuk anda."

Reikhan yang awalnya melihat serius ke laptopnya melihat kearah dua orang didepannya dan dia terkejut melihat Zia ada disana. Zia juga berpura-pura terkejut dan merasa gugup, padahal dia ingin tertawa saat ini melihat wajah tampan dengan kaca mata itu.

"terimakasih bobby, aku akan memberitahumu penilaianku nanti."

Pak bobby keluar dari ruangan itu dan zia benar-benar gugup sekarang. Tatapan mata Reikhan tak lepas dari wajahnya.

"so.... Siapa namamu miss?"

"nama saya Arabella sir."

"hanya Arabella, nama keluargamu?"

"tidak ada sir, saya hidup seorang diri sudah sangat lama."

Dalam hati zia meminta maaf karena sudah berbohong.

"oke sorry, jadi kau sudah tahu tugas-tugasmu diperusahaan ini?"

Zia mengangguk dan reikhan masih melihat wajah Zia sambil duduk di kursi kerjanya.

"good, kita langsung saja. Aku ada pekerjaan untukmu dan dalam waktu 20 menit kau harus sudah selesai mengerjakannya. Jika sudah selesai kau bisa masuk kembali kesini."

"ya sir,"

Saat zia ingin berbalik Reikhan membuatnya berhenti melangkah.

"miss. Ara, aku sudah melupakan kejadian yang kemarin dan kuharap kau juga begitu. Jadi kau bisa dengan tenang bekerja."

Zia pergi dari ruang kerja Reikhan dan duduk dimeja depan dekat dengan pintu masuk keruangan Reikhan.

Dia menyalakan komputer dan sedikit membersihkan debu di area tempat dirinya bekerja.

Setelah selesai dia membuka map dan betapa terkejutnya dia melihat jadwal padat Reikhan. Bagaimana bisa ini terjadi, sepertinya kakaknya Zyan tidak serepot ini untuk mengurus perusahaan.

Karena otak cerdas miliknya dalam waktu lima belas menit Zia sudah mengerjakan tugas yang diberikan Reikhan dan dia sudah memeriksanya.

Dia berjalan masuk kedalam ruangan Reikhan setelah sebelumnya mengetuk pintu terlebih dahulu.

"sir. Ini tugas yang anda berikan. Jadwal anda di Los angeles besok juga sudah saya atur. Hanya tinggal konfirmasi dari anda untuk menghubungi kolega anda disana sir."

Reikhan melihat jam dan dia tahu zia mengerjakannya dengan cepat.

"bawakan kesini. Aku ingin mengeceknya terlebih dahulu."

Zia memutari meja kerja Reikhan dan meletakkan jadwal kegiatan dan kunjungan Reikhan bulan ini. Lalu dia berdiri disebelah reikhan yang duduk memeriksa hasil kerjanya.

"ini bagus, Reikhan menandatangani kegiatan yang sudah disusun Zia. Lalu memberikan map itu kepada Zia sambil tersenyum."

Zia lega dan ingin kembali ketempat kerjanya untuk menghubungi kolega bisnis Reikhan, untuk mengatur jam pertemuan mereka besok dengan Reikhan. Tapi Reikhan mengagetkannya.

"ARA"

Zia hampir terjatuh karena panggilan dadakan dari Reikhan. Tubuhnya ditahan oleh Reikhan dan rambutnya terurai mengeluarkan aroma yang disukai Reikhan.

Reikhan menatap setiap inci wajah Zia begitupun dengan Zia.

Jantung Zia berdetak tidak karuan saat berdekatan dengan Reikhan seperti ini.

Suara dua orang pria membuat Reikhan dan Zia berdiri dengan benar dan menjadi salah tingkah.

"oh Rei, maaf kami mengganggu mu. Hahahhaaha..."

Evan yang bersuara dan adam tertawa.

"permisi sir."

Zia ingin pergi tapi Reikhan membuatnya lagi-lagi berhenti.

"ehm.. Ara, besok kamu harus ikut saya ke Los Angeles. Siapkan semua berkas yang saya butuhkan."

"ya sir,"

Adam dan Evan menepuk pundak Reikhan dan tertawa.

"Rei, bukankah itu si seksi yang kita lihat di. Pesta waktu itu."

Adam memperhatikan wajah Zia yang tak asing.

"ya, dia melamar disini dan posisinya sekertarisku."

Evan bertepuk tangan dan duduk begitu saja di sofa yang ada diruang kerja Reikhan.

"sepertinya kalian berjodoh Rei, kalian terus saja bertemu. Dan sekarang dia sekertarismu. Aku dapat melihat kau menyukainya."

Evan masih mengoceh dan Reikhan hanya mendengarkannya saja.

Dua jam mereka mengobrol ini dan itu lalu kedua sahabat Reikhan pergi dari kantor setelah menyapa Zia dimejanya dengan ramah.

Reikhan berteriak memanggil Zia dan Zia langsung masuk kedalam ruang kerja Reikhan. Padahal ini jam makan istirahat pikir Zia.

"ya sir."

"bisa kau bantu aku mengerjakan ini,"

Zia memutari meja kerja Reikhan dan melihat proposal di layar laptop. Saat Zia bertanya kepada Reikhan, Reikhan tidak mendengarkan melainkan menatap wajah Zia dari samping. Zia tahu hal itu, tapi dia membiarkannya karena itulah tujuannya.

Pintu terbuka dan Vanya melihat pemandangan itu.

"Reikhan"

Panggil Vanya yang masuk tiba-tiba ke ruang kerjanya. Vanya tidak bersalah karena pintu ruangan Reikhan tidak tertutup jadi dia bisa melihat dan masuk begitu saja.

"ada apa?"

Reikhan masih melihat wajah Zia sambil bertanya.

Zia menggeleng dan menunjuk Vanya.

"bukan saya sir, tapi...."

Reikhan menoleh kearah telunjuk Zia dan melihat wajah marah dari Vanya.

"kau bisa keluar dari sini"

Perintah Reikhan kepada Zia.

"tidak, aku ingin kau menjelaskan siapa wanita ini. Apa dia simpananmu?"

Zia ingin menyiram wajah vanya saat itu juga.

"jaga ucapanmu Vanya, dia sekertarisku."

"ah... Sekertaris. Pantas saja,"

Reikhan bangkit dari duduknya dan menarik Zia untuk keluar ruangannya. Tapi Zia berhenti saat didepan Vanya.

"maaf nona Vanya, saya memang hanya sekertaris. Tapi saya tidak berniat menjadi simpanan bapak Reikhan. Apalagi menggoda nya. Permisi."

Vanya hanya diam mendengar jawaban itu, dia memang melihat Reikhan lah yang tidak berkedip menatap zia. saat sekertarisnya itu berbicara.

Vanya merasa khawatir sekarang. Pasalnya sekertaris baru Reikhan itu begitu cantik dan Vanya tidak suka itu.

Vanya ingin mempercepat tanggal pertunangan mereka agar Reikhan secepatnya bisa menikahinya.

******

BAB 4
VANYA SIALAN

Zia berlari dari luar kantor terburu-buru, dia bangun kesiangan akibat semalaman menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Reikhan.

Saat dia sampai dikantor untungnya dia belum telat, dia tidak sempat bersisir tadi karena terburu-buru, jadi saat dia berada didalam lift dia menyisir rambutnya dengan tangan. Pintu lift terbuka lagi sebelum naik ke lantai atas. Dia tidak menyadari siapa yang masuk kedalam lift itu karena terlalu sibuk membenarkan rambutnya.

"apa kau terlambat miss. Ara?"

Zia melihat orang yang menyapanya.

"ehm... Sepertinya tidak sir. Masih lima menit lagi sebelum jam masuk kantor."

Zia melihat jam dipergelangan tangannya.

"lalu kau bangun terlambat?"

Zia mulai bosan dengan pria berkacamata disebelahnya ini. Tapi dia terpaksa senyum menanggapi.

"kancing kemeja mu terbuka".

Wajah Zia memucat dan dia segera melihat kearah kancing yang terbuka itu.

"tenang saja aku sudah terbiasa melihat wanita menggodaku seperti itu."

Zia melotot tak suka dan segera mengancing kemejanya.

"jangan terlalu percaya diri sir,"

Zia memasang wajah jutek nya.

"sorry.. Sorry... Aku hanya bercanda. Jangan kau pikir aku serius."

Zia hanya diam dan melihat bos nya itu sekilas. Tapi senyuman reikhan membuat jantungnya berdebar kencang.

Pintu lift terbuka dan mereka berdua keluar dari sana. Reikhan berjalan didepan Zia yang sedang membaca ponsel kecil miliknya. Ponsel itu bukan ponsel biasa yang dia gunakan, itu adalah ponsel khusus dari Zyan untuk membantu rencana mereka.

" Ara aku akan langsung keruang meeting dan setelah meeting kita akan langsung ke Los Angeles. Apa kau sudah menyiapkan barang-barangmu dan juga semua berkas ku?"

"sudah sir"

"oke good, kau bisa meletakkan ini diruanganku sebelum keruang meeting?"

Zia mengangguk dan Reikhan langsung pergi keruang meeting yang terletak satu lantai dengan ruang kerjanya.

Zia membuka tas nya dan mengambil suatu benda kecil berwarna putih. Sangat kecil sehingga orang yang tidak tahu detail benda itu tidak akan bisa melihatnya.

Dia akan memasang penyadap suara dibawah meja kerja Reikhan sekarang. Dan dia harus bekerja cepat dan tidak terlihat oleh kamera CCTV.

Zia berjalan santai dan memutari meja kerja Reikhan, tangan sebelahnya langsung menempelkan alat itu dan menekan tombol penghidup lalu dia segera meninggalkan ruang kerja itu dengan santai setelah meletakkan dokument dimeja itu.

Zia mengambil ponsel kecilnya dan mengirimkan pesan kepada Zyan.

Season pertama sudah berhasil

Dengan mengirimkan pesan seperti itu Zyan tahu apa maksud Zia.

Ditempatnya Zyan tersenyum membaca pesan adiknya itu.

Dia lalu memberitahu Leo tentang berita ini.

****

Zia keluar dari mobil yang berada dibelakang mobil yang membawa Reikhan. Zia sangat kesal saat tahu kalau tunangan sok syantik Reikhan ikut bersama mereka.

Zia berjalan dibelakang Reikhan dan Vanya. Dia memasuki bandara dengan sangat kesal.

Pesawat pribadi sudah menunggu mereka dan Vanya memberikan tas dirinya untuk dibawa oleh Zia.

Zia tidak terima dan tersenyum dengan sangat dia paksakan.

"maaf nona Vanya saya bukan pembantu. Saya adalah sekertaris bapak Reikhan, membawa tas anda tidak ada di job list saya." Vanya melotot tak suka kepada Zia tapi Zia dengan tersenyum memberikan tas Vanya kembali padanya.

Reikhan tersenyum sekilas, dan menatap bola mata Zia.

Dia mencari sesuatu disana, tapi dia tak menemukan apa yang dia cari.

Reikhan berdehem dan langsung masuk kedalam pesawat.

Sepanjang jam yang dilewati zia dipesawat hanya dia lakukan untuk membaca di tab nya. Dia mempelajari apa yang akan dibahas Reikhan di los angeles.

Hingga akhirnya dia tertidur, Reikhan yang berada dibangku depannya tersenyum melihat wajah lucu Zia.

Vanya sendiri sudah tertidur sedari tadi. Dia terpaksa membawa Vanya karena Vanya memaksa ikut.

Reikhan bangun bermaksud ingin ke toilet. Tapi tidak sengaja dia melihat bahu belakang Zia yang terdapat tato. Tato itu seperti bentuk mahkota, saat Reikhan ingin melihat lebih jelas dia terkejut karena tiba-tiba Zia terbangun.

"ada apa sir?"

Zia langsung melotot melihat wajah Reikhan dekat dengannya.

"tidak ada"

Reikhan menaikan kaca matanya dan berlalu kekamar mandi. Sedangkan zia ingin tertawa melihat ekspresi Reikhan tadi.

*****

Reikhan sedang rapat disebuah hotel dan Zia menemaninya.

Sedangkan Vanya berada didalam kamar hotel. Sesudah rapat selesai Reikhan mengajak Zia untuk berjalan-jalan keluar sebentar. Zia setuju karena ini akan baik untuk rencananya.

Langit gelap Los Angeles menemani perjalanan mereka.

Zia dan Reikhan memang hanya berjalan kaki disepajang jalan. Dan menuju sebuah minimarket membeli minuman dan duduk dimeja yang tersedia.

"jadi, kau menyukai pekerjaan mu miss. Ara?". Zia tersenyum dan mengangguk.

"pekerjaan apapun akan kulakukan demi sesuatu yang kuinginkan sir."

Reikhan menatap dalam mata Zia, dan Zia menatap balik mata Reikhan.

"apa kita pernah bertemu sebelumnya? Ehm.. Maksudku sebelum kau menabrakku waktu itu?"

"sepertinya tidak sir"

Reikhan lalu mengamati cara Zia melihat tabnya. Wajah Zia tidak asing baginya tapi dimana dia melihat wanita ini.

"oh.. Ya miss. Ara aku minta maaf karena perlakuan Vanya kepadamu"

"tidak masalah sir, mungkin dia begitu karena dia takut kehilanganmu?"

Reikhan tertawa dan memegang perutnya.

"aku bahkan tidak berpikir demikian miss. Ara"

"sorry sir, can you call me just Ara?

Reikhan Kembali tertawa dan mengangguk setuju.

"jadi Ara, apa kau memiliki pacar? "

"tidak"

"really? "

"yups"

"why"

"because...ehm... Ehm... "

"karena apa ara?

Tanya Reikhan tidak terlalu ingin tahu sebenarnya.

"kenapa anda perduli sir."

"karena aku boss mu, jika ada seseorang tiba-tiba mengajakmu pergi saat kita sedang rapat aku bisa tahu dia pacarmu atau bukan."

Zia terdiam melihat kalimat panjang Reikhan.

"saya tidak memiliki pacar sir. Tidak sejak satu tahun terakhir ini. Jadi anda bisa tenang karena tidak akan ada yang membawa saya tiba-tiba saat rapat."

Zia tersenyum kesal, Reikhan dan Vanya membuat nya lelah Hari ini. Tapi dia ingat kalau harus menlancarkan aksinya saat ini.

Yah... Inilah saat yang tepat karena Vanya sialan itu sedang tidak ada.

Reikhan mengajaknya jalan kembali menuju hotel.

Reikhan sesekali menatap Zia yang tersenyum kosong.

"sir, apakah anda mencintai nona Vanya?"

"kenapa bertanya seperti itu?"

"ntah la, saya tidak tahu harus bertanya apa.?"

Lampu-lampu kota menambah hangat suasana dimalam yang dingin ini. Membuat percakapan yang mereka lakukan terasa lebih dekat.

"aku dan Vanya dijodohkan satu tahun yang lalu oleh ibuku, dan kami hanya yah... Mencoba lebih dekat sekarang."

"apa kau pernah jatuh cinta?"

Reikhan melihat Zia yang tersenyum.

"pernah tentunya. Jangan tanya pada siapa karna aku juga lupa namanya."

Zia tertawa dan melihat wajah kesal Reikhan yang ditertawakan.

"ups... Maaf bos. Hahahahhaha..."

Dari saat malam itu Reikhan dan Zia tidak lagi sungkan jika ingin berbicara bahkan terkadang Zia mengusili Reikhan dikantor.

Setidaknya jika tidak menjadi kekasih Reikhan, zia bisa menjadi teman Reikhan bukan. Yang penting surat perjanjian asli itu dia dapatkan.

□□□□

Pagi ini Reikhan mengatakan kepada Zia kalau dia akan ada tamu penting pagi ini. Tali anehnya Reikhan menyuruh Zia mengganti roknya dengan celana hitam panjang yang dia berikan kepada zia. Zia tidak mengerti saat itu, tapi setelah melihat siapa yanv datang dia mengerti.

"pagi miss. Apa adik ku ada diruangannya?"

Zia tersenyum manis dan berdiri. Nowel si penjahat sudah datang, dalam hati Zia.

Sedangkan Nowel melihati Zia dengan lapar. Sungguh sangat tidak berkelas.

"sir. Reikhan ada diruangannya. Mari saya antar".

Zia membukakan pintu untuk Nowel yang masih terus melihatnya tidak berkedip.

"sir. Ada tamu untuk anda."

Reikhan yang sudah melihat Zia membuka pintu sudah tahu siapa yang datang.

Dan dia menyuruh Zia kembali ketempatnya.

"apa kabar Rei?"

Reikhan balas memeluk kakak tirinya itu dan mereka tertawa bersama.

Ditempatnya zia mendengarkan semua perbincangan kedua kakak beradik yang bagaikan langit dan bumi itu.

Zia menempelkan ponselnya yang kecil dan berpura-pura berbicara. Agar CCTV hanya melihat dia sedang menelpon.

"Rei, sekertaris barumu bolehkah kupinjam sebentar saja malam ini?"

Zia sangat jijik mendengar ini. Nowel memang tipenya, bertubuh bagus tampan dan yang zia suka pria itu memiliki hidung mancung.

Tapi dia tidak sudi jika diajak one night stand dengan Nowel musuh besar nya.

"jangan bercanda kak, dia bukan wanita seperti itu."

"apa kau mengenal dia dengan baik? Atau dia teman kecan mu juga?

Nowel tersenyum mengejek.

"kami tidak kenal dengan dekat, tapi penilaianku dia tidak akan mau berkencan denganmu kak. "

"ckckc... Wanita mana yang mau menolak pesona ku. Lagi pula dari cara sekertarismu berpakaian aku tahu kalau dia bukan wanita baik-baik."

Zia yang mendengar melihat pakaian yang dia pakai dan masih dibilang normal. Hanya mungkin ketat ditubuhnya.

"terserah padamu kak, jika dia setuju jalan denganmu kenapa tidak."

Reikhan tertawa bersama dengan Nowel dan Nowel meneguk Vodka didalam wadah kecil yang dia selalu bawa kemana-mana.

"untuk urusan penagihan hutang kepada Raja fortania itu aku sudah berbicara dengan Zyan Ozvick.mereka minta waktu tiga bulan dan aku setuju. "

Reikhan mengangguk, sementara Zia yang mendengar meremas rok nya kuat-kuat.rasanya ingin sekali dia menampar kedua pria itu, atau bahkan membunuh Nowel.

"aku merasa tidak percaya paman Alvian menandatangani perjanjian seperti itu. Bukankah itu sangat merugikan pihaknya? "

"mungkin pada saat itu dia sangat membutuhkan kerjasama dengan daddy. Lagipula surat perjanjian itu sudah jelas, dan jika dalam waktu tiga bulan mereka tidak membayar

sisa hutang dari pembayaran kerjasama, maka 15 hotel dan separuh saham mall-mall milik istrinya akan menjadi milik keluarga Edwards. "

Zia mengumpat mendengar ini semua.

"kak, bukankah pengacara daddy pernah berkata kalau surat perjanjian itu sepertinya salah. "

"kau meragukan apa yang ku lakukan untuk keluarga kita Rei? "

" bukan begitu maksudku kak, jika memang paman Alvian memiliki hutanv dengan daddy. Pasti daddy akan menagihnya sebelumnya. Tapi coba lihat, bahkan saat sebelum di meninggal aku begitu ingat dia mengatakan sangat ingin bermain golf bersama paman Alvian. "

"kau cukup menjalankan apa yang harus kau lakukan Rei, biar ini menjadi urusanku". Nowel berdiri dari duduknya dan berniat akan kembali ke apartementnya.

"jaga dirimu baik-baik. Lusa aku akan ke Dubai dan aku akan membawa mommy. "

Reikhan mengangguk dan pintu tertutup.

Zia berpura-pura mengetik sesuatu di komputernya dan Nowel mendekati meja nya.

"hai... Miss Ara, apa nanti malam kau ada rencana keluar?"

Zia berpikir keputusan apa yang harus dia ambil. Tapi setelah berpikir dan mengambil resiko tinggi, dia menjawab.

"sepertinya tidak ada sir, ada apa? "

Nowel tersenyum meremehkan ucapan Reikhan.

"baiklah jika dirimu tidak ada acara, maukah kau menemaniku malam ini di club? "

"apa kau mengajak ku untuk one night stand sir? "

Nowel mengelus pipi Zia dan dia tersenyum.

"aku tidak menolak jika itu yang kau inginkan sayang. "

Zia sangat ingin muntah saat ini. Baskom mana baskom, dalam hatinya.

"aku tidak bisa melakukannya sir, jika itu yang kau inginkan. "

Nowel tertawa dan mengangkat tangannya.

"jika aku mengajakmu berkencan apakah kau mau? "

"baiklah jika memang hanya berkencan sir." Kata zia sambil mengisyaratkan tanda kutip dengan jarinya.

Nowel kembali tertawa dan mengangguk.

"baiklah, setelah pulang kerja aku akan menjemputmu. "

Zia tersenyum lalu Nowel pergi.

Dalam hantinya ternyata lebih mudah memikat Nowel dari pada si kaca mata didalam sana.

Syukurnya Zia membawa pakaian ganti didalam tasnya, jadi dia bisa berganti pakaian ditoilet kantor saja nanti.

*****

BAB 5
TAMU TAK DIUNDANG

Zia sedang berada didalam toilet kantor, ini sudah jam pulang kantor dan dia mengganti pakaian kerjanya dengan dress hitam ketat yang membentuk sempurna tubuh nya.

Zia sedikit kesal dengan ukuran payudaranya yang terkadang membuatnya depresi karena terlalu menonjol.

Mungkin faktor keturunan pikirnya karena teringat kembaran nya yang juga merasakan hal yang sama dengannya.

Saat dia keluar dari toilet tidak sengaja dia menabrak Reikhan. Dan Zia meringis karena keningnya terkena dagu Reikhan. Reikhan memandangi Zia dari atas hingga bawah, dan Zia masih meringis tidak tahu siapa yang dia tabrak.

"Ara kamu mau kemana?"

Zia melihat dan ekspresinya kesal. Tidak disengaja ataupun sengaja selalu saja Reikhan yang dia tabrak.

"mau kencan sir, ini sudah jam pulang kantor. Dan tadi saya juga sudah permisi pulang dengan anda."

"bukannya kamu tidak punya pacar,"

Zia sangat kesal dengan sikaca mata ini.

"anda tidak perlu menegaskannya sir. Lagi pula apa ada masalah jika saya berkencan dengan kakak anda.?"

Reikhan seperti salah mendengar. Tidak mungkin kan secepat itu kakaknya dan sekertarisnya memutuskan berkencan, dan kenapa dia tidak suka. Padahal selama ini dia tidak masalah jika kakaknya berkencan dengan sekertarisnya yang dulu.

"apa maksudmu kak Nowel?"

"yes sir"

Dan jawaban zia membuat Reikhan terdiam cukup lama.

"sorry sir, sepertinya kakak anda sudah menjemput saya."

Reikhan berbalik dan melihat kakaknya melambaikan tangan kepada Zia dan zia tersenyum begitu manis.

Saat zia akan pergi Reikhan menahan tangan Zia dan zia melihatnya dengan heran.

"apa ada yang mau anda katakan sir?"

"oh.. Tidak. Hanya jangan lupa besok kita meeting jam 8."

Zia tersenyum dan berpamitan. Reikhan melihat pinggang zia yang disentuh oleh kakaknya yang melambaikan tangan padanya.

"shit...." umpatnya dan mengambil ponselnya.

"kau ikuti mobil kakakku yang baru saja keluar dari kantor, dan infokan kemana juga apa saja yang dia dan wanita yang bersamanya lakukan."

Seseorang yang ditelpon Reikhan langsung bergegas melaksanakan tugas dari Reikhan.

Saat Reikhan akan kembali ke ruangannya, tubuhnya dipeluk oleh seseorang yang dia tahu pasti Vanya.

"vanya lepaskan, seluruh orang dikantor bisa melihat kita."

Vanya melepaskannya dan merengut.

"kenapa kalau mereka melihat, mereka juga tahu aku calon tunanganmu."

"jangan mengumbar, aku hanya menyetujui kita pendekatan dan aku belum menyampaikan ingin melamarmu."

"tap... Tapi... Kau pernah bilang kau akan memikirkan tanggalnya."

Vanya cemas dengan jawaban Reikhan.

"ibuku yang mengatakan ingin aku melamarmu bukan. Dan aku bilang akan memikirkan tanggalnya, tentu saja."

"lalu maksudmu apa?"

"bertingkahlah sewajarnya Vanya. Aku tahu belakangan ini kau terlalu berlebihan."

Reikhan pergi diikuti Vanya disampingnya.

Vanya sudah merah padam menahan tangisannya.

Tidakkah Reikhan tahu dia begini karena dia takut Reikhan terpesona oleh sekertarisnya itu.

Didalam ruang kerjanya Reikhan membuka laptopnya dan pura-pura sibuk. Dia selalu tidak suka dengan Vanya yang ada diruangan kerja nya, hal itu sangat menganggunya.

"Reikhan apakah kau tidak menyukaiku lagi?"

"ya, belakangan ini kau terlalu berlebihan dan itu membuatku tidak suka."

Vanya menunduk dan mendekati Reikhan.

"maafkan aku, aku hanya takut kau terpesona dengan selertarismu. Kau tentu tahu maksudku Rei."

Reikhan melihat Vanya yang berada disebelahny yang juga menatapnya. Lalu vanya mendudukkan dirinya dipangkuan Reikhan.

Pertama kalinya Vanya berani melakukan hal seperti ini. Karena sebenarnya Vanya adalah gadis sederhana yang pemalu tapi mandiri. Hal yang disukai Reikhan ada pada diri Vanya. Tapi entah kenapa sekarang Reikhan merasa dia tidak bisa menerima Vanya ada didekatnya lagi.

Vanya mendekati wajahnya dan mencium bibir Reikhan, selama ini mereka hanya melakukan kecupan saja. Dan sekarang Vanya tidak akan melakukan hal yang selalu Reikhan lakukan padanya, dia ingin Reikhan tahu kalau dia menginginkan lebih.

Ciuman Vanya masih terus menggoda Reikhan, dan Reikhan hanya mengikuti kemauan Vanya. Tangan Vanya mulai membuka kancing kemeja Reikhan, dan Reikhan sadar apa yang diinginkan Vanya. Dia menghentikan tangan Vanya dan menutup bibirnya.

"jangan seperti ini Vanya, kau akan menyesalinya."

Vanya masih duduk diatas pangkuan reikhan dan tersenyum seperti meremehkan.

Satu persatu kancing baju nya dia lepaskan membuat Reikhan bisa melihat bagian tertutup bra hitam yang dikenakan Vanya.

Reikhan menelan ludahnya dan dia benar-benar ingin mengendalikan dirinya.

Dia lelaki normal, tentu dia bergairah melihat ini semua.

Setelah semua pakaiannya terbuka Vanya membuang bajunya menyisakan bra dan celana jeans nya.

"aku milikmu Rei, aku tidak akan menyesal."

Vanya membisikan kalimat itu ditelinga Reikhan, ntah kemana dirinya yang pemalu itu. Vanya kembali mencium bibir Reikhan dan menggoda rahang Reikhan dengan sentuhan tangannya.

Dia kembali berbisik ditelinga Reikhan,

"I love you Reikhan."

Reikhan langsung tersadar akan itu dan dia menjauhkan Vanya dari dirinya.

"maaf Vanya, tapi aku tidak mencintaimu."

Mendapatkan dua kali penolakan dari Reikhan membuat Vanya begitu sakit hati. Dia berdiri dan mengambil pakaiannya. Setelah dia mengenakan pakaiannya dia keluar dari ruangan itu berharap Reikhan akan mengejarnya, tapi semua percuma. Reikhan tidak bergerak dari duduknya setelah Vanya meninggalkannya.

Dia tahu dia menyakiti Vanya, dan dia bingung harus bagaimana sekarang.

Dia hanya ingin jujur jika dia tidak mencintai vanya.

Dan dia menyesal hampir saja melakukan hal bodoh.

Ponselnya bergetar dan dia membuka pesan dari orang suruhannya.

Mata Reikhan melihat tak suka foto-foto itu.

Kakaknya dan Zia sedang ada disebuah club dan sedang ada dilantai dansa.

Foto selanjutnya Zia tertawa dengan kakaknya yang memegang pinggul Zia.

Selanjutnya foto mereka berdua yang duduk sambil minum dimeja bar.

Akhtar tidak pernah melihat kakaknya akan tertawa dan tersenyum seperti sekarang.

Dan kakaknya tidak mengajak teman kencannya ke hotel, itu adalah hal yang tidak wajar bagi seorang Nowel.

Reikhan mengirim pesan di grup khusus dirinya dan sahabat-sahabatnya.

Temui aku di blitz club sekarang.

Dan dia juga mengetikkan pesan untuk Vanya. Dia masih punya kesadaran untuk meminta maaf.

Maafkan aku, aku hanya ingin jujur. Agar kau tidak merasa dibohongi nantinya. Really i'm sorry vanya.

Setelah itu Reikhan pergi ke club dimana Nowel dan Zia berada. Dia bahkan tidak tahu apa yang akan dia lakukan disana nanti, yang dia inginkan saat ini adalah mrlihat langsung apa yang dilakukan kakaknya dan juga Zia.

*****

BAB 6
FANS FANATIK

Zia sedang tertawa bersama dengan Nowel dimeja bar, Nowel mengajaknya lagi untuk kelantai dansa dan dia menyetujui.

Dari jauh Reikhan melihat dua orang yang sedang berdansa sambil tertawa.

Zia mengalungkan tangannya dileher Nowel dan Nowel mendekap erat pinggul Zia.

Ntah apa yang sebenarnya ada dibenak Zia, dia seberani ini dekat dengan musuhnya.

Nowel mendekatinya ingin menyentuh tubuh Zia tapi Zia tertawa dan menggeleng kan kepalanya, membuat Nowel semakin penasaran dengan Zia.

Seseorang membawa minuman dan tertumpah mengenai dress Zia.

"shit, kalau jalan lihat-lihat dong."

Zia mengumpat dan orang yang menabrak. Zia meminta maaf.

Zia berpamitan dengan Nowel untuk ke toilet. Saat sampai ditoilet dia menarik nafas dan mengambil ponsel kecilnya dari saku dress nya.

Ada satu pesan dari Zyan dan dia membukanya.

Reikhan menyuruh orang mengikutimu dan juga nowel. Dia skrg ada di club yang sama denganmu.

Zia tersenyum kecut, dia merasakan lelah menyamar seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa membiarkan keluarganya dicurangi seperti ini.

Tapi jika Reikhan ada disini dan membuntutinya apa itu artinya Reikhan mulai tertarik dengannya?

Zia tersenyum penuh kemenangan, dan bergegas keluar setelah membersihkan dress nya.

Zia berjalan santai hingga seseorang menarik tangannya.

"Aston, gumam Zia dengan pelan."

"kau Zia kan?"

Zia menggeleng dan ingin pergi, tapi tangan itu masih menahannya.

"zia, aku tanda ini pasti kau. Kita sudah berteman dekat sejak kecil, ini tanda lahir mu aku tau."

Aston menunjuk tanda lahir kecoklatan dipergelangan tangan Zia.

"ikut aku cepat"akhirnya zia menarik Aston masuk kedalam toilet dan menguncinya.

"dengar kak, aku sedang ada misi dan kuharap kau tidak mengangguku."

"tapi..." Aston diam saat Zia menempelkan ponsel dikuping Aston. Ntah apa yang dikatakan Zyan ditelpon itu tapi Aston menangguk dan keluar dari toilet itu tapi setelah dia mengecup bibir Zia sekilas.

Zia mengumpat karena perbuatan Aston, baru saja dia ingin keluar karena sudah merasa aman.

Tapi baru dua langkah dia berjalan, tubuhnya ditarik dan menghantam tubuh bidang milik Reikhan.

"ikut aku pulang sekarang"

Zia melihat mata elang itu, dan Reikhan saat ini tidak memakai kaca matanya. Membuat Reikhan semakin tampan. Tapi zia mendapatkan segera kesadarannya.

"aku bisa pulang sendiri sir, lagi pula ini bukan jam kantor. Kau tidak bisa menyuruhku sesuka hati."

Dentuman musik yang kuat membuat mereka terpaksa berbicara dengan berteriak.

Reikhan mencium bibir Zia dengan tiba-tiba dan merapatkan tubuh Zia dengannya.

Zia menarik bibirnya dan menampar Reikhan.

"apa kau pikir aku wanita murahan ha?"

"bukankah kau juga mau berkencan dengan kakakku, aku bisa memberikan lebih kepadamu asal kau pulang bersamaku sekarang."

Oke kali ini Zia tidak berpura-pura marah kepada Reikhan, dia benar-benar marah.

"anda dengar ini baik-baik Mr. Reikhan Edward. Saya berkencan dengan kakak anda bukan tidur dengannya seperti pelacur."

Zia pergi setelah menendang selangkangan Reikhan. Membuat Reikhan meringis kesakitan.

Zia meninggalkan Reikhan dan pergi ketempat dimana Nowel menunggunya.

"apa ada masalah? Kau terlihat kesal."

Nowel menyentuh dagu Zia.

"aku ingin pulang, besok aku harus meeting pagi bersama adik anda tuan Nowel."

Zia tersenyum meyakinkan.

"meeting di hari sabtu?"

Zia mengangguk benar.

"baiklah, biar kuantar kau pulang."

"no... No... Aku bisa naik taksi."

Zia sangat takut saat ini, pasalnya dia belum mendapatkan apartement kecil untuk dia tempati sementara.

"baiklah, kali ini aku tidak memaksa. Tapi bagaimana jika besok aku mengajakmu berlibur, minggu kau dan Rei tidak ada meeting bukan.?"

Nowel tertawa dan Zia merasa Nowel tidak pantang menyerah mendapatkannya.

"memang tidak ada meeting, tapi jadwal ku hari minggu sudah menumpuk."

Zia tertawa yang membuat Nowel kecewa.

"baiklah, tapi lain kali kau harus ikut bersamaku."

"aku tidak bisa berjanji sir, moodku lah yang mengatur semuanya. Bye..."

Zia mencium pipi kiri Nowel layaknya teman biasa. Dan Nowel tersenyum kepada Zia, Zia benar-benar tidak biasa.

Wanita itu minum bersamanya, berdansa dengan liar bersamanya. Tapi Zia memiliki kontrol diri yang sangat baik, dia tidak terpesona dengan senyuman dan sentuhan Nowel. Membuat Nowel semakin yakin kalau Zia yang dia inginkan.

****

Zia menggunkan dress putih dengan corak biru berbentuk bunga mawar ditubuhnya saat meeting pagi ini.

Dia mencatat semua yang perlu dia catat saat meeting berlangsung.

Reikhan tidak henti-hentinya hanya menatap wanita didepan mejanya.

Dia bahkan tidak mendengarkan keseluruhan meeting mereka pagi ini.

Ada suatu magnet yang membuat Reikhan selalu ingin menatap wajah Zia.

Dia yakin pernah bertemu Zia tapi ntah dimana, Zia seperti tidak asing baginya.

Selesai meeting Zia langsung menyerahkan laporan catatannya kepada Reikhan.

Saat Reikhan memeriksa laporan Zia, ponselnya bergetar.

"ya mom.."

“ ___ ”

"oke mom, sekarang aku kembali. Tapi hanya sebentar."

“ ___ ”

"ok, love you mom"

Zia benar-benar ingin tahu apa yang dibicarakan Reikhan dan mommy nya. Tapi dia tidak bisa dengan terang-terangan menanyakannya bukan.

"zia, kau bisa ikut aku kerumah ku sebentar. Setelah itu baru kita kelokasi pabrik".

Dengan senang hati pikirnya.

"baik sir, tapi bisakah kita kembali lebih cepat hari ini. Karena saya ingin mencari apartement untuk tempat tinggal saya."

Reikhan melihat wajah sedih Zia.

"kenapa dengan tempat tinggal lama mu Ara?"

"terlalu mahal sir,"

Zia tersenyum malu dengan jawaban asal dari mulutnya.

"ehm.. Dulu aku dan temanku menyewa apartement bersama. Tapi dia sekarang tinggal bersama kekasihnya. Jadi..."

Zia tidak melanjutkan kalimatnya, Reikhan didepannya hanya tersenyum mengerti.

"kau bisa tinggal di apartementku untuk sementara ini jika kau mau."

Zia berpikir awalnya Reikhan akan menawarkan bantuan mencari apartement bersamanya, dan dia punya waktu untuk lebih dekat dengan Reikhan. Tapi malah jawaban Reikhan lebih bagus dari prediksinya.

Ponsel Reikhan bergetar lagi membuat obrolan mereka tadi terhenti, karena Reikhan langsung menyuruh Zia keluar.

Dengan cepat Zia keluar dan duduk dikursi kerjanya sambil mendengarkan apa yang dibicarakan Reikhan di telpon.

"aku sudah menduga kakakku berbuat curang paman."

"ya paman... Terimakasih."

"aku minta surat itu kau kirimkan kepadaku saat waktunya tepat. Aku tidak tahu paman, aku akan memikirkan jalan keluarnya nanti."

Zia sangat mengerti percakapan Reikhan barusan, dan kabar gembiranya Reikhan mendapatkan surat yang Zia cari.

Zia mengetikkan sesuatu diponselnya untuk Zyan.

Kucing manisku sudah mendapatkan ikan yang kita cari.

Zia dan Zyan memang sengaja memakai kalimat seperti itu agar orang lain tidak bisa tahu arti sesungguhnya dari pesan mereka.

****

Zia masuk bersama Reikhan kedalam Mansion bergaya Klasik milik keluarga Edward itu.

Reikhan menyuruhnya menunggu diruang tamu yang luas itu. Zia duduk manis menunggu Reikhan sambil membuka tab nya. Mata nya melotot melihat email dari managernya.

Managernya mengirimkan list jadwal pekerjaan yang sudah dia tanda tangani waktu itu dan pekerjaannya ini akan dilakukan malam ini.

Zia dengan panik mengetikkan pesan.

Please.... Bisakah batalkan kontrakku malam ini. Aku benar-benar lupa.

Dengan cepat balasan diterima Zia.

Tidak bisa Zia, jika kau ingin membatalkan setidaknya satu minggu sebelum jadwal.

Datanglah jam 7 malam, aku akan menyiapkan semuanya.

Zia menarik nafasnya lelah. Sedangkan disebuah ruang keluarga Reikhan berdebat dengan mommy nya untuk pertama kali dalam hidupnya.

"no. Mom... Ini terlalu cepat."

Wanita paruh baya yang masih cantik itu memegang tangan anak tirinya yang dia cintai melebihi putra kandungnya.

"Vanya adalah gadis yang baik, dan kau tahu itu. Cinta bisa datang saat kalian menikah nanti."

Reikhan tertawa dan menatap wajah mommy nya.

"aku tahu Vanya adalah gadis yang baik, tapi aku ingin wanita yang aku cintai untuk menikah denganku mom. Please mengertilah, aku tidak ingin kita bertengkar karena ini."

"tapi Rei, Vanya itu"

"yes mom, Vanya itu mandiri, cantik, dan dari keluarga baik-baik. Dan karena semua itu aku memutuskan untuk bicara dengannya kalau hubungan kami tidak bisa dilanjutkan lagi."

Mommy nya terkejut mendengar itu. Dia hanya ingin Reikhan mendapatkan wanita baik-baik.

"Vanya terlalu sempurna untukku mom, aku tidak pantas mendapatkannya. Aku sudah mencoba mencintainya setahun ini tapi perasaan itu tetap tidak ada."

"jadi benar kata Vanya kalau kau menyukai sekertarismu. Apa perempuan itu menggodamu."

"please stop mom, dia bahkan menamparku saat aku menciumnya. Jadi kau pasti tahu wanita seperti apa dia."

Saat mommynya ingin menjawab terdengar suara teriakan dari ruang tamu.

Reikhan mendesah karena mommy nya setelah ini akan turun keruang tamu dan mengintrogasi Zia.

Dan benar saja, tanpa aba-aba mommynya sudah berjalan keluar meninggalkannya.

Zia berdiri seperti ketakutan melihat seeokor kucing hitam dengan bulunya yang lebat.

Salah satu pelayan dirumah itu sudah menggendong kucing itu dan pergi.

Hal pertama yang dilihat mommy Reikah. Adalah Zia wanita yang cantik.

"maafkan saya, saya tidak bermaksud berteriak tadi."

Reikhan menutup matanya melihat mommy nya semakin mendekat kepada Zia.

"tidak apa-apa, ayo duduk lagi. Itu tadi kucing peliharaan putraku Nowel. Siapa namamu".

Zia melongo dengan pertanyaan yang langsung ditujukan untuknya.

"Arabella nyonya."

Zia menunduk bukan karena takut, tapi kesal. Dia tadi sedang melihat sekeliling mansion keluarga Edward ini, tapi kucing hitam besar itu mengagetkannya.

"nama yang indah dan cantik seperti dirimu. Senang sekali bisa melihatmu miss Arabella. Kau teman kerja anakku?"

"ehm... Saya sekertaris sir. Reikhan."

Mata mommy Reikhan langsung saja meneliti Zia dari atas hingga bawah tubuh Zia. Zia tidak cocok bekerja sebagai sekertaris pikirnya. Dan pantas saja Vanya minta cepat-cepat dinikahkan, wanita didepannya ini memang terlihat cantik, seksi, dan anggun juga. Seperti wanita-wanita dari kalangan atas.

Jantung Zia ingin copot saat mommy Reikhan meneliti dirinya.

Dia hanya takut identitas aslinya terbongkar,bukan hal lainnya.

"mom, jika sudah tidak ada yang penting lagi aku ingin pergi ke proyekku bersama Ara."

"baiklah, kalian bisa pergi. Tapi Rei... Pikirkan baik-baik keputusanmu tadi. Dan.... Mommy setuju apapun keputusan mu."

Reikhan memeluk tubuh mommy nya, dia pikir mommy nya akan memaksanya. Tapi ternyata tidak, dia benar-benar lega saat ini.

"I love you mom..."

Reikhan mencium kening mommynya lalu mengajak Zia pergi.

Zia berpamitan dan ikut berjalan dibelakang Reikhan.

Tidak henti-hentinya reikhan tersenyum saat didalam mobil, dia sangat bahagia sekali saat ini.

Tapi Zia memutar bola matanya melihat senyuman Reikhan yang sangat menjijikkan baginya. Walaupun sebenarnya dia suka senyuman itu.

****

BAB 7

NUMPANG

Reikhan kesal dengan Zia yang sangat lama memilih apartement yang cocok untuknya. Sudah ditawarkan tinggal di apartementnya tapi wanita ini tidak mau, sekarang dia pusing sendiri memikirkan mencari kemana lagi apartement yang akan dia tempati pikir Reikhan.

" Ara bisakah kita makan malam terlebih dahulu, aku sangat lapar."

Zia melihat jam tangannya dan sudah menunjukan pukul enam sore, matilah dia ada janji dengan managernya.

Bukannya menjawab pertanyaan Reikhan Zia malah mengetikkan sesuatu kepada managernya, lalu dia tersenyum kepada Reikhan.

"baiklah ayo kita makan."

Reikhan tidak habis pikir dengan tingkah Zia, dia dibuat kesal, terpesona, dan marah. Tapi semua itu malah membuatnya semakin tertarik kepada Zia.

Reikhan memilih makan di Restoran cepat saji karena Zia juga setuju.

Zia hanya makan sedikit dan minum air mineral, dirinya sudah terbiasa menjaga makanannya agar tubuhnya tetap bagus. Karena sebagai seorang model itu adalah hal yang penting baginya.

"tubuhmu sudah sangat kurus Ara jadi makanlah yang banyak."

Zia menggeleng dan permisi ke Toilet.

Didalam Toilet dia langsung menelpon Angelika dan langsung saja Angelika mengoceh padanya.

"shit kau Zia, kenapa mendadak minta digantikan. Aku ada kencan kau tau!!! Ugh..."

"hehehhehe.. Please an.. Kau kan sahabat ku dan juga malaikatku. Kali ini saja oke."

"dasar kau ini.. Baiklah... Baiklah... Aku akan menggantikan pekerjaanmu. Bayarannya adalah tas hermes mu yang dibelikan Aston oke."

"tidak masalah." tapi kemudian Zia tersadar. "what?? Please yang lain, Aston akan marah besar kepadaku kau tahu."

"baiklah.. Baiklah..."

"makasih ouhhhh.... Aku mencintaimu angelika."

Angelika dikamarnya mengumpat dan langsung mematikan sambungan telpon itu. Zia bernafas lega lalu keluar dari toilet.

Zia melihat Reikhan dari belakang dan sedikit kesal harus berakting kembali.

"kau sudah selesai? Jika sudah aku akan mengantarkanmu pulang?"

Zia menggeleng dan tersenyum.

"aku akan mencari apartement lagi, anda pulang saja sir."

Reikhan melihat dengan serius wajah Zia dan dia menarik nafasnya.

"sudah kukatakan jika memang sangat mendesak kau bisa tinggal di apartement ku. Aku tidak akan macam-macam miss sok cantik."

Reikhan sedikit membuat Zia kesal saat ini dan itu sengaja dia lakukan.

"ohohohoho... Aku memang cantik tuan Reikhan Edward. Aku tentu saja tidak mau tinggal bersamamu karena calon tunanganmu dan juga karyawan dikantor akan menggosipiku simpananmu."

Reikhan tertawa dan menggelengkan kepalanya.

"terserah, jika kau ingin mencari apartement lagi aku akan ikut."

Zia tersenyum dalam hatinya.

"baiklah-baiklah..aku akan tinggal diapartement mu tapi untuk sementara waktu dan kau harus berjanji tidak boleh ada yang tau kalau aku tinggal bersamamu."

"oke no problem, aku akan doa kan kau akan mendapatkan apartement sesuai dengan keinginanmu miss. Ara, yang murah dan nyaman." Reikhan tertawa membuat Zia kesal.

"ayo ku antar pulang,"

"tidak usah, aku akan pergi kesuatu tempat sebentar. Aku minta alamat apartement mu besok pagi aku akan memindahkan barang-barang ku sir, apa anda keberatan."

Reikhan sangat bahagia mendengarnya dan dia langsung tersenyum.

"aku akan mengirim alamat ku ke nomermu, baiklah aku pulang dulu. Dan satu hal lagi Ara, aku jarang berada di apartementku. Aku lebih sering tinggal di Mansion bersama mommy ku, jadi kau tidak perlu khawatir."

Reikhan tersenyum lalu pergi setelah mengacak rambut Zia yang biasa saja, walau senyuman Reikhan membuatnya terpesona

*****

Reikhan terbangun karena ponselnya berbunyi nyaring dan dia dengan malas-malasan mengangkatnya.

"ehm... Halo.."

"aku sudah didepan pintu apartement anda sir. Reikhan Edward."

Reikhan langsung duduk lalu dengan cepat keluar kamarnya untuk membuka pintu apartementnya.

Pintu terbuka dan Zia menutup wajahnya karena Reikhan hanya menggunakan boxer saat ini.

"sorry... Sorry... Masuklah, aku akan mandi sebentar."

Reikhan masuk kekamar nya lagi dengan cepat dan Zia masuk kedalam apartement itu sambil membawa dua koper besar barang-barangnya.

Zia duduk diruang tamu sambil mengamati Apartement luas milik Reikhan.

Hanya sepuluh menit Reikhan keluar sudah dengan wajah yang segar dan senyuman khasnya.

"maaf membuatmu menunggu lama."

"it's oke sir, lagi pula kita tidak sedang berkencan. Kau tidak perlu mengatakan itu." zia tertawa begitu juga Reikhan.

"ayo aku tunjukan kamarmu."

Zia bergerak mengikuti Reikhan yang membawakan kedua koper miliknya, kamar Zia berada didekat ruangan home theater milik Reikhan. Zia menyukai kamar itu tapi dia teringat dimana kamar mandinya.

"apa kamar mandinya berada diluar kamar ini.?" Reikhan mengangguk menunjukan toilet didekat dapur nya.

Lalu Zia menutup pintu kamarnya membuat Reikhan terkejut, tak lama pintu itu terbuka memperlihatkan seorang gadi cantik yang sedang mengikat rambutnya dengan balutan tank top putih dan celana pendek berwarna cream.

Zia sudah siap ingin membersihkan kamarnya, dia mencari-cari dimana sapu tapi tidak ketemu.

Akhirnya dia bertanya kepada Reikhan yang sedang melihatinya sedari tadi.

"susst.... Terpesona denganku hmm??" Reikhan terkejut dan salah tingkah.

"sapu dimana? Aku sudah mencari tapi tidak ada."

"ha... Eh... Itu sapu ada dibalkon belakang mungkin."

Zia sedikit mengernyit tak suka dengan jawaban Reikhan. Dapat terlihat pasti Reikhan tidak pernah bersih-bersih apartementnya sebelumnya.

Zia berjalan kearah pintu balkon dan matanya takjub dengan pemandangan balkon belakang milik Reikhan. Bukannya dia tidak pernah melihat balkon belakang apartement, dia juga memilikinya hanya saja balkon ini terasa lebih menarik dari miliknya.

Dibalkon itu ada kolam renang dan gazebo kecil berwarna putih.

Ada beberapa alat alat gym, yang pastinya milik situan rumah ini.

"kau suka?"

Tanya Reikhan dari belakangnya, Reikhan menikmati senyuman Zia saat melihat balkon belakang apartementnya.

"ya... Aku sangat suka." tapi Zia langsung tersadar."memangnya kita pengantin baru, buat apa kau bertanya seperti itu padaku sir."

Reikhan tertawa dan melihat Zia yang mengambil sapu sambil berdecak.

Reikhan hanya melihati Zia yang membereskan kamar nya didepan pintu. Keringat Zia membuat kesan wanita itu semakin seksi dimata Reikhan.

Terkadang Reikhan membantu mengangkat perabotan yang berat atau membantu hak yang tidak bisa Zia kerjakan sendiri.

Alhasil kamar apartement itupun sangat berubah dari sebelumnya. Zia tertawa puas dan tawanya semakin kencang saat mendengar suara perut Reikhan yang berbunyi.

Hari memang sudah siang saat ini, dan mereka berdua belum makan apa pun sedari tadi.

"ehm... Ara apakah kau keberatan jika aku memesan makanan?"

"tentu tidak, aku juga lapar. Pesan saja, aku akan mandi sebentar." Zia keluar sambil memegang handuk dan alat mandinya. Dia melewati Reikhan yang sedang serius memesan delivery order untuk mereka.

Saat Zia selesai mandi dia melihat Reikhan yang sedang membuka pintu dan mengambil makanan.

Zia buru-buru masuk kedalam kamarnya dan menutup pintu untuk memakai pakaiannya. Dia memilih menggunakan kaos polos berwarna pink pich dan celana pendek berwarna hitam. Kaos itu membentuk tubuhnya yang sempurna dan dia bahagia melihat dirinya sudah terlihat menawan saat ini, rambutnya yang basah masih dia lilitkan handuk dan dia keluar dari kamar menghampiri Reikhan yang menata makanan mereka dimeja makan.

"ayo makan, aku hanya memesan steak dan juga pizza." Reikhan tersenyum dan beralih kelemari es mengambil jus jeruk yang selalu ada.

Mereka makan sambil sesekali menceritakan hal konyol yang membuat mereka tertawa. Setelah selesai Zia mengangkat piring kotor dan sisa makanan mereka untuk dibersihkan. Reikhan sibuk dengan ponselnya dan terlihat serius.

Jiwa ingin tahu Zia keluar dan dia berjalan memutari Reikhan sambil sedikit mengintip apa yang diketik Reikhan.

Usahanya percuma karena dia tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan Reikhan.

Zia mencuci piring bekas mereka makan dan saat selesai dia terkejut karena Reikhan ada dibelakangnya.

"is... Kenapa mengejutkanku" sungut Zia.

Reikhan hanya tertawa dan mendekati Zia. Mereka saling bertatapan dan tatapan itu semakin dalam. Reikhan menyentuh pipi Zia membuat pipi Zia memanas.

Saat Reikhan ingin mencium bibir Zia tiba-tiba bel apartmentnya berbunyi.

Reikhan salah tingkah dan langsung melihat siapa yang datang ke apartement nya.

Zia sendiri merasakan kakinya lemas, dia buru-buru masuk kekamarnya dan mengunci pintu kamar.

Reikhan melihat dari lubang kecil pintu apartmentnya kalau Nowel sedang berdiri sambil terus memencet bel.

Bisa kacau jika Nowel tahu Zia tinggal bersamanya. Reikhan memilih tidak membuka pintu agar kakaknya itu mengira kalau dirinya tidak ada didalam.

Dan tak lama bel itupun berhenti berbunyi juga Nowel sudah pergi dari sana. Reikhan menarik nafas lega dan berjalan kembali kemeja makan.

Zia sudah tidak ada disana, dia tersenyum kepada dirinya sendiri.

Dia mengetikkan pesan untuk Zia.

Keluarlah, aku ingin membeli beberapa buah untuk isi kulkas. Apa kau mau ikut??

Tak lama Zia keluar sudah siap dengan kemeja denim dan celana jeans yang berwarna senada.

"kau cepat sekali sudah siap-siap."

"aku memang ingin keluar sebentar tadi, ingin membeli sesuatu. Jadi sekalian saja jika kau tidak keberatan."

"tentu tidak, baiklah aku akan berganti pakaian sebentar."

Zia menunggu Reikhan diruang tamu sambil dia memakai sepatu boats nya.

Reikhan keluar dan membuat Zia terpesona. Reikhan memakai kemeja hitam dengan kaos putih sebagai dalamannya dan yang membuat Zia suka adalah Reikhan tidak memakai kaca mata nya.

"ayo..."

Zia berdiri dan ikut pergi bersama Reikhan.

Mereka singgah di super market membeli buah-buahan seperti yang dikatakan Reikhan dan Zia menambahnya dengan roti, sosis, telur, sayur, dan selai. Semuanya Reikhan yang membayar meski Zia bersikeras ingin membayar belanjaannya sendiri tapi Reikhan tetap keras kepala dan memaksa.

Saat akan pulang ke apartement Reikhan mendapatkan pesan dari sahabatnya dan dia ingin pergi kesebuah club dimana sahabatnya sudah menunggu.

"apa kau keberatan jika kita ke club sebentar, ada yang harus kulihat."

Setelah berpikir sebentar, dan Zia menjawab "baiklah..".

Reikhan membuka pintu mobil untuk Zia dan mereka turun bersama.

Reikhan mencari-cari dimana keberadaan kedua sahabatnya itu dan dia menemukan mereka. Adam dan Evan sedang duduk bersama tiga wanita yang minum bersama mereka.

Reikhan menyapa teman-temannya itu dan mengenalkan Zia sebagai temannya.

Evan melihati Zia dari atas hingga bawah begitu juga Adam.

"apa kita pernah bertemu sebelumnya nona?" tanya Evan.

"ah... Aku tahu dia sekertaris mu bukan?"

Adam yang menjawab pertanyaan Evan dan mereka menggoda Reikhan. Zia hanya tersenyum sedikit dan memilih melihat keramaian didepannya.

"apa yang ingin kau tunjukan padaku." tanya reikhan mengingat pesan yang diketikkan Evan untuknya tadi.

"ah... Itu, aku hampir lupa. Aku melihat Vanya dan seorang pria masuk kedalam club ini tadi. Mereka terlihat sangat mesra, Adam bahkan melihat berciuman saat dilantai dansa." Reikhan merasa dicurangi oleh Vanya dan dia sangat ingin melihat langsung hal yang dikatakan Evan itu.

"Rei... Rei... Bukankah itu."

Zia menunjukkan kedepan lantai dansa dimana Vanya dan seorang pria sedang berdansa dengan sangat liar. Pria itu bahkan sekarang sedang mencium bibir Vanya. Vanya memeluk pria itu dan tertawa. Reikhan menggeram dan langsung bangkit dari duduknya, Zia mengejarnya dan ingin menahan Reikhan tapi

terlambat. Reikhan sudah memukul wajah pria yang sedang bersama Vanya.

Vanya berteriak dan dia terkejut melihat Reikhan disana.

"Rei.. Ini, ini tidak seperti yang kau pikirkan."

Reikhan menatap penuh amarah kearah Vanya.

"bitch, kau tahu apa yang kupikirkan ha?"

Vanya lalu menatap Reikhan dengan penuh penyesalan.

"kau menolakku waktu itu, dan kau tahu apa yang aku rasakan. Kau tidak tahu Rei. Karena wanita ini sudah membuatmu tidak memperdulikanku." vanya menunjuk wajah Zia.

"jangan menyalahkannya, aku ingin bertanya kepadamu. Apa dirimu serendah ini Vanya?." Vanya memegang tangan Reikhan dan mereka semua disana menjadi bahan tontonan.

Reikhan menghempaskan tangan Vanya dan tersenyum datar.

"tidak udah menjawabnya Vanya. Simpan jawaban itu untuk dirimu sendiri. Aku ingin mengatakan hubungan kita berakhir, walau aku memang ingin mengatakannya menanti saat yang tepat. Kurasa inilah waktu yang tepat itu."

Reikhan menarik tangan Zia dan meninggalkan Vanya bersama pria nya disana. Zia berhenti saat Vanya bersuara.

"karena bitch ini kau seperti ini kan. Harusnya kau tidak menyalahkanku, kau lah yang membuatku seperti ini."

Zia mengambil gelas berisi minuman di meja dekat dia berdiri dan menyiram wajah Vanya membuat Adam dan Evan tertawa.

"maaf seharusnya kau berkaca saat mengatakan aku apa tadi??? Bitch!!!". Zia menyindir Vanya dan didepan Vanya dan semua orang disana Zia mencium bibir Reikhan. Lumayan lama sampai Adam dan juga Evan menutup lalu membuka mata mereka kembali.

Zia setelahnya tersenyum dan melihat kearah Vanya lagi.

" aku melakukan apa yang kau minta nona Vanya. Ehm... But like you".

Zia menarik tangan Reikhan pergi dari sana.

Reikhan melihat Zia didepannya dan terus berjalan tidak tahu kemana Zia membawanya. Ciuman yang diberikan Zia tadi seperti sesuatu yang dia cari selama ini. Bagai sesuatu yang sangat dia nantikan.

Mungkinkah dia benar-benar menginginkan Zia sebagai wanita yang akan dia jadikan wanita terakhirnya??

*****

BAB 8
HAMPIR SAJA

Reikhan keluar dari ruang meeting dan melihat Zia yang juga berjalan dibelakangnya. Dilihatnya jam dipergelangan tangannya sudah jam lima, dan itu artinya jam pulang kantor.

Semalam mereka habiskan waktu hanya diam sambil duduk di gazebo, Zia yang memutuskan untuk tidur dan meninggalkan Reikhan yang masih setia menatap langit gelap London malam itu.

Paginya saat dia bangun, Zia sudah siap dengan pakaian kerjanya dan sedang memakan sarapan yang dia buat sendiri. Zia juga menyiapkan sarapan untuknya, tapi Zia tidak ingin pergi kekantor bersamanya dengan Alasan tidak ingin karyawan kantor tahu.

Bagi Reikhan, sepertinya Zia sedikit terganggu dengan pertengkarannya dengan Vanya semalam. Apa Zia tersinggung pikirnya. Baru saja dia ingin berbicara dengan Zia, Vanya sudah ada didepannya dengan hidung yang merah dan wajah yang sembab. Reikhan tidak tahu kenapa bisa ada Vanya dikantornya, apa Vanya menunggu dia sampai selesai meeting.

"Rei... Aku ingin kita berbicara"

Vanya memeluk Reikhan dihadapan semua karyawan kantor yang juga baru saja keluar meeting.

Mata Reikhan melirik Zia yang melihat Vanya terkejut.

"sorry sir, saya akan langsung pulang. Apakah ada yang anda butuhkan lagi?"

Tanya Zia sopan, membuat Vanya melihat kearahnya dengan tatapan membunuh.

Tapi Zia tidak perduli, dia juga sebenarnya muak berada didekat Vanya maupun Reikhan seperti ini.

"tidak ada Ara, kau bisa pulang."

Zia tersenyum dan pergi dari sana, Reikhan juga berjalan menuju ruangannya yang diikuti Vanya. Saat mereka sudah diruang kerja Reikhan, Vanya langsung memeluk Reikhan lagi sambil menangis.

"maafkan aku, aku tidak ingin hubungan kita berakhir. Kau tahu bagaimana perasaanku padamu Rei. Aku mencintaimu,"

"kau mencintaiku, tapi kau berciuman dengan pria lain. Sungguh mengesankan Vanya. Kau benar-benar luar biasa."

Vanya melihat wajah penuh amarah dari Reikhan.

"sayang, aku seperti itu karena aku frustasi dengan hubungan kita. Dan aku mencari pelampiasan."

"pelampiasan yang membuatmu menjadi rendah Vanya."Reikhan meninggalkan Vanya yang masih berdiri ditempatnya sedangkan Reikhan sibuk membereakan laptopnya.

"Rei... Maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya, please sayang."

"sudahlah Vanya, kau tahu sendiri bagaimana hubungan kita berjalan selama ini. Aku sudah berusaha untuk membuatnya lebih baik, tapi aku tidak lebih menganggapmu sebagai wanita yang harus kujaga dan kutemani. Aku tidak bisa merasakan cinta diantara kita, jadi kurasa semuanya cukup Vanya."

"bukankah kau ingin berpisah karena wanita itu?"

Reikhan mengeraskan rahangnya.

"baiklah jika kau ingin tahu. Aku memang menyukai Ara, tapi aku tidak menyangka kalau kau mencurangiku terlebih dulu. Jadi silahkan kau kau berpikir apapun, yang pasti aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita."

Reikhan menutup laptopnya dan pergi dari ruangan itu. Vanya hanya terdiam disana sambil menangis.

*****

Reikhan masuk ke apartementnya dan melihat ruangan yang gelap. Apa Zia belum kembali pikirnya, padahal tadi wanita itu mengatakan ingin pulang lebih awal.

Reikhan melihat kamar Zia yang tidak terkunci dan saat Reikhan membukanya tidak ada Zia disana. Reikhan masih terus mencari Zia dan dia melihat pintu balkon yang terbuka.

Reikhan melihat Zia tertidur disana, tapi dia mencium bau wangi masakan dari arah pantry.

Reikhan melihat tumpukan nasi kotak diatas meja pantry. Dia bertanya-tanya untuk apa nasi kotak yang berkisar 25 kotak itu.

Reikhan akhirnya hanya mendekati Zia dan melihat wajah Zia yang tertidur di ayunan rotan miliknya.

Ditangan Zia ada sebuah majalah dan Reikhan mengamati majalah yang bercover wanita cantik sedang memegang tas dan memakai kaca mata.

Reikhan melihat Zia lalu ganti ke cover majalah itu. Tapi aksi mengamatinya terhenti karena Zia menguap dan membuka matanya.

Zia melotot melihat Reikhan.

"apa yang kau lakukan?"

Reikhan hanya tertawa dan menggeleng.

"Tidak ada, aku hanya ingin menggendongmu kekamar mu tadi."

Zia mendelik tak suka, tapi dia ingat rencananya adalah membuat Reikhan menyukainya.

Dan dia tersenyum manis, membuat kedua alis Reikhan terangkat bertanya.

"kenapa kau tiba-tiba tersenyum"

Tanya nya penuh selidik.

"tidak ada, aku hanya ingin meminta maaf karena mengotorkan dapurmu tadi."

Reikhan mengangguk dan meninggalkan Zia.

"apa tidak jadi menggendongku?"

"tidak,". Jawab Reikhan sambil berjalan masuk kekamarnya. Zia merengut kesal dan berjalan menuju dapur. Dia

memasukan semua nasi kotak itu kedalam plastik besar yang sudah dia beli tadi.

Zia masuk kekamarnya dan mengganti pakaiannya. Zia hanya memakai jeans dan t'shirt berwarna biru dongker dipadukan dengan jacket berwarna abu-abu.

Selesai mengikat rambutnya dan memakai parfume Zia keluar dari kamar.

Dilihatnya Reikhan sedang menonton televisi sambil memakan camilan.

"Rei, aku sudah masak tadi. Jadi makanlah, aku akan keluar sebentar."

Zia membawa dua kantong plastik besar yang lumayan berat.

"kau mau kemana?"

Tanya Reikhan penasaran melihat Zia yang akan pergi.

"aku akan ke panti asuhan dekat perusahaanmu. Hanya ingin mampir sebentar saja, jangan khawatir aku tidak akan pulang larut malam".

"baiklah aku ikut". Reikhan mengambil kedua kantong plastik itu.

"tenang saja, aku tidak akan mengganggumu."

Zia tersenyum kikuk dan pergi bersama Reikhan menuju basement apartement itu.mereka menaiki mobil Reikhan dalam keadaan sama-sama diam. Hingga Reikhan akhirnya membuka suara.

"kenapa kau tiba-tiba ingin ke panti asuhan dekat kantor?"

"ntah la, hanya tadi aku melihat anak kecil yang berjalan kesana. Dari wajahnya aku melihatnya sangat lesu."

Reikhan mengangguk mengerti.

"apa kau pernah memberikan sedikit dari hartamu kepada mereka sir?"

"pernah, aku sudah menyuruh bendahara kantor mengurusnya setiap akhir tahun".

Zia sedikit lega ternyata Reikhan memiliki jiwa sosial juga.

"tapi apa kau pernah datang dan memberikan langsung bantuanmu itu."

Reikhan menjawab dengan santai.

"tidak, kau tahu aku terlalu sibuk bukan".

Zia memutar bola matanya kasar.

Tak lama mereka sampai dan Zia turun dari mobil bersama Reikhan.

Seseorang pria tua yang sedang menyapu teras panti yang tidak terlalu besar itu melihat kedatangan mereka.

"selamat datang, tuan dan nona. Ada yang bisa saya bantu?"

Zia tersenyum ramah. Dan menjabat tangan bapak tua itu.

"halo pak, saya Ara dan ini teman saya Reikhan. Kami ingin memberikan ini untuk anak-anak disini dan juga bapak dan ibu yang sudah merawat mereka."

Bapak tua itu terlihat terkejut dan dia menerima dua bungkusan plastik besar dari Zia dan Reikhan.

"bapak, saya mohon ini diterima ya. Maaf kalau rasanya tidak enak."

Ara lalu berpamitan dengan pria tua itu yang sepertinya heran dengan Zia.

"tidak masuk dulu?"

Minta bapak itu dan Zia menggeleng.

"tidak usah pak, kami kebetulan ada acara lagi. Selamat malam pak"

Zia dan Reikhan pergi dari sana dan kembali ke apartement. Saat sudah tiba di apartement Reikhan memarkirkan mobilnya di basement lalu dia melihat Zia yang tertidur.

Reikhan tersenyum dan dia berinisiatif menggendong Zia saja. Dengan sedikit kesusahan karena dia harus menekan lift dan juga kode pass apartement nya dia masih menggendong Zia hingga sampai dikamar Zia.

Reikhan dengan sangat hati-hati membaringkan tubuh Zia. Tapi ternyata Zia membuka matanya.

"ah... Maaf aku ketiduran ya. Ya ampun harusnya kau bangunkan saja tadi".

Reikhan melihat wajah lelah dan masih ngantuk Zia.

"tidurlah, aku akan pergi keluar bersama teman-teman ku. Bye.."

Zia bersorak ria mendengar Reikhan akan pergi.

"baiklah, selamat malam. Ah.. Aku ngantuk sekali".Zia berpura-pura tidur dan Reikhan hanya tertawa melihat tingkah Zia, lalu dia pergi.

Setelah waktu berlalu sepuluh menit Zia bangun dari tidurnya dan mengambil ponsel kecilnya dari lemari.

Cepat dia menenlpon Zyan untuk mengirimkan alat penyadap untuk kamar Reikhan.

"hallo.. Kak cepat lah. Aku butuh alat itu sekarang. Ya aku tunggu."

Zia berjalan mondar mandir didepan pintu kamar Reikhan. Dia menunggu semua peralatan yang akan dibawakan orang suruhan Zyan.

Setelah setengah jam Zia menunggu dengan gelisah akhirnya bel apartement berbunyi. Zia membuka pintu dan mengambil kardus yang dikemas seperti box pizza itu.

Zia segera membawa kardus itu menuju kamar Reikhan dan menyalakan lampu.

Dengan cepat Zia memasang alat penyadap yang dia letakkan dimeja lampu tidur Reikhan. Semua kabel nya sudah dirapikan Zia dan dia membersihkan semua sisa pekerjaannya.

Zia tersentak saat dia mendengar suara pintu terbuka. Jantung zia akan copot saat itu, dia bergegas menyembunyikan box peralatan itu dibawah kolong tempat tidur Reikhan dan dia segera masuk kedalam kamar mandi Reikhan dan menghidupkan shower.

Zia membuka semua baju nya dan berpura-pura mandi. Zia mendengar pintu kamar Reikhan terbuka dan dia menutup matanya. Dia belum menyiapkan alasan apa untuk semua hal yang akan ditanyakan Reikhan pastinya.

Reikhan berjalan masuk kedalam kamarnya dan dia terkejut saat mendengar suara dari dalam kamar mandinya. Dia berpikir apa Zia yang mandi dikamar mandinya. Tapi kenapa?

Bukankah kamar mandi Zia ada dibelakang. Tidak mungkin air disana mati pikir Alvian. Untuk memastikannya dia mendekati pintu kamar mandinya dan membuka pintu itu. Tepat saat pintu terbuka dia melihat Zia sedang memakai handuknya dengan rambut dan tubuh yang basah.

"sorry... Sorry... Aku tidak bermaksud".

Reikhan menutup kembali pintu kamarnya dan menunggu Zia sambil duduk ditempat tidurnya.

Jantung Reikhan berdetak kencang melihat Zia tadi. Ya tuhan... Seandainya dia lelaki brengsek Zia pasti sudah dia mengurung tubuh seksi itu.

Dilihat Zia keluar sambil tersenyum merasa bersalah padanya.

"sorry.. Aku gerah tadi dan tidak bisa tidur. Makanya aku mandi. Aku juga takut untuk mandi dikamar mandi belakang sana, jadinya aku mandi disini. Apa kau marah?"

Jelas Zia panjang lebar, berharap Reikhan menerima penjelasan dirinya itu.

Dilihatnya Reikhan mendekatinya dan pikiran Zia saat ini mengumpat Reikhan.

"dasar pria mesum." itulah isi otak Zia sekarang.

"kau mandi disini, dan memakai handukku?"

Zia melihat handuk yang dia lilitkan ditubuhnya. Dia sungguh memalukan saat ini.

"maaf, tadi karena terlalu ingin cepat-cepat mandi dan tidur aku lupa untuk membawa handuk ku sendiri".

Reikhan tertawa dan sedikit menjauh dari Zia. Sedangkan zia menghembuskan nafasnya lega.

"kau sangat lucu Zia, jika kau takut mandi dikamar mandi belakang malam-malam begini aku tidak keberatan setiap malam kau mandi dikamar mandiku."

Reikhan kembali mendekati Zia yang menatapnya dengan senyuman konyol.

"tapi setelah kau mandi, kau harus tidur juga disini. Denganku...."

Senyum diwajah Zia hilang digantikan raut wajah kesal.

"menyebalkan" Zia berusaha ingin pergi tapu tangannya ditahan Reikhan.

Sesuatu menjalar dan menggelitik tubuh Reikhan dan juga Zia saat mereka bersentuhan.

"terimakasih karena kau semalam menciumku."

Zia berbalik melihat Reikhan dan dia terkejut pria itu dengan wajah serius bukan karena ingin menggodanya.

Zia akhirnya memutuskan pergi dari kamar Reikhan dan masuk kedalam kamarnya.

Zia mengunci kamarnya dan berjalan mondar-mandir lagi masih dengan handuk yang dia pakai.

Dia berpikir bagaimana jika Reikhan melihat kotak box yang dia letakkan dibawah tempat tidur Reikhan???

***

BAB 9
SEORANG ASTON

Reikhan sedang berkaca didepan cermin dikamarnya dan dia sedang memikirkan apa yang dia lihat kemarin. Tidurny menjadi tidak tenang karena melihat Zia memakai handuk kemarin.

Mata nya menyipit melihat sesuatu yang aneh dibawah tempat tidur nya. Reikhan semakin memicingkan matanya untuk melihat benda itu. Saat dia berbalik ingin mengambil benda itu pintu kamarnya diketuk.

Dia membuka pintu kamarnya dan melihat Zia dengan mata yang sembab. Dalam pikiran Reikhan adalah Zia sedang sakit.

"kau kenapa? Apa kau sakit?"

Zia mengangguk dan menatap Reikhan dengan lesu. Terlihat bibirnya pucat, itu membuat Reikhan menjadi khawatir.

"bisakah aku tidak masuk kerja hari ini, kepala ku sakit sekali. Aku akan kerumah sakit sebentar lagi."

"tentu saja boleh, aku akan mengantarkanmu kerumah sakit."

Zia dengan cepat menggeleng.

"ehm.. Tidak usah, aku tidak suka kau bersikap berliebihan kepadaku. Kau pergi saja bekerja, aku akan baik-baik saja."

Reikhan mengangguk setuju, sebenarnya dia juga berpikir kalau hubungannya dan Zia bukanlah hubungan special mereka hanya rekan kerja dan sekarang menjadi teman. Reikhan merasa terlalu berlebihan belakangan ini memperhatikan wanita ini.

"baiklah aku akan pergi ke kantor sekarang. Semoga lekas sembuh." Reikhan berkata dengan sangat kaku, dia masuk kedalam kamarnya mengambil sesuatu yang Zia tidak tahu itu apa.

Mata Zia hanya tertuju pada kotak yang masih setia ada dibawah tempat tidur Reikhan.

"hei, aku pergi. Istirahatlah, aku akan memberi tahukan ke HRD kalau kau sakit dan sudah minta ijin denganku."

Reikhan sedikit tersenyum dan pergi keluar dari apartementnya.

Zia hanya diam dan segera menutup pintu saat Reikhan sudah keluar.

Dengan buru-buru dia mengambil kotak itu dan membawanya kedalam kamar nya.

Zia menyimpan dengan baik kotak itu. Dia teringat sesuatu, saat semalam dikamar Reikhan dia melihat sebuah map yang membuat nya curiga didekat rak buku Reikhan. Zia secepatnya berjalan masuk kekamar Reikhan yang memang tidak pernah mengunci kamarnya jika pergi.

Sibuk mencari dimana map itu Zia akhirnya kecewa karena map kuning itu sudah tidak ada. Ini sudah lebih satu bulan dan dia belum mendapatkan tanda-tanda dimana surat itu.

Zia kembali kemarnya setelah membereskan apa yang dia buat berantakan tadi. Saat melihat ponselnya dia terkejut dengan pesan dari Aston.

Sweet heart kau dimana?? Aku merindukanmu. Aku sudah di apartement mu.

Zia buru-buru menelpon Aston. Aston langsung mengangkat telpon itu dan tersenyum.

Hai.. Kau dimana? Aku merindukanmu.

"kau kenapa ke apartementku kak? Apa kau tidak tahu aku sedang.."

Ya.. Ya... Aku tahu. Tapi aku benar-benar merindukanmu. Aku tidak mahu tau, aku akan menunggumu semalaman disini kalau perlu.

Aston mematikan telponnya dengan sepihak membuat Zia kesal bukan main. Hubungannya dengan Aston bisa dikatakan absurd. Karena Aston menganggap Zia adalah kekasihnya, yang pada kenyataannya Zia selalu menolak ungkapan cinta yang dikatakan Aston sedari dulu. Saat mereka masih kecil Aston sudah menunjukan kalau dia menyukai Zia. Bahkan ciuman pertama Zia diambil oleh Aston.

Aston selalu protektif kepada Zia melebihi Zyan ataupun ayahnya sendiri. Hanya saja meski Aston mencintai Zia dengan segenap hatinya, hidup Aston selalu dikelilingi dengan wanita-wanita cantik yang setara dengan Zia. Itu wajar karena Aston adalah pewaris satu-satunya dari orang tuanya yang bilioner itu. Bahkan sekarang keluarga Aston adalah orang terkaya di benua Erofa.

Tidak ada perusahaan manapun yang berani menentang keputusan keluarga Aston.

Dengan menggunkan kaos dan celana jeans nya Zia keluar dari apartement Reikhan setelah memakai mantelnya musim dinginnya. Setelah sampai didepan apartementnya dengan menggunakan taksi, Aston langsung memeluknya erat didepan pintu apartement Zia.

Zia membalas pelukan itu, biar bagaimanapun Aston adalah orang terdekatnya, mereka sangat dekat hingga Zia takut untuk menerima cinta Aston yang sudah dia anggap sebagai kakaknya sendiri.

"aku merindukanmu"

Zia memutar bola matanya malas dengan ucapan yang sering dikatakan Aston padanya.

Zia membuka pass code apartemntnya dan menempelkan kartu id nya.

"Zia, aku bisa segera menyingkirkan bajingan itu jika kau ingin. Kau tidak perlu repot-repot menyamar seperti ini sweet heart."

Zia melepaskan mantelnya dan duduk disebelah Aston.

"kak, aku peringatkan jangan memanggilku sweet heart lagi. Kau akan dimarahi istrimu nantinya karena kebiasaan memanggilku begitu. Dan please kak, aku bisa mengatasi ini. Aku ingin memberi pelajaran kepada mereka sendiri."

Aston hanya mengusap rambut Zia meendengar betapa keras kepalanya Zia. Zia selalu membuat hatinya menghangat setiap dia sedang tidak bisa mengontrol emosinya dan mata Zia mampu membuatnya tenang.

Aston perlahan mendekatkan wajahnya ke Zia dan mengecup sebentar bibir yang selalu ingin dia miliki itu.

Zia hanya menutup matanya seperti biasa jika Aston melakukan ini padanya.

"aku mencintaimu"

Zia hanya diam lalu memeluk Aston. Dia mengelak dengan pernyataan cinta yang selalu diberikan Aston untuknya.

Aston tahu Zia dengan sangat baik, begitu juga Zia. Dia hapal apapun itu tentang Aston. Mereka sudah sangat serasi hanya saja Zia tidak bisa mengambil keputusan.

"kau mengatakan mencintaiku sekarang kak, tapi besok aku sudah melihatmu menggandeng wanita lain."

Aston tertawa membuat Zia mencubit perut Aston.

"kau sangat menyebalkan. Aku yakin kau pasti juga meniduri wanita-wanita itu kan".

"kau tahu aku dengan sangat baik sweet heart. Aku tipe pemilih kau tahu kan. Lagi pula jika kau menerima ku akan berjanji hanya kau yang akan selalu ku gandeng."

"emang truk" Aston hanya tertawa dan memeluk Zia lagi.

"ayo pergi makan, aku lapar." Zia mengangguk setuju dengan usulan Aston. Dia segera membuka kontak lenss nya dan mencari-cari topi dan kaca mata hitam dikamarnya.

Aston tahu kalau Zia akan melakukan ini dan dia hanya melihat semua yang dilakukan Zia.

"sweet heart, maukah kau berjanji padaku?"

*****

BAB 10
NOWEL SI BASTARD

Aston meminta Zia untuk tidak dekat-dekat dengan Nowel, tidak perduli dengan alasan apa pun Zia tidak boleh berdua dengan bajingan itu, menurut Aston. Dan Zia berkata akan mengusahakannya.

Zia turun dengan Aston dari dalam mobilnya didepan sebuah restoran Indonesia di London.

Zia memang sangat mencintai Indonesia, dan ini adalah restoran favoritenya. Aston sudah membooking restoran ini untuk dirinya. Aston tahu kalau Zia tidak suka berita kedekatan mereka menjadi bahan perbincangan nantinya, sehingga jika mereka jalan berdua Aston akan menyiapkan tempat private.

Saat akan memasuki restoran, mata Zia membulat melihat Vanya keluar bersama seorang wanita paruh baya. Dari balik kaca mata hitamnya Zia berpikir mungkin itu adalah ibu nya Vanya. Aston menggenggam tangannya dan Vanya menatap tajam kedirinya.

"lihat lah, beruntung sekali wanita yang dikencani seorang bilioner muda itu Vanya. Harusnya kau bisa juga menaklukan Reikhan".

Suara ibu Vanya hanya dapat didengar oleh Vanya.

Vanya bukannya merasa mengenal Zia yang memakai topi dan kaca mata hitam itu, dia hanya ingin tahu wanita mana lagi yany dibawa seorang Aston untuk berkencan.

Zia duduk manis dan membuka topi serta kaca mata nya.

Saat semua pelayan menyiapkan hidangan makanan mereka Aston mengeluarkan sebuah kotak cincin berwarna merah.

Zia memberikannya lagi kepada Aston tidak mau menerima lamaran konyol seperti ini.

"buka dulu, setelah itu baru kembalikan padaku jika kau tak suka."

Dengan penasaran Zia membuka kotak cincin itu dan menemukan sebuah cincin yang dia inginkan selama ini. Cincin dengan batu Rubby yang sangat langka itu.

"ah.. Kak, kau tahu dari mana aku sangat menginginkan ini."

Zia langsung memakai cincin itu dan mencium jarinya sendiri.

"tentu aku tahu apa pun keinginan wanita yang kucintai."

Hati Zia tersentuh dan menatap sedih Aston. Dia memeluk Aston dan menyandarkan tubuhnya didada Aston.

"kak, maafkan aku. Aku tidak bermaksud menggantungmu. Aku hanya tidak ingin jika suatu saat

hubungan kita tidak berhasil, dan kau akan membenciku. Ataupun sebaliknya."

Aston mendekat erat tubuh Zia dengan sayang.

"tidak usah dipikirkan sekarang. Aku akan melamarmu jika waktunya tiba. Dan kau tidak boleh lagi menolakku."

Zia hanya diam tersenyum menegakkan kepalanya untuk melihat mata Aston. Aston mencium hidung Zia membuat mereka berdua tertawa.

Ah.. Andai saja Aston tahu kalau di tidak tahu akan menjawab iya atau tidak nantinya.

Selesai dengan makan di restoran itu Aston mengantarkan Zia kembali ke apartment Reikhan. Zia berjalan masuk dengan perlahan dan menaiki lift menuju unit Reikhan. Saat dia membuka kunci apartment, dia terkejut karena pintu tidak terkunci. Zia masuk dengan perlahan takut maling atau sebagainya ada didalam sana.

Tapi dia melihat seorang pria yang masih menggunakan kemeja kerjanya dengan kancing yang sudah terbuka dibagian atasnya. Pria itu sedang menata makanan dimeja makan dan menatapnya dengan senyuman. Senyuman yang memberikan rasa berbeda saat dia melihat senyuman Aston untuknya.

Senyuman Reikhan membuat jantungnya berpacu lebih cepat sedangkan senyuman Aston membuatnya nyaman dan hangat.

"kau sudah kembali? Bagaimana kata dokter?"

Pertanyaan Reikhan membuat Zia kembali pada dunia nyata.

"kata dokter aku hanya kurang tidur. Makanya sakit kepala."

Reikhan tersenyum sambil menggeser kursi, dia menarik tangan Zia untuk duduk dikursi itu.

"ayo makan. Aku sudah menyiapkan semua ini untukmu." tanpa sadar Zia memegang perutnya dan menarik nafas. Bagaimana dia bisa makan lagi? Perutnya sudah penuh saat makan bersama Aston tadi.

"apa kau masak sendiri? Dan kenapa sudah pulang?"

Yang ditanya hanya diam menuangkan air putih untuk Zia.

"aku khawatir padamu, jadi aku memilih pulang. Dan ini semua aku pesan." Zia mendengus melihat senyum konyol. Reikhan.

"aku sudah makan tadi diluar. Bagaimana bisa aku makan lagi."

"kau makan bersama siapa? Pacarmu?"

"kenapa?"

"tidak ada ?"

Dan percakapan mereka terhenti karena Reikhan sudah memasukkan pasta kedalam mulutnya. Raut wajah Reikhan kesal dan itu terlihat jelas.

Mau tak mau Zia ikut makan karena tidak enak dengan Reikhan yang sudah menyiapkan semuanya.

"karena besok libur kantor, apa kau ingin pergi ke suatu tempat?"

Zia melihat wajah Reikhan lagi saat bertanya.

"tidak, aku akan tidur sepanjang hari saja."

Reikhan mengangguk dan melanjutkan makannya. Ponsel Reikhan bergetar membuat makan mereka terhenti sebentar karena suara nada dering ponselnya.

"ya hallo paman.."

Ah... Ya.. Ya aku mengerti. Terimakasih, aku akan mengambil surat itu ke kantormu.

Jangan beri tahukan hal ini kepada kak Nowel.

Zia sepertinya sedikit lagi akan berhasil. Dia tahu jelas surat apa yang dimaksud Reikhan. Tapi saat Reikhan menatapnya dia pura-pura tidak tahu dan hanya makan sambil melihat ponselnya.

******

Malam itu Zia pergi kesebuah club di London ingin bertemu Angelika, tapi sialnya di club itu ada Nowel. Nowel mendekatinya dan mengajak Zia berbicara.

Reikhan bersama sahabatnya melihat kedekatan Zia dengan Nowel, membuat Reikhan menjadi bahan lelucon sahabatnya.

"hei Rei.., jika kau suka kau tinggal mengatakannya saja bukan. Sebelum kakakmu itu mengambilnya. Aku sangat yakin kak Nowel menyukai sekertarismu yang seksi itu.

Reikhan ingin bergerak menjauhkan Nowel yang sekarang berjoget dilantai dansa. Dia menarik tangan Zia untuk mengikutinya tadi, dan Zia sepertinya tidak dengan mood yang baik. Lihat saja Zia seperti ogah-ogahan dilantai dansa itu.

Tangan Nowel melingkar dipinggang Zia membuat Zia melotot tak suka. Tapi sebelum Zia melepaskan tangan Nowel,

sebuah pukulan yang cukup keras mendarat diwajah Nowel membuat pria itu jatuh tersungkur.

"jangan pernah menyentuhnya lagi Nowel Edward. "

Aston menarik lengan Zia, tapi Nowel bangkit dan meneriakinya.

"kenapa kau tidak suka. Apa kau kenal wanita ini? "

Rahang Aston mengeras membuatnya berbalik badan dan menatap Nowel dengan tatapan membunuh.

"maaf, apa kita pernah bertemu sebelumnya? " Zia berpura-pura tidak mengenal Aston. Karena jika dia ketahuan maka semuanya akan sia-sia.

Aston sendiri hanya diam sesaat dan melihat wajah wanita yanh dia cintai.

"ah.. Maafkan aku Nowel, aku salah orang. "

Nowel tersenyum sinis, dan menarik tangan Zia dari genggaman Aston. Dengan terpaksa Aston harus melepaskan tangan Zia. Reikhan berjalan mendekat dan menarik Zia dari Kakaknya.

Mereka jadi bahan tontonan lagi, bahkan ada yang mengambil foto Aston.

"kak maafkan aku tapi Ara sekarang adalah kekasihku. " rasanya Aston dan ingin membunuh pria yang tiba-tiba hadir dan mengambil tangan Zia dari Nowel.

Sedangkan Nowel dan Zia sama-sama terkejut mendengar itu semua. Reikhan merangkul Zia dan mengajaknya keluar dari club itu. Sesampainya didalam mobil Zia menatap horor Reikhan.

"jadi aku sekarang kekasihmu hmm? "

******

BAB 11
SI CANTIK ARA

jadi aku sekarang kekasihmu hmm? "

Reikhan tersenyum tapi jantungnya berdebar mendapat tatapan intens dari Zia.

"maaf, aku hanya tidak ingin kakakku terus mrnganggumu. "

Zia akhirnya mengangguk paham. Dia menutup mata nya untuk meredam kemarahannya pada Aston. Bisa-bisanya dia hampir membongkar identitas Zia. Lihat saja jika bertemu nanti, pikir Zia.

Reikhan memarkirkan mobilnya dibasement dan mereka turun dengan hanya saling diam. Zia sibuk dengan pemikiran bagaimana dia bisa mendapatkan surat perjanjian itu, dan Reikhan sendiri sibuk dengan perasaannya yang tak menentu jika melihat Zia.

"kenapa kau pergi ke club jika sedang sakit?"

"aku hanya ingin bertemu temanku sebentar tadi. Dan sialnya bertemu dengan tuan Nowel. Ah.. Sangat menyebalkan."

Zia benar-benar kesal dengan kejadian malam ini. Semoga tidak ada para wartawan yang tahu kalau dia adalah Zia.

"ya sudah istirahatlah. Selamat malam "

Reikhan masuk kedalam kamarnya, begitu juga Zia. Didalam kamar Zia menempelkan ponsel kecilnya untuk mendengar apakah Reikhan akan sekedar menelpon atau apa pun itu. Zia kecewa karena tidak ada suara apapun, tapi saat Zia ingin mematikan ponsel canggih itu Reikhan berbicara dengan seseorang. Mungkin Reikhan menelpon seseorang.

"ya... Aku pulang ke apartement. Hahhahha.. Kalian lanjutkan saja. Tidak, dia bukan wanita seperti itu. Hahahhaa brengsek kalian.

Ntah la.. Mungkin aku jatuh cinta padanya. Tapi sepertinya dia tidak menyukaiku selain sebatas teman. "

Hati Zia menghangat mendengar semua itu. Bagaimana ini, pikirnya. Jika Reikhan benar-benar jatuh cinta padanya maka dia akan mendapat malapetaka. Tujuan Zia adalah membuat Reikhan hanya menyukainya, dia akan menyakiti Reikhan jika benar pria itu jatuh cinta dengannya. Suka dan cinta itu hal yang berbeda. Dia hanya ingin Reikhan menyukainya dan menjadikannya kekasihnya, lalu dia tahu semua rahasia Reikhan. Dia tidak mau Reikhan mencintainya. Saat dia tahu jelas dua pria menginginkannya, tapi tidak satupun yang dia inginkan. Ntah kenapa,, hati Zia begitu sulit ditembus oleh panah cinta seorang pria.

*****

Pagi menjelma dan Zia dengan semangat bangun pagi.

Dilihatnya jam sudah menunjukan pukul tujuh pagi, jika dia bangun jam segini di Fortania. Ibunda nya pasti akan mengomel, ah.. Rasanya dia merindukan ibundanya.

Setelah mencuci muka dan menggosok gigi Zia menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Reikhan. Nasi goreng dan telur mata sapi serta french fries. Itu menu favorite Zia untuk sarapan.

Dia memilih sarapan sendiri karena perutnya sudah lapar tapi Reikhan belum juga bangun. Selesai dengan sarapan, Zia memilih bersih-bersih. Dia mengambil sapu dan juga kain pel, selesai menyapu dan mengepel Zia mengelap kaca pembatas jendela balkon saat itu dia terkejut karena wajah Reikhan muncul didepannya tiba-tiba.

Reikhan tertawa sampai wajahnya memerah. Zia menatapnya dengan intens tapi Reikhan ikut menatapnya membuat tatapan mereka menjadi benar-benar tatapan orang yang sedang jatuh cinta.

Reikhan dan Zia sama-sama mendekat ke cermin itu, tatapan Reikhan jatuh kebibir merah milik Zia. Tapi Zia dengan jahil menyemprotkan pembersih kaca ke jendela itu lalu tertawa.

Reikhan ikut tertawa merasa konyol sendiri karena memikirkan bibir Zia.

Dia keluar dan masih melihat Zia yang memegang perutnya menahan tawa.

"kau sudah sehat ya. Sehingga bersih-bersih."

Zia berusaha meredakan tawanya.

"iya, aku rasa perlu sedikit membersihkan apartementmu ini tuan Reikhan. "

"ayo, aku bantu"

Zia mengangguk dan mereka sama-sama membersihkan seluruh apartement itu. Hampir dua jam bersih-bersih Reikhan lelah dan duduk dilantai balkon sambil menjulurkan kakinya.

"ternyata lelah juga ya"

Zia masih berdiri mengelap keringat nya. Zia begitu seksi dengan keringat seperti ini. Wajah tanpa make up, rambut yang hanya digulung-gulung. Benar-benar cantik, pikir Reikhan.

" Zia, maukah kau menjadi kekasihku? "

Zia yang sedang meneguk botol minumnya menyemburkan air yang hampir membasahi tenggorokannya. Zia ikut duduk melihat wajah Reikhan dengan serius.

"kau kenapa? "

Zia ikut duduk disebelah Reikhan yang masih melihat wajahnya intens. Sebelah tangan Reikhan membenarkan anak rambut Zia, jantung Zia sepertinya tidak sehat jika terus berdekatan dengan Reikhan.

"aku menyukaimu, maukah kau jadi kekasihku? "

Zia menelan ludahnya sendiri mendengar itu. Aston sudah berpuluh kali mengatakannya, mantan-mantannya sudah sering mengatakan ini padanya. Tapi kenapa saat Reikhan mengatakannya terasa berbeda. Padahal tidak ada hal special yang pernah dilakukan Reikhan untuknya ataupun untuk memikat perhatiannya.

Zia masih diam tak bergerak hingga jarak mereka hanya satu senti saja.

Perlahan bibir Reikhan menyentuh bibirnya, Reikhan memegang pipi Zia dan kecupan yanh diberikan Reikhan mampu membuat Zia merasakan tersengat aliran listrik. Sebentar tapi mampu membuka pertahanan hatinya, Zia tidak sadar kalau ini adalah permainan yang harus dia menangkan. Sepenuh hatinya dia ikut membuka mulutnya, memberikan peluang bagi Reikhan.

"maukah kau menjadi kekasihku? "

Pertanyaan itu diulang lagi oleh Reikhan, membuat Zia tersadar dengan semuanya.

Fokusnya kembali pada tujuannya.

Lalu Zia mengangguk membuat Reikhan tersenyum bahagia.

Zia nekat mencium pipi Reikhan dan dia tertawa.

"anggap itu adalah jawaban ya dariku? "

Reikhan bangkit dan tiba-tiba menggendongnya lalu berputar-putar membuat Zia tertawa.

Reikhan mendapatkan wanita yang dia inginkan. Tanpa dia tahu apa yang akan terjadi kedepannya.

Zia mendapatkan targetnya, tanpa dia tahu perasaan sesungguhnya yang dia miliki.

******

BAB 12
PACARAN

Mereka berdua pergi bersama kekantor. Reikhan melingkarkan tangannya dipinggang Zia, semua anak buahnya melihat mereka saat masuk kedalam kantor bersama dan wajah juga ekspresi keduanya menandakan mereka sedang kasmaran.

Zia dan Reikhan masuk kedalam lift, didalam lift Reikhan menatap lekat dua mata indah milik Zia dan mengecupnya. Zia mendorong tubuh Reikhan karena malu.

Reikhan sengaja menggoda Zia karena baginya wajah Zia sangat lucu jika sedang kesal seperti ini.

Satu harian ini Reikhan selalu tersenyum dan terlihat sangat bahagia. Saat biasanya dia akan mengamuk jika ada kesalahan dari bagian audit keuangan, hari ini dia sangat lembut mengatakan kepada pak Eko bagian keuangan untuk merevisi kesalahan yang ada. Pak Eko bahkan sampai tidak percaya jika Reikhan yang biasa selama ini kaku dan disiplin bisa tersenyum seperti ini.

Sudah tiba jam makan siang dan Reikhan memanggil Zia dari telpon ruangan kerjanya.

"sayang..."

Zia ditempatnya geli mendengar panggilan itu.

"ya sayang.."

Reikhan tersenyum seperti orang bodoh.

"mau makan dimana? Masuklah keruanganku."

Zia menutup telpon itu dan berjalan masuk keruangan Reikhan sambil membawa map yang akan dia berikan.

Reikhan berdiri dibelakang pintu ruangannya saat Zia masuk. Zia merasa aneh karena tidak ada Reikhan diruangan itu. Dia dikagetkan dengan pelukan Reikhan dibelakangnya.

"ya ampun... Aku hampir saja ingin menendang mu"

Reikhan hanya tertawa membawa Zia untuk duduk dipangkuannya di sofa ruangan itu.

"waw.. Pacar ku sungguh maskulin".

"tapi kamu suka kan?"

Balas Zia dengan tertawa. Dia menyodorkan map biru kehadapan Reikhan.

"apa itu?"

"perjanjian kontrak yang sudah disepakati pihak Qitz untuk kerjasamanya. Mereka mengirimkannya ke email ku. Dan mereka meminta kau untuk datang besok keperusahaan mereka."

"memangnya jadwalku besok bisa untuk pergi ke Skotlandia?"

Zia melihat tab yang sedari tadi ikut dia pegang. Dan dia membaca semua kegiatan Reikhan besok.

"jadwalmu besok hanya rapat direksi mingguan dan besoknya juga kosong. Hanya lusa saja kau harus menghadiri pembukaan kerja sama perusahaan mu yang di Dubai."

Reikhan memejamkan matanya terlihat lelah.

"aku akan meminta kak Nowel menggantikanku untuk ke Dubai."

"kenapa?"

Tanya Zia tidak mengerti.

"karena aku ingin kita berduaan" jawab Reikhan sambil mencubit pipi Zia.

Zia hanya diam saja, lalu melingkarkan tangannya dileher Reikhan.

Reikhan menelusuri wajah Zia dengan jari tanngannya lalu mengecup mata,hidung, dagu,kuping, leher, dan terakhir dia melumat bibir Zia.

Seseorang berdehem membuat perbuatan Reikhan terhenti. Mereka berdua melihat kesumber suara dan Zia menjadi orang pertama yang ditatap sedingin es oleh Nowel. Pria itu seperti ingin menarik tubuh Zia dari pangkuan Reikhan.

"maaf aku mengganggu aktivitas kalian. Kupikir adikku ini bercanda saat mengatakan kalian berpacaran, tidak kusangka ternyata kau benar-benar membuatnya tergila-gila pada mu nona Ara."

Zia bangkit dan memilih keluar dari ruangan itu. Tapi tangannya ditahan oleh Nowel. Zia melihat Nowel dengan tatapan tak suka.

"bukankah kita berteman Ara, tapi kenapa kau menghindariku?"

Zia menarik tangannya, lalu Reikhan menarik Zia kesisinya.

"kak sudahlah. Aku dan Ara saling menyukai, aku yang memintanya menjauhimu karena aku cemburu."

Nowel terkejut mendengar penjelasan itu dari Reikhan.

"maafkan aku kak, tapi aku benar-benar menginginkan Ara."

Nowel tersenyum singkat dan melihat lagi kearah Zia.

"baiklah, aku mengerti. Aku hanya sedikit kesal karena aku kalah cepat dari adikku. Aku harap kau tidak memgecewakan adikku nona Ara."

Zia hanya diam tak ingin membuka mulutnya, tapi wajahnya sekarang lebih santai.

"ah.. Rei, tadi pagi Vanya datang ke kantorku. Dia memintaku untuk membujukmu kembali padanya. Tadinya aku akan berpikir membantunya tapi setelah melihat bagaimana kau menginginkan wanita ini aku tahu kau tidak akan merubah keputusanmu."

"kau memang paling mengerti aku kak."

Nowel menepuk pundak Reikhan dan membisikkan sesuatu yang tidak dapat Zia dengar. Lalu mereka berdua tertawa bersama, hanya Zia yang diam tak mengerti.

"baiklah, aku akan kembali. Maaf mengganggu kalian tadi. Silahkan dilanjutkan."

Setelah Nowel keluar, Reikhan menarik tangan Zia untuk dekat dengannya.

"mau kita lanjutkan sayang?"

Zia melotot tak suka atas ucapan Reikhan.

"aku lapar"

"baiklah, ayo kita makan"

Mereka akhirnya memutuskan makan disebuah cafe yang tak jauh dari kantor. Reikhan memesankan menu makanan mereka sementara Zia membuka ponselnya. Zia tidak tahu kalau ada pesan dari Zyan. Dia membukanya dan jantungnya mendadak tak karuan.

Nowel mencurigaimu sejak Aston menghajarnya kemarin malam. Berhati-hatilah, dia menyuruh orang mengikutimu.

"kenapa sayang?"

Zia menggelengkan kepalanya dan tersenyum. Belum dia merasa lega matanya sudah melihat Aston memasuki cafe tempat mereka sekarang makan. Aston tidak melihatnya, dia terus berjalan dengan pengawalnya dan juga seorang wanita. Wanita itu salah satu teman Zia yang juga seorang model di Victoria.

Pelayan membawakan makanan membuat perhatian Zia kembali pada Reikhan.

Zia pamit pergi ke toilet untuk membenahi rambutnya.

Saat itu dia langsung ditarik Aston masuk kedalam toilet dan menguncinya.

"aw... Sakit" Zia memegangi pergelangan tangannya.

"kenapa kau suka sekali seperti ini sih" Zia mengomel menatap wajah Aston dengan kesal.

"kenapa kau pergi dengannya?"

Zia membuang wajahnya, dia masih marah dengan sikap gegabah Aston malam itu.

"Zia aku bertanya kenapa kau pergi dengannya?"

Aston mencengkram kedua bahu Zia. Mau tak mau Zia harus meladeni manusia didepannya ini.

"dia adalah pacarku sekarang. Dan kau tahu aku sedang dalam misi penting kak, aku harap kau tidak membuat semau rencana ku dan kak Zyan berantakan. Jika itu terjadi, aku tidak akan memaafkanmu."

"apa dia sudah menyentuhmu?"

Zia benar-benar tidak suka jika Aston sudah seperti ini.

"apa kau juga berniat tidur dengan model itu ha?"

Aston tersenyum mendengar Zia cemburu.

"aku hanya menginginkanmu sweet heart. Please katakan kalau dia belum menyentuh ini." Aston menyentuh bibir Zia.

" sayangnya dia sudah melakukannya"

"ZIA" bentak Aston memakkan telinga Zia. Mungkin orang diluar toilet itu akan mendengar teriakan Aston.

"apa?. Sudah lah kak, aku harus pergi". Zia bergegas ingin pergi tapi tangan Aston tidak melepaskan pinggang Zia.

"aku akan mengacaukan acara makan siang dia dengan wanitaku."

"oh... Begitu ya, baiklah kak. Aku sangat setuju kalau begitu"

Zia lalu menarik leher Aston, dia menghisap leher Aston membuat Aston serasa akan terbang karena Zia melakukan ini padanya. Setelah dirasa cukup membuat leher kiri dan kanan Aston bertanda merah miliknya Zia menggigit leher Aston dan menginjak kakinya.

Zia tertawa puas melihat eksperesi Aston yang kesakitan.

"lihat saja, apakah wanita itu masih mau kencan denganmu kak."

Aston menggeram karena Zia mengerjainya. Zia sengaja membuat bekas merah-merah dilehernya agar Mia teman kencannya saat ini marah pada Aston.

Zia benar-benar membuatnya gila.

Reikhan sudah hampir akan menyusul Zia karena Reikhan khawatir kenapa Zia terlalu lama.

Sesekali Reikhan akan mengelap sudut bibir Zia dan Zia suka diperlakukan seperti itu. Reikhan mengambil sebuah majalah yang digantung sengaja pihak cafe.

Mata Reikhan tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"kenapa sayang?"

Reikhan menunjukan majalah itu, membuat Zia salah tingkah.

"lihat, pantas saja aku seperti pernah mengenalmu. Ternyata kau sangat mirip dengan model Victoria ini. Kau tahu sayang, dia adalah model yang pernah hadir saat aku tidur." Reikhan tertawa membuat Zia tidak tahu harus seperti apa.

"tapi sayangnya dia dikabarkan sudah menjalin hubungan istimewa dengan salah satu pebisnis ternama. Meski itu hanya rumor sepertinya."

"kalian mirip, jika warna mata, rambut mu juga panjang dan berwarna coklat terang seperti ini. Pasti kalian dikatakan kembar."

Zia hanya diam mendengar ocehan Reikhan. Saat dia melihat kearah Aston, ternyata Aston juga melihatnya. Dengan wajah Mia yang sepertinya marah saat ini.

****

BAB 13

HAPPY BIRTHDAY

Zia mengetik dengan kecepatan yang luar biasa diatas keyboard. Reikhan sedang ke Skotlandia dan malam ini baru akan kembali, Zia tidak ikut karena harus mengurus meeting di London.

Zia mengetahui hari ini adalah hari ulang tahun Reikhan dan sebenarnya ulang tahunnya juga. Tapi dia tidak tahu apakah Reikhan akan ingat.

Ponselnya berdering dan dia segera mengangkatnya.

Happy birhday sweet heart... I love you.

Zia tahu itu pasti Aston, dia tersenyum karena baru kali ini Aston telat mengucapkannya. Biasanya tengah malam dia adalah orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya.

"terimakasih kak, aku pikir kau lupa."

Aston dikamarnya memandangi foto Zia dan dirinya disebuah bingkai.

"tidak pernah sedikitpun aku melupakan semua tentangmu. Nanti malam aku tunggu direstoran tempat biasa kita bertemu oke."

"ehm.. Kak maaf. Aku ada janji dengan Reikhan, lagi pula kita tidak bisa bertemu untuk sementara waktu ini."

Aston menggeram dengan jawaban Zia. " apa kau benar-benar jatuh cinta kepadanya?"

"ha aku?? Tentu tidak kak. Kita tidak bisa bertemu denganmu karena Nowel sedang menyuruh orang mengikutiku. Dia curiga saat kau menghajarnya malam itu."

"ah.. Jadi semua ini karena aku?"

Zia tahu Aston pasti sangat murka setelah ini. Aston bukanlah tipe pria lembut, dia adalah Aston yang bossy. Dia hanya lembut saat dengan Zia.

"kenapa kau telat mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku kak?"

"kemarin aku mencoba menelponmu tapi tidak bisa. Aku pikir kau menikmati malam dengan pacarmu itu".

Zia tertawa dan mengingat kalau ponselmya semalam mati.

"ah iya, maafkan aku kak. Ponselku mati semalam, lagi pula Reikhan sedang tidak di London. Dia ada urusan bisnis ke Skotlandia."

"aku tidak bersyukur dengan itu."

"baiklah-baiklah, aku tahu kau sedang marah kepadaku. Selamat menikati rasa itu kak, bye aku mau pulang dulu."

Zia memutuskan panggilan Aston dan menatap dalam kerah ponselnya. Setelah itu dia memasukkan semua barang-barang pentingnya kedalam tas bersiap untuk pulang. Dia ingin membuat kejutan untuk Reikhan, saat dia berada didalam lift Zia melihat seseorang yang tidak ingin dia temui. Nowel tersenyum melihatnya dan Zia membalas juga dengan senyuman palsunya.

"hai Ara, kau sudah mau pulang?"

"ya, seperti yang anda lihat tuan Nowel."

Zia sedikit aneh dengan tatapan yang diberikan Nowel untuknya itu.

" kenapa nona Ara? Apa ada yang ingin kau katakan.?"

Zia tersenyum lagi dan mengatakan sesuatu sebelum dia pergi.

"jangan terlalu percaya diri sir."

Zia keluar dari dalam lift itu begitu juga Nowel. Ntah ada urusan apa Nowel ke kantor ini padahal Reikhan tidak ada.

Zia masih berjalan keluar kantor lalu memesan taksi.

Dia sampai diapartement setelah lima belas menit berada didalam taksi. Sesampainya diapartement Zia merasa dia merindukan Reikhan saat melihat semua ruangan.

Setelah berganti pakaian dengan menggunkan hot pants dan tank top longgar berwarna putihnya Zia mengikat satu rambutnya. Dia siap untuk menghias balkon belakang dan juga membuat birthday cake untuk Reikhan. Zia meletakkan lilin-lilin di Gazebo yang belum dia hidupkan. Setelah selesai dengan semua lilin dan lampu-lampu kecil yang ditata rapi di gazebo itu Zia juga mempersiapkan sebotol anggur beserta gelasnya. Zia berjalan kedapur untuk memasak, selesai dengan masakan

makan malam Zia bergegas untuk membuat cake nya. Sambil menunggu cake yang sedang didalam oven Zia mandi dan berdandan secantik mungkin untuk menyambut Reikhan malam ini.

Dress merah menjadi pilihannya, rambutnya dia gerai dan menarik sedikit sisi rambutnya kebelakang untuk memperlihatkan bagian bahunya yang terbuka. Jangan sebut dia Zia jika Reikhan tidak terpesona melihatnya malam ini.

Zia sedang menghias cake untuk Reikhan didapur dia tidak tahu Reikhan sudah ada dibelakangnya. Reikhan memeluknya dan membisikkan sesuatu.

"happy birthday sayang"

Zia membalikkan tubuhnya, dia tidak percaya jika Reikhan tahu dia juga berulang tahun hari ini. Reikhan mencium bibirnya sekilas lalu menyodorkan sebuah cake yang dia ambil dari meja bar dapur itu.

"ah.. Bagaimana kau tahu aku juga berulang tahun? Dan kau curang. Katamu pulang jam sepuluh malam. Ini masih jam sembilan."

"aku sengaja, hahaha. Apa kau sedang memasak untukku sayang?"

Zia cemberut. Tapi Reikhan malah memeluknya, dan menelusuri lengannya dengan jari Reikhan.

"kenapa begitu cantik malam ini. Rasanya aku ingin menikahimu besok. Apa kau setuju?"

Jantung Zia hampir copot saat mendengar Reikhan akan melamarnya. Tidak-tidak Reikhan tidak boleh serius memikirkan masalah ini. Dia dan Reikhan tidak bisa menikah, semua ini hanya sandiwara Zia.

"is.. Aku sedang menghias cake mu, dan lihat aku jadi gagal memberikan mu kejutan."

Zia membalikkan tubuhnya melanjutkan menuliskan kata-kata happy birthday untuk kekasihnya itu. Reikhan masih memeluknya dari belakang dan tersenyum saat dia melihat Zia menuliskan happy birthday love.

Reikhan sebenarnya pulang bukan hanya sekedar untuk memberi kejutan untuk Zia. Tapi karena Nowel mengatakan dia curiga dengan Zia. Sebab Zia sepertinya menyembunyikan sesuatu. Tapi Reikhan melihat sendiri bagaimana malam ini Zia menyiapkan semua hal istimewa ini untuknya. Zia berdanda bagaikan bidadari dan membuat sendiri cake untuknya. Mungkinkah apa yang dikatakan kakaknya itu benar?

Reikhan menciumi leher Zia membuat Zia meremang.

"stop, sayang. Ayo kita rayakan hari ini."

Reikhan mengangguk dan mengikuti Zia berjalan ke gazebo. Dilihatnya Zia menyalakan semua lilin membuat Reikhan tersenyum bahagia.

Zia adalah satu-satunya hal terindah di hidupnya. Berdekatan dengan Zia membuatnya merasa hidupnya yang awalnya biasa saja menjadi luar biasa. Dia selalu merindukan Zia saat mereka berjauhan. Dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentun Zia, meski Zia memakai celana panjang dan memakai blouse dia tetap ingin menyentuh Zia. Zia yang dikenal sebagai Arabella.

Reikhan mengambil foto Zia yang sedang tersenyum berjalan kearahnya.

Lalu Reikhan mengambil sesuatu di saku jas nya. Mata Zia menyipit melihat apa yang akan diberikan Reikhan. Zia menghentikan Reikhan saat ingin berkata.

"eits.. Lebih baik kita tiup lilin dan berdoa."

Ada dua cake di gazebo itu dan mereka meniup kedua cake itu saat hitungan ketiga. Zia bertepuk tangan bahagia membuat Reikhan tertular dengan kebahagiaan itu.

Mereka berdoa bersama dengan pikiran masing-masing.

Zia membuka matanya mendapati Reikhan sudah menyodorkan potongan cake untuknya. Dengan genit Zia memakan cake itu sambil sedikit menghisap jari Reikhan.

"kau sangat nakal sayang"

Gantian Zia yang menyuapkan cake untuk Reikhan. Langit semakin mendung membuat lilin-lilin itu sebagian padam karena tertiup angin.

"sepertinya akan hujan" Zia hanya mengangguk setuju melihat langit yang mendung. Padahal dia ingin menikmati malam ini bersama Reikhan.

Reikhan menyodorkan sebuah kotak kecil hadiah yang ingin dia berikan tadi. Zia membuka dengan semangat hadiah itu dan melihat sebuah gelang kaki yang indah.

"mau kupakaikan?"

Zia mengangguk membuat Reikahn bergerak mendekatinya dan memasangkan gelang kaki itu.

"aku memberikan ini agar kemana pun kau melangkah kau akan selalu mengingatku"

Zia sedih mendengar hal itu. Andai saja Reikhan tahu kalau semua ini bukanlah hal yang nyata bagi Zia.

Reikhan menciup kaki Zia, terus hingga sampai dibetis dan paha Zia. Kecupan-kecupan itu terus diberikan Reikhan

hingga sampai ke lengan dan leher Zia. Dengan desahan yang keluar dari mulut Zia, dia mengambil sebuah dasi yang sudah dia siapkan didekatnya sedari tadi. Reikhan masih menciumi nya saat Zia memakaikan dasi untuk Reikhan. Reikhan berhenti karena Zia menarik kerah kemejanya.

Sambil tersenyum Zia memakaikan dasi dikerah Reikhan yang tadinya tidak memakai dasi.

Mereka tidak berjarak membuat setiap hembusan nafas Zia terdengar begitu seksi bagi Reikhan.

"kau memberikanku ini?"

Zia mengangguk dan tersenyum.

"ntah kenapa aku sangat menyukai dasi ini saat aku keluar ingin mencari kado untukmu semalam."

Zia selesai memakaikan dasi untuk Reikhan lalu dia menarik dasi itu membuat Reikhan semakin dekat dengannya.

Zia mencium terlebih dulu Reikhan, ciuman yang sangat berkesan dihidup Reikhan. Petir menyambar tidak menghentikan ciuman mereka yang semakin panas. Reikhan memegang tengkuk Zia dan Zia melingkarkan tangannya dileher Reikhan. Reikhan menghisap leher Zia dan itu berhasil membuat Zia merasakan sengatan ditubuhnya. Baru pertama kali dia seliar ini dengan seorang pria, tidak juga dengan Aston. Hujan turun dan Reikhan tangan Reikhan melepaskan jas yang masih dia pakai, satu tangan Reikhan menyentuh payudara Zia dan Zia masih mereka masih saling berciuman. Tidak Zia sangka Reikhan menggendongnya dari gazebo itu.

"mau berdansa denganku?"

Reikhan meminta tangan Zia. Zia mengangguk lalu mereka berdansa dibawah rintikan hujan itu, Reikhan yakin saat

ini jika dia mencintai Zia. Begitu juga Zia, perkataan Nowel yang memperingatinya serasa tidak masuk akal dipikiran Reikhan.

Lihatlah gadis cantik dengan dress merah yang sedang berdansa dengannya ini. Begitu cantik dan manis, hujan membasahi mereka. tapi wanita itu masih terus cantik ditambah dengan senyumannya. Seandainya Zia tahu betapa Reikhan mencintai dirinya.

Malam itu aku melihatnya dengan dress merah dibawah rintik hujan. Senyum nya, tawanya, bibirnya yang terasa manis dan memabukkan saat aku menyentuhnya. Semua dihidupku begitu sempurna.. Karena kehadiran dirinya..

My lady.. Reikhan Edward.

****

BAB 14
KEKASIHKU

Zia berjalan keruangan Reikhan sambil membawa sebuah map dan tablet seperti biasanya.

Reikhan tidak mendengarkan penjelasan Zia, dia hanya menatap wajah yang sedang menunduk membaca semua kegiatannya hari ini. Zia yang merasa tidak direspon oleh Reikhan melihat kearah pria itu. Akhirnya Zia memutari meja Reikhan dan duduk dipangkuan Reikhan. Mata mereka bertemu, ada rasa khawatir didalam hati Zia jika suatu saat Reikhan tahu kalau yang dia lakukan ini adalah sebuah kebohongan.

Zia melepaskan kaca mata Reikhan dan mengusap rambut Reikhan. Reikhan menciumnya dalam dan menghanyutkan, ciuman itu berakhir saat ponsel Zia bergetar.

Zia melihat ponselnya dengan Reikhan yang memperhatikan Zia.

Aku ada dikantor kekasihmu itu. Temui aku sekarang di toilet wanita. Dan tenang saja, aku sudah menyamar. Lihat lah pintu yang tertutup, aku berada disana.

Zia sangat takut saat ini. Bagaimana bisa Aston melakukan hal seperti ini. Pria ini benar-benar ingin mengacaukan semuanya.

"ada apa sayang?"

Reikhan melihat raut wajah Zia yang aneh. Kekasihnya ini terlihat gelisah.

"tidak ada, hanya pesan dari orang aneh."

Zia mencoba rileks dan agar Reikhan tidak curiga dia mencium Reikhan lebih dulu.

Seorang wanita cantik memakai dress hitam masuk keruangan Reikhan yang tidak tertutup rapat adegan didepan matanya membuat dadanya sesak.

"dasar jalang"

Vanya menghina Zia yang saat ini sedang berciuman dengan Reikhan. Zia melihat kearah Vanya begitu juga Reikhan. Tapi Zia tidak bangkit dari posisinya yang dipangku Reikhan.

"benar dugaanku, kau memang sudah menggoda Reikhan. Membuatnya meninggalkanku. Kau memang jalang".

Zia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Sebelum dia bangkit dia dengan sengaja mencium panas Reikhan didepan Vanya membuat Reikhan juga Vanya terkejut. Zia bukanlah tandingan Vanya, dia wanita yang sangat berbisa jika sudah diusik.

"kau mengatai dirimu sendiri ya? Ehm...bukankah yang disebut jalang itu contohnya, jika kau memiliki pacar tapi malah bercumbu dengan pria lain."

Vanya menatap benci kearah Zia. Dia memutari Vanya dan melihat dari bawah hingga ke atas. Meneliti Vanya layaknya seorang peran anatagonis.

"lagi pula, aku rasa jika kau menggoda Reikhan oh maksudku pacarku sekarang, kurasa dia tidak tergoda olehmu."

Zia menampilkan raut muka yang seperti merendahkan tubuh Vanya.

Vanya ingin menampar wajah Zia membuat Reikhan bangkit dari duduknya tapi Zia tidak tinggal diam. Dia menahan tangan wanita didepannya ini dan menatap sinis.

Reikhan mendekati keduanya dan menarik Zia kesisinya.

"Vanya apa-apaan ini. Dan kenapa kau kesini?"

"aku kesini ingin.. Ingin.."

Vanya kehabisan kata-kata, dia sangat malu jika mengatakan kalau dia datang untuk mengajak Reikhan kembali padanya.

"ingin meminta kamu kembali padaku"

Itu suara Zia yang mengejek Vanya. Reikhan menatap Zia seolah mengatakan cukup. Zia menarik tangannya dari Reikhan.

"ah.. Sudahlah, selesaikan saja masalah kalian. Aku akan keluar."

Zia keluar tapi setelah mengatakan sesuatu yang menohok hati Vanya.

"ehm.. Vanya. Setidaknya aku berciuman dengan kekasihku, bukan dengan pria tidak jelas." Zia mengedipkan matanya dan tertawa. Dia berjalan keluar secepat mungkin menemui Aston yang menyebalkan itu.

Zia sampai di toilet kantor itu dan berpura-pura merapikan rambutnya. Diliriknya pintu toilet yang tertutup, segera dia masuk kesana setelah tidak ada orang didalam toilet. Aston langsung memeluknya, Zia menarik nafas dan menjauhkan tubuh Aston.

"kak please jangan seperti ini. Aku bisa ketahuan jika kau seperti ini."

Aston mencium kening Zia dan tersenyum. Zia melihat Aston yang memakai topi dan sweater juga jeans wanita. Zia ingin tertawa tapi ditahannya.

"aku merindukanmu. Tapi sekarang aku sudah baikan."

Zia tersenyum jengah dengan sikap Aston yang seperti ini.

"kau selalu begitu. Tapi lihat saja beberapa hari lagi kau sudah tidur dengan wanita lain. Bagaimana aku bisa percaya dengan pria seperti mu kak. Ah sudahlah, kau tidak akan mengerti."

Aston menangkup wajah Zia dan melihat bola mata kesedihan itu.

"aku akan berhenti bermain-main saat kau disisiku."

Zia menepis tangan Aston membuat Aston tak terima.

"apa bedanya denganmu Zia. Kau tahu aku begitu mencintaimu, tapi kau selalu saja berkencan dengan pria lain. Kau bahkan berciuman semalam dengan pria berkaca mata itu kan. Kau pikir aku baik-baik saja mengetahuinya."

Zia melotot tak percaya, apa Aston memata-matainya juga?. Aston tahu apa yang akan terjadi, dia menghalangi pintu Toilet agar Zia tidak keluar.

"maafkan aku, tapi dugaanmu benar. Aku tidak terima kau bersamanya sayang. Please mengertilah"

"bagian mana yang harus aku mengerti kak. Kau terlalu egois."

aku atau kau yang egois Zia. Aku selalu mencintaimu, tapi bahkan kau tidak mau repot-repot memberikan alasan yang pasti kenapa kau tidak mau menerima ku. Kau menerima perlakuanku kepadamu. Kau tidak menolak ku atas apapun yang kulakukan untukmu. Lalu sekarang kau berkata aku egois"

Zia baru kali ini melihata tatapan kecewa dari Aston. Semua yang dikatakan Aston benar, dia ingin menyentuh Aston dan menjelaskan tapi Aston menjauh darinya.

"jika kau ingin aku menjauhimu maka baiklah. Aku akan pergi, nikmatilah semua waktumu bersama dia".

Aston keluar dari toilet itu meninggalkan Zia yang menutup wajahnya. Air mata nya jatuh saat Aston mengatakan meninggalkannya. Zia menatap dirinya dicermin dan menghapus air mata itu. Dia mencoba tersenyum dan sedikit berhasil.

Zia duduk ditempatnya dan melihat ponselnya sejenak. Reikhan menelponnya dari sambungan telpon.

"ya hallo pak"

"sayang, maafkan perlakuan Vanya tadi. Kau dari mana?"

"aku dari toilet. Tidak masalah bagiku dengan ucapan mantan kekasihmu."

"baiklah sayang. Pulang nanti aku ada urusan sebentar, kau pulang lah deluan. Ah.. Sebentar ada telpon".

Reikhan menutup telponnya dan Zia langsung mengambil ponsel kecil didalam. Tasnya. Hati Zia sedih dengan berita yang dia dapatkan.

"Ya paman, ah.. Terimakasih paman. Aku akan segera kesana mengambilnya. Apakah kakak ku tahu kalau surat asli itu masih kau simpan? Baiklah. Terimakasih paman. "

Zia berpikir Reikhan pasti sebentar lagi menyimpan surat itu sendiri. Dan dia harus mengikuti Reikhan nanti. Zia mengetikkan sesuatu untuk Zyan.

"aku butuh bantuan. Pulang nanti aku ingin mengikuti kucing ku, dia ingin mengambil makanannya"

Zia langsung mendapat balasan dari Zyan dan dia mengerti apa maksudnya.

Dia harus berhati-hati karena anak buah Nowel sedang memata-matainya.

Sibuk dengan pekerjaannya sesekali Zia melihat ponsel yang dia gunakan. Ponsel tipisnya itu tidak menampilkan pesan apapun dari Aston. Biasanya jika Aston marah, selang setengah jam pria itu akan meminta maaf dan mengajak Zia berkencan. Tapi ini sudah satu jam, Zia geram sendiri dengan Aston. Saat dia mengamati ponselnya, yang dia temukan adalah pesan dari Reikhan.

"memikirkan apa?? Kalau aku sedang memikirkanmu sayang".

Zia mengulum senyumnya. Ya ampun dia ini labil sekali, satu sisi dia mengkhawatirkan Aston, satu sisi dia menyukai semua perlakuan Reikhan untuknya. Sebenarnya siapa yang dia inginkan???

******

BAB 15
MISI

Zia sedang berada di salah satu department store. Dia tahu ada yang mengikutinya dan dia mencoba untuk sesantai mungkin. Setelah selesai dengan urusannya Zia keluar lagi mencari sebuah cafe.

Dia meletakan uang untuk pembayaran ice chocolate nya diselipan tisu yang ada.

Zia ke toilet dan mengganti bajunya dengan cepat. Memakai topi dan menggerai rambutnya, dengan begini pasti orang yang mengikutinya tidak tahu kalau dia sudah keluar dari cafe itu.

Dia datang ke tempat dimana dia mendengar Reikhan ingin bertemu paman yang di sebut Reikhan.

Mata Zia mencari dimana keberadaan Reikhan dan dia mendapati Reikhan sedang duduk berhadapan dengan seorang pria yang seumuran dengan ayah nya.

Kebetulan restoran jepang itu tidak terlalu ramai jadi Zia bisa dengan leluasa melihat apa yang dilakukan Reikhan meski

dia tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Reikhan.

Reikhan menerima sebuah map berwarna merah dan dia berjabat tangan dengan pria itu. Zia berpura-pura membaca majalah yang ada dimeja tempatnya duduk didekat pintu restoran itu. Zia tidak sempat meminum pesanannya karena Reikhan sudah pergi dengan mobilnya.

Zia membuka topinya setelah diluar restoran. Dia mencegat taksi dan harus segera sampai di apartememt sebelum Reikhan sampai agar Reikhan tidak curiga. Tapi jika Reikhan sampai lebih awal dia akan mencari alasan.

Zia sampai dan membuka pintu apartement. Lampu masih belum menyala berarti Reikhan belum sampai, Zia masuk kedalam kamarnya langsung saat menyadari memang tidak ada Reikhan.

Zia membaringkan tubuhnya lelah, tapi Reikhan kemana pikirnya. Dia mencoba membuka sosial media nya sambil berbaring di kasur empuknya.

Matanya membulat saat foto Aston dilihatnya bersama seorang wanita. Tapi ini bukan Aston yang mengupload, berarti Aston tidak sedang membuat nya cemburu.

Yang mengupload adalah Mia, dan lihat caption menjijikkan itu.

Your the one honey. Thank you □

Foto Aston sedang duduk dimeja sedang memainkan ponsel dan Mia yang bersandar dibahunya sambil melihati cincin di jari manisnya. Fine, Aston memang berniat menjauhinya. Untuk apa juga dia perduli kalau begitu.

Zia mengetikkan sesuatu diponselnya untuk Reikhan.

"aku keluar sebentar"

Bukan balasan yang didapat Zia, melainkan suara ketukan pintu. Dia membuka pintu kamarnya melihat wajah Reikhan disana sambil tersenyum.

"hai sayang. Aku punya beberapa bahan makanan mau membantu memasaknya?"

Zia mengangguk ikut berjalan bersama Reikhan kedapur. Reikhan melihati Zia yang memakai dress berwarna cream, dress itu membentuk sempurna tubuh Zia yang ramping.

"mau masak apa memang?"

Zia membantu mengeluarkan barang belanjaan Reikhan.

"hanya mau membuat nasi goreng"

Zia melihat map yang dia lihat tadi. Dan mencoba bertanya kepada Reikhan.

"sayang ini apa?"

Reikhan tampak ragu tapi tetap menjawab.

"itu surat perjanjian Alm. Papa ku. Surat ini sangat penting untuk ku jaga."

"memangnya ada apa?"

"tidak apa-apa, hanya aku harus membuktikan sesuatu dengan surat itu."

Zia memilih tidak bertanya lagi dan memilih untuk mengupas bawang putih.

Saat sedang mengupas tangan Zia terkena pisau.

"aw...". Ringis Zia melihat telunjuknya yang berdarah. Reikhan langsung menghisap ujung jari Zia. Sangat terlihat kalau Reikhan khawatir dengannya.

"aku tidak apa-apa"

Reikhan membawa Zia ke sofa depan televisi. Dia mengambil kotak obat lalu memplaster telunjuk Zia.

"terimakasih"

Reikhan hanya tersenyum dan mengecup sekilas bibir Zia. Dia ikut duduk disebelah Zia dan memainkan ponselnya.

"sedang apa?"

"memesan makanan"

"bukannya mau masaka nasi goreng?"

"tidak. Lebih baik kita pesan saja."

Zia hanya diam mengangguk dan bersandar di bahu Reikhan.

Apakah Reikhan punya niat baik dengan surat perjanjian yang ada itu. Atau malah sebaliknya, itu selalu jadi pertanyaan Zia. Tiba-tiba Reikhan membuatnya terkejut.

"mau mendengar ceritaku sebentar?"

Zia mengangguk dan tersenyum.

"dulu mamaku menikah dengan papa karena dijodohkan.". Reikhan terlihat mengenang ibu kandungnya yang sudah meninggal dunia.

"ibu kandungku meninggal karena tertabrak mobil. Saat itu usia ku sudah 16 tahun. Mama sebelum meninggal berpesan kepada papa kalau dia ingin aku menikah dengan anak teman

papa yang aku sendiri belum tahu siapa. Tapi setelah tahu wanita yang dimaksud, aku tidak percaya diri untuk mendekatinya."

Zia langsung melihat dengan serius wajah Reikhan.

"tapi papa bilang, jika aku tidak mau maka tidak masalah. Dia ingin aku menikahi wanita yang kucintai. Bukan karena keinginan orang tua seperti dia dan mama. Setelah tiga tahun mama meninggal papa menikah lagi dengan kekasihnya. Yang dirimu kenal sebagai mama ku sekarang."

Zia menyentuh lengan Reikhan dan mata Reikhan menatapnya sambil tersenyum.

"ibu tiriku sangat baik dan perhatian kepadaku. Bahkan terkadang kak Nowel cemburu karena mama lebih memperhatikanku. Tapi pada dasarnya kak Nowel juga sangat baik kepadaku, dia menganggap ku sebagai adik kandungnya."

"apa maksudmu dengan mengatakan ibu tirimu kekasih papamu? Zia tidak mengerti, mungkinkah papa Reikhan berselingkuh.

"ya ibu tiriku memang kekasih papaku. Dia menikah dengan pria lain saat papa menikah dengan mamaku. Setelah lama tak berjumpa akhirnya mereka bertemu saat papa sudah kehilangan mama dan ibu tiriku bercerai dengan suaminya. "

Zia kembali bertanya sambil dia mengambil ponselnya yang bergetar diatas meja.

"berarti selama pernikahan mama dan papa mu saling mencintaikan? "

Reikhan menggeleng sambil tersenyum penuh tanda tanya bagi Zia.

"mereka tidak saling mencintai. Bahkan aku ada karena mama dan papa dipaksa untuk melahirkan keturanan keluarga Edward. Tapi mama dan papa selalu memberiku kasih sayang yang lebih. Aku tahu semui ini karena sebelum meninggal papa menceritakan semuanya kepadaku, mengingat ibu tiriku suka menjodoh-jodohkan ku. Dia jadi takut aku akan mengulangi kisah kedua orang tua ku. "

Terlihat tatapan nakal Reikhan kepada Zia.

"apa? "

"mau kah kau menikah denganku? "

"HAH... "

Zia seperti terkena serangan jantung. Dia mengerjap mendengar kalimat itu.

*****

BAB 16
CINTA

"apa? "

"mau kah kau menikah denganku? "

"HAH... "

Zia seperti terkena serangan jantung. Dia mengerjap mendengar kalimat itu. Reikhan menatapnya serius dan Zia memilih melihat kedepannya. Tidak menghadap Reikhan lagi.

"kamu gak mau?"

"apa sih, kita juga baru pacaran juga. Lagi pula masak ngelamar nya begini. Gak romantis".

Alasan Zia sepertinya cukup masuk akal untuk menolak Reikhan. Bukannya sedih karena lamarannya ditolak, Reikhan malah tertawa membuat Zia bengong lagi melihatnya.

"kamu ngerjain aku ya?"

Cubitan Zia mendarat diperut Reikhan. Bel apartement mereka berbunyi. Mungkin saja pengantar makanan yang dipesan Reikhan.

Zia bangkit untuk mengambil pesanan Reikhan sedangkan Reikhan ke kamarnya mengambil dompet.

Zia membuka pintu apartement nya dan terkejut ternyata Nowel berada disana. Juga dengan pengantar makanan.

"anda?"

"kenapa kau terkejut? Harusnya aku yang terkejut melihat mu sudah tinggal di Apartement adikku. Sungguh sangat mengejutkan, kau sangat bergerak cepat."

Tatapan mata Nowel kepada Zia sangat tidak bersahabat. Reikhan keluar bermaksud membayar makanan mereka tapi dia juga terkejut karena kakaknya ada disana. Dia pasti akan diadukan dengan mamanya karena sudah tinggal bersama seorang wanita.

"kakak disini?"

Reikhan menyapa sambil mengambil makanan dan juga membayarnya. Mereka masuk bersama kedalam apartement. Zia membawa makanan mereka untuk diletakan di tempat makan. Sementara Reikhan dan Nowel berjalan kearah balkon. Sepertinya ingin berbicara masalah serius.

Zia tidak bisa menguping karena akan terlihat sekali dia ingin tahu. Akhirnya dia memilih masuk kedalam kamarnya.

"apa kau sudah mencari tahu asal usul kekasihmu itu?"

Nowel duduk sambil meminum vodka dari botol kecil yang selalu dia bawa.

"kak, dia yatim piatu dan tidak memiliki keluarga. Semua datanya sudah jelas di bagian HRD perusahaan. Kau jangan terlalu berlebihan."

Nowel tersenyum melihat begitu percayanya adiknya terhadap kekasihnya.

"dia berbeda kak. Saat kau menyuruhku berhati-hati dengan Ara, aku mengikutinya. Aku pulang lebih awal ingin melihat apa yang dilakukan Ara diapartementku. Tapi dia hanya menyiapkan ulang tahunku kak. Bagaimana mungkin dia melakukan hal seperti yang kau katakan."

"lalu kenapa kau mencari surat asli perjanjian papa dengan paman Alvian?"

Nowel langsung to the point dengan tujuannya ketempat Reikhan. Orangnya mengatakan Reikhan bertemu dengan pengacara papanya.

"apa maksud kakak?"

Nowel tersenyum dan menodong sebuah pistol didepan wajah Reikhan. Reikhan terkejut karena tindakan ini. Kakaknya menyayanginya bagaimana mungkin kakaknya bisa seperti ini kepadanya.

"serahkan surat itu kepadaku Reikhan. Atau aku tidak segan-segan."

Ucapan itu terhenti sejenak.

"atau kau akan membunuhku?"

Tanya Reikhan tersenyum. "kenapa kau berambisi menghancurkan nama keluarga paman Alvian kak? Apa salahnya kepadamu?"

Nowel masih menodongkan pistolnya tanpa mau menjawab. Zia yang merasa perutnya sudah lapar keluar kamar, tapi dia melihat dari pintu balkon kalau Nowel sedang menodongkan pistol lurus ke Reikhan.

Zia berjalan pelan tapi pasti kearah Reikhan, mata Zia menatap geram Nowel.

Zia berdiri didepan Reikhan menghalangi pandangan Nowel. Reikhan ingin menarik tubuh Zia tapi Zia lebih dulu memegang tangan Reikhan yang ingin menyentuhnya.

"apa kau sudah tidak waras tuan Nowel yang terhormat?"

"jangan ikut campur"

"harus. Karena dia kekasihku. Sayangnya kau tidak memiliki kekasih sehingga tidak ada wanita manapun yang akan membela mu. Bahkan jika tidak karena uang para bitch itu tidak akan sudi dekat denganmu." darah Zia naik ke ubun-ubun melihat Nowel.

"Ara pergilah kekamarmu."

Perintah Reikhan yang takut Zia terkena peluru itu.

"jika kau menyuruhku pergi dari sini aku akan pergi. Tapi dari hidupmu."

Reikhan terkejut dengan ucapan keras kepala Zia. Wanita ini sangat luar biasa keras kepalanya.

"kau tahu jika setelah aku menembakmu, bahkan polisi pun tidak akan berani menangkapku"

"ah apa iya tuan? Kalau begitu akan lebih baik kau membunuh para teroris atau penjahat lainnya diluar sana. Itu akan lebih bermanfaat dari pada kau gunakan untuk membunuh adikmu sendiri. Adik tiri yang sangat menghormati dirimu dan ibumu."

Nowel sangat tertusuk dengan ucapan Zia itu. Zia menyindirnya secara halus, tapi Nowel tahu maksudnya.

"kau mulai banyak bicara bitch"

"ya.. Bitch yang kau sebut inilah yang kau inginkan kemarin bukan tuan Nowel" Zia menekan setiap katanya membuat Nowel semakin geram. Dia menarik pelatuk nya dan ingin benar-benar menembak Zia.

Reikhan yang takut sesuatu terjadi melayangjan tendangannya ke tangan Nowel yang memegang pistol, membuat pistol itu terjatuh dari tangan Nowel. Zia berlari cepat mengambil pistol itu dan menodongkannya kearah Nowel.

"jika kau berani bergerak maka aku akan menembakmu"

Nowel berpikir kalau Zia tidak bisa menggunakan pisto sehingga dia tidak takut akan ancaman wanita itu.

"kau pikir aku takut dengan ancamanmu Arrabella?" Sedang Nowel hanya tersenyum mengejek Reikhan lebih terlihat cemas.

Dia takut jika Zia benar-benar menembak Nowel. Zia benar-benar ingin menekan pistol itu dan dor...

Suara tembakan yang membuat jantung Reikhan berpacu lebih cepat. Zia benar-benar menembak tapi dia tidak menembak Nowel, dia juga masih berpikiran waras. Dia menembak pas bunga yang terletak dibelakang Nowel. Nowel juga sangat terkejut karena aksi Zia itu.

"pergi, atau aku menembak mu tuan Nowel yang terhormat."

Nowel mengumpat dan menatap Zia penuh ancaman.

"aku akan membongkar siapa sebenarnya dirimu nona Arabella. Lihat saja"

"aku akan senang hati menantikannya tuan Nowel" Zia dan Reikhan masih diam ditempatnya saat Nowel berjalan meninggalkan apartement itu hingga bunyi pintu tertutup dan Zia segera melemlarkan senjata itu sembarangan dan berlari memeluk Reikhan.

Reikhan memeluk erat tubuh Zia yang bergetar. Kekasihnya yang membuatnya takjub itu bergetar dan terisak.

"hei, are you oke?"

Zia mengangguk masih mengeluarkan air mata.

"aku benar-benar membenci kakakmu itu. Dia memang bajingan, bisa-bisanya dia"

"susstt.... Kak Nowel baik. Dia punya alasan seperti itu tadi." Zia menatap Reikhan tak suka.

"aku sangat menyesal melakukan hal tadi kalau begitu. Kau silahkan kejar kakakmu itu."

Zia menjauh dari Reikhan. Dia marah benar-benar marah. Bisa-bisanya Reikhan masih mengatakan kakaknya itu baik. Baik udelnya.

"sayang, sayang"

Reikhan menghentikan Zia yang marah.

"aku yang bersalah. Aku mengambil surat yang dia inginkan selama ini. Aku yang mencuranginya."

"surat apa?"

"surat perjanjian papaku dan paman Alvian."

******

BAB 17
ME AND YOU

surat apa?"

"surat perjanjian papaku dan paman Alvian."

Deg, jantung Zia memberikan respon yang luar biasa saat dia mendengar alasan dia disini, alasan dia berada sedekat ini dengan pria dibelakangnya ini. Perlahan dia membalik tubuhnya menatap Reikhan dengan raut wajah yang tak bisa Reikhan tebak. Reikhan menarik tangan Zia dan membawa wanita itu keluar dari apartementnya setelah memakai kan Zia jaket yang tergantung di gantungan mantel dekat pintu apartementnya.

Mobil Reikhan membelah sungai Thames dan mereka sampai di South Bank London. Zia turun dari mobil setelah Reikhan membukakan pintu. Mereka berjalan kearah rerumputan yang juga pasangan ataupun anak-anak muda berkumpul disana. Sambil melihat London Eye semua orang sibuk bercengkrama dengan teman ataupun keluarganya.

Reikhan duduk dirumput itu dan Zia mengikutinya. Malam ini cukup dingin karena memang London masih musim

dingin. Mata Reikhan menerawang ntah kemana, pandangannya tertuju pada lampu-lampu yang disajikan oleh London Eye.

"malam itu, papa meninggal setelah berdebat denganku. Aku tidak mau mengambil hak penuh perusahaan papa karena memikirkan perasaan kak Nowel. " Reikhan memulai ceritanya. Dan Zia sangat ingin tahu.

"tapi papa sangat memaksaku. Hasilnya aku pergi begitu saja dari rumah. Aku membeli apartement yang kita tempati sekarang, padahal sebelumnya aku selalu pulang kerumah jika sedang di London. "

"tapi selang dua hari aku pergi dari rumah, papa ku meninggal. Dia meninggalkan beberapa wasiat yang harus kujalankan. "

"kak Nowel bersikap biasa saja, tapi aku tahu dia kecewa. Karena selama ini dialah yang membantu papa untuk mengurus semuanya. "

"sampai setelah seminggu papa meninggal aku terkejut karena kak Nowel mengatakan paman Alvian teman bisnis ayahku memiliki hutang yang jumlahnya fantastis. Aku bahkan tidak percaya saat melihat semua keuntungan kerjasama kami dan paman Alvian tidak dibayarkan oleh paman Alvian. Aku melihat surat itu dan menanyakannya kepada kuasa hukum keluarga ku dan pengacara kepercayaan yang selalu mengurusi surat-surat kerja papa. Dan diapun merasa tidak pernah ada perjanjian semacam ini. Saat dia ingin mengambil surat asli yang ada dengannya, surat itu tidak dia temukan. "

Zia mulai mengerti sekarang. Tapi pertanyaan Zia adalah kenapa Nowel ingin menjatuhkan keluarganya. Apa masalah pria aneh itu dengan keluarganya.

"terakhir aku mendapatkan surat itu karena akhirnya pengacara kami menemukan surat itu sudah kusut dan berada di brankas surat-surat papa yang lain. Tapi bukan surat aslinya, melainkan salinan surat asli. Tapi surat itu juga memiliki hak hukum yang kuat. Aku berniat akan menyimpan surat itu untuk menanyakan semua ini kepada kak Nowel, pada saat yang tepat."

Perasaan Zia benar, Reikhan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Pria ini sungguh baik tidak seperti kakak tirinya.

"tapi setelah semua ini terjadi, pasti kak Nowel akan mengambil surat itu dengan cara apapun".

Zia mengangguk mengerti. Dia ingin bertanya tapi ragu.

"ehm.. Dimana kau menyimpannya. Em.. Maksudku kau harus berhati-hati menyimpannya kalau begitu. "

Zia merutuki dirinya yang begitu bergetar saat ini.

"kau benar sayang. Tapi tenang saja, aku sudah mengamankan surat itu. Besok aku akan membawa surat itu ke brankas ku di bank. Tempat semua surat-surat aset perusahaan dan lainnya. Hanya tanda tanganku dan juga kode sandi dariku yang bisa membuka brankas itu. "

Wajah Zia pucat. Ternyata Reikhan sangat teliti dan pintar, bagaimana caranya dia bisa membuka brankas itu jika berada disebuah bank. Pasti tidak akan mudah untuk mencuri surat itu.

"kenapa kau tidak memberikannya saja kepada paman teman papa mu itu? "

"aku takut salah. Aku takut melukai kak Nowel. Aku akan memberikan surat itu jika kurasa perbuatan kak Nowel benar.

Makanya aku ingin bicara dengan kak Nowel. Tapi dia sudah tahu lebih awal aku mengkhianatinya. "

"tidak masuk akal. "jawab Zia langsung. Reikhan melihat raut wajah kesal dan marah dari kekasihnya itu.

"kenapa kau marah? "

"tentu saja. Kakakmu itu sangat membuatku muak, dia.. di.. a. " hampir saja Zia keceplosan.

"dia benar-benar brengsek. Lihat saja dia menipu teman papamu, bukankah sama saja dia itu pria yang jahat dan brengsek. "

Reikhan memeluknya bermaksud menenangkan Zia. Dia berpikir Zia sudah kesal karena melihat Nowel tadi menodongkan pistol padanya. Padahal bukan itu alasannya.

"sayang. Apa kau mencintaiku? "

****

BAB 18

ME AND YOU BAG.II

Zia mencubit perut Reikhan untuk menghindari pertanyaan dari pria itu. Zia ahlinya jika ingin menghindari pertanyaan semacam itu.

"kau jangan mengalihkan pembicaraan, aku sedang kesal dengan kakakmu."

Reikhan memeluknya dan menciumi wajah Zia membuat Zia geli.

"apa sih" kata Zia berusaha menjuah tapi tertawa.

"kau sangat menggemaskan jika sedang kesal. Mau makan sesuatu?"

Zia teringat akan perihal perutnya yang kosong. Dan dia mengangguk antusias.

"baiklah kita cari makan disekitar sini"

Mereka bergandengan tangan mencari tempat makan untuk mengisi perut mereka. Reikhan sudah menceritakan apa yang Zia mau, hanya tinggal langkah Zia selanjutnya.

Bagaimana cara Zia mengambil surat itu. Waktunya hanya tinggal satu bulan. Mudah bagi Zia mendapatkan tanda tangan Reikhan, karena dia adalah sekertaris Reikhan, tapi sangat sulit untuk mengetahui password kunci berankas itu. Dan lagi pula pihak bank pasti akan memberitahunya jika Zia datang kesana ingin membuka brankas. Zia benar-benar harus bertemu dengan Zyan dan Leo, dia harus mendiskusikan ini semua. Sebelum Nowel membongkar jati dirinya yang sebenarnya.

****

Pagi hari seperti biasanya Zia akan sibuk mendampingi Reikhan dengan segala urusan bisnis nya. Tapi Reikhan tidak merasa lelah karena dia ditemani kekasihnya. Reikhan membatalkan kerja sama perusahaannya dengan perusahaan lain hanya karena rekan bisnisnya itu melihati Zia dengan tatapan memuja dan tidak berpaling dari arah Zia. Reikhan berusaha untuk sabar tapi dia tidak bisa. Dia menggebrak meja restoran itu membuat Zia dan klien mereka terkejut.

"bisakah anda tidak melihati kekasih saya seperti itu?"

Pria didepan mereka dan sekertarisnya heran mendengar kalimat itu karena mereka tidak tahu kalau yang dimaksus adalah Zia.

"maaf tuan Reikhan, saya tidak mengerti maksud anda?"

Reikhan mendengus muak melihat nya.

"perkenalkan tuan, ini kekasih saya.". Reikhan merangkul bahu Zia yang hanya bisa tersenyum konyol. Dia kesal karena sikap posesif Reikhan.

"oh.. Maksud anda sekertaris anda ini pacar anda. Maafkan saya tuan Reikhan, setahu saya anda akan bertunangan dengan nona Vanya disainer itu."

Reikhan lagi-lagi menatap tak suka pria itu.

"terimakasih tuan. Karena ucapan anda saya jadi punya ide untuk mengklarifikasi hubungan saya yang sudah berakhir dengan Vanya."

Zia melihat seram wajah Reikhan, jika semua itu terjadi. Zia yakin kalau identitasnya akan terbongkar, para pencari berita itu sangat pintar untuk mencari seluk beluk seseorang. Hal buruk dan baik seseorang, mencari semua itu akan sangat mudah bagi para wartawan.

Setelah siang itu berlalu, Reikhan dan Zia kembali ke kantor dan mendapati Aston ada di lobby kantor mereka.

Zia terkejut bukan main melihat Aston disana, setelah berhari-hari menghilang dari hidupnya untuk apa pria itu datang kesini. Zia mengumpat dalam hati jika Aston berbuat macam-macam. Reikhan mengajaknya mendekati Aston dan mereka berdua berjabat tangan. Aston membawa sekertaris pribadinya yang dikenal Zia bernama Dicky dan sekertaris wanita nya yang bernama Miranda.

"ah... Maaf membuat anda menunggu tuan Aston. Ayo kita langsung keruangan saya saja".

Aston melirik sekilas Zia dan Reikhan tahu itu.

"tidak apa-apa tuan Reikhan. Ehm apa ini sekertaris anda? Atau?"

Aston mencoba bermain-main ternyata. Zia tidak memperdulikan itu dia sangat kesal melihat Aston.

"ah.. Ini sekertaris saya dan sekaligus kekasih saya" jawab Reikhan terlihat sangat bangga.

"waw.. Benar-benar sangat beruntung"

Aston berjalan didepan Zia bersamaan dengan Reikhan. Sebagai sekertaris Reikhan, dirinya tidak tahu jika Reikhan akan bertemu dengan Aston. Dan itu membuatnya bingung.

Mereka sudah sampai diruangan Reikhan. Tapi Reikhan menyuruh Zia untuk tetap disana mendampinginya.

"jadi mengenai tawaran saya semalam bagaimana?"

Reikhan nampak berpikir dan kemudia tersenyum.

"saya sangat setuju dan tidak sabar untuk memulai kerja sama kita."

Aston tertawa bersamaan dengan Reikhan.

"kita akan segera memulainya. Aku akan menyiapkan surat-surat nya."

"baiklah, saya sangat bahagia akhirnya bisa bekerja sama langsung dengan anda tuan Aston".

"panggil saja Aston. Aku juga sangat bahagia bisa bekerjasama dengan seorang pengusaha minyak terbesar seperti anda."

Reikhan tertawa dan menyuruh Aston juga orang-orangnya meminum kopi yang disajikan office boy mereka tadi.

"maaf karena aku mendadak mengajak kita bertemu semalam."

"ah.. Tidak masalah. Aku dan kekasihku baru saja menemui klien dan sudah tidak ada pertemuan lagi."

Zia yang ditatap Reikhan hanya dapat tersenyum.

"maaf kalau aku lancang. Bukankah anda dan van."

Aston berhenti saat Reikhan berdehem.

"Vanya maksud anda. Kami sudah lama berpisah, dan aku sekarang miliknya." tatapan Reikhan yang penuh cinta kepada Zia mengingatkan Zia akan tatapan Aston untuknya. Hati Zia bergetar karena Reikhan, tidak seperti saat dengan Aston. Dia tidak bisa menjelaskan perasaan selerti apa saat dia bersama Aston.

"ya, anda beruntung sekali kekasih anda sangat cantik"

"ah.. Kekasih anda juga cantik Aston. Siapa yang bisa mengalahkan model sekelas Zia."

Aston terbatuk batuk mendengar nama Zia disebut.

"maaf-maaf.kurasa anda salah Reikhan. Aku dan model itu tidak memiliki hubungan khusus. Kami hanya berteman."

"bukankah anda selama ini."

"itu tidak benar. Aku mencintainya sedari dulu, tapi dia hanya menganggapku sebatas temannya. Aku bahkan tidak bisa tahu perasaan dia yang sebenarnya."

Zia tahu Aston menyindirnya, Zia rasanya ingin memeluk Aston dan berkata dia menyayangi pria ini. Tapi dia tidak bisa.

Reikhan menatap prihatin kepada Aston tapi Aston hany tersenyum dan santai.

"baiklah kita akan bertemu disaat surat kerjasama kita sudah selesai."

Aston berdiri dan berjabat tangan lagi dengan Reikhan lalu dengan Zia. Mata mereka saling beradu tatap dan Aston menahan dirinya untuk tidak memeluk Zia. Dia merindukan wanitanya ini, Zia adalah wanitanya. Dia tidak boleh menjadi milik pria lain, begitulah akal egois didiri Aston.

Aston pergi dari ruangan itu bersama orang-orangnya.

Reikhan mencium kening Zia dan mereka juga kembali ketempat masing-masing.

Zia sibuk mengerjakan pekerjaannya begitu juga Reikhan.

Sepulang kerja Reikhan dan Zia langsung kembali ke apartement. Reikhan ingin mengajak Zia keluar tapi Zia sangat lelah, dia tidak ikut bersama Reikhan yang menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sebuah kafe.

Sebuah pesan masuk di ponsel Zia dan dia langsung bangun dari tidurnya.

Zyan.

Aston ngamuk diapartement gue.

*****

BAB 19
MINGGU PERTAMA

"Aston ngamuk diapartement gue."

Zia langsung bergerak ke apartement kakaknya itu dengan menggunakan taksi. Dia takut kalau Aston akan mengamuk ke Zyan kakaknya. Mengingat bagaimana sikap bossy nya Aston.

Tak begitu lama dia sudah sampai di apartement mewah milik saudaranya itu, karena jalanan London malam ini tidak begitu ramai.

Zyan membuka pintu dan terkejut melihat wajah Zia yang sangat kesal.

"dimana dia?"

Tanya Zia tanpa basa-basi. Zia membuka topinya dan menyusuri seluruh ruangan yang redup itu.

"aku disini nona Ara"

Zia mendengus dan datang tepat dihadapan Aston yang berkecak pinggang didepan pintu kamar Zyan. Sorot mata tajam Zia seperti ingin menguliti Aston hidup-hidup.

Zia memperhatikan rungan yang sudah acak-acakan itu dan Zia yakin ini ulah Aston.

Zia menampar Aston tapi tidak sakit hanya sebuah tamparan mainan.

"kenapa sulit sekali membuat pikiranmu itu jadi waras huh..?"

Aston menjauh dari Zia dan duduk disofa. Zyan mengambil mantel dan kunci mobilnya.

"aku akan keluar. Berjaga-jaga jika ada yang mengikutimu"

Zyan pergi meninggalkan mereka berdua. Aston menarik pinggang Zia untuk mendekat denganny tapi Zia tidak mau. Bukankah pria ini sendiri yang mengatakan ingin menjauhi Zia.

"apa kau sudah tidak ingin dekat-dekat denganku?"

Zia membuang wajahnya lalu duduk didepan Aston.

"bukannya dirimu yang berkata ingin menjauhiku ha?"

Aston memang tidak bisa berlaku keras jika sudah menyangkut Zia. Dia tidak bisa memamaki kekuasaannya ataupun gombalannya jika wanita yang dia hadapi adalah si tuan putri Zia.

"aku mencoba tapi aku tidak bisa."

Aston menggenggam tangan Zia. Zia tidak bergerak karena malas dengan sikap Aston yang selalu begini.

"lalu apa alasanmu menjalin kerja sama dengan Reikhan? Kau tahu perbuatan mu ini bisa membuat semua nya gagal kak."

"maafkan aku sweet heart. Tujuanku menjalin kerja sama itu hanya agar bisa melihat wajah manismu. Tapi aku tidak suka

saat si kaca mata itu menyentuhmu. Bisakah kau menjaga jarak dengannya?"

" TIDAK."

Aston menggeram karena Zia seperti ini.

"Zia apa kau serius berpacaran dengan si kaca mata itu?"

"menurut anda tuan Aston? Dengar kak, jika kau masih bertingkah seperti bayi. Aku tidak akan mau melihat wajah mu lagi mesk semua urusan ku dengan keluarga Edward itu sudah selesai. Aku mohon kak, bersikap manislah." Zia menyatukan kedua telapak tangannya memohon dihadapan Aston.

"apa maksudmu dengan bersikap seperti bayi?"

"kau masih bertanya? Lihat kejadian di club hingga membuat si Nowel sialan itu memata-matai ku sekarang. Dan lihat tadi kau berani sekali menatapku terang-terangan di depan Reikhan. Dia bisa saja curiga kak, dan terakhir apa yang kau perbuat dengan apartement kakakku?"

"aku tidak menghancurkan apartement nya. Salah dia sendiri tidak mau menelponmu saat aku meminta nya. Jadi aku putuskan mengambil paksa ponselnya hingga kami saling lempar barang."

Wajah Zia melongo mendengar penjelasan Aston.

"aku harus segera pulang. Ku mohon jangan lakukan hal konyol lagi kak. Waktu ku tinggal empat minggu. Jadi please menjauhlah dari ku sementara ini."

"lalu jika semua misi ini selesai apa kau mau menghabiskan waktu denganku?"

Zia memikirkan jawabannya dan mengangguk.

"aku janji"

Langsung saja Aston mencium bibir Zia dan juga kedua pipinya. Zia merasa memiliki dua pacar jika seperti ini.

Aston tersenyum dan menarik tubuh Zia lebih dekat dengannya. Dia membetulkan rambut Zia yang berantakan tapi Zia langsung bangkit.

"aku harus kembali kak. Aku takut Reikhan pulang dan melihat ku tidak ada. Ah.. Satu lagi kak. Kau harus mengklarifikasi hubunganmu dengan Mia. Aku tidak mau dibilang perebut pacar orang nantinya."

Zia pergi dan Aston tertawa. Didepan apartement nya Zia sudah ditunggu Zyan. Dia diantar oleh Zyan agar lebih aman.

"bagaimana perkembangannya?"

"semakin sulit kak. Reikhan meletakkan surat itu dibank. Bagaimana caraku mengambilnya. Dan Nowel sekarang semakin curiga denganku. Bagaimana ini?"

"jangan panik. Aku akan memberitahukan masalah ini kepada paman Leo. Mungkin dia ada solusi."

"Zia" panggil Zyan seperti sebuah intruksi.

"hm" Zia melihat wajah tampan kembarannya itu dengan sorot mata bertanya.

"aku harap kau tidak jatuh cinta dengan Reikhan."

"apa maksudmu kak?"

"kau sudah melangkah sejauh ini. Dan ingat jangan sampai kau terbawa perasaanmu sendiri. Aku tidak akan setuju jika kau benar-benar mencintainya. Kau tahu bukan kelakuan keluarganya."

"mereka sangat licik Zia."

"tapi kak Reikhan tidak sama dengan Nowel."

"dia tahu kebenarannya tapi menyembunyikannya. Bukankah itu sama saja dengan kejahatan. Dia tidak mau mengambil resiko bertengkar dengan saudaranya demi sebuah kebenaran. Aku takut jika kau berhubungan dengannya, kau tidak lebih berharga dari keluarga nya."

"ingat perkataanku Zia. Aku tidak akan sudi jika kau benar-benar jatuh cinta padanya."

Zia memeluk kakaknya itu dari samping.

"tenang saja kak. Lagi pula bagaimana dengan si bayi raksasa itu jika akau serius dengan semua ini"

Zyan mengerem mobilnya mendadak. Dia terkejut dengan ucapan adiknya ini.

"kau akan menerima Aston?"

Zia hanya tersenyum tidak tahu harus menjawab apa.

"ntah la kak. Aku belum memikirkannya, mungkin ya jika dia melamarku. Hahaha, tidak lah. Aku harus memikirkan ini baik-baik kak. Kau tahu dia itu play boy sekali. Aku takut tidak bisa menjaganya dengan baik."

Zia dan Zyan tertawa bersama mengingat bagaimana tingkah seorang Aston.

"tapi Zia, dia sudah mencintaimu sejak usia kita masih 13 tahun. Kau bayangkan itu. Aku dan keluarga besar kita pasti akan sangat mendukung hubungan kalian."

Zia hanya tersenyum dan tak lama dia turun dari mobil Zyan tapi disebuah super market. Ini adalah siasat Zia jika tidak sengaja bertemu dengan Reikhan di lift atau Reikhan sudah pulang. Dia bisa membawa banyak barang belanjaan dan alasannya keluar adalah untuk membeli beberapa keperluan mereka.

Zia membawa dua kantong besar belanjaan, dibukanya pintu apartement setelah menekan kode pintu itu. Benar saja dugaan Zia kalau Reikhan sudah pulang dari berkumpul bersama temannya.

"eh.. Kau sudah pulang?"

"dari mana saja dirimu?"

Reikhan menatap Zia seperti marah.

"is kau ini kenapa? Tidak lihat aku membawa barang belanjaan. Aku dari super market bawah membeli beberapa barang keperluan kita."

"kau ke super market hingga satu jam Ara?"

Mampus, pikir Zia. Ternyata Reikhan sudah berada diapartement selama satu jam.

"terserah jika kau tidak percaya. Kau bisa tanya ke kasir super market itu kalau perlu. Aku tadinya hanya ingin membeli cemilan karena stok dikulkas mu habis. Aku ke super market dan kupikir lebih baik aku membeli keperluan kita lainnya. Aku lama karena harus menghitung murah yang mana?? Ini diskon atau tidak? Ini bagus atau yang itu?"

Zia menjelaskan panjang lebar dengan raut wajah kesal. Di bawanya dua kantong besar itu menuju lemari es di dapur. Reikhan yang tadinya sangat kaku menjadi merasa bersalah karena sudah mengintrogasi Zia seperti tadi.

"sorry, aku takut kau menemui pria lain sayang" Reikhan mengambil yang dibawa Zia dan tersenyum. Zia mengehela napas lega. Mereka menyusun semua barang belanjaan Zia.

Ada daging ayam, sosis, kentang, sayuran, buah-buahan,susu, jus kemasana, es krim, roti tawar, keju, dan tak lupa cemilan.

"kau mau jualan?"

"ck, jangan banyak protes. Awas aja kalau nanti kamu mau ya?"

Mereka masih duduk didepan lemari es itu sambil menyusun buah dan lainnya.

Reikhan memperhatikan Zia dalam diam dan tiba-tiba mendekatkan wajahnya. Daat Zia hendak mengambil jus dan susu kotak wajahnya langsung bertemu wajah Reikhan.

"mata ini sangat indah." Reikhan mencium mata Zia. Setelah dicium oleh Reikhan, Zia hanya tersenyum dan melanjutkan kegiatannya menyusun belanjaannya tadi.

Malam mulai larut dan mereka berdua kembali ke kamar masing-masing.setelah sebelumnya Reikhan mengatakan minggu depan dia akan pergi ke Qatar bersama Nowel untuk mengurus bisnis mereka. Zia tidak bisa ikut karena harus melaporkan semua urusan perusahaan London kepada Reikhan.

Malam itu Zia berpikir untuk tidak terlalu perduli dengan Reikhan. Dia harua mengantisifasi perasaannya mulai saat ini. Apa yang dikatan Zyan benar. Reikhan tahu perbuatan Nowel kepada ayah mereka salah, tapi Reikhan tidak berusaha untuk membenarkannya. Itu sama saja berarti mereka sekongkol.

Sedang didalam kamarnya Reikhan mengeluarkan foto dirinya dan Zia sewaktu mereka selfie bersama di gazebo saat ulang tahun mereka waktu itu.

Zia tersenyum manis dan Reikhan mencium pipinya. Dia membingkai foto itu dan meletakkannya di meja dekat lampu tidurnya.

Masih ada dua lagi yang akan dia bingkai. Satu foto ukuran besar untuk dia ganntung dikamarnya. Agar saat tidur dia bisa melihat foto wanitanya itu. Foto itu diambil Reikhan diam-diam saat Zia sedang memasak.

Dan foto terakhir adalah foto Zia saat dia cium. Foto itu akan diletakkannya di meja kerja nya di kantor. Setelah mencium bingkai foto dirinya dan Zia, dia menidurkan tubuhnya. Reikhan tersenyum geli mengingat tingkah kasmaran dirinya sendiri. Zia yang dia kenal sebagai Arabella itu memang benar-benar membuatnya gila.

*****

BAB 20
MINGGU KE DUA

Zia masuk kedalam ruangan Reikhan membawakan beberapa berkas yang harus ditanda tangani Reikhan. Tapi senyuman konyol Reikhan yang terus melihatnya membuatnya gerah. Zia menutup map nya sedikit keras.

"kau ini kenapa?"

Reikhan masih tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Zia benar-benar tidak mengerti. Cepat tanda tangan disini, awas kalau nanti pekerjaanku salah karena kau tidak memeriksanya. Reikhan hanya diam dan masih tersenyum. Sedangkan Zia memutar bola matanya.

"sayang, nanti malam kita ke London Eye mau?"

Zia mengernyit dengan tingkah Reikhan ini. Ada apa? Pikirnya.

"baiklah" jawaban enteng Zia membuat Reikhan bangkit dari duduknya dan mencium kening Zia.

"I love you. Ayo kita makan siang"

Zia mengangguk. Mereka keluar bersama dari ruangan Reikhan dan Zia mengambil tasnya. Kali ini Reikhan menyuruh supirnya mengantarkan mereka. Karena dia ingin berduaan dengan Zia. Alasannya karena sebentar lagi akan sibuk keluar negri terus.

"setelah dari Qatar aku akan pulang sebentar dan pergi lagi"

"aku tahu"

Jawab Zia singkat. Membuat Reikhan aneh dengan perubahan Zia.

"kau kenapa? Sepertinya semenjak minggu kemarin kau tidak banyak berbicara dan terkesan marah padaku."

Zia mengangkat kedua bahunya tidak tahu. Padahal dalam hatinya dia bertanya apakah sejelas itu perubahan nya terlihat.

Tanpa aba-aba Reikhan menciumnya, melumat bibir Zia didalam mobil itu. Zia membalas cumbuan Reikhan setelah beberapa lama diam tak merespon. Reikhan berhenti dan menatap mata Zia. Seolah bertanya. Zia menarik nafasnya dan menjawab.

"aku kesal karena kau mencurigaiku waktu itu dan aku kesal karena kau akan pergi untuk beberapa hari kedepan."

Reikhan tersenyum dan memeluk Zia dari samping.

"kemana pun aku pergi aku akan tetap mencintaimu. Kemana pun aku pergi aku hanya akan memikirkanmu dan juga merindukanmu."

Jantung Zia berdetak cepat. Dia melihat mata abu-abu milik Reikhan dan dia mencium bibir Reikhan. Dia yang memulainya, semua karena Reikhan menyentuh hatinya.

Perasaan tulus Reikhan kepadanya membuat dia sangat berharga dimata pria ini.

"kau sangat menggoda sayang"

Kata Reikhan saat ciuman itu berhenti. Mereka tertawa dan turun dari dalam mobil karena sudah sampai disebuah restoran jepang.

"kau sangat suka masakan jepang?"

Tanya Zia sambil menggandeng tangan Reikhan. Para pria di restoran itu melihati Zia dengan lapar. Reikhan semakin posesif dan melingkarkan tangannya dipinggang Zia.

"ya aku suka. Kau suka makan dimana di London?"

"aku suka makanan Indonesia. Dimana saja di London asal restoran Indonesia aku pasti akan sangat antusias."

Jawab Zia sambil mendudukan tubuhnya di bangku restoran.

"baiklah, lain kali aku akan mengajakmu ke salah satu restoran Indonesia di London."

Zia tersenyum riang dan menatap Reikhan. Reikhan menggenggam tangannya di atas meja itu. Dan akhirnya kekhawatiran Reikhan tentang Zia yang bosan padanya sudah hilang. Ternyata kekasihnya ini hanya merajuk.

****

Malam pun datang. Zia sudah cantik dengan dress berwarna biru dongkernya dan mantel nya berwarna cream. Reikhan memandangi Zia dari atas hingga kebawah dan semua terlihat sempurna. Tapi wajah Reikhan seolah bertanya.

"kamu mau kemana?"

Wajah Zia yang tadinya sudah dibuat semanis mungkin mendadak jadi geram. Dia membuka satu hels nya dan melihat hels itu dengan tatapan sedih.

"sepertinya satu hels ku bisa mengembalikan ingatanmu sayang" kata Zia dibuat semanis mungkin. Reikhan lalu menjauh saat Zia mendekatinya.

"oke.. oke.. Aku hanya bercanda sayang." Zia masih terus berusaha mendaratkan hels nya dikepala Reikhan.

"sayang.. Sayang.."

Ujar Reikhan masih menghindar.

"sayang... Sayang... Aku ingat. Tadi hanya bercanda. Hahahaha"

Alhasil mereka kejar-kejaran di apartement itu. Reikhan memakaikan hels Zia di kaki jenjang wanita itu.

"ayo tuan putri"

"jangan panggil aku tuan putri. Kau akan menyesal jika aku benar seorang putri."

Perkataan Zia hanya disambut oleh tawa Reikhan. Didalam lift apartement menuju basement Reikhan masih saja menjahili Zia.

Mobil Reikhan membelah jalan London yang sedang gerimis. Musim dingin ataupun tidak London akan tetap mendung seperti ini. Jarang sekali jika langit London terlihat cerah.

Zia melihat langit malam yang mendung tanpa bintang itu saat kakinya sudah tiba didepan London Eye. Tumben sekali London Eye sunyi dari pengunjung. Pasti selalu ramai biasanya.

Tangan Zia digenggam Reikhan dan mereka mulai masuk ke dalam kapsul. Saat Zia masuk kedalam kapsul lampu kerlap kerlip indah berwarna biru dan putih menyala. da tulisan I LOVE YOU di lantai kapsul itu dan kesadaran menghampiri Zia. Dia membalik tubuhnya untuk melihat Reikhan dibelakangnya.

"ini.. in.. i?"

Ucap Zia terbata-bata. Agar Reikhan tidak curiga Zia berlari kecil memeluk pria itu.

"kau sengaja melakukannya hem?"

Zia masih memeluk Reikhan. Air matanya mengalir, kenapa pria ini terlalu baik. Kenapa dia bukan tipe lelaki brengsek seperti kakaknya. Kenapa Reikhan selalu manis terhadapnya. Semua pertanyaan itu membuat Zia merasa bersalah sekarang.

"tentu saja aku sengaja. Aku ingin menjadi satu-satunya pria yang romantis untukmu." Zia melepaskan pelukannya dan tersenyum. Dia melangkahkan kakinya untuk melihat pemandangan kota London yang sangat terlihat jelas olehnya sekarang.

Reikhan memeluknya dari belakang. Mencium pundak Zia dan mencium telinga Zia.

"sayang"

"hm"

"berjanjilah untuk tidak meninggalkanku saat aku pergi ke Qatar oke? Kau harus setia?"

Zia tertawa dan melihat Reikhan.

"kau pikir aku anak kecil huh?"

Reikhan membawa tangan Zia untuk berdansa dengannya. Zia mendengar suara musik yang diputar melalui ponsel Reikhan yang diletakkan pria itu sekarang dilantai.

"mau berdansa denganku?"

Zia mengangguk dan mereka pun berdansa. Saling bertatap mata meneliti wajah satu sama lain. Perlahan Zia meletakkan kedua tangannya dileher Reikhan dan Reikhan menyatukan kening mereka.

"kau sungguh indah Ara"

"aku tahu"

Setelah ucapan itu Reikhan menciumnya, memeluk tubuhnya erat. Dan tidak ada jarak lagi diantara mereka.

Pemandangan kota London menambah suasana romantis bagi mereka.

Setelah tiga puluh menit berada di atas baling-baling raksasa itu Reikhan membawa Zia masuk kedalam mobil. Didalam mobil mereka kembali berciuman dengan panas. Zia sudah melupakan aturan dihidupnya selama ini. Dia duduk dipangkuan Reikhan membuat ciuman itu semakin menjadi. Reikhan menghisap leher Zia membuat bekas merah ada disana. Seketika ucapan Zyan menghantam sedikit pikirannya yang masih waras.

Saat Reikhan mulai mendekatkan bibirnya ketelinga Zia dan tangannya sudah mengelus punggung tubub Zia, dengan suara yang terdengar bergetar Zia berusaha mengeluarkan suaranya.

"sa.. yang..."

"ehm"

"bagaimana jika aku ingin lebih"

Reikhan menarik bibirnya dari belakang telinga Zia. Dia tersenyum membenarkan rambut Zia yang sudah berantakan akibat dirinya.

"maka aku akan menikahi mu terlebih dulu"

Zia tertawa dan mencium bibir Reikhan sekilas. Padahal didalam hatinya dia ketakutan. Zia duduk disebelah Reikhan, dan Reikhan menghidupkan mobilnya.

Malam dia bersama Reikhan adalah malam-malam paling manis yang dia lalui selama ini. Bagaimana bisa dia tidak jatuh cinta??

Tidak. Dia harus bisa mengontrol dirinya. Ya dia yakin itu.

****

BAB 21

MINGGU KE TIGA (I)

Sudah tiga hari Reikhan pergi ke Qatar untuk urusan bisnisnya. Reikhan selalu menelpon Zia atau saat sudah pulang kerja mereka akan Video call hingga larut malam. Bahkan makan saja Zia harus terus berada didepan laptopnya. Reikhan benar-benar pacar yang posesif.

Zia merindukan tingkah konyol Reikhan saat menganggunya jika mereka berada di apartement, atau pun dikantor. Seperti sore ini Zia sedang duduk santai di gazebo sambil membaca komik dan makan cemilan. Zia merindukan candaan dan gombalan dari Reikhan. Besok libur dan dia tidak tahu harus ngapain. Zia tidak berniat untuk keluar dari apartement milik Reikhan ini.

Alhasil Zia menelpon kakak tercinta nya Vienza. Pada deringan ketiga Vienza mengangkat telponnya.

"hai kak... Apa kabar?"

Zia mendengar suara tawa dari Vienza dan juga Akhtar. Membuat Zia miris dengan dirinya sendiri. Vienza dan Zyan memiliki pasangan yang dia cintai. Tapi dirinya hanya terus-

terusan seperti ini. Alangkah bahagianya hidupnya jika memiliki tempat sandaran seperti Vienza.

"hei.. Zia, kau ini. Untuk apa menelponku kalau kau hanya diam?"

Zia tersadar dari pemikirannya sendiri.

"hahaha, iya kak. Aku tadi berpikir siapa yang sedang tertawa bersamamu. Dan baru kusadari kau sudah menikah."

"kau kesepian Zia?"

Ikatan batin mereka benar-benar kuat. Bahkan Vienza selalu tahu suasana hatinya. Zia bahkan tidak peka dengan kedua kembarannya, tetapi kenapa Vienza selalu tahu dirinya.

"No my twins. Eh salah deng, bukan twins."

Zia berbicara asal.

"kembalilah ke Fortania. Ibunda dan ayah juga merindukanmu. Jangan terlalu dipaksakan jika memang tidak bisa. Kita juga tidak akan jatuh miskin hanya karena harus membayar semua hutang yang dituduhkan itu."

"ini bukan masalah hutang kak. Kau pasti tahu alasan aku melakukan ini."

Ya Vienza tahu kenapa Zyan dan Zia melakukan ini adalah karena untuk membersihkan nama baik ayah dan keluarganya. Juga membalas perbuatan Nowel karena sudah membuat mereka hampir kehilangan ayah mereka.

"baiklah aku mengerti dan mendukung apa pun yang kau lakukan saat ini. Tapi kumohon berhati-hatilah.jangan membuat ayah dan ibu bersedih karena ini."

"oke kak. Baiklah aku mau tidur. Titip salam dengan Raja sok ganteng itu ya."

Zia tertawa juga Vienza dan dia mematikan sambungan telponnya. Zia melangkah masuk kekamarnya dan menutup mata. Zia bukanlah wanita yang hobi memakai cream malam, dia hanya memakainya saat dia ingin.

****

Zia bangun pukul sepuluh pagi dan dia berjalan ke dapur untuk mengambil air minum. Diteguknya habis air putih itu dan matanya mulai terang terbuka. Zia mencuci wajahnya di wastafel dan tersenyum sendiri didepan kaca itu.

Dia lebih terlihat gemuk dari pada saat masih aktif di dunia modelingnya.

Ah.. Dia merindukan berjalan di catwalk dan berekspresi didepan kamera.

Zia berjalan santai hanya dengan menggunakan daster tidurnya menuju mesin cuci. Hal pertama yang akan Zia lakukan adalah mencuci dan setelah itu membersihkan apartement ini.

Selesai dengan sapu dan kain pel, Zia menjemur pakaiannya dan juga beberapa pakaian kotor milik Reikhan yang sudah dia cuci. Tidak butuh jasa laundry untuk hal ini. Dia sangat rajin bukan.

Zia mencuci pakaian dalamnya dengan tangannya dikamar mandi dan menjemur nya juga. Masih dengan daster tidurnya dan berkeringat dia menjemur pakaian itu.

Zia dikagetkan dengan pelukan Reikhan dari belakang tubuhnya.

"aku sangat merindukanmu"

Zia melepaskan pelukan itu karena tubuhnya masih lengket.

"ah.. Kenapa suka sekali membuatku terkejut."

Reikhan hanya tertawa dan terdiam saat didepannya ada bra dan panty Zia tergantung. Dia menelan ludahnya dan tersenyum konyol. Zia melihat tatapan itu dan mendorong tubuh Reikhan kesal.

"awas, aku mau mandi."

Zia berjalan mendahului Reikhan masuk kedalam apartement. Tapi Reikhan mengejarnya.

"sayang apa kau sengaja menggodaku?"

"hahaha... Jangan terlalu percaya diri tuan Reikhan. Bahkan saya tidak tahu anda akan pulang hari ini."

Zia masih terus berjalan hingga dia merasa tubuhnya melayang. Reikhan menggendongnya layaknya karung beras.

" lepaskan, aku mau mandi is.."

Zia meronta-ronta tapi Reikhan masih terus membopong nya kembali ke balkon. Zia menyadari apa yang akan dilakukan Reikhan saat mereka berada di tepi kolam renang.

Byurrrr....

"shit" umpat Zia geram karena dia tevebur kedalam kolam renang. Lalu Reikhan ikut lompat masuk kedalam kolam renang itu bergabung bersama Zia.

"kau ini"

Tanpa aba-aba Reikhan sudah mencium bibir Zia yang ingin mengomel. Lalu melepaskannya lagi.

"kena"

Reikhan mencium Zia lagi saat wanita itu ingin bersuara dan melepaskannya.

"Rei.. k"

Lagi Reikhan melumat bibir manis itu sebentar. Zia yang merasa dipermainkan akhirnya memilih diam dan dia sangat kesal.

"jika kau masih mengomel aku akan dengan senang hati mencium ini"

Reikhan menunjuk bibir Zia.

"aku merindukanmu, makanya aku percepat kepulanganku. Lagi pula aku kuak dengan kak Nowel yang selalu mengatakan harus berhati-hati padamu."

Zia terkejut dengan itu. Apakah Nowel sudah terang-terangan ingin menghasut Reikhan.

"berhati-hati kenapa?"

Tanya Zia dengan sedikit ragu.

"karena dirimu selalu membuatku keracunan akan cintamu. Hahahhaha"

Reikhan memang sangat senang menggodanya.

"aku serius" kata Zia sambil berenang dikolam renang itu.

"baiklah-baiklah, dia mengatakan aku harus menghindarimu jika tidak mau menyesal. Dia curiga kau punya tujuan tertentu."

"lalu kau percaya?"

Tanya Zia masih sambil berenang.

"aku tidak perduli meski kau hanya ingin bersamaku karena uang aku tidak perduli. Yang aku takutkan hanya jika kau pergi dariku."

Zia menghentikan gerakannya dan menyiram Reikhan dengan air.

"baiklah kalau begitu aku mau memoroti isi dompet pacarku yang tampan ini." Reikhan tertawa lalu menarik pinggang Zia.

"mau lomba sayang"

"boleh"

Kata Zia setuju.

"siapa yang paling lama menahan napas didalam air , boleh meminta satu permintaan."

"siapa takut" Zia tersenyum dan mereka mulai menghitung.

"satu, dua.... Tiga..."

Mereka berendam didalam air kolam renang yang dingin itu. Lalu masih bertahan hingga tujuh detik. Reikhan lama-lama mendekati Zia yang mundur karena merasa akan dicurangi Reikhan. Tapi Reikhan hanya memeluk pinggangnya. Pandangan Zia tidak jelas saat didalam air seperti ini dan perih juga. Tapi Reikhan tetap tahan dan menatap matanya bagai menghipnotis Zia.

Reikhan menciumnya sangat lembut. Dan Zia memejamkan matanya begitu juga Reikhan. Ciuman yang sangat romantis bagi Zia. Dia tidak ingin semua ini berakhir.

Zia merasakan kehabisan nafas dan buru-buru muncul di permukaan air kolam itu. Zia menghirup udara sebanyak mungkin lalu sadar kalau dia sudah kalah.

Tak lama Reikhan muncul dan pria itu tersenyum.

"aku menang sayang"

Zia kesal bukan main dengan Reikhan. Ternyata itu tadi adalah trik pria itu.

"kau curang. Kau mencium ku"

"dan kau menikmatinya"

Zia ingin berkomentar tapi dia tidak jadi membuka mulutnya. Pipinya merona karena kalimat vulgar Reikhan.

Zia keluar dari kolam renang dengan kesal. Tapi Reikhan benar-benar menyebalkan hari ini.

"sayang, bajumu menerawang sayang."

Zia melihat tubuhnya yang hampir jelas terlihat karena baju nya basah semua. Bra hitam dan panty nya mencetak jelas. Zia berjalan santai setelah itu sambil mengajukan jari tengahnya kepada Reikhan. Yang berarti fuck untuk Reikhan.

Reikhan melongo dan mengejarnya.

"sayang, sayang, bukankah aku menang dan boleh meminta satu permintaan?"

Tidak ada jawaban dari Zia, dia masuk kedalam kamanya dan keluar dengan membawa handuk. Reikhan mengikutu Zia dibelangakangnya seperti seekor kucing.

"sayang... Bolehkah ku minta permintaanku?"

Zia hanya menutup pintu kamar mandi dengan membantingnya tepat didepan wajah Reikhan.

*****

BAB 22
MINGGU KE TIGA (II)

Zia keluar dari kamar mandi menggunakan handuk, dilihatnya Reikhan masih berdiri didepan pintu kamar mandi. Tapi pria itu sudah mengganti pakaiannya yang basah tadi.

"sayang, ayo lah jangan ngambek begini".

Zia hanya diam dan tak menghiraukan ocehan Reikhan.

Zia masuk kedalam kamar dan memakai pakaiannya, lotion, juga mengeringkan rambutnya. Dia keluar dengan membawa sebuah majalah. Zia berjalan sambil membaca majalah itu tanpa menghiraukan Reikhan yang melihatnya.

"baiklah, maafkan aku."

Suara Reikhan itu membuat Zia tersenyum sedikit lalu meletakkan majalah yang dia baca diatas meja lalu menatap Reikhan serius. Reikhan menarik nafas dan beralih duduk disebelah kekasihnya yang sedant merajuk itu.

"maaf ya sayang" senyuman Reikhan menular kepada Zia dan dia terpaksa ikut tersenyum.

"berarti aku bisa meminta apa pun kan?"

Reikhan masih saja ingat akan perjanjian yang malas diingat Zia itu karena dia kalah

"baiklah-baiklah." jawab Zia pasrah.

"ehm.. Aku mau kau beri tahu satu hal saja padaku jika memang kau punya rahasia dalam hidupmu".

Zia menatap mata Reikhan dalam dan dia tidak melihat kecurigaan dimata itu.

"aku punya satu rahasia yang tidak kau tahu"

Reikhan semangat mendengarkan apa kelanjutan dari pengakuan Zia itu.

"aku ehm.. Aku.."

Reikhan masih terus serius melihat Zia. Ponsel Reikhan berbunyi membuat pengakuan Zia berhenti. Dia tidak mengangkat telponnya dan menyuruh Zia melanjutkan apa yang akan dikatakan wanita itu.

"aku mencintaimu" Reikhan tidak mengerti kenapa itu menjadi suatu rahasia pikirnya. Wajar saja jika Zia mencintainya. Karena Zia adalah kekasihnya.

"begini. Awalnya aku tidak mencintaimu saat pertama kita berpacaran, tapi karena sifat manis dan semua yang kita lewati membuat cinta itu hadir sekarang. Maafkan aku."

Reikhan tersenyum dan memeluk kekasihnya. Tidak perduli apakah awal nya Zia mencintainya atau tidak. Yang terpenting adalah kau mencintaiku sekarang. Zia tersenyum

dalam pelukan Reikhan, sebuah senyum yang palsu dan menyayat hatinya sendiri.

"ayo bersiap, aku mau mengajakmu kesuatu tempat."

Reikhan menyuruh Zia bersiap dan dia pergi kekamarnya.

Zia melongo melihat Reikhan yang pergi begitu saja dari hadapannya.

***

Zia aneh melihat Reikhan mengajaknya pergi tidak dengan mobil pria itu. Dia memilih menaiki bus. Untung saja Zia tidak memakai dress, dia sengaja memakai jeans denim nya dipadukan dengan sepatu boats dan juga kaos putih dan jaket kulit nya.

Rambutnya dia ikat tinggi karena merasa sedikit gerah, padahal ini belum masuk musim panas.

Reikhan mengeluarkan Oyster Card nya untuk membayar bus. Oyster card adalah kartu seperti ATM yang berfungsi untuk pembayaran elektronik transfortasi di London. Tapi ada juga beberapa bus yang tidak memakai sistem Oyster card.

Mereka turun disalah satu halte di London center. Reikhan memeluk Zia sambil mereka menyusuri beberapa pertokoan disepanjang jalan.

Zia yang tadi tidak mengerti dengan kemauan Reikhan sekarang mengerti.

Mereka berada didekat tower bridge sekarang dan Reikhan mengajak Zia memasuki salah satu Restoran disana. Zia tahu Restoran apa yang dia masuki sekarang. Dia bahagia karena Reikhan mengajaknya makan direstoran Indonesia.

Nama Restoran itu adalah Japindo London.

Di restoran ini mereka bisa makan masakan khas Indonesia dan juga ada masakan Jepang.

"kau suka?"

Tanya Reikhan saat mereka sudah duduk berhadapan.

"aku sangat suka. Terimakasih"

Zia tersenyum bahagia. Mereka memilih beberapa menu makanan dan tak lama makanan mereka datang.

OBJ

Baru Reikhan sadari kekasihnya itu memesan dua porsi untuk dirinya saja. Dia tersenyum bahagia melihat lahapnya Zia makan.

"kau kenapa sangat suka makanan Indonesia."

Dengan antusias Zia menjawab dan hampir keceplosan.

"karena aku.... me.." Zia menghentikan ucapannya dan merutuki semangatnya jika sudah jumpa masakan Indonesia.

"karena aku menyukai masakan pedas."

Bohong Zia tapi tidak terlalu berbohong. Reikhan tersenyum kepadanya membuatnya merasa bersalah.

"mau coba?"

Zia menyodorkan sesuap nasi kepada Reikhan. Pria itu membuka mulutnya dan Zia langsung menyuapi Reikhan.

"ah... Ini sangat pedas. Bagaimana kau bisa makan seperti ini."

Zia tertawa karena wajah Reikhan berubah merah. Tapi Reikhan membuka lagi mulutnya.

"aak... Lagi."

"ha, bukankah kau tidak tahan."

Zia melihat wajah Reikhan dengan tak percaya.

"aku suka, lagi pula aku harus terbiasa dengan masakan pedas. Karena calon istriku menyukainya."

Zia tersenyum kecut dan kembali menyuapi Reikhan. Dia merasa sangat bersalah. Sudah berapa banyak dia berbohong, dosanya pasti sudah banyak sekali.

Zia melihat penyanyi wanita yang sedang bernyanyi di panggung live musik itu.

"mau melihatku bernyanyi?"

"memang kau bisa?"

Tanya Reikhan tak percaya. Zia meminum jusnya dan pergi menuju panggung live musik itu. Dia berbisik dengan wanita yang sudah selesai bernyanyi itu.

Terdengar suara petikan gitar dan Reikhan melihat serius wajah Zia yang memegang mikrofon sambil duduk dibangku kayu yang tinggi itu.

No, I think I'll stay to night

Skip the conversation and the "oh i'm fines".

Tidak, aku pikir aku akan menginap malam ini.

Mengabaikan percakapan dan kata-kata "oh aku baik".

Reikhan melihat mimik wajah serius dari Zia, sepertinya kekasihnya itu ada bakat untuk menjadi seorang penyanyi.

No, I'm no stranger to sureprise.

This paper town has let me down to many times.

Tidak, aku tidak asing dengan kejutan.

Kota kertas ini telah terlalu banyak membuatku kecewa.

Why do I even try? Give me a reason why?

I thought that I could trust, you never mind.

Why all the switching sides?? Where do I draw the line?

I guess i'm too naive to read the sign

Kenapa aku tidak boleh mencoba? Berikan aku alasan kenapa?

Aku pikir bahwa aku bisa mempercayaimu, tidak pernah terpikir

Kenapa semua beralih sisi? Kemana aku menarik garis ini??

Aku kira aku terlalu naive tuk membaca tanda.

Tapi Reikhan heran, kenapa Zia memilih menyanyikan lagu ini. Seperti ada makna dari lagu yang dinyanyikan kekasihnya itu.

I'm just looking for some real friends

All they ever do is let me down.

Aku cum mencari teman sejati

Mereka semua pernah membuatku kecewa

Ever time I let some body in

Then I find out what they're all about.

Setiap kali aku membiarkan seseorang masuk

Lalu aku menemukan apa yang mereka bicarakan.

I'm just looking for some real friends

Wonder where they're all hidin out

Aku cuma mencari teman sejati

Bertanya kemana mereka semua sembunyi

I'm just looking for some real friends

Gotta get up out of this town

Aku cuma mencari teman sejati

Harus keluar dari kota ini.

Camila cabelo > Real friends

Tepuk tangan yang meriah mengakhiri nyanyian dari Zia. Dia turun dari panggung itu dan memeluk Reikhan. Reikhan mencium bibir Zia dilihat oleh semua orang disana, termasuk Aston dan Zyan yany sedang ada disudut restoran itu.

Tangan Aston digenggamnya erat. Sesak yang dirasakannya saat Zia dan Reikhan berinteraksi membuat Aston akan hilang kendali. Benar, dia bangkit dan dengan Zyan menahan tangannya.

"please, jangan sekarang jika kau ingin menghajarnya. Sebentar lagi Aston, ku mohon".

Dada Aston naik turun menandakan dia sangat murka. Saat Zia dan Reikhan keluar Restoran sambil bergandengan Aston menggebrak meja tempat dia dan Zyan makan.

"Sesakit inikah mencintaimu Zia"

****

BAB 23
MINGGU KE EMPAT (I)

Zia sedang sibuk menyiapkan beberapa file yang diminta Reikhan. Tadi pagi dia bertengkar dengan Reikhan karena Reikhan memaksa bekerja padahal pria itu sedang sakit. Zia mendiamkannya sepanjang hari ini, sialnya Reikhan sebagai atasannya selalu cara untuk mengajaknya berbicara.

Seperti saat ini.

"sayang, bisakah kau mengatakan maksud dari laporan ini apa? Bukankah rincian kepengurusan lapangan sudah aku tanda tangani kemarin?"

Zia melihat apa yang dimaksud Reikhan dan dia mengernyit.

"bukan pak, yang kemarin adalah kepengurusan pengeboran ditempat lain. Ini laporan baru dari pihak lapangan."

Reikhan yang gemes melihat kekasihnya itu langsung berdiri dan menarik tubuh Zia kedalam dekapannya.

Zia menutup bibirnya saat Reikhan ingin menciumnya.

"sayang... Kau lihat banyak yang harus aku kerjakan bukan."

"aku lihat, dan kupikir aku bisa membantumu membawakan semua berkas ini ke apartement. Agar kau bisa istirahat."

"aku tidak mau membuatmu lelah harus bolak-balik".

"kalau begitu aku juga tidak mau berbicara dengan kekasihku yang keras kepala."

Saat mereka sedang saling menatap satu sama lain dengan keadaan yang berdekatan seperti ini, pintu ruangan Reikhan terbuka. Seorang wanita cantik khas wanita Erofa dengan rambut blonde masuk dan menutup mukanya melihat kedekatan mereka.

"oh.. Sorry.. Sorry... Aku tidak sengaja. Maafkan aku Rei"

Wanita itu ingin keluar tapi Reikhan langsung mendekatinya. Dasar pria, pikir Zia.

"ah.. Tidak apa-apa Sofia, masuklah. Aku memang sedang menunggumu"

Zia tidak salah dengarkan. Apa Reikhan keeas kepala ingin datang ke kantor karena alasan ini.

Tanpa pikir panjang Zia mengambil map yang dia bawa tadi dan keluar dari ruangan itu setelah berpamitan dengan Reikhan.

"permisi pak, saya akan keluar."

Reikhan tersenyum tapi tidak menahan Zi seperti biasanya.

Belum dia sempat mendudukkan bokongnya dikursi ponsel kecilnya sudah bergetar. Zia langsung melihat pesan yang membuatnya merasa gugup.

Zyan

Aku sudah menemukan cara mengambil surat itu. Lebih berhati-hatilah, Nowel mulai menyelidiki asal usulmu.

Zia mununduk lelah dengan semua ini. Dia ingin hidupnya seperti dulu, sangat melelahkan bekerja dikantor seperti ini. Meski dia tidak sulit untuk belajar menjadi sekertaris yang baik untuk Reikhan.

Telpon diatas meja nya berbunyi menandakan panggilan dari Reikhan.

"hallo pak,"

Kata Zia penuh penekanan seakan menyindir Reikhan.

"ehm sayang, bisakah kau meminta surat kontrak kerja ke bagian HRD. Katakan pada pak boby aku sudah mendapatkan manager pemasaran kita yang baru."

Telpon terputus dan dia langsung bergerak melakukan permintaan bos besar. Setidaknya Reikhan masih memanggilnya sayang.

Setelah mendapatkan apa yang diinginkan Reikhan, Zia langsung masuk setelah mengetuk pintu ruangan Reikhan.

"ini surat yang anda minta pak."

"terimakasih sayang". Reikhan tersenyum ke Zia dengan manis. Sofia melihat Zia yang keluar ruangan itu dan tidak memperdulikan ucapan Reikhan.

"apa kau seperti itu kepada setiap sekertarismu?"

Tanya Sofia dengan raut wajah mengejek. Tapi Reikhan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum mengingat wajah Zia.

"dia berbeda".

"yah aku tahu, dia sangat cantik dan juga menarik. Tentu dia berbeda bukan."

Reikhan lagi-lagi tertawa.

"dia berbeda Sofia."

Kata Reikhan lagi seolah ingin Sofia tahu kalau Zia bukan hanya sekedar cantik. Tapi juga seperti bidadari. Reikhan teringat kalau saat akan pulang dari restoran malam itu, mereka melihat seorang anak perempuan yang menangis karena kehilangan orang tuanya.

Zia memeluk anak perempuan yang berusia delapan tahun itu. Terlihat jika Zia tulus dengan anak itu. Mereka mengantarkan pulang anak wanita itu karena anak itu ingat dimana dia tinggal. Dan ternyata kedua orang tua anak itu juga sedang mencari anaknya.

"hei... Kenapa kau melamun? Apa kau memikirkan sekertaris mu itu ha?"

"dia adalah kekasihku, hebat bukan?"

Sofia tertawa dan memegangi perutnya.

"mana mungkin. Kau berharap ya, wanita itu mana mungkin menjadi kekasihmu. Dia juga pasti tahu kau sudah punya Vanya kekasihmu."

"aku dan Vanya sudah lama putus Sofia, kau ini. Kalau dia bukan kekasihku mana mungkin aku memanggilnya sayang."

Wajah Sofia langsung berubah serius. Wanita yang juga cantik itu terlihat serius menatap Reikhan.

Sofia adalah teman satu kuliah Reikhan di Harvard University. Mereka dekat saat itu tapi hanya sebatas teman. Karena Sofia memiliki kekasih yang juga teman dekat Reikhan pada saat itu.

"well, selamat Rei. Tapi aku seperti pernah melihatnya. Tapi dimana ya?"

"ah sudahla Sof, lebih baik kau tanda tangani ini. Aku sepertinya harus pulang sekarang. Sepertinya kepala ku sangat pusing."

"kau sakit?"

Tanya Sofia sambil membaca kontrak kerjanya dan menandatanganinya, lalu memberikan surat itu kepada Reikhan.

"ya begitulah. Semoga kau betah bekerja disini, dan selamat bergabung di Edward's Comp." Reikhan berjabat tangan dengan Sofia dan wanita itu pergi setelah mengatakan berterimakasih.

Sofia tersenyum ramah kepada Zia yang melihatnya keluar dari meja nya dan Zia juga membalas senyuman itu.

Reikhan menghampirinya dan menyentuh tangan Zia.

"sayang maaf karena aku tidak mau mendengar perkataan mu. Aku akan pulang sekarang."

"baguslah, itu lebih baik".kata Zia tetap fokus pada komputernya.

"ayo kita pulang" Ajak Reikhan membuat Zia mendelik.

"kau ini, aku tidak bisa pulang karena ini masih jam kerja. Jangan mengajariku hal buruk. Kau pulang lah, aku akan langsung pulang nanti. Istirahat dan tidur. Obat nya nanti malam baru dimakan lagi."

Reikhan mencium tangan Zia dan pergi setelah mencium kening Zia juga.

"aku akan menyuruh supirku untuk menjemputmu nanti sore."

Zia mengangguk dan melihat sosok Reikhan yang menghilang.

***

Hari sudah menunjukan pukul enam sore dan Zia sudah sampai di depan pintu apartement.

Betapa Zia terkejut saat masuk Reikhan bermain game didepan televisinya. Ada satu mangkuk besar popcorn dan juga jus disana.

Zia duduk disebelah Reikhan yang seriua memainkan play station nya.

Kaca mata Reikhan membuat Zia memandangi wajah pria itu dan dia menyentuhnya. Zia mendekatkan bibirnya membuat Reikhan terpaksa berhenti bermain gamenya. Saat sudah dekat ingin mencium Zia menjauhkan tubuh Reikhan.

"kenapa kau tidak tidur? Isss..." kata Zia sambil memakan pop corn didepannya.

Reikhan mendengus dan kembali melanjutkan permainannya.

"aku sudah mendingan sayang. Tenang saja ya. Jika kau khawatir seperti ini aku jadi makin cinta."

Reikhan mengedipkan matanya kepada Zia membuat Zia tersedak pop corn.

Sebuah ide nakal terlintas di otak Zia.

Dia tiba-tiba duduk diatas pangkuan Reikhan dan mengahadap pria itu. Dengan cepat Zia mencium dan melumat bibir Reikhan lalu menumpahkan pop corn dimulutnya ke mulut Reikhan.

Zia bangkit lalu berlari. Reikhan yang merasa dikerjai kekasihnya itu mengejar Zia yang kearah balkon.

"awas kau Ara.."

Zia tertawa dan dengan cepat Reikhan mengurung tubuh Zia dipelukannya lalu menggendong Zia masuk kekamarnya.

"Reikhan kau mau apa?"

Dilihatnya Reikhan melepaskan kaos tubuhnya dan menindih tubuh Zia. Zia berusaha melepaskan diri tapi sia-sia.

Reikhan mencium dan melumat bibirnya lalu tangannya membelai perut rata Zia.

Zia berpikir apa Reikhan akan melakukannya sekarang? Tidak dia tidak mau, meski sebagian tubuhnya menginginkannya hal ini tapi dia lebih takut akan dibunuh ayahnya dan juga Zyan. Meski mereka tidak akan tahu dengan apa yang dilakukan Zia saat ini.

Tanpa Zia sadari Reikhan ingin membuka kancing kemeja kerjanya.

"ah.. Reikhan lepaskan."

Zia terus meronta dan mulutnya kembali tertutup saat Reikhan menciumnya dan menggigit bibir itu. Zia mendesah saat tangan nakal Reikhan secara bersamaan menyentuh payudaranya. Zia merasakan sesuatu yang mengeras ditubuh Reikhan. Tapi Reikhan langsung berdiri dan melihat wajah berantakan Zia sambil tersenyum.

"masih mau mengerjai ku sayang?"

Zia tertawa membuat mereka berdua akhirnya tertawa bersama.

Malam itu mereka habiskan waktu bersama dikamar itu tanpa makan malam. Hanya ada suara tawa dari mereka berdu.

Didalam hati Zia dia ingin mengatakan perpisahan untuk Reikhan. Dia ingin memeluk pria ini dan tidak melepaskannya lagi. Benarkah dia jatuh cinta kepada Reikhan??

Apalagi melihat bagaimana Reikhan sangat menyanyangi anak-anak sama sepertinya. Reikhan dengan tulus memberikan mantel nya kepada anak wanita itu. Dia menggendong anak itu dan pria ini selalu bisa membuat getaran aneh dihatinya.

Zia memeluk tubuh Reikhan yang sudah tertidur. Dia mencium dagu Reikhan dan ikut memejamkan matanya.

"maafkan aku Rei..."

*****

BAB 24
MINGGU KE EMPAT (II)

Zia dan Reikhan sedang berjalan-jalan keliling kota London sambil berjalan kaki sore ini setelah mereka pulang kerja.

Reikhan mengajaknya ke South bank London. Disana sangat ramai jika sudah malam minggu seperti saat ini.

Zia ingin ke toilet umum dan Reikhan berhenti disebuah kedai es krim.

Saat Zia akan masuk ke toilet itu dia melihat seorang anak laki-laki yang sepertinya srdang diperas atau diancam. Zia mendekatinya tanpa rasa takut.

"hei, apa yang kalian lakukan?"

Zia menarik tubuh pria didepannya yang ingin menghajar anak laki-laki itu. Ada sekitar tiga orang pria bertubuh besar didepannya.

"jangan ikut campur nona. Anak ini adalah anak buah ku."

Pria itu memperhatikan Zia dari atas hingga bawah. Senyum menjijikkan terlukis dibibirnya dan mereka semua tertawa.

Pria itu menarik tangan Zia dan ingin memeluknya. Zia yang memakai rok tidak perduli lagi dan langsung menendang selangkangan pria yang menarik tangannya. Kedua pria lainnya ingin menangkapnya tapi Zia tidak takut. Dia menendang kedua pria besar itu tepat di leher dan satunya tendangan Zira mengenai hidung pria itu sampai berdarah.

Reikhan yang merasa Zia terlalu lama melihat kekasihnya itu kearah toilet umum.

"Ara" teriaknya saat dilihatnya kekasihnya itu sedang mengajukan tinju kepada seorang pria yang ingin melawannya. Es krim yang dibeli Reikhan dibuang begitu saja. Reikhan memencet sesuatu dijam nya dan dia maju kedepan menghajar kedua pria lainnya.

Tak lama lima orang bodyguard berbaju hitam dan abu-abu datang untuk membantu Reikhan.

Sudut bibir Reikhan berdarah membuat Zia panik.

"kalian bawa ketiga orang ini ke kantor polisi". Awalnya Zia heran kenapa ada bodyguard yang datang.

"kau tidak apa-apa?"

Tanya Reikhan. Zia menggelengkan kepalanya.

"kau?"

"Tidak apa-apa.kenapa kau bertengakr dengan pria-pria seperti itu. Apa mereka mengganggumu? "

Zia lalu melihat anak kecil yang ingin ditolongnya tadi.

"hei, kemarilah. Nama mu siapa?"

Anak kecil itu terlihat menunduk.

"apa benar kau anak buah mereka?"

Tanya Zia lagi. Dan anak laki-laki itu mengangguk.

"kau tinggal dimana? Biar aku mengantarkanmu pulang." Reikhan sekarang mengerti apa yang membuat Zia berurusan dengan ketiga pria tadi. Zia benar-benar wanita yang baik. Senyumam terukir dibibir Reikhan.

"jika kau tidak bicara, kami tidak bisa membantumu."

Anak laki-laki itu melihat wajah Zia dan Reikhan bergantian.

"mereka dulu juga mengatakan ingin membantuku saat aku tersesat. Tapi malah mereka menyuruhku mencari uang dan menyetornya kepada mereka."

Ucapan anak kecil itu membuat dada Zia terasa sakit.

"apa kau memiliki keluarga?"

Anak itu menggeleng.

"salah satu dari mereka adalah pamanku. Kedua orang tuaku meninggal karena kecelakaan. Dan aku tidak punya siapa-siapa lagi selain pamanku itu."

"kau mau ikut denganku?"

Kata Zia membuat anak itu seperti berpikir.

"apa kau akan menyuruh ku mencopet atau mengamen juga?"

"tidak. Aku akan membawa mu ke panti asuhan. Kau bisa tinggak disana dan kau juga bisa bersekolah."

Anak itu diam melihat kearah Reikhan yang diam sedari tadi.

"siapa namamu?"

Tanya Reikhan yang akhirnya bersuara.

"namaku Ali"

"baiklah Ali, sekarang kita beli pakaian untukmu juga karena kau terlalu kotor. Ayo"

Ajak Zia menggandeng tangan Ali. Reikhan yang ditinggal begitu saja menggelengkan kepala karena Zia fokus kepada Ali dan melupakan keberadaannya. Tapi ternyata Zja berhenti melangkah dan melihat kearahnya.

"hei ayo."

Zia tersenyum sangat manis. Membuat Reikhan gemas.

Zia dan Reikhan membawa Ali kesalah satu departement store di dekat center London. Setelah membeli cukup banyak pakaian dan juga tas serta perlengkapan lainnya untuk Ali Zia menyuruh Ali mengganti pakaiannya saat mereka makan direstoran cepat saji malam itu.

Setelah makan selesai Zia mengajak Ali ke toko buku. Dan dia membeli banyak buku dan alat tulis untuk Ali. Reikhan saja sampai heran Zia memikirkan semua itu untuk anak yang mereka tolong itu. Ali tampak bahagia sekali bertemu dengan mereka dan begitu juga Zia.

"sayang bayar" Reikhan berjalan untuk membayar semua yang dibeli Zia. Termasuk semua baju dan keperluan Ali lainnya tadi.

Zia tidak pernah meminta dibelikan apapun kepada Reikhan tapi sekarang malah kekasihnya itu memborong baju dan buku untuk anak yang baru dia kenal.

"ayo kita antar Ali ke panti asuhan dekat kantor kamu itu."

Reikhan mengangguk membawakan belanjaan mereka.

Setelah hampir dua puluh menit diperjalanan mereka sampai di panti asuhan itu pukul sembilan malam.

Zia mengetuk pintu panti dan pintu terbuka.

"eh... Ini mbak yang waktu itu kan?"

Kata bapak pengurus panti yang mengambil nasi kotak dari Zia waktu itu.

"pak bisa kita bicara sebentar". Reikhan mengajak bapak yang bernama Rogers itu berbicara diruang tamu. Sedangkan Ali dan Zia berada diteras panti.

"Ali, jika disini nanti kamu harus bisa berteman dengan yang lainnya ya.kamu juga akan sekolah lagi."

"apa kakak akan kesini lagi melihat ku?"

Mata anak kecil berusia sebelas tahun itu berkaca-kaca.dia sepertinya takut.

"tentu. Aku akan datang kesini melihatmu. Tapi kau harus janji akan belajar dengan baik." Ali mengangguk setuju. Tak lama Reikhan datang bersama pak Rogers juga seorang wanita.

"kenalkan nona Ara, ini istrinya saya namanya Faula."

Zia berjabat tangan dan tersenyum. Begitu juga dengan Faula.

Setelah Reikhan menjelaskan dan mengisi semua data tentang Ali dan dia mencatumkan namanya dan Zia sebagai kerabat Ali.

"Ali kami pulang dulu. Besok atau lusa kami akan melihatmu lagi. Bantu sir Roger dan istrinya ya."

Pesan Reikhan yang diangguki Ali.

"terimakasih kak Ara, terimakasih kak Rei."

Zia mengangguk dan ingin menangis. Saat Aki melambaikan tangannya. Dan dia juga Reikhan pergi dari sana meninggalkan anak lelaki itu.

"yah aku gagal berkencan hari ini."

Zia mendelik tak suka dengan ucapan Reikhan.

"sorry... sorry sayang.. Aku hanya bercanda. Jangan bersedih lagi. Besok sore aku akan pergi ke India, jadi malam ini aku ingin kau selalu tersenyum. Oke?"

Zia tersenyum dan memeluk Reikhan dari samping. Diletakkannya kepalamya dipundak Reikhan yang sedang menyetir.

"bagaimana semua bodyguard mu ada disana secepat itu tadi?"

"oh... Aku hanya tinggal memencet jam ku dan mereka semua akan tahu aku dalam bahaya. Dan juga tahu dimana keberadaanku."

" apa mereka mengikuti kita?"

Reikhan mengangguk lalu tersenyum.

Dia memarkirkan mobilnya lalu turun bersama Zia menuju unit mereka.

Saat didalam lift Reikhan mencuri ciuman dari Zia.

"kau mesum". Ucap Zia membuat Reikhan tertawa. Setelah masuk ke apartement, Zia memulai aksinya. Semua rencana mereka harus berhasil besok. Zyan sudah memberitahu apa yang akan mereka rencanakan besok. Dan Zia harus memulainya dari sekarang.

"sayang aku mandi sebentar ya"

Ucap Reikhan sambil mencubit pipi Zia dengan gemas.

"kau mau makan?? Aku akan memasak pasta atau mungkin nasi goreng."

Tanya Zia yang dijawab bersemangat oleu Reikhan.

"nasi goreng. Aku sangat suka nasi goreng buatanmu."

Setelah itu Zia terlebih dulu mengganti pakaiannya. Dia memakai celana pendek dengan baju berwarna army yang memperlihatkan perut ratanya. Rambutnya dia sanggul tinggi.

Dengan lihai Zia memotong bawang merah, bawang putih dan bumbu lainnya. Setelah selesai dengan semua bumbu Zia memulai acara masaknya. Nasi goreng selesai dan dilanjutkan dengan menggoreng kentang, sosis, dan telur mata sapi.

Zia menaburkan merica di atas telur mata sapi itu seperti kesukaan Reikhan selama ini.

Dilepasnya Apron nya dan mulai menata meja makan mereka. Zia beralih membuat capucino hangat untuk dia dan Reikhan. Udara sejuk malam ini sepertinya lebih cocok jika mereka meminum capucino hangat. Zia mengeluarkan cake dari dalam lemari es dan ingin menatanya. Zia membagi dua roti yang dia pegang bermaksud ingin memakannya tapi tiba-tiba Reikhan memeluknya dari belakang dan mencium bahunya.

"aku lapar, apa kau mau?"

Tanya Zia sambil tersenyum karena Reikhan menggodanya.

OBJ

Reikhan menggeleng. "aku lebih suka makan nasi goreng buatanmu."

Dia lalu menarik tangan Zia untuk duduk bersebelahan dengannya dimeja makan. Mereka makan sambil sesekali melempar senyuman.

"kau suka?"

"sangat. Nasi goreng buatanmu adalah makanan favoritku. Bagaimana jika setelah aku pulang kita diner dibalkon, tapi kau yang harus memasak nasi goreng nya."

"kau ini, sama saja itu aku yang menyiapkan semuanya sendiri."

"please... Aku ingin memakan nasi goreng ini lagi sayang." Zia menarik nafas melihat sifat kekanak-kanakan Reikhan.

"oke.. Oke baiklah. Tapi kau harus melakukan satu hal." pinta Zia dengan senyumannya.

Reikhan menarik Zia untuk duduk dipangkuannya. Zia menyendokkan suapan nasi goreng kemulut Reikhan. Dia sendiri sudah selesai makan.

"mana ponselmu?"

Zia meminta ponsel Reikhan yang selama ini tidak pernah dia minta meski hanya sekedar untuk mengecek ponsel kekasihnya itu.

"oh.. Apa kau mau merazia ponselku sayang?"

"ck.. Mana?"

Reikhan merogoh kantong celana nya dan memberikannya kepada Zia.

"kenapa mesti dikunci sih." kata Zia terlihat kesal.

"apa kode kunci nya?"

"tanggal ulang tahun ibuku." Reikhan memeluk pinggang Zia erat sambil mencium leher wanita itu.

"sayang, mana aku tahu tanggal ulang tahun ibumu." kata Zia berusaha berkonsentrasi karena Reikhan benar-benar mengganggu konsentrasinya. Reikhan menciumi lehernya dan juga telinganya.

"09091970" Zia membuka ponsel Reikhan dan berhasil. Sekarang tinggal langkah selanjutnya. Pikir Zia.

"sayang, berarti kode apartement ini ehm, bukankah sama?"

"iya" kata Reikhan masih sibuk mencium telinga Zia. Lalu matanya menatap mata Zia.

"ada apa?"

Reikhan mulai aneh dengan tatapan Zia untuknya.

"Ara katakan ada apa?"

"maafkan aku, aku salah menebak selama ini."

"maksudmu?"

Reikhan menarik dagu Zia, agar Zia melihat matanya. Zia menunduk saat mengatakan kata maaf, dan itu membuatnya tidak suka.

"maaf karena ku pikir itu adalah tanggal ulang tahun Vanya. Dan gabungan tanggal hari jadi kalian."

Reikhan tersenyum dan memeluk Zia.

"apa kau memang selalu menggunakan kode yang sama sayang?"

"iya. Kenapa? Kau mau aku menggantinya?"

"tidak. Hanya agar aku tahu jika ingin memakai gold card milikmu."

Zia tertawa membuat Reikhan gemas. Reikhan menggelitiki Zia yang masih duduk dipangkuannya. Setelah dirasa puas menggelitiki Zia, mereka saling tatap. Zia menelusuri wajah Reikhan dengan telapak tangannya. Menatap Reikhan dalam begitu juga Reikhan. Zia membuka kaca mata yang dikenakan Reikhan dan mencium bibir itu. Ciuman Zia begitu lembut. Hati Reikhan merasa sepertinya dia akan kehilangan Zia.

Zia menciumnya seolah ini adalah ciuman terakhir mereka. Begitu lembut dan dalam. Reikhan membalas ciuman Zia dan tidak memberikan jeda bagi Zia untuk mengambil nafas. Reikhan menggendong Zia kekamar wanita itu dan merebahkan tubuh Zia masih dengan bibir mereka yang menyatu.

Reikhan berdiri tiba-tiba, dia melihat Zia yang terbaring dengan nafas wanita itu yang masih tersengal-sengal. Mata, hidung, bibir, rambut, semua yang ada didiri Zia membuatnya tergila-gila.

Zia ikut berdiri menatap si pria kaca matanya yang sekarang begitu terlihat kacau dan berantakan. Zia menjinjitkan kakinya untuk mencium bibir Reikhan lagi. Reikhan yang lebih tinggi darinya membuatnya harus jinjit untuk mencium pria itu.

Reikhan membuka ikatan sanggul Zia membuat rambutnya Zia yang sudah mencapai sebahunya terurai. Tangan Reikhan beralih menyentuh perut rata yang terbuka itu lalu kembali membaringkan tubuh Zia ditempat tidur. Zia mendesah saat Reikhan menggigit lehernya dan menghisapnya. Tangan Zia membuka kancing kemeja Reikhan satu persatu. Dia tidak perduli lagi dengan semua aturan kerajaan yang selalu dia ikuti.

Setan sudah menguasai dirinya dan Reikhan. Reikhan bahkan sudah menarik crop shirt milik Zia sehingga dia bisa melihat bagian indah yang selalu tertutup itu meski Zia masih menggunakan bra berwarna hitam.

Tanpa sadar mereka berdua sudah tidak memakai pakaian masing-masing. Suhu AC kamar yang dingin tidak membuat tubuh mereka merasa dingin. Reikhan membuka pengait bra Zia dan Zia menghisap leher Reikhan. Hanya tersisa panty nya saat ini, Reikhan mencium kedua payudara itu bergantian membuat tubuh Zia bergetar. Ini pertama kali baginya, Reikhan membisikkan sesuatu ditelinga.

"kau sangat indah sayang."

"ehm...." hanya jawaban yang terdengar seperti desahan Zia.

"apa aku yang pertama sayang?"

Kesadaran Zia datang. Saat dia memejamkan matanya wajah Aston terbayang olehnya.

Hanya aku yang boleh menjadi yang pertama untukmu. Jika ada yang berani menyentuhmu, aku tidak akan ragu untuk membunuhnya.

Zia membuka matanya dan sedikit menjauhkan tubuhnya dari Reikhan.

"apa kau akan melakukannya sekarang?"

Pertanyaan Zia membuat Reikhan tersenyum dan mengecup kedua mata indah Zia.

"tidak. Aku akan melakukannya setelah kau resmi menjadi istriku."

Reikhan berbaring disebalah Zia dan memeluk Zia. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya dan juga Zia.

Zia berpura-pura tertidur dipelukan Reikhan sedangkan Reikhan berusaha sekuatnya menahan hasratnya. Berdekatan dengan Zia seperti ini tanpa sehelai benang pun selain panty yang dan boxernya yang menutupi mereka.

Dia berpikir Zia sudah tertidur dan Reikhan sedikit melihat wajah cantik disebelahnya ini. Meski dia agak aneh dengan sifat Zia malam ini, tapi dia berpikir bukankah memang kekasihnya itu selalu ajaib.

Sedangkan Zia berdoa agar malam tidak berlalu dengan cepat. Dia berharap semoga fajar tidak cepat menggantikan posisi malam. Dia masih sangat nyaman berada disini, dia tidak rela jika harus kehilangan tempat seperti ini.

Malam ini adalah malam terakhirnya bersama Reikhan. Malam ini adalah malam terakhirnya bersama pria kacamatnya. Malam ini dia ingin sepuasnya berada dipelukan pria ini. Reikhan bahkan sudah melihat semua tubuhnya karena ijin darinya. Dia tidak perduli jika Zyan akan memarahinya. Dia tidak perduli jika kerajaan Fortania tidak mengakuinya sebagai seorang putri. Hanya dia tidak ingin Aston membunuh Reikhan.

Untuk malam ini saja biarlah dia menumpahkan semua perasaannya kepada Reikhan. Pria pertama yang membuka segel dihatinya, pria yang begitu khawatir akan dirinya. Pria yang

tidak mengandalkan orang lain untuk menjaganya. Pria yang selalu tahu jika dia merindukan pria ini.

Tapi setelah malam ini berakhir, Zia akan kembali mengunci hatinya. Dan membiarkan semua kenangan dirinya dan Reikhan hilang. Hilang tak bersisa, bagaikan debu yang dihilang ditiup angin. Meski bersisa namun tak berarti apa-apa. Bahkan tak terlihat.

Itulah yang akan dia lakukan selanjutnya.

*****

BAB 25
AKHIR DARI KITA (I)

Reikhan bangun dari tidurnya dan melihat Zia masih berada dipelukannya. Mata Zia tertutup, sungguh pemandangan yang sangat membuat hati Reikhan bahagia. Dia kemudian berpikir untuk segera melamar Zia. Gelang kaki pemberiannya masih terus dipakai Zia, dan dia sangat menyukai itu. Mitos yang dia dengar, jika seseorang dapat menjaga pemberian kekasihnya menandakan cinta mereka akan tetap terjaga seperti benda-benda yang dijaga pasangannya itu.

Zia bergerak dan membuka matanya lalu menutupnya lagi. Tapi sedetik kemudian dia membukanya lagi, Zia melotot melihat Reikhan yang berada disebelahnya sambil melihat dirinya. Waja Zia merona dan itu terlihat jelas dimata Reikhan. Dengan cepat Reikhan mencium bibir Zia.

"morning kiss sayang.."

Zia tersenyum malu. Yang Reikhan tidak tahu kenapa Zia seperti itu.

"kau mau kemana?"

Tanya Reikhan yang melihat Zia bangun tapi masih terduduk. Membuat bagian belakang tubuh Zia dapat dilihat Reikhan. Dan sebagian payudara Zia juga terlihat dari samping.

"mandi"

Jawab Zia sambil mengikat rambutnya. Mereka bagaikan pasangan yang baru menikah dan melakukan malam pertama. Meski pada kenyataannya mereka tidak jadi melakukan apapun semalam.

"sayang, itu kelihatan."

"Ah... Reikhan." teriak Zia. Reikhan tapi malah menarik tengkuk Zia dan mencium kekasihnya itu meski Zia berusaha menjauhkan tubuh Reikhan. Reikhan tidak tahan untuk tidak mengusap punggung Zia yang sedari tadi menggodanya.

"uh.. Dasar mesum. Sana mandi"

Reikhan tertawa dan pergi setelah menggigit gemas dagu Zia.

"sayang cepat ya, aku ada meeting jam sepuluh ini".

Teriak Reikhan saat sudah diluar kamar Zia.

"menyebalkan." kata Zia lalu menarik selimut dan memakai handuk untuk masuk kekamar mandi.

***

Reikhan sibuk dengan laptopnya saat Zia masuk keruangannya.

"maaf pak, ini berkasnya". Zia meletakan map yang diminta Reikhan. Dia mendekati Reikhan dan memeluk Reikhan dari samping. Tanpa Reikhan sadari Zia memasukkan ponsel

Reikhan kedalam blazernya dan meletakan ponsel yang sama persis dengan milik Reikhan dimeja itu.

Zia mendapatkan ponsel itu melalui Zyan yang dia temui pagi ini secara diam-diam di loby kantor itu. Zyan menyamar sebagai pengantar makanan yang dipesan Zia.

Zia mengatur sendiri wallpaper foto dirinya yang dipakai Reikhan biasanya. Ini adalah hari terakhirnya, jika semua gagal dia tidak tahu apa yang akan terjadi.

"sayang, aku akan meeting sekarang. Setelah selesai kita akan berbicara."

Zia mengangguk dan tersenyum dia membenarkan dasi Reikhan, dan Reikhan mencium keningnya.

Zia tahu kalau kali ini dia tidak ikut meeting karena harus mengurus pekerjaan yang diberikan Reikhan kepadanya. Tapi dia akan pergi saat Reikhan meeting. Zia buru-buru menelpon Zyan dan langsung mengangkatnya.

"paman Leo sudah didepan. Cepatlah. Surat kuasanya sudah juga kan?"

Tanya Zyan dengan cepat. Surat kuasa yang dimaksud adalah surat kuasa untuk pengambilan surat perjanjian yang dari brankas. Surat itu pasti akan diminta pihak bank untuk bukti jika Reikhan memang menyuruh Zia mengambil surat itu. Tanda tangan Reikhan bahkan didapat Zia dengan mudah karena Reikhan tidak melihat sewaktu Zia meminta tanda tangannya. kertas yang ditanda tangani Reikhan adalah kertas kosong.

Leo mengantar Zia dan Zyan ke bank yang jaraknya lumayan memakan waktu.

Karena brankas Reikhan hanya bisa diambil dari bani tersebut. Zyan tidak sengaja melihat tanda kemerahan dileher adiknya itu dan Zyan dengan spontan mencengkram lengan Zia.

"aw... Kau ini kenapa?"

Geram Zia. Tangannya terasa sakit.

"apa kau melakukan nya Zia?"

"sinting. Melakukan apa ha? Aku sudah pusing dengan semua rencana ini. Jangan menambah pusingku dengan pertanyaan tidak jelas seperti itu."

"jawab dengan jujur. Apa kau sudah tidur dengan Reikhan?"

"iya" jawab Zia lalu mengalihkan pandangannya.

"kau.". Zyan menarik nafasnya. Sedangkan Leo merasa kasihan dengan Zia. Dia yakin Zia menyukai Reikhan Edward itu. Dia kenal baik dengan ketiga watak anak dari Rajanya Alvian.

"kenapa kau tidak mengendalikan dirimu Zia. Dimana harga dirimu jika kau semudah itu." Zia menampar Zyan cukup keras. Dia benci dikatakan seperti itu. Zyan melotot padanya dan terlihat murka.

"Aku tidur dengannya, tapi kami tidak melakukan apapun selain dia hanya mencium dan memelukku."

Zyan mengurangi kerutan dikeningnya. Lega mendengar jawaban Zia.

"jika kau ingin bertanya kenapa aku mau melakukannya, maka jawabannya adalah karna aku menyukainya. Tapi kau

tenang saja, aku tidak akan melanjutkan hubunganku dengannya. Karena dia pasti akan sangat membenciku setelah ini."

Zia memberikan ponsel Reikhan kepada Zyan dan Zyan segera pergi menuju kantor Reikhan. Dia pergi mengendarai sepeda motor yany dikemudikan oleh orang kepercayaannya. Sedangkan Zia berjalan masuk kedalam Bank itu seanggun mungkin.

"Selamat siang miss, ada yang bisa saya bantu?" Tanya salah seorang pegawai Bank yang berada di teler Counter.

"saya ingin membuka Brankas atas nama Mr. Reikhan Edward. Apa bisa?"

Teler itu meneliti Zia dari atas hingga bawah lalu dia tersenyum.

"sebentar miss. Saya akan menanyakan kepada pihak yang menangani brankas."

Zia mengangguk dan dipersilahkan duduk. Bank yang cukup besar ini pasti memiliki sistem keamanan yang cukup kuat. Zia harus berusaha semeyakinkan mungkin.

Tak lama seorang pria berumur 38 tahun datang menemui Zia.

"maaf miss bisa saya lihat id card anda?"

Tanya pria itu sopan.

"oh iya. Saya sekertaris pribadi tuan Reikhan. Ini Id card saya," Zia memberikan Id Card nya sebagai salah satu karyawan di perusahaan Reikhan dan juga menunjukan KTP nya yang palsu. KTP yang dia gunakan saat melamar kerja di perusahaan Reikhan.

"apakah anda membawa surat kuasa yang bertanda tangan dari tuan Reikhan?"

"tentu."

Zia mengeluarkan surat itu, dan petugas itu mencocokkan setiap detail tanda tangan Reikhan. Lalu pria itu mengambil ponselnya dan menelpon seseorang yang diduga Zia adalah Reikhan.

Seorang pria lagi datang membawa tab ditangannya.

"selamat siang tuan Reikhan, apakah benar anda mengutus sekertaris anda yang bernama Arrabella untuk membuka brankas anda?"

Untungnya Zyan sudah sampai dihalaman depan kantor Reikhan sehingga tab yang dipegang pria satu nya lagi itu tahu kalau benar yang menjawab telpon adalah Reikhan dilihat dari posisi Reikhan yang berada dikantornya.

"ah.. Terimakasih tuan Reikhan. Selamat Siang."

Sambungan telpon terputus dan Zia masih tenang.

"mari miss. Arrabella saya tunjukan Brankas nya."

Zia mengikuti kedua pria itu kesebuah ruangan. Ruangan itu dibuka dengan sensor kornea mata si pria itu.

Zia dapat melihat besi-besi yang sepertinya terbuat dari emas itu berjejer dan mengelilingi ruangan itu. Pria itu membawa Zia kedepan brankas Reikhan. Tertulis nama Reikhan Edward didepannya.

"silahkan masukkan kode kuncinya miss."

Zia mengangguk dan tersenyum. Semoga dia tidak salah mengingat pikirnya.

09091971 terdengar bunyi panjang yang berarti itu bukanlah kode dari brankas.

"maaf miss, jika sekali lagi anda salah memasukkan kode nya. Anda tidak boleh lagi mencobanya dan kami akan meminta tuan Reikhan lah yang datang kesini. Sementara itu anda akan kami tahan."

Zia menelan ludahnya tapi berusaha tenang.

"baiklah, maaf aku hanya lupa."

Pria itu tersenyum dan menyuruh Zia melanjutkannya.

09091970 lampu biru menyala dan terdengar suara kunci terbuka. Zia lega karena ternyata benar.

"silahkan miss"

Zia mengangguk untuk mulai mencari apa yang dia inginkan. Zia mendapatkan sebuah map dan membuka nya. Lalu setelah dia baca benar itu adalah surat yang dia inginkan.

Zia diantar keluar dan dia langsung masuk kedalam mobil yang dikemudikan Leo.

"ah... Paman, aku berasa ingin muntah tadi." Zia menidurkan dirinya dibangku penumpang. Zia lalu duduk lagi dengan serius.

"paman cepat, sebentar lagi Reikhan akan selesai meeting."

Leo mengemudikan mobil itu dengan lihai. Karena memang itu alasannya kenapa mereka tidak memakai sopir.

Zyan sudah menunggu Zia didekat halte kantor. Mereka hanya saling berpapasan dan Zyan langsung memberikan ponsel Reikhan kembali.

Surat itu sudah bersama Leo dan Zyan. Sekarang Zia hanya tinggal mengembalikan ponsel ini dan secepatnya pergi dari London. Aston sudah mengatakan akan menunggunya di apartementnya malam ini. Zia sedikit berlari untuk sampai ke lift. Dia tidak ingin saat Reikhan keluar, Zia tidak ada ditempatnya.

Baru saja Zia keluar dari dalam lift wajah Reikhan sudah muncul didepannya.

Reikhan sedang berada dimeja kerjanya. Matilah pikir Zia.

Reikhan tersenyum kepadanya dan melihat Zia yang berkeringatan.

"kau dari mana sayang? Kenapa berkeringat seperti itu?"

Reikhan menghapus keringat dikening Zia dengan tangannya. Dia tersenyum lembut, membuat Zia ingat dengan ponsel Reikhan.

"ehm.. Aku dari toilet, Perut ku sakit sekali."

Reikhan terlihat khawatir dan menyentuh pipi Zia.

"kau mau aku antar ke dokter?"

"tidak usah. Aku sudah minta obat di pantry kantot tadi. Kebetulan ada stok obat disana. Sayang aku lupa menghapus nama Vanya di ponsel mu. Boleh aku pinjam ponselmu?"

Reikhan tertawa dia mendekatkan posisi mereka berdua. Dan memberikan ponselnya kepada Zia. Dia menarik Zia masuk keruangannya. Hari ini dia akan ke pergi lagi ke luar negri untuk melihat perusahaannya disana. Zia tidak ditugaskan untuk ikut seperti sebelumnya karena disana ada pimpinan cabang yang akan membantunya.

Dengan cepat Zia menukar ponsel palsu itu dengan yang asli dan benar-benar menghapus nomor Vanya diponsel Raikhan. Itu sebenarnya hanyalah alasan Zia saja. Zia terkejut saat menabrak tubuh Reikhan. Dan tanpa aba-aba Reikhan menggendongnya membawa dirinya kepangkuan Reikhan.

"kenapa kau suka sekali memangku ku?"

Tanya Zia kesal. Dia memakai dress saat ini dan akibat kelakuan Reikhan pinggiran dress nya sobek sedikit.

"karena aku bisa lebih leluasa melihat wajahmu saat seperti ini." Reikhan mencium bibir Zia dengan sedikit terburu-buru. Bibir Zia sepertinya sudah bengkak karena Reikhan terus menciumnya. Lalu Reikhan mencium leher Zia.

"Reikhan..". Kata Zia tertahan.

"ehm..." jawab Reikhan. Seolah dia tidak ingin diganggu dengan apa yang dia lakukan.

"pintu ruang kerjamu belum tertutup."

Kata Zia mengingatkan. Reikhan lalu menarik wajahnya dari leher Zia. Dia tersenyum dan mencubit hidung Zia.

"lantai ini khusus ruanganku saja. Tidak akan ada yang lewar jika tidak ingin keruanganku."

Setelah mengatakan itu Reikhan kembali menciumi Zia. Dari mulai mata, hidung, kening, dagu, dan pipinya.

"aku akan sangat merindukanmu sayang."

Zia hanya tersenyum menanggapi. Lalu Reikhan memeluk tubuh Zia. Zia membalas pelukan itu. Selamat tinggal Reikhan ucap Zia didalam hatinya.

"oh ya ampun... Kenapa kalian sering sekali berbuat mesum di jam kantor.?"

Sofia masuk dan menutup matanya. Zia tertawa sekedarnya saja dan turun dari pangkuan Reikhan.

"Sofia, aku minta tolong jaga kekasihku ini saat aku tidak ada dikantor ya.?"

"kau pikir aku securitymu huh?"

Jawab Sofia. " ini aku bawakan semua merket yang akan kita taklukan. Aku sudah mencari tahu semuanya."

"thanks Sof"

Kata Reikhan dan Sofia keluar. Lalu Reikhan kembali memeluk Zia. Rasanya dia tidak ingin melepaskan Zia hari ini. Dia begitu berat meninggalkan Zia.

"sayang jangan lupa nasi goreng yang aku minta ya."

Zia mengangguk dalam pelukan Reikhan. Lalu dengan berat hati Reikhan melepaskan pelukannya." Aku akan ke bandara sekarang. Kau hati-hati saat pulang nanti ya, Supirku akan menjemputmu."

Zia mengangguk lagi dan tersenyum. Reikhan keluar bersama Zia yang membawakan map dan tas Reikhan. Pria itu pergi dan hilang saat memasuki lift setelah mencium kening Zia.

Zia menarik nafasnya dan duduk ditempatnya. Zia bergegas membereskan barang-barangnya dan memasukan semuanya kedalam tasnya. Setelah semua beres Zia pergi dan meletakan semua pekerjaan yang sudah dia kerjakan di atas meja kerja Reikhan. Dia tidak menuliskan note apa pun untuk itu semua.

Zia pergi menaiki taksi ke apartement Reikhan. Dia harus secepat mungkin pergi, Zyan mengatakan beberapa orang yang mengikuti Zia sudah dibereskan oleh orang-orang Aston. Sehingga saat tadi mereka beraksi Nowel tidak tahu, karena anak buahnya tidak ada yang melapor. Tapi sebentar lagi Nowel pasti akan curiga.

Zia masuk kedalam kamarnya dan mengemasi semua pakaian dan barang- barang lainnya. Kopernya sudah siap, dengan barangnya. Zia siap untuk pergi secepatnya, bahkan mungkin saat ini Reikhan belum terbang menaiki pesawat.

Saat akan melangkahkan kakinya Zia teringat sesuatu. Dia bergegas ke dapur dan membuatkan nasi goreng untuk Reikhan. Meski nasi itu sudah tidak layak dimakan setidaknya dia menepati janji untuk membuatnya. Dia meletakan nasi goreng itu di atas meja makan, sekarang Zia yakin Reikhan sudah pergi meninggalkan London.

Sepuluh menit Zia berada didalam taksi dan akhirnya dia sampai di apartementnya.

Kehidupan normalnya akan kembali dia lakukan. Sandiwara yang bosan dia lakukan sudah berakhir tapi kenapa dadanya terasa sesak.

Pintu apartementnya terbuka setelah dia menekan kode nya. Zia tahu Aston sudah disana, dan pria itu langsung memeluknya.

"kau terlihat habis berperang sweet heart"

Aston mencium aroma tubuh Zia dan dia tidak suka.

"apa seharian kau dipeluk pria itu?"

"jangan mengajakku bertengkar. Aku lelah."

Zia berjalan begitu saja. Mata Aston membulat melihat tanda merah dileher Zia, dengan kasar dia menarik tangan Zia.

"Apa?"

"aku yang bertanya ini apa?" bentak Aston murka menunjuk kearah leher Zia. Zia berjalan kearah kamarnya diikuti Aston.

"Zia katakan ini apa?" Aston manarik lagi tubuh Zia.

"kau pasti tahu ini apa. Aku bosan menjelaskan kepada semua orang tentang ini. Kalian pasti tahu ini apa bukan."

Zia duduk ditepi tempat tidurnya sambil menangkup wajahnya. Dia terlihat sangat menyedihkan.

"aku sudah mengatakan jika ada."

"ya.. Ya.. Aku tahu. Maka dari itu kau bunuh saja aku." sanggah Zia cepat. Aston melihat Zia tak percaya.

"aku yang menggodanya, aku yang menginginkannya. Jadi kau bisa membunuhku."

"Zia kau sadar kau mengatakan apa ha?"

"aku sadar, dan aku sangat sadar kau selalu berada disini untuk menantiku. Aku selalu sadar kalau aku menyakitimu. Dan aku sadar kalau pilihanku akan tetap jatuh kepadamu saat aku menyadari kau masih disini menantiku."

Zia mengeluarkan air matanya dan Aston tak suka itu.

"jika kau menganggap aku sudah tidur dengan pria itu maka kau bisa meninggalkanku. Pergilah mencari wanita yang lebih baik dariku dan bisa mencintaimu."

****

BAB 26
AKHIR DARI KITA (II)

"jika kau menganggap aku sudah tidur dengan pria itu maka kau bisa meninggalkanku. Pergilah mencari wanita yang lebih baik dariku dan bisa mencintaimu."

Zia menutup wajahnya dan menangis dalam diam. Aston mendekatinya, pria itu berpikir kalau Zia kesal karena Aston menganggapnya murahan. Padahal Zia kecewa dengan dirinya sendiri yany tidak bisa berbohong kalau dia ingin tetap tinggal bersama Reikhan.

Aston memeluknya, dia tentu sakit hati setelah tahu semua yang dilakukan Zia dengan pria lain. Pria manapun tidak akan rela melihat wanita yang dicintainya berciuman bahkan bersentuhan lebih bersama pria lain. Aston merasa akan gila saat ini, tapi cintanya kepada Zia bukanlah cinta yany bisa dia hapuskan begitu saja.

Bukan dia tidak mencoba melupakan Zia dan mencari wanita lain. Dia sudah melakukannya berkali-kali, tapi hasilnya dia akan jatuh kepada Zia lagi.

Zia wanita pertama yang dia cium, Zia wanita pertama dihatinya bahkan hingga saat ini perasaan itu masih sama dan terus bertambah. Aston mengakui dia memang sering berkencan atau berpacaran dengan wanita-wanita lainnya dan Zia tahu hal itu. Tapi mereka sama-sama tahu kalau hubungan mereka tidak akan pernah berakhir. Aston bahkan sudah pernah tidur dengan wanita lain saat Zia menolak lamarannya waktu itu, tapi tetap dia tidak bisa berpaling dari Zia. Meski dia sudah ditolak berulang kali.

"meski kau tidur dengannya, aku tetap disini untukmu. Karena aku percaya kau tidak menginginkan hal itu terjadi."

Zia melihat wajah Aston yang menatapnya dengan penuh cinta. Dia berdosa karena menyakiti perasaan Aston.

"bawa aku pergi dari sini kak. Please..Reikhan akan menemukanku jika aku masih disini. Besok atau malam ini dia pasti tahu semuanya."

Aston mengangguk mengerti. Dia berdiri dan menelpon seseorang, lalu kembali duduk disebelah Zia dan memeluk wanitanya.

"kita akan kembali ke Fortania. Aku sudah menyuruh orang mempersiapkan semuanya. Zyan sudah kembali ke Fortania siang tadi bersama paman Leo."

"setelah dari Fortania kita kemana?"

"apa kau mau langsung menyuruh ku menculikmu tuan putri?"

Zia tertawa dalam pelukan Aston. Hatimya sedikit terobati dengan adanya Aston disisinya.

" Aku menyanyangimu kak"

"dan aku mencintaimu Princess.."

Aston mencium puncak kepala Zia. Tanpa Zia tahu Aston membacakan do'a yang selalu dia bacakan setiap sehabis mencium puncak kepala Zia.

"ya tuhan, jadikanlah dia jodohku. Amin"

Aston mengucapkannya didalam hatinya tanpa Zia tahu.

*****

Reikhan baru saja tiba dihotelnya siang ini. Perjalanan jauh yang dia lakukan membuatnya semakin lelah mendengar berita yang dia dapat dari Sofia juga Nowel kakaknya. Dia mengamuk dan menghancurkan seluruh isi kamar itu.

"Rei, apa kau sudah sampai? Hari ini Zia tidak masuk. Aku hubungi ponselnya tapi tidak aktif. Maaf tapi aku menemukan semua pekerjaan yang dia selesaikan diatas meja kerjamu."

Itulah kata-kata Sofia saat tadi menelponnya. Dan Reikhan semakin yakin kalau wanita yang dicintainya itu pergi saat dia melihat email dari pihak Bank yang mengatakan kalau salah satu dokumentnya sudah diambil kemarin.

"aku sudah memperingatkanmu kalau wanita itu berbahaya. Lihat dia akan mengacaukan semuanya. Dia sudah pergi dari apartementmu saat aku mencarinya. Kau benar-benar bodoh Rei. Karna kebodohanmu aku bisa masuk penjara kau tahu?"

Reikhan memukul cermin yang ada dikamar itu saat teringat hal yang dikatakan Nowel. Dia mencintai Zia, sangat. Tapi kenapa wanita itu tega membohonginya. Dia benar-benar

ingin menemukan Zia secepatnya. Wanita yang dia kenal sebagai Arrabella itu ternyata adalah Zia ara Ozvick putri dari kerajaan Fortania.

"kau akan menyesal jika memanggilku dengan sebutan seorang putri."

Kata-kata Zia benar. Dia sekarang benar-benar menyesal bertemu dengan Zia. Dia membenci wanita itu. Reikhan menelpon seseorang dan segera pergi meninggalkan kamar itu dengan tangan yang masih berdarah-darah. Dilihatnya foto Zia yang menjadi wallpaper ponselnya dan karena amarah dia membanting ponselnya lalu terduduk di lobby hotel.

Pegawai hotel membantunya berdiri dan sibuk mengobati lukanya.

Reikhan benar-benar hilang kendali. Masih dapat Reikhan rasakan pelukan terakhir mereka, malam yang dia lalui bersama Zia. Dia harus menemukan wanita ular itu. Dia harus bisa memastikan semuanya.

*****

Zia sudah rapi pagi ini, Aston mengantarkannya ke Fortania malam itu juga. Zyan sudah mengurus semua yang harus mereka lakukan. Dan pihak kepolisian sedang menyelidiki kasus ini. Ibundanya Zira pagi ini sudah mengajaknya berjalan-jalan ditaman.

"Zia, bagaimana hubunganmu dengan Aston?"

Zia tersenyum dan memeluk ibundanya itu.

"baik bu. Seperti biasanya, dan jika ibunda dan ayah ijinkan sore ini kami akan pergi ke turki."

Zira melihat senyuma diwajah Zia. Dan dia mengangguk setuju.

"jangan terlalu lama menggantung perasaanya. Kasihan dia Zia."

"aku mengerti ibunda."

Zia ditinggal sendiri oleh ibundanya dan Aston mengejutkannya dengan sebuah kejutan.

"ah.. Kenapa membuatku terkejut."

Kesal Zia.

"karena kau sangat cantik saat kau terkejut." Aston memberikan setangkai mawar merah untuk Zia.

"kau terlihat cantik dengan pakaian kerajaan seperti ini."

"bilang saja aku terlihat lebih sopan."

Kata Zia, dan mereka berdua tertawa.

"apa kita jadi pergi?"

Zia mengangguk dan tersenyum.

"tapi kau meminta ijin dulu kepada ayahku."

Aston memeluk Zia.

"itu gampang."

Zia tersenyum dipelukan Aston, tapi senyum itu hilang saat dia ingat kenangannya dengan Reikhan. Reikhan juga sangat suka memeluknya.

Sore pun tiba, Zia dan Aston pergi menaiki jet pribadi Aston. Disaat mereka pergi Reikhan baru tiba di bandara Fortania. Dia datang bersama Sofia, mereka bertemu di Dubai

karena kesepakatan mereka. Sofia memaksa ingin menemani Reikhan, ketiga temannya yang tahu juga ingin pergi bersama Reikhan tapi Reikhan menolaknya.

Saat digerbang istana mereka ditahan oleh penjaga. Leo yang mendapatkan laporan langsung memberitahu Alvian kalau putra sahabat nya datang ke kerajaannya. Alvian memberi ijin untuk membuka gerbang bagi Reikhan.

Leo menyambut Reikhan di paviliun utama, Sofia tak habis berkata-kata melihat bagaimana megahnya kerajaan ini. Tapi Reikhan hanya diam menatap lurus kedepan. Pikirannya masih tertuju kepada Zia, dia berharap menemukan sosok itu disini.

Alvian menyambut Reikhan bersama Zira dan juga Zyan. Reikhan dipeluk hangat oleh Alvian.

"maafkan aku paman."

Alvian mengerti dan mengangguk.

"bukan salahmu Reikhan. Duduklah."

Zyan memasang wajah datarnya menatap Reikhan dan Sofia.

"aku juga minta maaf karena Zia dan Zyan merencanakan pengambilan surat itu. Dan semua proses hukum sedang berjalan."

Alvian melihat Reikhan yang sangat murung.

"maafkan aku paman, aku sebenarnya bermaksud memberikannya padamu. Tapi aku harus menjelaskannya terlebih dulu kepada kak Nowel. Aku tidak ingin dia membenciku paman."

Alvian mengangguk mengerti. Dia tahu kalau Reikhan berbeda dengan Nowel.

"andai Ara, ehm... Maksudku Zia mengatakan padaku aku pasti akan memberikannya." jelas Reikhan sangat sedìu.

"bukankah adikku sudah bertanya padamu tuan Reikhan?"

"Zyan..." tegur Alvian. Saat itu Vienza masuk ke paviliun utama itu. Reikhan berpikir kalau itu adalah Zia. Dia berdiri dengan refleks.

"Zia" wanita yang dia pikir Zia itu terlihat memakai mahkota. Bola matanya berwarna biru seperti laut. Dan lebih anggun dari pada Zia. Wanita itu mendekatinya dan tersenyum.

"aku bukan Zia." lalu Vienza mendekati ayah dan ibundanya.

"Reikhan, ini anak pertamaku. Dia Vienza kembaran Zia, dan Zyan."

Reikhan benar-benar tidak tahu kalau Zia memiliki dua kembaran. Dan wajahnya dengan wajah wanita yang dilihatnya ini benar-benar mirip. Hanya berbeda dari segi tinggi saja. Zia lebih tinggi dari Vienza sedikit.

"Reikhan jika maksudmu kesini untuk memintaku membatalkan tuntutan ku kepada Nowel, aku akan mempertimbangkannya. Aku tidak membencimu, hanya saja Nowel tidak bisa dibiarkan begitu saja."

Perkataan Alvian dapat dimengerti Reikhan. Tapi dia akan berusaha membuat kakaknya tidak dipenjara. Ingatan Reikhan kembali kepada Zia, dimana wanita itu pikirnya.

"Paman, apakah aku bisa bertemu Zia?"

Zira yang menjawab pertanyaan itu.

" Zia baru saja pergi sore ini bersama..."

"kekasihnya" jawab Zyan langsung. Vienza dan Zira melihat wajah Reikhan yang terkejut.

"apa maksudnya kekasihnya?"

Tanya Reikhan lebih jelas. Zyan tertawa santai.

"kau tidak tahu berita tentang Zia? Kau pasti mengenal Zia sebagai seorang model bukan? Atau kau menganggap Zia benar-benar memiliki hubungan denganmu?"

Zyan mengatakan semuanya tepat sasaran. Jika benar begitu lalu apa yang akan dia lakukan sekarang. Itu berarti semuanya jelas permainan wanita itu.

"ehm... Reikhan. Bisa kita berbicara sebentar?" Vienza tersenyum melihatnya dan dia mengangguk.

Mereka berjalan ke taman istana dan Vienza mempersilahkan Reikhan duduk dibangku taman yang teduh itu.

"apa niatmu kesini untuk mencari Zia?"

Reikhan hanya diam. Dan Vienza hanya tersenyum. Senyuman Vienza membuat Reikhan ingat dengan Zia. Dia merindukan Zia tapi dia juga muak terus mengingat wanita itu.

"jika kau mencintainya maka temui dia dan tanya kepadanya apa yang dia pilih. Dirimu atau Aston."

"tapi jika kau merasa dibodohi dan membenci adikku itu lebih baik kau tidak berusaha mencarinya. Karena Zia memiliki seribu cara mengalahkanmu. Dia bukan wanit yang lemah, dan kau tahu. Dia melakukan semua ini karena dia sangat menyayangi ayah dan ibundanya"

"silahkan kau pilih dari dia kategori itu"

Vienza benar. Apa yang harus Reikhan pilih sekarang. Membenci Zia atau memang dia bisa memaafkan wanita itu dan mengejarnya. Tapi yang dirasakannya saat ini adalah mencintai wanita itu dan juga marah kepadanya.

"Jika kau mengenal Zia sebagai model kau pasti tahu hubungannya dengan Aston bukan."

"tidak aku tidak tahu. Yang aku tahu aku mrngenalnya sebagai Ara"

Jawab Reikhan berusaha menahan gejolak kekecewaan itu.

"keputusan ada padamu Reikhan. Kau yabg paling tahu apa yang akan kau lakukan."

Vienza meninggalkan Reikhan disana.

Dia melihat kembali ponselnya yang retak karena dia banting.

Dia mencoba menelpon nomor Zia tapi tidak aktif. Ya Reikhan tahu apa yang harus dia lakukan.

****

BAB 27
AFTER MEET YOU

Reikhan masuk kedalam apartementnya, kosong. Itulah perasaan Reikhan saat ini, biasanya dia akan semangat untuk pulang ke apartment nya semenjak ada Zia. Tapi sekarang semuanya berubah, tidak ada suara yang selalu bawel dan selalu ingin diganggunya.

Dia membuka jaket mantelnya dan berjalan kedapurnya untuk meneguk air. Tapi bayangan Zia yang berada disana terakhir kalinya membuat Reikhan menggenggam gelas itu dengan sangat kuat. Dia beralih ingin langsung masuk kedalam kamar tapi dia terhenti saat melihat satu piring nasi goreng yang dibuatkan Zia pastinya. Reikhan berjalan cepat kearah meja makan dan menyambar piring itu lalu meletakkannya di wastafel dengan cukup kasar. Zia bahkan tidak meninggalkan pesan apa pun untuknya, betapa bodohnya dia selama ini. Semua orang mengatakan kalau pernah melihat Zia tapi dia tidak pernah terpikir kalau Zia itu adalah model terkenal. Reikhan berjalan masuk kekamarnya setelah beberapa saat terhenti untuk memandang kearah pintu kamar yang biasa ditempati Zia.

Dia membaringkan tubuhnya ditempat tidur bermaksud memejamkan matanya. Keputusan Reikhan adalah melupakan Zia, dia membenci wanita itu. Dia merasa dipermainkan, dibohongi. Reikhan memiringkan tubuhnya dan tidak sengaja dia melihat foto dirinya dan Zia. Karena kesal mengingat kembali Zia, Reikhan membanting bingkai foto itu yang sudah berserakan dilantai kamarnya. Dia bangkit dan berniat keluar dari apartment nya. Dia tidak bisa terus mengingat Zia, tujuannya malam ini adalah club.

Ketiga teman Reikhan melihat sahabatnya itu prihatin. Reikhan yang mereka kenal pria yang sangat tenang dan tidak mudah jatuh cinta itu menjadi berantakan seperti ini. Reikhan bahkan malam ini mabuk, dia meracau tidak jelas sepanjang perjalanan pulang. Adam mengantarkannya ke apartementnya tapi Adam tidak langsung pulang. Dikamar Reikhan Adam bisa melihat foto Zia yang terbingkai besar dikamar Reikhan. Wajar jika Reikhan seperti ini, Adam selalu tahu tentang Reikhan. Disaat adanya Zia, Reikhan lebih bahagia dan juga mudah tertawa. Tapi kemudian semuanya berbalik dan lebih parah saat wanita yang dipuja nya meninggalkannya.

***

Dua bulan sudah berlalu, Zia kembali dengan kegiatannya selama ini. Menjadi seorang Model dan Aktris. Zia sedang melakukan beberapa foto shot di studio bersama Angelika, dan Aston menunggunya karena kebetulan dia baru tiba di London setelah satu minggu ke luar negri.

Pemotretan selesai, Zia dan Aston berniat akan makan disalah satu restoran di mall dekat studio itu. Zia kembali mengecat rambutnya dengan warna coklat terang tidak gelap seperti dulu. Dan dia memakai rambut sambung, penampilannya kembali seperti dulu sebelum dia menyamar.

Aston memeluknya erat saat Zia mendekatinya.

"I miss you sweet heart" bisik Aston ditelinga Zia. Dan dia tertawa saat Aston memberikannya setangkai bunga mawar putih.

Hubungan Zia dan Aston sudah beredar dimana-mana, bahkan mereka sekarang dikabarkan tidak lagi menutupi hubungan mereka. Aston melingkarkan tangannya dipinggang Zia saat mereka memasuki mall itu, tatapan bahagia dapat dilihat Zia dimata Aston.

Dari lantai dua Mall itu seorang pria dengan kaca matanya menagkap sosok sepasang kekasih yang sangat bahagia itu. Reikhan sedang bersama Sofia dan juga Adam sahabatnya. Zia merasakan ada yang melihatnya sedari tadi, dia mendongakkan kepalanya keatas dan benar saja. Reikhan dari atas sana menatapnya tajam, Aston permisi untuk mengangkat telponnya sebentar meninggalkan Zia yang masih saling tatap dengan Reikhan. Tak lama Zia mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

Awalnya Reikhan pun melangkahkan kakinya untuk melanjutkan jalannya tapi dia berbalik arah.

Adam dan Sofia yang tahu siapa yang dilihat Reikhan tadi mengejar Reikhan yang sudah berlari turun dari escalator. Sudah dua bulan Reikhan bertahan ditengah kerinduan dan kebencian yang sekaligus menjadi satu dihatinya. Dan semua itu menjadi tak tentu arah saat dia melihat wajah wanita itu.

Mata Zia yang ditatapnya tadi tidak mengatakan apapun. Dia harus bertanya satu hal dengan wanita ini, ya dia harus bisa memastikan semuanya.

Reikhan tergesa-gesa menuruni tangga diikuti oleh Sofia dan Adam. Zia yang sudah tidak melihat Reikhan sibuk melihat

kerumunan orang didepannya. Seperti akan ada sebuah pertunjukan di Mall ini pikir Zia. Zia memakai topi nya agar orang tidak terlalu mengenalinya. Saat Zia ingin mencari Aston tangannya dicekal oleh seseorang. Mata Zia membulat saat melihat Reikhan didepannya.

"lepaskan" kata Zia berusaha melepaskan tangannya. Tapi tidak berhasil, pergelangan tangan Zia sampai memerah. Dia lalu menatap kedua bola mata Reikhan yang sekarang terlihat membencinya. Setelah semua yang dia lakukan tentu Reikhan akan membencinya. Memangnya apa yang dia harapkan?? Berharap kalau Reikhan akan menganggapnya teman? Itu mustahil.

"apa kau tidak ingin menjelaskan sesuatu kepadaku?" tanya Reikhan masih menatap mata Zia. Sofia dan Adam melihat mereka berdua dikerumunan orang yang berlalu lalang disana.

"semua sudah jelas. Dan kau sudah tahu bukan. Aku tidak perlu menjelaskannya lagi. Kalian beruntung karena ayah ku mencabut tuntutannya kepada Nowel."

"ini bukan tentang Nowel." Reikhan masih menggenggam tangan itu. Sejujurnya dia ingin memeluk tubuh wanita yang dicintainya ini. Tapi sesuatu didalam hatinya juga ikut menolaknya.

"ini tentang kita" ucap Reikhan bergetar. Tidak ada yang berubah dari Reikhan selain pria ini semakin kurus menurut penelitian Zia saat ini. Zia membuang wajahnya untuk tidak melihat Reikhan. Dia juga sama dengan Reikhan selama ini. Dia mencoba melupakan Reikhan dan menerima Aston. Sejauh ini apa yang dilakukannya cukup membantunya melupakan Reikhan. Tapi tidak dengan Reikhan, pria itu tidak beranjak sedikitpun dari kenangannya dan Zia.

"kau idiot atau apa? Aku hanya berpura-pura dan kau tau arti dari berpura-pura adalah kebohongan dan juga tidak nyata."

Zia sengaja mengatakan kata-kata kasar untuk Reikhan agar mereka bisa hidup masing-masing dengan tak saling mengingat lagi. Akan lebih baik jika mereka tidak saling mengenal.

"Adakah yang nyata dari kita Ara, setelah semuanya apakah ada yang nyata?"

"apa semua memang kebohongan? "

Tanya Reikhan terdengar berat. Zia menahan air matanya untuk tidak keluar. Bagaimanapun dia harus bisa menjauhkan Reikhan dari hidupnya. Demi hubungannya dan Aston. Meski Aston belum secara pribadi mengatakan menginginkan Zia menjadi kekasihnya tapi semua nya sudah sangat jelaa bagi Zia.

"Kau benar, ini semua bukan karena aku mencintaimu. Melainkan karena aku ingin semua kebohongan keluargamu terungkap." kata Zia membuat Sofia mendekat ke mereka ingin menampar Zia. Tapi tangan Reikhan menghentikannya. Dengan mata yang masih terus memandang wajah Zia.

Tiba-tiba terdengar suara didepan mereka. Zia yang merasa namanya disebut-sebut melihat siapa orang yang memakai microphone untuk memanggil namanya.

"aku mencintaimu Zia All'DG Ozvick. Sangat mencintaimu,"

Itu suara Aston dari atas podium didepan Zia dan juga Reikhan. Sekeruman orang memberikan jalan untuk Zia sambil berteriak dan bertepuk tangan. Zia mengamati sekelilingnya sudah ada banyak orang dan juga lampu-lampu berwarna biru. Banyak tergantung balon-balon merah berbentuk hati di Mall ini. Banyak foto-fotonya turun dari atas gedung diikat denngan

tali. Bahkan ada poster dirinya yang sedang memakai baju kerajaan Fortania. Ada beribu foto-fotonya yang tergantung di Mall itu, kain-kain putih terjuntai ikut menghiasi Mall itu yang disiapkan Aston secara khusus.

"aku sungguh mencintaimu sweet heart. "

Aston tidak dapat melihat orang yang membelakangi dirinya dan masih menggenggam tangan Zia itu. Karena pandangan Aston fokus kepada Zia.

"mau kah kau menjadi kekasihku? "

Setelah pertanyaan Aston diucapkannya tiba-tiba entah dari mana datangnya kelopak mawar yang menyirami tubuh Zia. Reikhan melepaskan tangan Zia saat wanita itu berjalan kearah Aston. Zia disorot oleh kamera saat berjalan kearah Aston, layar televisi raksasa yang biasanya dipakai untuk memasang iklan di Mall itu sekarang menampilkan wajah Zia.

Air mata Zia jatuh saat dia berada tepat didepan Aston. Pria itu berlutut dan memberikan setangkai mawar merah untuk Zia.

"maukah kau menerima cintaku, dan menjadi kekasihku? "

Zia menghapus air matanya dan tersenyum.

"ya, setelah lebih dari sepuluh kali kau mengatakan cinta padaku maka ke sebelas kalinya aku mengatakan, ya aku menerima cintamu. "

Aston berdiri dan mencium bibir Zia sambil memeluk tubuh Zia.

Reikhan melihat itu semua dari layar yang berada didepannya. Tangannya dikepalnya dengan kuat, benci itu

menjadi dihatinya. Dia memutuskan untuk membenci Zia seumur hidupnya.

Reikhan pergi begitu saja tanpa dia sadari Zia melihatnya dan air mata wanita itu jatuh. Ini demi kebaikan hidup mereka masing-masing, tidak ada pria yang lebih mencintai dirinya selain Aston dan tentunya ayah nya.

Dia sudah memutuskan itu semua, dan tak ingin menarik kata-kata nya lagi.

******

BAB 28
PASANGAN SERASI

Zia sudah cantik dengan balutan dress merah nya. Bagian punggungnya terbuka membuat Aston tidak tahan untuk tidak menyentuhnya, tapi Zia mencubit pinggang Aston saat diruang tamu.

Malam ini Zia akan pergi menemani Aston ke acara para pebisnis di seluruh negri. Vienza dan Akhtar suaminya juga datang termasuk Zyan. Mereka sudah berpacaran selama tiga minggu dan semuanya masih baik-baik saja, Aston sangat mengerti jadwal Zia yang sangat sibuk sebagai seorang model begitu juga Zia yang harus maklum jika kekasihnya itu dikelilingi wanita-wanita cantik yang selalu menggodanya.

Mobil Aston sampai disalah satu hotel bintang tujuh di London. Mereka jalan beriringan dengan tangan Aston yang melingkar dipinggang Zia. Semua tamu melihat mereka dengan tatapan memuja. Si wanita yang cantik dan pria tampan yang sukses. Zia semakin banyak mendapatkan job sebagai brand icon semenjak Aston mengumumkan kalau mereka resmi berpacaran, banyak yang patah hati karena Aston akhirnya memilih Zia sebagai kekasihnya. Begitupun Zia, banyak pria

yang harus mundur sebelum mencoba karena Aston bukan tandingan mereka.

Seorang wanita cantik dan anggun berjalan kearah mereka berdua. Zia memeluk wanita itu yang tak lain adalah kakaknya. Vienza terlihat sedirian membuat Zia heran.

"apa Raja Akhtar tidak ikut kak?"

Tanya Zia heran.

"kau merindukanku adik kecil?"

Jawab Akhtar yang muncul tiba-tiba membuat Zia kaget.

"bermimpi huh?" ejek Zia.

"apa kabar Aston?" Akhtar dan Aston berjabat tangan dan sedikit berbincang-bincang. Lalu mereka duduk disalah satu meja bundar karena acara akan segera dimulai. Banyak pengusaha-pengusaha terkenal yang hadir disana, dan juga beberapa tokoh publik figure. Tak sengaja saat tersenyum matanya melihat sosok itu. Sosok yang masih sering menghantui hari-harinya. Terlalu banyak kenangan yang harus dia ingat setiap melakukan sesuatu entah itu hanya sekedar membuat sarapan untuk dirinya sendiri.

Reikhan terlihat baik-baik saja saat ini. Pria itu terlihat lebih tampan meski dengan kaca mata nya. Dia menggunakan stelan jas abu-abu dan kemeja putih yang tidak menggunakan dasi. Terlihat sangat cool, mata Reikhan juga bertemu mata Zia saat dia ingin berbicara kepasa Sofia.

Ya sepertinya Reikhan datang bersama Sofia dan juga Adam. Mereka duduk dimeja bundar disebelah Zia bersama beberapa orang lainnya.

Tapi mata Reikhan secepatnya dia palingkan menatap Sofia. Salah satu wanuta datang menyapa Reikhan, dan Reikhan langsung bangkit untuk mempersilahkan wanita itu duduk. Tunggu, Zia mengenal wanita itu. Wanita itu adalah salah satu Angel Victoria yang cukup terkenal sama seperti dirinya. Zia bertanya-tanya apakah itu kekasih baru Reikhan? Pikiran Zia buyar saat Aston memegang tangannya.

"kau baik-baik saja?" mata Aston menatapnya terlihat cemas.

"ya aku baik." Zia tersenyum lalu ikut bertepuk tangan saat pidato dari ayah Aston selesai berbicara di podium.

Selanjutnya adalah acara hiburan dimana ada artis yang bernyanyi dengan suara merdunya. Vienza dan Akhtar memilih untuk mengambil makanan, dan Aston sedang menemui daddy nya.

Zia menarik nafasnya saat melihat semua orang sibuk hanya meninggalkannya sendiri disana. Tiba-tiba seorang pria datang duduk ditempat Aston tadi duduk.

"hai Zia" sapa pria itu. Zia mengernyit tak suka karena dia tidak mengenal pria yang lancang duduk disebahnya ini.

"ya". Jawab Zia santai tak ingin terlihat tidak suka. Sedikit senyuman yang dia paksakan mengembang diwajahnya.

"boleh aku mengajakmu berdansa?"

Pria itu melihat Zia dari atas hingga bawah. Kurang ajar, pikir Zia. Dia pikir Zia wanita gampangan. Tanpa Zia tahu Reikhan secara diam-diam melihat dirinya dari posisi pria itu. Tapi terlihat biasa saja. Aston yang sedang berbicara serius dengan daddy nya menggeram karena pria yang duduk disebelah Zia terlihat sedang mendekati kekasihnya. Aston langsung

beranjak mendekati Zia, Zia yang melihat raut tidak bersahabat Aston mengerti apa yang akan terjadi dan dia tidak mau hal itu.

Zia langsung berdiri saat Aston sudah disebelahnya bersiap ingin menghajar wajah pria pengganggu itu. Tapi Zia memeluknya.

"sayang, aku lapar. Ayo kita makan" Zia tersenyum sambil melihat wajah Aston.

"permisi tuan, ehm.. Siapa tadi? Aku lupa. Sorry...". Kata Zia langsung membawa Aston pergi dari sana. Sofia teman Reikhan yang ikut menyaksikan hal itu ingin tertawa melihat tingkah Zia, tapi dia urungkan karena tahu rahang mengeras Raikhan melihan kedua pasangan serasi itu.

"kenapa kau menghentikanku?"

Kesal Aston kepada Zia yang sedang meminum wine nya. Zia sudah terbiasa minum, hal itu biasa dilakukannya dengan teman-temannya. Tapi Zia masih minum dalam batas wajar.

" lalu membiarkan namamu dan namaku menjadi sorotan media besok pagi." kata Zia mencubit pergelangan tangan Aston, lalu meneguk wine nya lagi.

" maafkan aku sweet heart. Aku lupa kau punya daya tarik yang sangat kuat, harusnya aku tidak meninggalkanmu tadi."

Zia berdecik dan tersenyum.

"gombal" Aston mencium pipi kiri Zia, membuat Zia malu dilihat tamu lainnya.

"jangan minum terus, ayo kita berdansa."

Ajak Aston yang diangguki Zia. Mereka berjalan kearah taman yang juga dijadikan tempat acara tersebut diadakan. Banyak juga yang berdansa disana dan mereka ikut bergabung.

Aston membawa tangan Zia untuk bersatu dengan tangannya, mereka bergerak sesuai irama musik yang mengalun indah.

Zia sesekali tertawa mendengar ocehan Aston. Vienza dan Akhtar menatap mereka dari kejauhan dan tersenyum bahagia.

"akhirnya mereka berdua bersatu"

Perkataan Akhtar diangguki oleh Vienza. Kedua pasangan itu masih berdansa, Zyan yang baru datang ikut bergabung berdansa disana bersama seorang wanita yang baru kali ini dilihat Zia dan Vienza. Mungkin pacar baru Zyan pikir mereka.

" boleh aku menciummu?"

Zia menggeleng tanda tidak boleh Aston menciumnya. Tapi Aston tidak perduli dia merapatkan tubuh Zia lebih dekat dengannya. Banyak yang mengambil foto mereka saat ini, bahkan daddy Aston menggelengkan kepalanya melihat anaknya bertingkah seperti ini didepan umum.

Tapi dia bahagia akhirnya penantian Aston berakhir dengan manis. Aldrich tahu bagaimana jatuh cintanya putranya kepadanya begitu juga istrinya Dira. Dira sangat menyukai Zia sejak kecil, dia dengan senang hati menerima Zia menjadi menantunya, dari pada wanita-wanita lain yang dikencani putranya itu.

Reikhan disana melihat semuanya dan dia membuang muka saat Aston mencium wanita yang meninggalkan goresan permanent dihatinya. Bibir itu dulu miliknya, betapa dia sangat terluka melihat semua ini. Zia memang berpura-pura mencintainya. Adam menepuk bahu Reikhan untuk menenangkan Reikhan.

"kau tidak mengajak Aura berdansa Rei?"

Tanya Adam. Reikhan melupakan kehadiran wanita yang baru tiga hari ini dia kenal di club malam. Aura wanita yang menyenangkan dan juga baik. Reikhan tersenyum kepada Aura yang juga sedang melihat Zia dan Aston.

"mau berdansa dengan ku Aura?"

Aura yang terkejut melihat uluran tangan itu mengarah kepadanya.

"ha aku?" tanya nya salah tingkah. Reikhan mrngangguk dan mereka berjalan bersama bergabung dengan orang lainnya yang juga berdansa.

"aku tidak tahu si kaca mata itu ada disini juga" Zia mendelik kepada Aston tanda dia tidak suka.

"jangan membahasnya, jika kau terus membahasnya aku akan minta putus darimu." Aston langsung tersenyum tanda dia menyerah jika Zia menginginkan itu.

" aku mencintaimu sweet heart" Zia hanya tertawa kecil tanpa membalas nya. Selalu seperti itu pikir Aston, tapi dia mengerti. Dia yakin suatu saat Zia akan mencintainya, seperti ini saja dia sudah sangat bahagia apalagi nanti saat Zia juga mencintainya.

Hujan tiba-tiba turun deras, semua orang yang berada di ruang out door berlari untuk masuk kembali. Aston juga ikut masuk agar tidak terkena hujan tangan Zia yang dia tarik tidak ikut dengannya, Zia tetap disana. Dia mengadahkan kepalanya melihat ke langit. Zia mengingat lagi kenangan indahnya dan Reikhan.

Malam itu adalah malam ulang tahun mereka. Zia menggunakan dress merah, dibawah rintik hujan mereka berdansa. Reikhan mencium bibirnya, dan mereka berdansa sambil tertawa. Wajah itu senyum itu.....

Zia mengingat semuanya saat begitu hujan turun. Aston yang menyadari Zia tidak bergerak dari tempatnya melihat Zia heran. Sedangkan Reikhan berjalan melewati Zia yang masih setia ditempatnya. Reikhan juga merasakan hal yang sama, hujan ini mengingatkannya akan Zia. Dress yang berwarna sama, wanita yang sama, hanya merekalah yang tidak sama lagi.

Zia membiarkan air hujan membasahi dirinya dan senyuman kesedihan terukir diwajahnya. Brengsek, dia mengingat semuanya dengan jelas. Pikir Zia mengutuk dirinya sendiri. Aston menutup tubuh basah Zia dengan jas hitamnya, digendongnya Zia yang terlihat pucat. Aston tidak mengerti apa yang terjadi dengan Zia, tapi dia tetap membawa Zia pergi dari kerumunan orang yang melihatnya sekarang.

Vienza dan Zyan mengikuti Aston dari belakang. Banyak wartawan yang langsung menyerbu sosok Aston diluar hotel. Pengawal Akhtar langsung menjaga Raja dan Ratunya begitu juga bodyguard Zyan dan Aston.

Reikhan diam melihat semua itu. Mungkinkah Zia mengingatnya juga?? Pikir Reikhan sambil mengusap wajahnya. Dia sudah memutuskan membenci Zia seumur hidupnya, tapi kenapa wanita itu terus ada dipikirannya.

*****

BAB 29

NEVER

Aston memeluk tubuh Zia yang tertidur di brankar rumah sakit. Ya malam itu Aston dan yang lainnya mengantar Zia ke apartment nya. Zia membersihkan dirinya, karena semua tubuhnya basah. Dia beranjak ingin tidur dan hanya Aston yang tetap disana, menunggu Zia untuk tidur dan terlelap. Tapi tengah malam Aston mendengar Zia membuka pintu, dia bilang ingin mengambil obat karena kepalanya terasa pusing.

Aston memeriksa kening Zia dan panas badan Zia membuatnya khawatir. Tanpa bertanya Aston sudah membawanya kerumah sakit. Jadi disinilah mereka, setelah mendapatkan penanganan mereka berbaring di atas brankar itu. Aston tidak memberitahu Vienza dan Zyan karena dilarang Zia. Dia tidak mau semuanya jadi khawatir kepadanya, padahal dirinya hanya demam.

"kau mengantuk sweet heart?"

Zia mengangguk didalam pelukan Aston. Dan pria itu mencium keningnya.

"tidurlah, aku akan menjagamu."

Zia mengangguk tapi kali ini sambil menatap mata Aston.

Aston mendekati wajah Zia dan dia mencium bibir itu, awalnya dia hanya menempelkan bibirnya saja. Tapi karena Zia mengijinkannya Aston menjadi melumat bibir Zia lembut. Zia melepaskan ciuman mereka dan Aston dengan enggan melepaskannya. Bibir Zia selalu membuatnya ketagihan untuk berlama-lama disana.

"kapan aku boleh melamarmu?" Zia tertawa dan membuat Aston kesal. Dia serius dengan pertanyaannya, tapi kenapa Zia tertawa.

"kau tidak takut aku tidak perawan lagi?"

Kata Zia membuat Aston mendelik.

"kau tidak mungkin melakukan hal itu, aku mengenalmu sweet heart". Ejek Aston.

" kau yakin sekali dengan jawabanmu. Jangan sampai menyesal tuan."

Zia sengaja menghibur dirinya sendiri agar tidak teringat dengan Reikhan yang menyebalkan itu. Pria itu tidak peka atau bagaimana, bisa-bisanya dia jalan begitu saja melewati dirinya.

"apa boleh aku mengeceknya sekarang sweet heart?"

Aston bersiap ingin menerkam Zia dan mereka akhirnya tertawa bersama, lalu tidur di brankar itu sambil berpelukan.

Sementara ditempat lain Reikhan sedang duduk dibalkon apartment nya. Matanya menatap kolam berenangnya yang penuh kenangan bersama Zia. Dia berjalan kearah sana sambil terus mengingat semuanya. Ciuman mereka bahkan masih terasa nyata, Reikhan terduduk ditepi kolam dan memukul air kolam

itu. Dia sangat kacau, padahal dia ingin melamar Zia setelah dia pulang dari luar negri. Dia ingin segera menikahi Zia, tapi semuanya hancur karena kebodohannya. Wanita itu benar-benar mempermainkan perasaannya hanya karena menginginkan surat perjanjian orang tua mereka.

"ZIA....." teriaknya dengan penuh luka. Zia terbangun karena memimpikan Reikhan. Aston yang berada disebelahnya mendengar Zia memanggil nama Reikhan.

"kau memimpikan pria itu?"

Zia menggeleng tapi ekspresi wajahnya jauh berbanding dengan jawabannya. Aston memeluknya dan mengusap punggungnya.

"aku berharap kau tidak mencintainya." perkataan Aston menusuk hati Zia.

*****

Hari berganti dan tidak terasa sudah tiga bulan Zia melewati hidupnya yang berjalan baik-baik saja. Tidak ada yang special dihidupnya selain dia perbuatan mania Aston untuknya dan yang menyebalkan adalah dia selalu masih mengingat sosok itu. Kali ini Zia tidak berhasil mengontrol dirinya, bahkan saat bermesraan bersama Aston, yang Zia inginkan adalah Reikhan. Zia bingung dengan dirinya, satu sisi dia tidak bisa melupakan Reikhan. Tapi satu sisi dia bahagia dengan semua perlakuan Aston kepadanya,

Malam ini Zia ada pertunjukan. Dia akan menjadi salah satu model untuk pagelaran busana brand Burberry. Zia dan beberapa model yang dia kenal lainnya akan mengadakan gladiresik pagi ini dan malamnya langsung ke puncak acara. Zia terlihat mendengar pengarahan dari tim penyelenggara acara dan fokusnya hilang saat melihat Aura disana juga. Aura melihatnya

seperti meremehkan, tapi buru-buru Zia tidak menggubrisnya. Memangnya apa untungnya meladeni sikap Aura yang dari dulu selalu ingin bersaing dengannya.

Acara gladeresik pun selesai para model dipersilahkan istirahat sebentar lalu bergegas untuk dimake over.

Aston datang bersama temannya Devin dan juga Lucas. Mereka berteman dekat sedari dulu bersama dengan Zyan juga. Sebuah pesan masuk ke ponsel Zia, dia yang sedang dimake up melihat kearah ponselnya.

Sweet beib.

Aku sudah disini, dan aku tak sabar untuk melihat kekasihku.

Zia tidak membalas pesan itu dia hanya tersenyum. Lalu kembali melihat cermin, riasannya sudah selesai. Dia tersenyum puas dengan hasil dari tangan penata riasnya yang bernama Luci itu.

"kau memang sangat jenius Luc,". Luci tersenyum dan mengeluarkan ponselnya.

"wajah dan aura mu lah yang sangat membuatku beruntung. Aku selalu senang hati jika mendapatkan model seperti mu Zia. Tidak banyak protes, dan cantik."

Mereka berfoto dan Luci mengupload segera foto itu.

"jangan lupa, jika kau bertunangan atau menikah dengan Aston yang tampan itu kau harus memanggilku untuk meriasmu."

Zia hanya tertawa mendengar itu semua, dia berpikir benarkah dia akan menikah dengan Aston.

Zia sudah selesai dengan celana jeans brand Burberry dan juga kemeja putih dengan brand yang sama. Dua kancing teratasnya dibuka memperlihatkan sedikit bagian dada Zia, rambutnya dibuat sensual dengan sedikit berantakan. Makeup yang juga memberikan kesan misterius untuk Zia, dia siap untuk tampil sebagai penutup acara ini malam ini. Zia memang adalah model penutup yang akan membuat semua orang berteriak histeria melihatnya. Dengan hels sepuluh centinya Zia membuat para tamu dan penonton yang ada bersorak saat Zia keluar dari belakang catwalk.

Zia memasang wajah datarnya dan berjalan dengan sangat anggunnya. Aston bertepuk tangan dengan semangat. Blitz kamera langsung memfoto Zia, wajah Zia yang tadinya dibuat datar kemudian tersenyum saat Aston berdiri dan memberikan ciuman jarak jauhnya. Dia merasa Aston sangat konyol, tapi karena senyuman Zia ruangan itu kembali banjir dengan sorakan dan tepuk tangan.

Setengah jam berlalu akhirnya acara pun selesai. Setelah mengambil beberapa foto para model akhirnya selesai dengan tugasnya. Margareth manager Zia memberitahu Zia jika besok malam mereka akan ke Los Angeles. Acara Victoria fashion show akan di adakan disana dua hari lagi. Zia mengangguk paham dengan semua jadwal nya yang padat.

"apa kau akan pergi bersama dengan model yang lain?"

Tanya Margareth memastikan apa kemauan Zia.

"kali ini aku yang akan mengantar kekasihku kesana.". Suara Aston membuat ruangan penuh dengan bisik-bisik.

"kenapa kau bisa disini?" Zia heran kenapa Aston diijinkan masuk keruangan ganti para model dan staff lainnya.

"kau meremehkan ku sweet heart."

Aston memeluk Zia yang tidak dibalas Zia. Aston lalu melumat bibir Zia di depan semua orang yang memperhatikan mereka.

" I miss you" Aston mencium Zia lagi.

"oh.. Apakah kalian tidak bisa menahannya saat dikamar hotel?"

Umpat Aura, wanita itu meneliti Zia seperti melecehkan. Emosi Zia terpancing kali ini.

"apa kau cemburu Aura?" tanya Zia sedikit berdecak. "sayang pergilah kedepan, aku akan menemuimu setelah ini."

Aston yang tahu ini masalah wanita tidak mau ikut campur. Jika dia bersikeras disana, yang ada Zia akan merepeti nya.

"aku akan menunggu mu. Katakan jika sesuatu terjadi."

Zia sengaja mencium bibir Aston lagi sebelum Aston beranjak pergi. Setelahnya Zia berjalan perlahan ke arah Aura.

"jangan terlihat iri seperti itu Aura, jangan membuatku mempermalukanmu." bisik Zia ditelinga Aura. Tapi ternyata wanita itu benar-benar ingin membuatnya murka.

"kau hanya seorang model yang mengandalkan uang keluargamu. Dasar sampah." Zia berbalik badan dan langsung menampar Aura.

Disaat yang bersamaan Reikhan ada disana dan melihat Zia yang menampar Aura. Reikhan mendorong tubuh Zia. Dorongan itu membuat Zia terkejut. Terkejut karena pria itu mendorongnya seperti jijik dan mengusirnya.

"apa kau selalu membuat masalah bagi orang lain?" bentakan Reikhan membuat Zia membulatkan matanya tak

percaya. Reikhan membentaknya. Tapi Zia berusaha tidak gentar. Dia wanita yang kuat.

"hei tuan Reikhan Edward sebaiknya kau tanya kepada wanita itu apa yang dia lakukan kepadaku."

"aku tidak perlu bertanya kepadanya, karena aku melihat sendiri kau menamparnya."

Zia melihat kebencian dimata Reikhan untuknya. Zia mendekati Reikhan dan menatap mata pria itu.

"apa yang kau lihat, belum tentu itu adalah kebenarannya"

Kata Zia ingin pergi, tapi tangan Reikhan menahan tangannya.

"kau benar Ara, apa yang aku lihat memang belum tentu itu kebenaran. Sama seperti aku melihatmu dulu."

*****

BAB 30
MENGGEMASKAN

Setiap orang punya masa lalu begitu juga Reikhan. Tapi masa lalunya membuatnya tak bisa menjalani hidupnya dengan baik seperti dulu lagi. Reikhan memutuskan menjual apartment nya, karena jika dia tetap berada di sana dia akan terus mengingat Zia. Seperti saat ini dia sedang berada dimeja makan dan ingatannya kembali saat dia memangku Zia. Jika dia beralih keruang tamu dia mengingat juga kenangan nya dan Zia saat bermain game.

Reikhan memutuskan untuk kembali ke mansion keluarganya. Dia tidak bisa terus mengingat Zia, setelah pertemuan terakhirnya dan Zia waktu acara fashion show itu Reikhan tidak lagi pernah melihat Zia. Terkadang dia ingin menemui Zia tapu terkadang hatinya meradang mengingat kebohongan Zia. Bahkan Zia tidak meminta maaf atas apa yang dia lakukan kepada dirinya.

Jika kalian bertanya kenapa Reikhan tidak berusaha menggapai cintanya maka jawabannya adalah karena dia tidak bisa bersaing dengan Aston.

Aston sudah menunggu Zia selama ini dan Zia juga mencintainya. Dia juga melihat bagaimana Zia bahagia bersama Aston. Berita mereka berlibur atau hanya sekedar makan bersama di sebuah restoran akan banyak diperbincangkan dimana-mana.

Aston dan dirinya tetap melanjutkan kerjasama mereka. Bisnis adalah bisnis, itu tidak akan mengubah yang sudah mereka sepakati. Meski dua pria itu mencintai wanita yang sama. Bahkan sebentar lagi Reikhan akan bekerjasama dengan Derson grup untuk membangun sebuah hunian elit di Fortania. Alvian sahabat papanya lah yang mengajukan untuk mereka bekerja sama. Dan Reikhan setuju.

Mata Reikhan menatap foto Zia yang ada dibingkai besar kamarnya. Dia tersenyum tapi senyuman kesakitan, dia menekan nomor Zia yang dia miliki dulu. Entah kenapa dia rasanya ingin menghubungi wanita itu tiba-tiba saja. Tapi seperti biasanya nomor itu tidak akfit. Mungkin ini hanya nomor yang dipakai Zia saat menyamar. Reikhan mengambil jaket kulitnya dan juga kunci mobilnya. Dia memilih pergi ke club menghabiskan malam ini.

***

Zia dan Angelika tertawa bersama saat mereka habis meneguk minuman mereka. "jadi kau akan pergi besok bersama Aston?"

Tanya Angelika memastikan.

"tentu saja, dia sudah memutuskan."

Jawab Zia sambil tersenyum.

"ini bukan seperti dirimu Zia, biasanya kau akan selalu bertengkar dulu dengan Aston. Baru memutuskan."

Angelika benar, akhir-akhir ini dia malas untuk memikirkan apapun. Dia hanya menerima dan menjalani.

"kau lupa dia kekasihku sekarang?"

"hahhaha.. Bukankah dari dulu juga begitu."

"sial kau."

Mereka tertawa bersama lagi, lalu Ghafur datang bersama Aston. Mereka tadi katanya keluar sebentar tidak tahu membicarakan apa.

"Zia jangan menatapku seperti itu."

Ghafur membuat Zia tak mengerti. Dia hanya melihat Ghafur tak lebih.

"kau mengingatkan ku akan Viza."

Lalu Angelika mencubit perut Ghafur dan mereka tertawa.

"aku hanya bercanda" Angelika lalu mencium bibir Ghafur. Membuat Aston dan Zia seperti orang bodoh yang menyaksikan itu.

"mau ke lantai dansa sweet heart?"

Zia mengangguk dan mereka pergi bergabung ke lantai dansa. Aston memegang pinggul Zia yang sedang bergerak mengikuti irama musik.

"jangan terlalu banyak minum lagi."

Zia hanya mengangguk dan tertawa. Betapa indah tawa Zia yang dilihat Aston. Aston menahan dirinya sekuatnya untuk tidak mencium dan menyentuh Zia sepuasnya saat ini. Zia selalu membuat dirinya bergairah saat mereka bertemu. Aston akan segera melamar Zia, dia akan terus berusaha. Jika Zia menolak

lamarannya besok dia tidak akan kecewa. Dia akan mencoba lagi keberuntungannya.

"apa kita akan pergi berdua besok?"

Tanya Zia masih sambil bergerak membuat Aston semakin gila melihat tubuh Zia.

" jangan berpikiran mesum tentangku abang sayang" Zia tertawa melihat raut wajah Aston yang kesal. Aston sedari dulu tidak menyukai panggilan itu.

" panggil aku, sa.. ya.. ng..". Belum Zia menjawab Aston sudah menciumnya dalam. Bahkan Aston memegang tengkuk Zia agar memperdalam ciuman mereka. Adegan itu tidak membuat orang berteriak karena bagi mereka disana itu sudah biasa. Hanya saja banyak wanita yang kecewa melihat betapa romantisnya Aston saat ini kepada Zia.

Reikhan melihat itu dari tempatnya duduk sekarang. Darahnya mendidih, maksudnya ke club adalah untuk menghindari mengingat Zia. Tapi kenapa ini malah melihat wujud asli wanita itu. Dia sangat kesal dan berjalan ke arah toilet club itu.

Adam dan yang lainnya meratapi kisah sedih Reikhan itu.

"andai saja Reikhan masih bersama Zia itu, pasti dia adalah pria paling bahagia. Lihat betapa cantik dan seksinya dia."

Evan menunjuk Zia dan Aston yang masih berdekatan dengan arah matanya. Adam menepuk jidat Evan dan mendelik.

"kau masih bisa memikirkan tubuh wanita dari pada nasib temanmu. Aku sungguh terharu Ev" sahut Sofia. Sofia adalah kekasih Adam. Mereka baru menjalin kasih dua hari yang lalu.

Sedangkan Aura dan Reikhan belum ada perkembangan semenjak Adam memperkenalkan mereka.

Zia melepaskan pagutan bibirnya dan Aston. "aku ke toilet sebentar." kata Zia, dia ingin menenagkan pikirannya. Besok dia akan pergi bersama Aston ntah kemana. Kata Aston itu rahasia. Tapi Zia yakin Aston akan menyiapkan sesuatu untuknya.

Zia tidak sengaja menabrak tubuh pria yang sedang mematung melihatnya yang tadi berjalan sambil menunduk.

"sorry.. Aku tidak sengaja." Zia melihat keatas untuk mengetahui wajah orang yang dia tabrak dan matanya membulat saat melihat wajah Reikhan. Pandangan mata itu begitu sendu lorong jalan yang sunyi itu semakin sunyi dengan mereka hanya saling bertatap mata seperti ini.

"apa kau selalu seperti ini? Kuharap kau tidak berpura-pura nona."

Reikhan mengatakan itu seolah dia tidak mengenal Zia. Reikhan ingin memeluk wanita ini tapi dia tidak bisa melakukannya. Ini terlalu menyakitkan baginya. Dia berjalan begitu saja meninggalkan Zia yang masih mematung disana. Hati Zia sakit tidak terhankan lagi, dia berteriak dalam hatinya.

Kenapa hidupnya jadi seperti ini? Kenapa dia tidak bisa melupakan simata petak yang menyebalkan itu.

****

Pagi-pagi ponsel Zia sudah bergetar dan dia tahu itu adalah Aston.

"ehm.. Ada apa?"

"sayang maafkan aku, aku harus mengundur rencana kita. Aku harus ke Los Angeles pagi ini menggantikan daddy."

"baiklah aku mengerti. Hati-hati"

Zia masih memejamkan matanya, dia sangat mengantuk setelah semalam tidur terlalu lama.

Pukul dua siang Zia bangun, dan saat ingin mandi dia melihat gelang kaki yang ada dikakinya.

"agar kemanapun kau melangkah pergi. Kau akan terus mengingatku."

Zia meneteskan air matanya mengingat moment itu. Dia menyudahi acar mandinya dan sembarangan mengambil pakiannya. Sebuah kaos hitam dengan mantel juga jeans berawarna hitam dan sepatu both nya. Dia pergi setelah membawa dompet disaku dan ponselnya. Entah kemana dia pergi, Zia hanya mengikuti langkah kakinya.

Hingga dia sadar kalau dia sudah berada di terminal pembelian tiket untuk menaiki cruise. Ini adalah musim semi di London dan wajah Zia terlihat aneh karena ujung hidungnya sangat merah seperti sedang berada di musim dingin. Orang yang melihatnya tidak tahu kalau dia habis menangis semalaman dikamarnya. Dan pagi ini dikamar mandinya.

Zia memilih duduk di tempat teratas cruise itu untuk melihat pemandangan sungai Thames. Dia menutup matanya untuk menenangkan dirinya. Tapi kenapa malah air mata yang keluar dari matanya. Zia membuka matanya dan melepaskan topi yang juga dia gunakan agar tidak dikenali orang. Tapi pria itu masih sangat mengenalinya, dan dia tetap mengamati wajah sedih didepannya ini.

Reikhan habis olahraga dan berjalan-jalan. Hingga dia tidak sadar sudah menghabiskan banyak waktu diluar apartment nya. Dia melihat Zia menaiki cruise itu dan mengikuti Zia.

Reikhan melihat semuanya, bahkan air mata yang keluar itu dia melihatnya. Dia bertanya apa yang menyebabkan Zia menangis. Tidak mungkin karena dirinya, wanita itu pernah mengatakan kalau dia tidak nyata bagi Zia.

Zia yang melihatnya ternyata terkejut. Tapi wanita itu dengan berani datang kearahnya dengan raut wajah kesal. Reikhan berdiri santai ditempatnya.

"kau kenapa selalu ada dimana aku berada ha? Apa kau mengikutiku?"

Zia terlihat kesal. Tapi kenapa dia terlihat kesal?? Reikhan tak habis pikir dengan Zia.

"bukankah kau yang suka mengikutiku?"

Zia menghembuskan nafasnya lalu menunduk tidak tahu melakukan apa. Zia menjuntaikan gelang kaki pemberian Reikhan didepan mata pria itu. Reikhan tersenyum pahit karena tahu apa maksud Zia.

"aku ingin mengembalikan ini. Aku tidak pantas menerimanya."

Reikhan menerima gelang kaki itu dengan tangannya. Saat tangan mereka bersentuhan Reikhan dan Zia merasakan desiran aneh ditubuh mereka.

"kenapa kau menangis?"

Pertanyaan Reikhan membuat Zia menatap Reikhan dengan aneh.

"kenapa kau ingin tahu."

Zia pergi dan duduk lagi ditempatnya. Dia tidak memperdulikan Reikhan yang ternyata mengikutinya dan duduk disebelahnya. Sekitar lima belas menit mereka saling diam dan

menatap pemandangan disekitar sungai Thames, dan Zia lah berinisiatif untuk memulai percakapan diantara mereka.

"maafkan aku Rei..". Zia dengan lemah akhirnya mengatakannya. Sama dengan Zia yang berdebar kencang, Reikhan pun sama berdebarnya saat Zia mengatakan oata maaf kepadanya.

"aku tidak bermaksud membuatmu terluka. Tapi aku terpaksa melakukannya. Aku memang tidak pantas untuk kau maafkan." Zia menunduk dan menahan air matanya. Reikhan sedih melihat kesedihan diwajah itu. Dia memegang kedua bahu Zia dan menatap mata Zia.

" jangan bersedih lupakan saja."

Apa yang dikatakannya bertolak belakang dengan apa yang ada dihatinya. Tanpa dia sadar dia memeluk tubuh Zia. Zia bahkan tidak menyangka akan seperti ini, dan ini berbahaya. Zia melepaskan pelukan yang menenangkan hatinya itu dan kaku.

"maafkan aku, aku tidak bermaksud." kata Reikhan yang hanya diangguki Zia.

"aku akan menjual apartment ku."

Zia terkejut mendengarnya. Apakah karena dirinya sehingga Reikhan melakukan itu.

"apa karena aku?"

Reikhan tak menjawab melainkan hanya tersenyum penuh tanda tanya.

Mereka kembali terdiam hingga waktu menaiki cruise sudah berakhir. Tiga puluh menit mereka bersama dan duduk bersebelahan hanya sedikit percakapan yang terjadi, lalu mereka berpisah begitu saja. Meski dihati mereka masing mengganjal

sesuatu yang ingin diungkapkan tapi Zia memilih diam melihat sosok itu pergi begitu saja. Pria yang dulu selalu memeluknya.

Zia sadar dia sudah sangat menyakiti pria itu. Dia sudah sangat membuat Reikhan terluka, tapi dia tidak bisa membuatnya lebih baik. Dia sudah menetapkan pilihannya kepada Aston. Kekasihnya dan juga sahabat dihidupnya. Tidak pernah sedikitpun Aston meninggalkannya, dan dia juga akan melakukan hal yang sama. Sebelum Reikhan benar-benar pergi pria itu sempat berbalik dan melihat Zia. Wanita yang dulu dia genggam tangannya dan selalu tersenyum untuknya. Alasan dia semangat kekantor dan semangat pulang ke apartment nya. Tapi kini semuanya sudah tak sama lagi.

Meski dia berusaha dia akan tahu jawabannya. Dan itu semakin jelas saat Zia menolak pelukannya, wanita itu mencintai Aston. Dia tidak ditakdirkan untuk dirinya, takdir lah yang mempermainkan dirinya dan Zia. Reikhan melangkah pasti berjalan tapi Zia masih ditempatnya. Dia meneteskan air mata itu dan menggenggam erat tangannya. "maaf Rei,"

*****

BAB 31

MINE (I)

Zia membuka pintu apartmentnya saat Angelika mengatakan mengunjunginya bersama dengan Diana salah satu teman mereka yang juga seorang model.

"oh tuhan, aku pikir habis melihat panda." ujar Angelika melihat wajah sembab dan mata panda Zia.

"apa kau habis menangis Zi?"

Tanya Diana yang meneliti Zia dari atas hingga bawah. Zia memakai kimono tidurnya yang berwarna merah tapi tampilan wajahnya benar-benar kacau juga rambutnya yang acak-acakan. Tanpa dipersilahkan masuk Angelika dan Diana sudah masuk kedalam apartement itu, Zia hanya memutar kedua bola matanya.

"apa kalian tidak ada pemotretan atau pekerjaan lainnya selain kesini huh??"

Angelika dan Diana tersenyum bersama, tapi tidak menjawab pertanyaan Zia. Mereka sibuk membuka lemari es dan menutup lemari es itu dengan kesal.

"apa kau tidak menyimpan makanan lainnya selain buah dan jus?"

Zia hanya tersenyum dan masuk kedalam kamarnya. Dia sangat malas untuk mandi, lebih baik dia tidur lagi.

" Zi... Nanti Ghafur dan Devin akan kesini boleh kan?"

Tanya Angelika yang sekarang duduk memutar televisi dan membawa dua botol jus apel juga buah-buahan. Sedangkan Diana sedang memesan delivery order.

"terserah, aku mau tidur."

Kata Zia menutup pintu kamar, ternyata Diana dan Angelika ingin membuat apartment nya sebagai tempat bermesraan dengan kekasih mereka. Saat Zia baru memejamkan matanya Diana mendatanginya ditempat tidur. Zia masih memejamkan matanya dan tidak terlalu mendengar apa yang dikatakan Diana.

" apa kau tidak keberatan jika Aura datang bergabung. Dia juga ingin meminta maaf kepadamu".

Diana melihat Zia hanya mengangguk dan dia bersorak gembira. Diana dan Aura cukup dekat sebenarnya begitu juga dengan Angelika, mereka sama-sama masuk ke Victoria pink dan sering melakukan pekerjaan bersama. Hanya saja perdebatan terakhir Aura dan Zia membuat mereka jadi menjauh karena masing-masing merasa tidak nyaman lagi. Dan kali ini kesempatan bagus untuk mereka seperti dulu lagi, itulah pemikiran Diana dan Angelika. Mereka tidak tahu akan ada api yang sangat besar menyala disana nantinya.

Zia masih tidur saat Ghafur dan Devin datang membawa banyak sekali makanan, home theater diapartement Zia mereka

gunakan untuk menonton film komedia romantis tahun 2011 yang dibintangi oleh Justin Timberlake. Tak lama saat film sudah diputar Aura datang bersama Reikhan. Reikhan yang tidak tahu ini apartment siapa dia santai saja saat wajah Diana yang menyambut mereka. Aura mengatakan jika dia ingin ditemani ke acara temannya tapi Aura tidak memberitahukan kalau acara yang dimaksud adalah movie marathon di apartement Zia. Angelika yang menyadari Aura membawa Reikhan menarik Aura balkom sebentar untuk berbicara.

"Aura kenapa kau membawa Reikhan itu?"

Aura yang mengerti maksud Angelika hanya santai saja. Dia merasa tidak ada salahnya, toh Zia juga sudah memiliki Aston. Dia tidak menyangka bahwa hati Zia dan Reikhan masih saling menyatu meski tidak disadari oleh mereka.

"mereka sudah berakhir lama Angel, dan Zia juga hanya berpura-pura bukan?"

Aura tahu masalah ini dari Adam yang menceritakan semuanya. Jika Reikhan, pria itu terlalu misterius dan Aura tidak bisa bertanya apa pun kepada Reikhan.

"terserah, tapi ingat jangan membuat pertengkaran lagi. Kau tahu Zia bukan? Jika dia mengamuk kau bisa dia lempar dari atas balkon ini." Aura hanya mengacungkan jempolnya tanda mengerti.

Diana sibuk membuat live story di instagramnya lalu menandai mereka semua yang ada disana. Sedangkan Reikhan hanya santai menikmati film yang sudah pernah dia tonton itu. Angelika dan Ghafur juga sama menikmati film itu sambil memakan camilan. Lalu mereka semua tertawa bersamaan hingga Zia tidak bisa melanjutkan tidurnya, Zia menendang bedcovernya dengan asal dan bangun dengan kesal kearah

sumber suara itu. Dia buka pintu ruangan home theater miliknya itu hingga mereka semua terkejut.

"apa kalian sengaja mengganggu tidurku ha?" Zia yang masih memakai kimono tidurnya dengan muka dan rambut khas bangun tidur membuat Ghafur, Evan dan Reikhan sangat terkejut. Zia sangat natural dan seksi tentunya. Zia juga terkejut melihat sosok Reikhan disana.

"Zi.. A" kata Reikhan memastikan.

"iya ini aku!! Apa kau pikir aku hantu?"

Aura menghambur kepelukan Zia membuat Zia heran.

"maafkan aku Zi, aku tahu aku salah. Aku hanya cemburu padamu. Tapi setelah aku tahu semuanya aku jadi merasa bersalah padamu."

Zia tidak mengerti maksud semua ucapan Aura tapi dia hanya mengangguk dan membalas pelukan Aura itu. Tapi tatapan tajam dia tujukan untuk Angelika dan Diana.

"jadi bisa kami lanjutkan Zi?". Tanya Evan yang mendapat pelototan dari Diana.

"Zi.. Zi.. Kau pikir namaku Zigong.?" mereka semua tertawa lalu Zia kembali kekamarnya ingin mandi. Saat akan masuk kekamarnya dia melihat Aston masuk membuka pintu apartment nya. Aston memang sudah tahu kode apartment nya jadi Zia tidak terkejut. Aston memeluk tubuh Zia dan tersenyum nakal.

"apa kau selalu se seksi ini jika baru bangun tidur?" ciuman singkat diberikan Aston dibibir Zia. Lalu dia merapikan rambut Zia yang berantakan. Aston mendengar suara ribut tawa dari arah dalam apartment Zia.

"apa kau sedang mengadakan pesta sweet heart?" Zia memeluk tubuh Aston dengan menghembuskan nafas kasar.

"ya pesta tamu tak diundang."

Aston tertawa mengerti maksud Zia. Dia menyuruh Zia pergi kekamarnya dan mengganti pakaian. Zia menurut lalu Aston berjalan kearah suara berisik itu. Dia melihat ada Devin dengan Diana, lalu Ghafur dan Angelika tapi dia tersedak saat melihat Aura dan Reikhan.

Reikhan bersikap biasa saja melihat Aston tapi tidak dengan Aston. Dia memasang wajah dinginnya lalu beralih menatap Angelika meminta penjelasan.

"maaf kak, kami hanya ingin bersenang-senang hari ini. Kau tahu bukan jika kita bersantai diluar para paparazi akan mengikuti. Jadi karena Zia tidak keberatan kami memutuskan untuk movie marathon disini. Nanti malam juga rencananya kami akan mengadakan barbeque di balkon"

Aston membulatkan matanya mendengar itu semua tapi dia hanya bisa ikut duduk dan bergabung bersama mereka.

Sementara Zia didalam kamar mandi mengacak rambutnya frustasi karena Reikhan ada di apartment nya. Diana dan Angelika harus bertanggung jawab jika sesuatu terjadi nanti. Lihat saja.

Zia melangkahkan kakinya keluar dari dalam kamarnya. Dia ikut duduk dengan wajah datarnya dan Aston menyambutnya dengan senyuman.

"wah kau harum sekali Zi" Devin bersuara lalu Aston melemparnya dengan remote tv. Aston melirik Reikhan tapi ternyata Reikhan fokus melihat film yang sedang diputar.

Setelah film habis Angelika yang bersemangat menyiapkan acara berbeque mereka begitu juga Diana. Aura sibuk menata tempat pembakaran bersama Reikhan sedangkan Devin sibuk bersama Aston dan Ghafur memasang sound sistem. Zia menghembuskan lagi nafasnya karena sangat kesal. Mimpi apa dia sehingga mereka semua ada disini, bukan dia tidak suka berteman hanya saja saat ini ingin sendiri. Aston memanggilnya dan Zia berjalan mendekat kearah Aston, karena lantai licin Zia terpeleset. Dengan cepat Reikhan menangkap tubuh Zia yang hampir menyentuh lantai. Mereka tidak sempat berpandangan karena Aston langsung menarik tubuh Zia kepelukannya.

"terimakasih kau sudah menolong kekasihku"

****

BAB 32

MINE (II)

Aston sangat menyebalkan, dia memencet bel apartment berulang-ulang. Zia terpaksa bangun dari kamarnya, padahal baru lima belas menit dia masuk kedalam kamarnya setelah menangis di balik pintu apartement. Dia yakin ini Aston karena hanya Aston yang segila ini.

Zia membuka pintu apartment nya dan ternyata benar Aston sudah berada didepan pintu dengan wajahnya yang masih babbak belur. Aston meraih tubuh Zia dan memeluknya erat.

"dengar detak jantung ini?" Zia merasakan apa yang dikatakan Aston. Dan dia mengangguk kecil.

"saat ini aku sangat takut kehilanganmu. Aku takut tidak lagi bisa memelukmu seperti ini. Maafkan keegoisanku"

Zia mengangguk dan memeluk erat tubuh Aston. Entah bagaimana lagi dia harus mengatakan jika Aston adalah pria yang special baginya. Tapi sekarang kenapa semua seperti ini?

Aston mencium puncak kepala Zia, dia begitu takut kehilangan Zia. Mungkin dia tidak akan pernah melupakan

cintanya untuk wanita ini. Dia rela menunggu bertahun-tahun demi mendapatkan hati Zia. Dan sekarang dia tahu ada seorang pria lagi yang mencintai Zia seperti dirinya. Meski mantan pacar Zia cukup banyak tapi Aston tidak pernah melihat mereka seseriua Reikhan.

Reikhan dari ujung lorong itu melihat mereka berdua sedang berpelukan. Reikhan pergi dengan wajah kesal penuh amarah. Dia harus mendapatkan Zia kembali, tidak perduli apa yang akan dilakukan Aston. Dia akan mendapatkan wanitanya kembali.

*****

Zia bangun sore pagi ini. Dia sudah berjanji akan melupakan semuanya, dan hari ini akan dia mulai dengan olahraga pagi.

Setelah siap dengan pakaian olah raganya Zia keluar dari apartment nya sambil memegang handuk kecil ditangannya.

Zia mulai berlari pagi, jadwal nya hari ini sudah dia dapatkan dari margareth.

Akan ada pemotretan jam 2 siang dan setelah itu meeting mengenai peluncuran brand cosmetik yang memakai dirinya sebagai brand. Tidak terlalu padat dan dia senang akan hal itu. Dia berniat akan berbelanja beberapa pakaian untuknya bersama Angelika. Jika memang sahabatnya itu tidak sibuk.

Sudah hampir selesai Zia berlari dan nafasnya yang memburu menandakan dia sudah sangat lelah dia dikejutkan dengan tangan seorang pria yang menyodorkan botol minum.

Zia melihat pemilik botol itu dan tak pecaya jika wajah Reikhan yang sedang tersenyum menyapanya. Zia langsung melanjutkan larinya menghindar dari Reikhan. Tapi Reikhan

sepertinya mengikutinya. Pria itu berlari di sebelah Zia dengan senyumannya.

"kau mau apa?" sungut Zia kepada Reikhan.

" aku hanya tidak sengaja melihatmu berlari dan kelelahan. Apa tidak boleh?"

Reikhan masih tersenyum memikat Zia. Zia benar-benar kesal karena Reikhan masih saja tersenyum kepadanya. Apa dia tidak tahu kalau senyuman pria ini bisa membuatnya seperti tersengat listrik.

" lebih baik jangan mengganggguku tuan Reikhan"

"kenapa?"

" karna aku memiliki kekasih."

"bukankah aku kekasihmu? Kita belum memutuskan hubungan kita."

Zia berhenti berlari, Reikhan membuat moodnya pagi ini berantakan. Ditatapnya mata Reikhan dan mendekati pria itu secqra perlahan. Reikhan ingin menarik tubuh Zia menempel padanya tapi dia hanya bisa berangan-angan.

"dengar baik-baik. Aku tidak perduli kau menganggapku apa dan hubungan kita bagaimana. Tapi bagiku semua hanya pura-pura."

"menjauhlah dariku. Jika tidak kau pasti akan mendapatkan masalah"

Zia ingin berlari lagi tapi tangannya ditarik secara tiba-tiba oleh Reikhan. Membuat tbuh mereka berdekatan tidak berjarak sedikitpun. Reikhan mencium bibir Zia sekilas.

" morning kiss sayang"

Zia terheran dengan sikap Reikhan ini. Apa maksud pria lurus ini bersikap mengejarnya. No.. No.. No.. Jika Reikhan berharap Zia akan kembali padanya itu mustahil. Senyuman diwajah Reikhan membuat Zia menghela nafas.

" aku sudah milik Aston, jangan mengganggguku lagi. Please.."

Zia melepaskan tangan Reikhan dan menjauh dari Reikhan. Zia berjalan meninggalkan Reikhan yang melihat Zia meninggalkannya.

" kau bukan milik siapa-siapa Zia. Dan aku juga tahu kalau kau mencintaiku."

Zia berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan Reikhan. Dia masih terua berjalan.

" aku akan membuat kau menyadari jika kau mencintaiku. Aku akan merebutmu dari Aston atau siapapun itu. Karna aku tidak bisa hidup tanpamu."

*****

BAB 33

TERTUTUP UNTUK SELAMANYA

Aston sangat menyebalkan, dia memencet bel apartment berulang-ulang. Zia terpaksa bangun dari kamarnya, padahal baru lima belas menit dia masuk kedalam kamarnya setelah menangis di balik pintu apartement. Dia yakin ini Aston karena hanya Aston yang segila ini.

Zia membuka pintu apartment nya dan ternyata benar Aston sudah berada didepan pintu dengan wajahnya yang masih babbak belur. Aston meraih tubuh Zia dan memeluknya erat.

"dengar detak jantung ini?" Zia merasakan apa yang dikatakan Aston. Dan dia mengangguk kecil.

"saat ini aku sangat takut kehilanganmu. Aku takut tidak lagi bisa memelukmu seperti ini. Maafkan keegoisanku"

Zia mengangguk dan memeluk erat tubuh Aston. Entah bagaimana lagi dia harus mengatakan jika Aston adalah pria yang special baginya. Tapi sekarang kenapa semua seperti ini?

Aston mencium puncak kepala Zia, dia begitu takut kehilangan Zia. Mungkin dia tidak akan pernah melupakan cintanya untuk wanita ini. Dia rela menunggu bertahun-tahun demi mendapatkan hati Zia. Dan sekarang dia tahu ada seorang pria lagi yang mencintai Zia seperti dirinya. Meski mantan pacar Zia cukup banyak tapi Aston tidak pernah melihat mereka seseriua Reikhan.

Reikhan dari ujung lorong itu melihat mereka berdua sedang berpelukan. Reikhan pergi dengan wajah kesal penuh amarah. Dia harus mendapatkan Zia kembali, tidak perduli apa yang akan dilakukan Aston. Dia akan mendapatkan wanitanya kembali.

*****

Zia bangun sore pagi ini. Dia sudah berjanji akan melupakan semuanya, dan hari ini akan dia mulai dengan olahraga pagi.

Setelah siap dengan pakaian olah raganya Zia keluar dari apartment nya sambil memegang handuk kecil ditangannya.

Zia mulai berlari pagi, jadwal nya hari ini sudah dia dapatkan dari margareth.

Akan ada pemotretan jam 2 siang dan setelah itu meeting mengenai peluncuran brand cosmetik yang memakai dirinya sebagai brand. Tidak terlalu padat dan dia senang akan hal itu. Dia berniat akan berbelanja beberapa pakaian untuknya bersama Angelika. Jika memang sahabatnya itu tidak sibuk.

Sudah hampir selesai Zia berlari dan nafasnya yang memburu menandakan dia sudah sangat lelah dia dikejutkan dengan tangan seorang pria yang menyodorkan botol minum.

Zia melihat pemilik botol itu dan tak pecaya jika wajah Reikhan yang sedang tersenyum menyapanya. Zia langsung

melanjutkan larinya menghindar dari Reikhan. Tapi Reikhan sepertinya mengikutinya. Pria itu berlari di sebelah Zia dengan senyumannya.

"kau mau apa?" sungut Zia kepada Reikhan.

"aku hanya tidak sengaja melihatmu berlari dan kelelahan. Apa tidak boleh?"

Reikhan masih tersenyum memikat Zia. Zia benar-benar kesal karena Reikhan masih saja tersenyum kepadanya. Apa dia tidak tahu kalau senyuman pria ini bisa membuatnya seperti tersengat listrik.

" lebih baik jangan mengganggu tuan Reikhan"

"kenapa?"

" karna aku memiliki kekasih."

"bukankah aku kekasihmu? Kita belum memutuskan hubungan kita."

Zia berhenti berlari, Reikhan membuat moodnya pagi ini berantakan. Ditatapnya mata Reikhan dan mendekati pria itu secqra perlahan. Reikhan ingin menarik tubuh Zia menempel padanya tapi dia hanya bisa berangan-angan.

" dengar baik-baik. Aku tidak perduli kau menganggapku apa dan hubungan kita bagaimana. Tapi bagiku semua hanya pura-pura."

"menjauhlah dariku. Jika tidak kau pasti akan mendapatkan masalah"

Zia ingin berlari lagi tapi tangannya ditarik secara tiba-tiba oleh Reikhan. Membuat tbuh mereka berdekatan tidak berjarak sedikitpun. Reikhan mencium bibir Zia sekilas.

" morning kiss sayang"

Zia terheran dengan sikap Reikhan ini. Apa maksud pria lurus ini bersikap mengejarnya. No.. No.. No.. Jika Reikhan berharap Zia akan kembali padanya itu mustahil. Senyuman diwajah Reikhan membuat Zia menghela nafas.

" aku sudah milik Aston, jangan mengganggguku lagi. Please.."

Zia melepaskan tangan Reikhan dan menjauh dari Reikhan. Zia berjalan meninggalkan Reikhan yang melihat Zia meninggalkannya.

" kau bukan milik siapa-siapa Zia. Dan aku juga tahu kalau kau mencintaiku."

Zia berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan Reikhan. Dia masih terua berjalan.

" aku akan membuat kau menyadari jika kau mencintaiku. Aku akan merebutmu dari Aston atau siapapun itu. Karna aku tidak bisa hidup tanpamu."

****

BAB 34

PENGUNTIT MENYEBALKAN

Aston Aldi Orlando sedang berkutat dengan pekerjaannya. Dia sudah tiga hari ini berada di Australia dan berjauhan dengan Zia. Dia sangat merindukan wanita itu sekarang, tapi apa boleh buat. Pekerjaannya juga sangat penting saat ini. Dia akan segera menyelesaikan pekerjaannya lalu menjalankan hal yang ingin dia lakukan sejak seminggu yang lalu.

Dia beralih melihat ponselnya saat sekertaris pribadinya menelponnya. Aston tak mengalihkan padangannya dari layar laptopnya sambil menerima panggilan itu.

"ada apa?". Tanya Aston tanpa basa-basi.

" tuan sepertinya Reikhan Edward sedang membuntuti nona Zia. Saya sudah memastikannya"

Aston dengan refleks langsung menghentikan kegiatannya. Pikirannya kacau setelah mendengar hal itu. Dia tidak ingin pria itu membuat perasaan Zia goyah. Ada apa

dengan Reikhan. Apa dia tidak sadar dia berurusan dengan siapa.

Aston langsung menelpon Zia. Dia menahan semua amarah didalam tubuhnya, Zia tidak mengangkat telponnya tapi dia tidak putus asa. Dia mencoba menelpon lagi dan berhasil. Zia mengangkat telponnya pada deringan ketiga.

"ya hallo.., maaf tadi aku sedang ada rapat mengenai suatu brand."

Aston lega hanya dengan mendengar suara Zia.

"Aston, kau baik-baik saja bukan.?"

Terdengar suara Zia khawatir padanya. Dia tersenyum dan kepercayaan dirinya muncul kembali. Dia yakin dengan cintanya untuk Zia.

" ya aku baik. Aku hanya merindukanmu."

"kapan kau akan kembali?"

"kau merindukanku sweet heart?". Aston mencoba bercanda. Padahal dia tahu jawaban Zia apa. Dan dia ragu untuk bertanya kepada Zia.

"Zia"

"ya?"

"apa Reikhan menemuimu kemarin?". Zia bingung harus menjawab jujur atau tidak. Jika dia jujur Aston akan berbuat nekat kepada Reikhan. Dia pasti akan menghajar pria itu. Tapi jika dia bohong dia takut Aston kecewa padanya.

"Zia apa kau mendengarku?" Zia langsung terkejut dan menjawab.

"oh iya. Dia kemarin menemuiku. Kami hanya tidak sengaja berjumpa saat aku jooging pagi."

"apa kau yakin itu tidak sengaja?"

"ya, dia yang mengatakan begitu"

"kenapa? Apa kau tidak percaya padaku? Bukankah kau selalu memata-matai ku?"

Aston tersenyum karena mendengar hal itu dari Zia.

" tenang saja, aku disini akan menunggumu. Jadi cepatlah kembali. Ku pastikan aku utuh untukmu."

Perkataan Zia begitu membuat mood Aston menjadi membaik. Zia berjanji dan wanita itu pasti menepatinya. Dia hapal betul dengan sifat Zia. Dia rasanya ingin segera melamar Zia. Ya dia memang harus secepatnya melamar dan menikahi Zia.

"baiklah, aku akan segera kembali ke London secepatnya. Aku mencintaimu.."

"aku tahu"

Setelah jawaban dari Zia itu Aston mengakhiri panggilan telponnya, senyuman Zia terbayang diwajahnya. Lalu dengan cepat dia melanjutkan pekerjaannya. Suaty hubungan harus memiliki kepercayaan bukan. Dan dia percaya jika Zia tidak akan menghianatinya, Aston memang selalu memata-matai Zia. Tapi hal itu bukan untuk dia ingin tahu apa saja yang dilakukan Zia. Hal itu hanya dia lakukan untuk keselamatan Zia.

***

Zia keluar dari sebuah butik ternama sore ini bersama Margharet managernya. Dia terkejut saat Reikhan berdiri dan bersandar ditiang listrik. Pria itu tersenyum padanya sangat

manis, Zia berpikir apalagi yang akan dilakukan pria ini kepadanya.

"hai sayang. Mau ku antar pulang?"

Zia hanya diam tidak menanggapi apapun ucapan Reikhan.

" Zia apa kau marah?"

Zia hanya diam berjalan bersama Margharet menuju mobilnya. Tapi sial Reikhan mengahalangi Zia saat dia akan masuk kedalam mobil.

"minggir"

" ikutlah denganku, aku akan mengantarkanmu pulang."

"minggir" kata Zia lagi dengan nada dingin. Tapi Reikhan tak bergerak. Margharet sampai heran melihat dua orang didekatnya ini.

" apa kau tuli?" Zia terlihat marah. Tapi Reikhan hanya tersenyum manis.

" Reikhan Edward menyingkir dari hadapanku. Atau?"

"atau apa sayang?"

Ya ampun kesabaran Zia sudah mulai habis,

Senyuman Reikhan itu mengingatkannya akan kejahilan Reikhan untuknya dulu. Zia tidak boleh mengingat itu lagi. Dia tersenyum kepada Reikhan tapi Reikhan terlihat waspada. Dia sudah pernah tinggal satu atap dengan wanita ini jadi dia tahu jika Zia sudah tersenyum semanis ini berarti ada sesuatu yang akan dilakukan Zia.

Zia ingin menendang selangkangan Reikhan tapi Reikhan dengan cepat menggendong dirinya.

" Reikhan turun kan aku, aku bukan karung beras." rutuk Zia karena tidak berhasil mengerjai Reikhan. Margharet bingung melihat Zia yang meronta-ronta digendongan pria tampan itu.

"margharet kau bawa mobilku ke apartment mu saja. Besok pagi jemput aku oke?"

"baiklah," Margharet tersenyum dan masuk kedalam mobil Zia ini.

Reikhan mendudukkan Zia dibangku mobilnya dan memasangkan seatbelt kepada Zia. Dia berlari kearah kemudi mobil dan tersenyum melihat Zia disebelahnya.

"kau mau apa?"

Tanya Zia lagi kali ini dengan nada memelas.

" aku ingin mengantarmu pulang sayang."

Zia memutar bola matanya, sangat kesal dengan Reikhan.

"Rei, sudah kukatakan jika kita sudah berakhir. Aku sudah memiliki kekasih."

Reikhan tidak terganggu dengan penuturan Zia itu. Dia memilih diam dan tersenyum sambil sesekali melihat kearah Zia.

" kau hanya kekasihku Zia, kita tidak pernah mengatakan perpisahan."

" itu semua hanya sandiwara Rei, please maafkan aku. Aku tidak bisa begini denganmu."

" apa kau takut mengingatku lagi dan kenangan kita."

"kau sangat menyebalkan Rei, aku bahkan tidak pernah mengingat apapun tentang dirimu. Jangan terlalu percaya diri."

" jika memang kau tidak pernah mengingatnya kau tidak akan menangis malam itu."

Ucapan Reikhan membuat Zia bungkam. Dia memilih diam dan melihat keluar jendela mobil hingga mereka tiba didepan Apartment Zia.

"kumohon hentikan permainan ini Rei." kata Zia tegas dan ingin pergi tapi pintu mobil masih dikunci Reikhan.

" aku tidak pernah bermain-main Zia. Aku tidak suka mempermainkan perasaa seseorang. Aku benar-benar jatuh cinta."

Zia terdiam matanya melihat keseriusan Reikhan mengatakan jatuh cinta. Hal yang tidak bisa Zia pastikan apakah dia juga begitu.

Reikhan mendekatkan wajahnya dan ingin mencium bibir Zia, awalnya Zia diam seakan terhipnotis. Tapi kemudian dia mendorong tubuh Reikhan.

"aku bukan wanita yang tidak bisa menjaga komitmen suatu hubungan Rei. Jangan kau anggap aku mau menerima ciumanmu"

"ku tegaskan aku hanya milik Aston Aldi Orlando. Jangan bermimpi memilikiku, karna akan sangat sakit saat kau melihat kenyataannya nanti."

****

BAB 35
CINTA = USAHA

Reikhan hari ini terlihat sibuk melihat ponselnya sambil duduk manis di loby studio Foto ternama di London. Apalagi yang dia lakukan jika bukan menunggu pujaan hatinya yang sangat ingin dia menjauh.

"hai Rei, kau disini juga?" Angelika keluar bersama seorang pria yang Reikhan tidak tahu siapa.

"ah iya. Aku sedang menunggu Zia."

Angelika tampak tersenyum bahagia. Lalu menyuruh pria yang sekarang Reikhan tahu adalah asisten Angelika pergi keluar dari studio itu.

" apa kau sekarang berusaha mendapatkannya?"

Tatapan Angelika menyelidiki Reikhan.

"kau benar Angel." Reikhan tampak bersemangat mengatakannya. Tapi wajah Angelika mendadak berubah takut.

" kau yakin? Kau tahu Zia dan Aston. Mereka itu."

" aku tahu, dan aku juga tahu kalau Zia mencintaiku. Aku bisa melihat semua itu saat aku menatap matanya."

Belum sempat Angelika menjawab ucapan Reikhan Zia sudah keluar dengan manager dan Asistennya. Zia melihat Reikhan yang ingin menemuinya tapi dia sengaja berjalan cepat untuk segera keluar dari studio itu. Reikhan mengejarnya dengan cepat, sebelum sampai pintu siku tangan Zia sudah ditarik Reikhan. Zia geram karena Reikhan selalu mengikutinya.

"kenapa kau berlari sayang?"

Zia merasa sudah keluar asap dikepalanya saat ini. Semalaman dia sudah memikirkan pria ini karna Reikhan muncul lagi dikehidupannya dan sekarang Reikhan muncul lagi. Dia benar-benar mengikuti kemanapun Zia pergi.

Zia memutar tubuhnya dan menunjuk wajah Reikhan.

"kau, dengar baik-baik. Pertama aku bukan kekasihmu dan stop panggil aku sayang."

"kedua, aku muak melihatmu disekitarku"

"ketiga, aku bosan menjelaskan jika aku tidak menyukai ataupun mencintaimu."

Zia berteriak dikalimat ketiga yang dia katakan. Beberapa orang disana termasuk Angelika sampai heran melihat Zia begitu murka. Reikhan memang merasakan sakit saat Zia mengatakan hal itu tapi dia tetap tersenyum untuk Zia. Dia menarik telunjuk Zia dan mencium telunjuk itu.

" ayo ku antar pulang. Ini sudah malam."

Ya tuhan, Zia benar-benar akan gila menghadapi pria ini. Zia memilih diam saat tangannya ditarik oleh Reikhan. Mengikuti Reikhan dalam diam. Hati Zia bergetar hanya dengan

sentuhan pria ini, ada yang bergemuruh dihatinya. Didalam mobil Zia masih diam tanpa bersuara. Lalu ponsel Reikhan berbunyi dan terpaksa dia harus mengangkatnya.

"hallo"

"apa? Baiklah kami akan segera kesana"

Zia melihat Reikhan yang panik dan tiba-tiba mengerem mobilnya.

"kau mau membawaku kemana?"

Tanya Zia tak habis pikir kenapa Reikhan memutar balik mobilnya.

"Ali kecelakaan. Dia sedang dirumah sakit saat ini." Zia terkejut dan dia gelisah. Reikhan pun merasakan hal yang sama. Tanpa Zia sadari saat tiba dirumah sakit tangannya digenggam Reikhan sambil mereka berlari dilorong rumah sakit menuju ruang UGD.

Mereka bertemu dengan Rogers dan Faula pengurus panti sekaligus pemiliknya.

Faula memeluk tubuh Zia tapi Rogers menatap Zia aneh. Dia tidak mengenali Zia yang sekarang terlihat berbeda.

" kenapa bisa begini Mr. Rogers?". Tanya Reikhan serius.

" Ali ditemukan oleh seorang pria sudah tergeletak dengan berlumur darah dipinggir jalan. Untungnya Ali masih sadar dan dia menyebutkan nama panti."

"apa dia akan baik-baik saja?" Raut cemas Zia sangat terlihat jelas.

" kita do'a kan saja semoga baik-baik saja." ucap Faula menenangkan Zia. Reikhan merangkul bahu Zia dan mereka

berempat menunggu dibangku tunggu yang terletak di depan ruangan itu.

Zia tidak sadar dia sudah bersandar dibahu Reikhan. Tangan mereka saling bertautan seakan didalam sana adalah anak mereka. Zia dan Reikhan memang sangat menyayangi Ali.

"apa dia akan baik- baik saja?"

" pasti, pasti Ali akan baik-baik saja." Zia baru tersadar saat suara Reikhan dia rasa sangat dekat dengannya. Dia menyadari posisi seperti apa yang dia lakukan saat ini. Tapi dia tidak rela jika harus melepaskan pelukan Reikhan dibahunya.

Dokter keluar dari ruang UGD dan tersenyum.

"keluarga Ali?"

"iya, kami keluarga nya dok. Apa yang terjadi dok?"

Tanya Zia khawatir, dokter itu malah terpesona dengan Zia. Dia menatap Zia dari bawah hingga kembali keatas lagi.

"ah.. Maaf. Ali baik-baik saja. Semua luka nya sudah diobati dan ada satu luka yang harus kami jahit."

Mereka semua bernafas lega.

" maaf sebelum Ali dipindahkan ke ruang rawat saya mohon administrasi dan data lainnya segera diurus. Permisi"

Dokter itu pergi setelah tersenyum kepada Zia. Reikhan yang melihat hal itu langsung melingkarkan tangannya dipinggang Zia. Ingin mengatakan kalau Zia adalah miliknya.

****

Aston masuk kedalam ruangan kerja Reikhan dengan murka. Dia masuk begitu saja, semua orang diperusahaan itu mengenalnya. Jadi tidak ada yang berani menghentikannya.

" ada apa kau kesini?"

Tanya Reikhan tersenyum dengan dipaksakan. Dia sebetulnya tahu apa yang akan dilakukan Aston. Reikhan berdiri tidak takut dengan wajah mengintimidasi dari Aston.

" apa kau selalu suka mengambil milik orang lain?"

"apa kau tidak bisa mencerna apa yang dikatakan Zia?"

Reikhan hanya tersenyum sedikit dan menatap Aston tak kalah dinginnya.

" aku bukan mengambil milik orang lain. Tapi aku memperjuangkan milikku."

Satu pukulan mengenai wajah Reikhan. Aston sudah ingin melakukan ini sejak tiga hari yang lalu, dan sekarang saat nya memberi pelajaran kepada pria didepannya yang begitu mencintai kekasihnya.

"brengsek kau Reikhan."

" Zia adalah kekasihku, jangan berani mendekatinya lagi atau aku akan menghancurkan semua milikmu."

Reikhan membalas pukulan diwajahnya dan berdiri mengambil nafas.

" Zia mencintaiku dan aku mencintainya. Aku tidak takut meski kau akan mengambil hidupku."

Diluar sana Zia sedang berlari bersama dengan Zyan dia masuk begitu saja kedalam lift menuju ruangan Reikhan. Tadi Aston menelponnya ingin bertemu tapi setelah pria itu menyelesaikan urusannya. Zia sangat yakin jika yang dimaksud adalah urusan dengan Reikhan karena nada bicara Aston sangat dingin.

Benar saja, saat Zia membuka pintu ruangan itu Aston dan Reikhan sudah adu tinju. Zia dan Zyan segera memisahkan Aston dan Reikhan, Zyan memegangi tubuh Reikhan sementara Zia memeluk Aston.

"sudah ku katakan berhenti, kenapa kamu tidak mau mendengar perkataanku. Aku sudah berjanji akan menunggumu dan akan utuh milikmu tapi kenapa kau melakukan ini?" Air mata Zia lagi-lagi keluar dari matanya dengan deras. Dia tidak suka dengan ini semua.

"dan kau, apa kau sudah puas?"

Zia menunjuk wajah Reikhan seperti kemarin. Tapi Reikhan menggapai tangan itu menatap dalam mata Zia yang juga melihatnya.

" katakan kalau kau mencintaiku?"

Zia diam menutup rapat mulutnya. Dia membuang muka dari Reikhan.

" kenapa kau diam Zia. Katakan apa yang sebenarnya kau rasakan?"

Reikhan memegang kedua bahu Zia. Dia putus asa melihat Zia yang tidak meresponnya. Padahal saat dirumah sakit semalam Zia sangat nyaman dalam pelukannya. Dia tahu hal itu, tapi kenapa Zia tidak ingin mengatakan kalau dia juga mencintai Reikhan.

"harus dengan cara apa aku membuktikan kalau aku jatuh cinta padamu"

Reikhan mengusap wajahnya. Sedangkan Aston menggapai tangan Zia. Zyan hanya bisa diam, dia kasihan melihat bagaimana hancur nya Reikhan. Terlihat Reikhan sangat

menggilai adiknya ini. Tapi Aston juga memiliki cinta yang besar untuk Zia.

" aku mencintai Aston."

Kata Zia dengan lirih, Aston memeluknya sedangkan Reikhan menatap mereka dengan nanar. Dia tidak percaya dengan semua ini. Dia tidak percaya jika Zia mengatakan itu. Dia pasti sengaja mengatakan itu agar Reikhan menjauh darinya.

Aston membaw Zia keluar dari sana menuju Mansion miliknya. Sementara kehadiran Zyan masih disana menemani Reikhan. Dia harus bertanya serius dengan Reikhan, mungkin dia bisa memperjelas semua masalah ketiga orang ini.

Setelah dua puluh menit diperjalanan menuju Mansion milik Aston, Zia turun sambil dirangkul Aston. Zia berusaha biasa saja dan dia memeluk erat tubuh Aston saat mereka sudah berada dikamar Aston.

Aston berlutut dihadapannya dengan Zia yang duduk dihujung tempat tidur.

"maafkan aku". Aston menyentuh wajah Zia. Tapi Zia hanya diam membisu.

"kenapa kau diam saja."

Zia menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu harus berkata apa. Dia pusing memikirkan masalah ini. Cinta memang rumit.

Zia akhirnya tersenyum sedikit dan menyuruh Aston duduk disebelahnya.

"sini, aku akan mengobati lukamu. Dimana kotak P3K nya?"

Zia berdiri dan keluar dari kamar super besar milik Aston ini. Disana ada foto dirinya dan Aston yang sedang tertawa bersama. Itu foto lama mereka, saat usia mereka masih 17 tahun. Dia tidak mungkin meninggalkan Aston kan, pria ini sudah begitu banyak memberikan cinta untuknya.

Zia kembali berjalan, lalu mengambip kotak P3K yang dibawakan pelayan didepan pintu. Ternyata Aston sudah menelpon pelayannya untuk mengambilkan apa yang Zia mau.

Zia berjalan kearah Aston, dan tersenyum lembut. Zia dengan pelan membersihkan noda darah dan sedikit memar diwajah Aston. Sedangkan Aston sangat bahagia bisa melihat bidadari didepannya ini. Zia mengatakan mencintainya tadi, dan baru itu pertama kali Zia mengatakannya. Entah benar atau hanya ingin mengusir Reikhan tapi Aston bahagia.

Aston mendekatkan wajahnya kepada Zia dan Zia diam ditempatnya. Hembusan nafas Aston terasa kepermukaan wajahnya. Aston menciumnya, awalnya lembut tapi setelah Zia membalas ciuman itu Aston memperdalam ciuman mereka. Takut mrnyakiti Zia, Aston melepaskan ciuman itu dan bertanya.

"apakah aku boleh melakukan ini. Aku tidak ingin kau terpaksa melakukannya ?"

Zia mengangguk dan tersenyum. Lalu dia yang memulai mencium bibir Aston terlebih dulu. Kedua lengannya dia lingkarkan dileher Aston membuat Aston semakin dekat dengan Zia.

******

BAB 36
SETITIK HARAPAN

Aston sudah tidak bisa melepaskan tubuh Zia yang membuatnya tidak bisa menahan sesuatu dibawah sana. Bibir Aston menyapu leher Zia, ada air mata yang keluar dari mata Zia. Ya, dia menangis. Hatinya sekarang begitu sakit, dia menyakiti Reikhan dan dia menyakiti Aston. Tapi Zia buru-buru mengenyahkan perasaan nya, Aston mencium pundak Zia yang terbuka karena saat ini baju Zia memang bermodel kerah sabrina.

"jika aku melanjutkannya aku tidak akan bisa berhenti." Aston mencoba menahan sesuatu ditubuhnya yang ingin terus mencumbu Zia. Tapi dia masih berpikiran waras untuk melakukan itu. Dia bangkit dRi tempat tidur dan melihat mata Zia yang tersenyum kepadanya.

"aku akan mandi sebentar. Kau mau menungguku?"

Zia mengangguk dan Aston pergi kekamar mandi.

***

Sofia menatap Reikhan prihatin. Pria ini benar-benar jatuh cinta dengan Zia ternyata. Adam dan Evan pun sama dengan Sofia, mereka berdua hanya bisa iba melihat kondisi Reikhan.

"Zia" kata Adam yang melihat sosok Zia didepan mereka. Zia tersenyum manis kepada mereka semua dan tatapan Zia jatuh pada Reikhan.

Saat Zia ingin mendekati Reikhan, tangan Adam menahannya.

" pergi dari sini jika kau hanya ingin menyakitinya" Zia tertawa dan melihat kearah belakangnya mengisyaratkan para pengawal untuk menjauh darinya.

"kenalkan tuan aku Vienza." Sofia menepuk jidatnya mengingat kembaran Zia ini. Dia buru-buru bangkit dari duduknya dan berdiri disebelah Adam.

" ehm.. Adam ini Ratu Vienza, dia kakak nya Zia."

"kakak?. Tapi kenapa mirip sekali"

Sofia mencubit lengan Adam dengan gemas.

"mereka kembar." mata Adam seperti akan keluar, dia tidak percaya. Dia pikir hanya Zia yang memiliki kecantikan bagai dewi dari kayangan. Tapi ternyata ada dua wanita. Adam tersenyum sumringah.

"Reikhan, apa kau baik?"

" maksudku apa kau mau menerima bantuanku?"

Reikhan melihat sumber suara itu dan dia terpaku sebentar sebelum menyadari wanita yang dia tatap ini bukan Zia nya.

Reikhan yang dalam keadaan mabuk hanya tersenyum konyol.

"please.. Bantu aku mengembalikan dia. Aku mencintainya."

****

BAB 37
YANG TERAKHIR (I)

Reikhan bangun dengan kepala yang sangat berat. Dia berusaha membuka matanya dan melihat dimana dia berada. Ini bukan apartment nya. Lalu dia dimana??

" hai selamat pagi"

Vienza masuk bersama Akhtar suaminya. Dibelakang mereka Reikhan dapat melihat Zyan disana.

" kak, aku akan keluar. Sampai jumpa nanti." Dilihatnya Zyan berpamitan dengan Vienza dan Akhtar. Reikhan berdiri dan melihat sekelilingnya.

"ini apartment Zyan. Aku dan suamiku yang membawamu kemari."

Reikhan heran kenapa dia dibawa kesini.

"semalam kamu mabuk. Jadi pengawal ku membawamu kesini."

Akhtar menjelaskan dengan jengkel. Jika tidak karena Vienza dia tidak sudi membawa pria ini. Dia sedang liburan

bersama istrinya tapi harus mengurusi pria menyedihkan yang patah hati ini.

"kau pasti bingung bukan kenapa aku ingin membantumu?"

Reikhan mengangguk. Sedangkan Akhtar melingkarkan tangannya dipinggang istrinya.

" karena kemarin Zyan mengatakan agar aku berbicara denganmu. Sejujurnya aku dan Zyan ingin Zia tidak salah memilih kebahagiaannya. Kau tahu mungkin cinta Aston lebih besar darimu. Tapi belum tentu Zia mencintainya."

Reikhan masih diam saja, dia mengerti apa yang dimaksud Vienza.

"aku ingin membantumu tahu apapun tentang Zia. Hanya itu, setelah itu tergantung usaha mu."

" aku tahu apapun tentang Zia, aku sudah mencari tahunya hanya saja." ucapan Reikhan berhenti dia terlihat sangat depresi.

"dia selalu menolakku. Sebelum aku mencobanya lagi dia sudah mengatakan dia mencintai Aston."

Vienza diam mendengar kesedihan Aston.

"lalu kau percaya?? Kau tidak ingin lebih berjuang lagi?"

Pertanyaan Akhtar terdengar seperti sindiran ditelinga Reikhan.

" jika kau percaya dia mencintai Aston maka lepaskan. Tapi jika kau tidak percaya maka lanjutkan bung."

Akhtar menepuk pundak Reikhan.

" Zia hari ini akan hadir di acara ulang tahun perusahaan keluarga Derson. Kau datanglah, jika kau mau mencoba lagi."

Ya Reikhan memang harus mencoba lagi. Dia tidak bisa melepaskan Zia begitu saja, dia juga sangat yakin Zia mencintainya.

" kumohon Zia. Kembalilah."

Doa Reikhan dihatinya.

****

Zia membuka pintu apartment nya dan melihat seorang pria memakai bajunserba hitam memberikannya sebuah kotak berwarna gold.

Zia membuka kotak itu dan terkejut dengan beberapa foto dirinya dan Reikhan dulu.

Reikhan tidak menyerah. Dia membaca surat yang ada di dalam kotak itu. Air matanya berusaha dia tahan tapi tidak bisa. Ini menyakitkan.

Hai.. Maaf jika aku salah menduga kalau kau mencintaiku Zia. Tapi aku yakin dihatimu kau mencintaiku,

Kumohon terimalah hatiku dan kembali padaku Zia. Aku benar-benar mencintaimu. Kali ini aku akan berusaha untuk mendapatkan lagi dirimu. Aku akan mundur jika memang kau masih memilih Aston. Mungkin aku akan mendoakan dari jauh agar kau bahagia dengannya.

Aku memberikan kunci apartment ku padamu, kode nya masih yang sama. Hahahaha, kau tahu kan?? .

Aku tidak sanggup berada disana karna akan terus mengingat dirimu. Jika kau mau menjualnya silahkan. Aku sudah memberikan hak untukmu mengurus salah satu bukti cinta kita Zia.

Aku mencintai dirimu... Sangat...

Reikhan kekasihmu..

Zia menutup surat itu dan melihat card key apartment Reikhan. Dia menyimpan barang-barang itu kedalam lemarinya. Zia kembali memakai hels yang sudah dia siapkan. Dia tidak boleh terlihat bersedih saat Aston menjemputnya.

Zia melihat ragu ke kunci yang dia letakkan didalam laci nya dan ntah ada perasaan apa Zia mengambilnya lalu menyimpannya didalam hand bagnya.

****

Malam acara ulang tahun Derson grup berjalan mewah. Zia yang tampil memukau dengan dress berwarna biru dongker selalu terlihat berdua dengan Aston. Dia tersenyum manis menyapa beberapa kolega atau teman-teman bisnis ayahnya dan mamanya.

Zia melihat Vienza sedang berbincang dengan seorang pria bersama Akhtar. Pria itu menoleh kearahnya dan jantung Zia tidak bisa berdetak normal.

Tapi anehnya Reikhan tidak melakukan apapun malam ini. Dia hanya melihat Zia dari jauh menandakan dia sangat merindukan Zia.

Aston yang sibuk dengan para tamu tidak terlalu memperhatikan keanehan Zia. Zia berbisik ditelinga Aston dan Aston mengangguk setuju. Lalu Zia terlihat memeluk ayah dan ibundanya dan pergi lagi dari mereka.

Zia keluar dari ballroom hotel itu lalu pergi dengan taksi. Tidak ada yang tahu kemana dia pergi karena Zia mengatakan dia akan pergi ke toilet. Ntah apa yang dipikirkan Zia dia pergi dari pesta itu. Meninggalkan Aston yang mungkin akan pusing mencarinya.

Zia sampai di Apartment yang penuh kenangan untuknya dan Reikhan. Zia membuka kode dan menempelkan kartu kunci apartment itu, dia disambut dengan ruangan yang gelap dan semua perabotan sudah tertutup oleh kain-kain putih. Reikhan memang benar-benar akan pergi dari apartment ini. Tanpa dia sadari senyuman tipis terukir di bibirnya, tapi senyum itu mampu mengoyak hatinya. Dia berjalan terus melihat semua letak ruangan itu, mata Zia melihat sosoknya dan Reikhan sedang tertawa bersama disana. Dan tak lama Reikhan membetulkan anak-anak rambutnya lalu mencium keningnya.

Zia menarik nafas dan kembali menuju kamar yang pernah dia tempati di apartment ini. Barang-barang Zia yang masih tertinggal masih disana dan masih pada tempatnya. Zia duduk di pinggiran tempat tidurnya lalu merasakan ada pergerakan dibelakangnya. Dia melihat merasakan ilusi karena melihat dirinya dan Reikhan yang sedang berciuman ditempat tidur itu. Zia tidak sanggup menghentikan air matanya. Dia berlari dari kamar itu dengan menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan isak tangis.

Pintu balkon dibuka Zia dan udara dingin menyapa Zia. Di gazebo itu dia melihat lagi dia dan Reikhan yang meniup lilin bersama lalu Reikhan mencium bibirnya setelah Zia menyuapkan kue ke mulut Reikhan. Zia menutup kedua matanya lalu berjalan lurus kedepan. Dia memegang besi sebagai pembatas akhir Balkon itu.

Isak tangis pilu itu keluar. Dia yang salah memilih pilihan ini, bersama dengan Aston untuk selamanya adalah keinginannya. Tapi kenapa rasanya sesakit ini untuk mengingat pria itu. Kenapa?

Dia tidak percaya jika dia mencintai Reikhan, tidak. Karena cinta Aston untuknya sudah sangat membuat dia bahagia. Tidak mungkin hatinya menyimpan nama Reikhan dan

Aston secara bersamaan. Zia yakin hatinya memilih Aston, lalu kenapa dia merasa serapuh ini? Kenapa dia tidak bisa melepaskan kenangan indah bersama Reikhan? Kenapa dia tidak bisa melupakan Pria itu? Zia menggigit kuat bibirnya agar dia bisa meredam tangisnya. Lalu dia merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Aroma parfume ini dia kenal dengan baik. Ini parfume pria yang membuatnya akan gila merasakan hal ini.

"kembalilah padaku Zia, aku mencintaimu"

******

BAB 38
YANG TERAKHIR (II)

Sesak di dada Zia seakan bertambah dengan kehadiran Reikhan. Logika nya menolak Reikhan tapi hatinya seperti tidak sejalan dengan apa yang dia inginkan.

"kembalilah padaku Zia, aku mencintaimu".

Kalimat itu terulang lagi membuat Zia semakin membisu. Reikhan mencium pundaknya dan membalikkan tubuh Zia. Mata Zia menangkap sorot kerinduan dimata Reikhan.

" aku mencintaimu, dan kau mencintaiku. Apakah semua itu masih kurang?"

Zia hanya diam. Reikhan menarik nafasnya karena Zia hanya diam dan membisu seperti tidak ingin berkata apapun.

" jika kau tidak mencintaiku kau tidak akan datang kesini malam ini Zia."

Sedetik kemudian air mata Zia jatuh dan Reikhan terkejut Zia menangis didepannya secara terang-terangan. Apakah sesakit ini yang Zia rasakan. Jika memang benar apa alasannya dia tidak mau kembali kepada Reikhan?

" kumohon jangan menangis. Aku tidak suka setiap kau seperti ini." Reikhan menghapus air mata itu dan memeluk erat tubuh Zia. Menghirup aroma yang dia rindukan dari tubuh Zia.

" kembalilah padaku, kita akan menjalani semuanya lagi seperti dulu. Dan kali ini tidak ada sandiwara. Kita akan bahagia bersama selamanya sayang."

Isak tangis masih jelas terdengar oleh Reikhan. Dia melepaskan pelukan itu dan mencoba meraih dagu Zia. Zia yang dia tahu tidak serapuh ini, wanita ini dari awal dia tahu adalah wanita yang kuat. Zia tidak pernah terlihat sesedih ini.

Reikhan mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Zia. Lembut dan tidak menuntut, dia ingin Zia tahu kalau dirinya sangat mencintai Zia.

Perlahan Zia menerima ciuman itu dan membuka mulutnya. Dia ikut membalas setiap pagutan bibir Reikhan. Zia merasa terbang saat Reikhan menarik pinggangnya agar semakin merapat. Reikhan bahagia akhirnya Zia mau menerima semua ini. Buktinya Zia mau menerima ciumannya, dan Zia melingkarkan tangannya dileher Reikhan. Perlahan Zia melepaskan ciuman mereka, dia tersenyum semanis mungkin didepan Reikhan.

Reikhan masih menggenggam erat pinggang Zia. Sebelah tangannya menyentuh pipi Zia dan tangan Zia mengambil tangannya.

"ada sesuatu yang tidak bisa kau mengerti antara aku dan Aston. Aku akan mengatakan yang ingin kau dengar. Tapi setelah itu kumohon relakan aku."

Reikhan seperti dihantam oleh ombak dan tubuhnya hanyut dibawa arus. Zia menarik tangannya untuk duduk dilantai balkonnya.

Zia menggenggam kedua tangan Reikhan dan tersenyum. Reikhan bahkan tidak bisa merubah eksperesi terkejut sekaligus sakit yang dia rasakan.

" aku mencintaimu Reikhan Edward."

Perkataan Zia ini tidak salah dia dengar kan. Jika memang tidak salah kenapa Zia masih tidak bisa kembali padanya.

" aku mencintaimu. Dan aku tau hal itu sejak dulu, tapi aku berusaha mengingkarinya. Karena hatiku sudah milik Aston sebelum kau hadir di hidupku."

Reikhan menggelengkan kepalanya tidak setuju.

" kau mengatakan kau mencintaiku, lalu bagaimana mungkin hatimu milik Aston?"

Kata Reikhan tak terima.

"itulah yang kumaksudkan kau tidak mengerti. Kau percaya atau tidak, sejauh apapun aku pergi dan meninggalkan Aston, aku akan tetap kembali pada dia. Aston bukan hanya memberikan cintanya padaku, tapi juga dunianya. Dia memberikan segalanya padaku, dia selalu ada didekatku tanpa aku memintanya."

Reikhan tidak bisa mendengar omong kosong ini lagi, baginya satu hati hanya untuk satu nama. Bagaimana mungkin Zia mencintainya tapi hatinya milik Aston.

" meski Aston mencoba berkencan dan berpacaran dengan wanita lain. Tapi tetap saja dia kembali padaku."

Zia memegang tangan Reikhan semakin erat, percayalah padaku suatu saat kau akan menemukan cinta baru dihidupmu.

" aku mengerti kenapa perasaanku ingin kembali kesini."

"karena aku harus mengatakan ini padamu. Aku harus memintamu merelakanku, dan aku juga harus berdamai dengan kenangan ku dan dirimu."

Reikhan hanya diam saat Zia memeluk tubuhnya. Wanita yang begitu dia cintai nya ini kembali menangis.

" maafkan aku menciptakan sandiwara gila yang membuatmu menderita seperti ini."

"tapi aku jujur aku menyukai setiap kenangan ku bersamamu. Bahkan tidak pernah ada pria lain yang menyentuh tubuhku seperti dirimu Reikhan"

Reikhan menahan air matanya untuk jatuh. Dia tidak ingin Zia melihatnya menangis. Perpisahan ini sungguh menyakitkan baginya. Perlahan tangan Reikhan membalas pelukan Zia. Dia menyembunyikan wajahnya dilekukan leher Zia. Tapi dia tetap menahan air matanya.

" maaf, maaf." Reikhan masih diam disana dan merasa hampa saat Zia melepaskan pelukannya. Sebelum Zia pergi dengan berlari, Zia sempat mencium bibirnya dengan dalam. Seakan itu adalah ciuman perpisahan dari Zia.

Zia berlari meninggalkan apartment itu dan menyetop taksi begitu saja saat ada taksi yang lewat. Dia tidak mahu Aston tahu dia bertemu Reikhan malam ini. Dia harus pergi kesuatu tempat. Dia yakin Aston pasti mencarinya.

Zia merapikan wajah dan rambutnya. Dia pergi ke arah London bridge. Disana dia turun dan benar saja Aston sudah menelponnya sebanyak tiga puluh kali. Dan ini panggilan ketiga puluh satunya.

" Zia kau dimana sweet heart?" Terdengar kegelisahan di suara Aston.

" aku berada disuatu tempat. Jika kau mencintaiku kau akan tahu tempat itu."

Aston yang berada di apartment Zia langsung tahu dimana Zia berada. Bodohnya dia tidak memikirkan tempat itu. Zia memang suka ketempat itu karena katanya sangat nyaman dan damai. Aneh tapi begitulah Zia.

Aston sudah mencari Zia ke apartment Angelika maupun Zyan dan kembali lagi kehotel tapi dia tidak berpikir Zia ada disana. Aston langsung menelpon papa nya untuk memberitahu dia sudah menemukan Zia dan meminta papanya memberitahukan kepada Alvian dan Zira.

Setelah mengendarai mobil sportnya dengan kecepatan tinggi Aston akhirnya sampai di tempat yang Zia katakan. Benar saja, terlihat Zia sedang berdiri menatap langit malam dengan wajah yang tak bisa diartikan Aston.

Aston memeluk tubuh Zia begitu dia sampai didekat Zia.

"kau membuat ku dan semuanya khawatir sweetheart" Aston menghembuskan nafasnya lega.

" maaf, aku hanya terlalu malas untuk berada disana."

"apa kau memikirkan Reikhan?" Zia melihat Aston dan melepaskan pelukannya.

"jangan tanyakan itu." Aston berpikir jika Zia tidak ingin mengingat Reikhan dan dia akhirnya kembali memeluk Zia. Pelukan erat yang selalu dia berikan kepada Zia.

Hanya Zia yang mampu membuat hatinya jungkir balik memikirkan seorang wanita. Dan wanita itu hanya Zia.

" mau ikut denganku sweetheart?"

*****

BAB 39
AKU DAN KAMU

Zia dibawa menaiki helikopter oleh Aston dari lantai atas hotel Orlando. Aston mengatakan akan membawa Zia berlibur, Zia hanya menurut karena dia malas untuk berdebat dengan Aston. Dia hanya menyuruh Aston mengganti rugi semua perjanjian kontrak kerjanya yang akan dia lakukan besok. Bagi Aston tidak masalah sama sekali karena hal itu bukan apa-apa baginya.

Helikopter mereka terlihat berhenti dan memurun. Saat Zia melihat kebawah mereka ternyata ini adalah sebuah dermaga. Zia melihat Aston tapi pria itu hanya tersenyum tanpa mau memberitahukan apa-apa. Hingga saat turun barulah dia sadar ternyata mereka akan menaiki sebuah kapal berwarna putih.

Kapal pesiar kecil tapi mewah ini membuat Zia mengerti maksud Aston. Pria ini akan membawanya berlibur dikapal ini. Zia menyakinkan hatinya jika dia akan bis melupakan bayang-

bayang Reikhan karena dia sudah berdamai dengan masalalu nya. Tapi sayang nya gagal, sebelum dia menginjakkan kakinya lebih jauh suara Reikhan menghentikan langkahnya. Dia menoleh kebelakang tapi tidak ada Reikhan.

"kenapa?". Tanya Aston ingin tahu kenapa Zia berhenti tiba-tiba. Zia menggelengkan kepalanya. Aston membantu Zia untuk menaiki kapal itu. Dan berhasil, tak berapa lama kapal pun mulai bergerak. Aston memeluk Zia dari belakang, mereka bersama-sama menikmati pemandangan indah dilangit malam itu.

" istirahatlah, ini sudah jam 2 pagi. Kau harus istirahat."

Aston memcium pundak Zia. Zia mencoba tersenyum dan dia berhasil.

"apa kau tidak tidur?" tanya Zia heran karena Aston hanya menyuruh dirinya yang masuk.

" aku akan menyusul nanti."

Zia mengangguk dan masuk kekapal yang didalamnya sudah lengkap lemari, tv, kulkas bahkan tempat tidur dan juga kitcheng set yang sanagt minimalis juga modern. Zia membuka sebuah lemari dan ada sebuah baju disana. Zia memakainya dan langsung membenamkan wajahnya didalam bantal.

"maafkan aku Rei" lagi dia mengatakan hal itu meski Reikhan tak mendengarnya. Zia terkejut karena tempat tidur itu bergerak dan buru-buru Zia berpura-pura tidur. Aston melihat wajah Zia yang membelakanginya dan dia ikut berbaring disebelah Zia sambil memeluk Zia dari belakang.

" I Love You sweetheart, good night.". Aston mencium kening Zia lalu beranjak tidur masih dengan memeluk tubuh Zia. Saat Zia merasakan nafas Aston sudah teratur dia membuka

matanya. Air mata itu mengalir lagi dengan perlahan. Zia merutuki dirinya sendiri tapi dia mencoba tersenyum.

******

Zia bangun setelah matahari bersinar sanagt terang, dilihatnya kesekitar kapal tapi tidak menemukan Aston. Jika kalian bertanya ada siapa saja dikapal itu maka jawabannya hanya ada Zia dan Aston. Kapal ini otomatis jadi Aston sendiri lah yang mengemudikannya. Zia berpikir dimana Aston, apa dia sedang mengecek keadaan kapal ini.

Zia bejalan terus menuju depan kapal, matanya menangkap hal yang dia yakin akan datang masanya.

" menikahlah denganku Zia"

Aston berjalan dari arah belakang Zia. Zia memutar tubuhnya melihat bagaimana tatapan Aston kepadanya. Pria ini memang sangat menyebalkan pikir Zia. Aston seakan mengerti apa isi kepala Zia hanya bisa tersenyum.

"jangan merusak moment romantis ini sweetheart". Zia lagi-lagi tersenyum kepada Aston tapi senyumnya lebih merekah dari sebelumnya. Hingga mata Zia dikunci oleh Aston yang sedang berlutut didepannya. Aston membuka sebuah kotak berwarna merah itu dan terlihatlah sebuah cincin yang Zia yakin pasti bermataka berlian yang sangat mahal harganya.

" mau kah kau menikah denganku putri Zia?". Aston masih tetap berlutut memperhatikan air mata Zia jatuh dan wanita itu tersenyum sangat manis.

" ya aku mau." wajah Aston terlihat sangat bahagia. Dia memakai kan cincin itu dijari manis Zia. Mencium bibir Zia hingga mereka kehabisan nafas.

"terimakasih sweetheart, aku sangat bahagia. Aku akan mengurus pertunangan dan acara pernikahan kita secepatnya."

Zia mengangguk lalu Aston mencium tangan Zia.

Akhirnya penantiannya selama ini selesai, Zia akan menjadi miliknya secara resmi.

Aston mengambil foto Zia dan memasukkan di instagramnya. Tak lupa sebuah caption. And finally her mine.

******

Reikhan membanting apa saja didepannya dia melempar kaca dikamar tidurnya dengan semua barang-barang yang bisa dia gapai. Setelah melihat postingan Aston, hatinya semakin sakit dan dia tidak bisa lagi menahan emosinya.

" Reikhan...". Teriak mamanya yang terkekut dengan hal ini. Barang pecah dimana-mana hingga mama nya melihat tangan Reikhan berdarah. Mamanya memeluknya dengan sayang dan berusaha menenangkan Reikhan.

Reikhan sedang berada di Mansion, jadi ibunya pasti tahu apa yang menyebabkan Reikhan seperti ini.

" Reikhan kamu masih bisa mencari penggantinya. Kamu memiliki semua yang diinginkan wanita."

Air mata Reikhan akhirnya keluar dipelukan ibu tirinya itu. Nowel mengintip semua itu dari luar kamar. Dia melihat bagaimana Reikhan hancur karena wanita yang bernama Zia itu.

" dia akan menikah mam, dia benar-benar pergi."

Kata Reikhan tapi terdengar dengan nada dingin. Bukan seperti suara merengek seseorang kepada ibunya.

" kau bisa menemukan yang lebih baik putraku." Reikhan menggelengkan kepalanya.

" Tapi aku hanya mencintainya mam."

******

BAB 40

PERSIAPAN PERTUNANGAN

Ibu tiri Reikhan itu mengajak Reikhan bangkit untuk menuju tempat tidur. Dia mengobati luka ditangan Reikhan. Putranya ternyata sedang patah hati.

Setelah selesai dia membelai sayang puncak kepala Reikhan.

" Rei,"

Reikhan melihat mama nya dengan tatapan dingin.

" Rei, apa kamu benar-benar mencintai Zia?" Reikhan mengangguk dan mengalihkan pandanganny dari bola mata mamanya.

" dengar nak, jika kamu memang benar mencintainya kamu pasti ingin melihatnya bahagia bukan?"

Reikhan masih diam dengan wajah dingin dan datarnya.

" kau harus bisa menerima pilihan Zia, dan berdoa agar Zia bahagia. Sedangkan dirimu harus bisa bangkit kembali nak. Nowel mengatakan akhir-akhir ini kau tidak fokus memimpin rapat ataupun hal lainnya."

" kita boleh jatuh cinta Rei, tapi ingat jangan sampai cinta itu merubah kita masuk kedalam jurang hitam yang tiada batas."

" kau harus berhenti meratapi ini semua, kau seorang pria dan kau harus kuat. Kau harus berdiri dari semua ini. Kau harus bisa tersenyum lagi,"

" jika Zia bukan jodohmu, maka tuhan pasti akan menyiapkan wanita lain untuk mu."

Reikhan hanya diam dan mendengarkan semua nasehat mamanya.

" kau sudah dewasa, dan mama harap kau tahu apa yang akan kau lakukan demi kebaikanmu".

Mamanya keluar dari kamarnya dan Reikhan mengusap wajahnya kasar.

Dia melihat lagi foto di instagram Aston yang menunjukkan Dia sudah melamar Zia dan diterima. Dia menutup mata dan mulai menguasai emosinya.

****

Seluruh media mengumumkan pertunangan yang akan dilaksanakan Zia dan Aston, kemana-mana Zia akan diikuti

paparazi sehingga Zia memakai keamanan ekstra yang diberikan Aston dan juga ayahnya. Status dirinya yang juga seorang putri mulai terekspos karena diundangan pertunangannya yang sudah disebar tertulis nama lengkapnya. Semua orang yang belum tahu sangat antusias mencari berita tentang Zia.

Setelah lamaran dadakan dari Aston itu, Aston memang mengatakan akan secepatnya mengadakan acara pertunangan mereka. Dan undangan pun langsung dibuat dengan tema pilihan Zia, tinggal menunggu satu hari lagi dan pertunangan mereka akan diadakan di London. Lalu seminggu setelahnya mereka akan menikah di Fortania.

Aldrich dan Alvian akhirnya akan menjadi besan begitu pula dengan Dira dan Zira. Tapi naluri Zira sebagai seorang ibu tidak bisa berbohong. Dia meraskan putri nya itu tidak bahagia, sorot mata Zia boleh dia buat seolah-olah dia wanita paling bahagia. Tapi didalam hatinya Zira tahu putrinya itu berusaha menutupi sesuatu.

Zia yang sedang duduk diteras mansion milik keluarga Orlando itu tampak melamun dan mengingat sesuatu.

Disebuah pohon didekat air mancur fortania tengah duduk seorang gadia manis dan memakai mahkotanya.

Seorang pria yang berumur tujuh belas tahun dengan perawakan tinggi, hidung mancung, rahang kokoh dan juga bermata coklat hazel menghampirinya.

" kau kenapa princess?"

Zia hanya diam dan malas menjawab pertanyaan Aston Ardi Orlando. Zia baru saja mengalami kecelakaan, bukan kecelakaan mobil atau tabrakan lainnya. Kakinya patah karena dia jatuh saat berlaih cheerleaders di sekolahnya.

Dengan susah payah Zia berusaha berdiri tapi dengan sigap Aston langsung membantunya. Pria itu tersenyum manis kepada Zia. Dia membantu Zia untuk melangkahkan kakinya, bahkan saat Zia ingin mengambil tongkatnya Aston menyingkirkan alat itu.

" kau ini kenapa? Jangan mengganggguku terus."

" menyebalkan" Zia melotot tak suka kepada Aston. Dia tidak suka Aston terus mrngikutinya kemanapun jika mereka sudah bertemu. Aston selalu memberikan kado-kado untuknya meski mereka masih dikatakan remaja baru menetas dulu.

" mulai sekarang aku akan menjadi kaki mu, jika kau membutuhkan kaki untuk berjalan."

"aku akan menjadi matamu jika kau membutuhkan mata untuk melihat."

" kau adalah duniaku Zia. Percayalah aku akan hanya terus berputar disekitarmu."

Zia membuka mulutnya tak percaya play boy seperti Aston mengatakan itu padanya. Saat itulah Aston mencium bibir Zia.

Pipi Zia merona dan nafasnya tercekat.

Aston melepaskan first kiss mereka lalu tersenyum salah tingkah.

" KAU" geram Zia tertahan. Aston hanya tersenyum dan membantu Zia berjalan. Zia memasang wajah juteknya. Dan mulai hari itu seterusnya Aston menjadi pria yang sangat posesif untuk Zia.

Aston memperhatikan Zia dan mengejutkan Zia. Dengan kencang Aston memukul pundak Zia membuat Zia terkejut dan menyebutkan namanya.

"ASTON" kata Zia lalu dia membuang nafas kasar melihat Aston menertawakannya.

Aldrich dan Alvian beserta keluarga mereka yang lain ikut tertawa melihat Zia.

" ah.. Zia ternyata kamu sedang memikirkan Aston." kata Dira menggoda Zia.

" iya, aku sempat kasihan karena kupikir cinta Aston bertepuk sebelah tangan" Aldrich mengatakannya dan membuat wajah Aston kesal.

" ah.. Zia apa setelah kalian menikah nanti kalian akan tinggal di mansion ini." tanya Dira penuh harap. Zia tidak tahu harus menjawab apa dan dia melihat kearah Aston.

" tidak ma, kami akan tinggal dirumah kami sendiri."

" tapi Aston. Mansion ini terlalu besar untuk ditempati berdua saja". Dira mencoba membujuk anak nya itu.

" tidak apa-apa ma. Lagi pula jika mama ingin segera menimang cucu maka biarkan kami tinggal berdua."

Semua orang tertawa hanya Zia yang diam. Ingatannya berputar saat dia dan Reikhan hampir saja melakukannya malam itu.

" maaf permisi, aku ingin ke kamar kecil sebentar."

Zia pergi begitu saja. Aston melihat gelagat Zia yang sepertinya aneh. Kenapa hatinya mendadak cemas memikirkan Zia, mungkinkah??

****

BAB 41

ENGAGEMENT

Vienza melihat Zia yang sedang berada dikamar hotel tempat diadakannya acara pertunangan dirinya dan Aston.

Hari ini adalah salah satu hari penting seumur hidup Zia, dia akan bertunangan dengan Aston dan satu minggu kemudian dia akan mendapatkan gelar keluarha Orlando dibelakang namanya.

Vienza menatap Zia dari belakang tubuh Zia.

" kau yakin?" tanya Vienza menghampiri Zia yang sedang dirias oleh make up artis.

" tentu saja kak" jawab Zia tersenyum meyakinkan.

Vienza hanya bisa mengangguk mendengar jawaban itu.

" kau dan keponakanku sehat bukan?"

Zia mengelus perut Zia dari tempatnya duduk. Mereka tertawa bersama.

Rambut, baju, dan semuanya sudah selesai. Zia memilih menggunakan dress merah yang cukup terang. Sedangkan Aston

memakai kemeja merah senada dengan dress Zia dan dibalut dengan jas hitam.

Zia sudah siap dan dia mencoba tersenyum. Dia melihat pantulan dirinya di cermin melihat bagaimana sempurnanya make up dan rambutnya yang ditata sesuai keinginannya.

Mata Zia tak percaya melihat sosok Reikhan dibelakangnya. Dia memutar tubuhnya dengan cepat dan nihil, tidak ada siapa-siapa dibelakangnya karena Vienza dan make up artisnya sudah keluar. Zia memegang arah hatinya dan memejamkan matanya. Belakangan ini dia sering melihat adanya Reikhan disekitarnya, dan itu membuat hatinya terasa sakit.

Setelah merasa siap, Zia turun ke ballroom hotel tempat diadakannya acara pertunangannya.

Saat Zia menuruni anak tangga para tamu, keluarga, dan Aston sendiri menatap Zia. Dia begitu terpesona melihat betapa cantiknya Zia, dia tersenyum bahagia melihat Zia yang juga tersenyum kepadanya. Aston mengulurkan tangannya kepada Zia dan Zia menyambutnya. Aston menyempatkan mencium bibir Zia mesra didepan semua orang di ballroom itu.

Beberapa media yang diundang di acara ini tidak ketinggalan mengambil setiap adegan didepan mereka ini.

Setelah itu mereka menyapa para tamu yang hadir yang pastinya banyak dari kalangan pebisnis dan juga artis dan model. Angelika mendekati Zia dan memeluk sahabatnya itu.

" ah, akhirnya kalian menikah juga sebentar lagi. Aku bahagia melihat kalian akhirnya bersatu." Aston melingkarkan tangannya dipinggul Zia seakan dia takut kehilangan Zia. Suara dari pembawa acara membuat Zia dan Aston melihat ke arah panggung.

Mereka naik kepanggung saat nama mereka berdua diminta untuk naik.

Angelika membawakan nampan berisi cincin Zia dan Aston. Zia memakaikan cincin itu kepada Aston dan tepuk tangan meriah bergema di ballroom itu. Diiringi dentingan piano yang dimainkan Ghafur membuat suasana semakin romantis. Vienz memeluk Akhtar dari samping air matanya jatuh saat Zia memakaikan cincin dijari Aston. Entah kenapa dia merasa sangat sedih.

Aston memakaikan cincin dijari manis Zia dan mereka saling tatap. Aston mencium bibir Zia untuk yang kedua kalinya saat ini. Aldrich maupun Alvian sangat bahagia melihat kebahagiaan putra dan putri mereka saat ini. Setelah acara pertukaran cincin selesai Aston meninggalkan Zia sebentar untuk menyapa para kolega nya. Zia duduk dimeja bundar itu bersama Zira yang sedang sibuk berbicara dengan Dira, Vienza sedang berdansa dengan Akhtar dan Zyan sedang menelpon dihujung sana dengan tatapan serius.

Ponsel yang kebetulan digenggam Zia bergetar. Dia terkejut melihat nomor pengirim pesan kepadanya. Ini nomor Reikhan dia sangat menghapal nomor pria itu. Zia ragu ingin membuka atau langsung menghapus pesan dari Reikhan tapi tangannya bergerak untuk membuka pesan itu.

Selamat atas pertunanganmu. Semoga kau bahagia bersama Aston, jangan buat aku menyesal karena merelakanmu.

Berbahagialah Zia, i love you...

Zia menutup matanya berusaha meredakan perasaan dihatinya. Mencoba membunuh air mata yang akan keluar sebentar lagi dari. Tepukan dipundak Zia membuat dia menoleh dan ternyata Aston yang melakukannya. Raut wajah bahagia yang tadinya membingkai wajah tampan Aston sekarang

berubah menjadi bingung. Dia melihat senyum palsu yang diberikan Zia untuknya, dia bukan orang yang bisa dibohongi dengan hal seperti ini. Tapi Aston berusaha untuk menguasai dirinya, dia menggenggam pundak Zia dan menguatkan dirinya sendiri. Dia tidak sanggup jika apa yang mengganggu pikirannya benar adanya.

Acara malam itu berjalan lancar dan Aston melihat Zia sudah biasa lagi. Zia bernyanyi diiringi denting piano oleh Ghafur, Zia berkata kalau lagu itu khusus untuknya. Aston sedikit melupakan emosinya tadi. Melihat Zia bahagia bernyanyi untuknya. Bahkan setelah turun dari panggung Zia berhambur memeluk tubuhnya.

"terimakasih my future husband". Aston tersentuh mendengar semua itu dia menyatukan keningnya dan Zia. Baru kali ini Zia mengatakan hal semanis ini kepadanya. Mereka lalu tertawa bersama.

** **

Reikhan duduk di ruang kerjanya dan melihat foto dia juga Zia. Dia berhenti marah kepada dirinya sendiri dan juga belajar menerima semua ini. Mungkin benar apa yang dikatakan Zia, dia tidak akan mengerti apa yang Zia rasakan.

Reikhan berdiri menatap pemandangan gedung-gedung indah didepan matanya.

Reikhan sudah mengambil sebuah keputusan, dan dia berharap dengan keputusan itu dia bisa melupakan semuanya.

Mamanya masuk kedalam kamarnya, Reikhan membalik tubuhnya dan mencoba tersenyum sebaik mungkin.

" Rei, kau yakin dengan keputusanmu?"

Reikhan memeluk wanita yang sudah menyayanginya seperti ibu kandungnya ini.

" aku yakin ma, dan kuharap mama akan setuju."

****

BAB 42
HATI YANG MANA

Zia sedang memilih beberapa contoh souvenir untuk pernikahannya dan juga menu katring yang akan disajikan di Fortania. Semua waktunya tersita hanya untuk mengurusi pernikahannya dengan Aston yang tinggal dua hari lagi. Masalah baju dan dekorasi sudah selesai undangan juga sudah.

Aston malam ini akan tiba di Fortania, bersama keluarganya. Vienza dan Akhtar sudah tiba semalam sore, Vienza sedang hamil muda. Tapi demi Zia, Vienza berusaha kuat berjalan jauh menaiki pesawat. Saat Zia sudah menyelesaikan pemilihannya dia bernafas lega dan Vienza duduk disebelahnya.

" Zi," panggil Vienza serius.

"ya Vi" balas Zia dan tertawa. Vienza berdecak kesal karena Zia masih sempat-sempatnya bercanda.

" aku serius Zia". Adiknya itu tersenyum dan menyatukan telapak tangannya membentuk kata maaf.

" ada apa kak?"

" apa kau serius ingin menikah?"

" apa aku terlihat main-main kak. Lihat aku bahkan baru saja memilih souvenir pernikahan." Zia mencoba tersenyum, dia mengerti sebenarnya arah tujuan pembicaraan ini.

" maksudku kau yakin akan menikah dengan Aston?"

" tentu saja Ratu Vienza" Zia kembali tersenyum.

" kau mencintainya?"

" jawab aku Zia. Apa kau mencintai Aston?"

Zia menarik nafasnya tidak ingin berdebat dengan Vienza. Langkahnya yang ingin pergi di tahan oleh Vienza. Kali ini Vienza ingin Zia memastikan hatinya, meski sudah terlambat karena acara pernikahan akan diadakan dua hari lagi. Tapi setidaknya jika memang masih bisa diperbaiki maka Vienza akan berusaha menyadarkan adik keras kepalanya ini. Dia juga berani melakukan ini karena seijin dari Zira dan Alvian.

" jangan lari sebelum kau menjawab pertanyaanku."

Zia menarik tangannya yang dipegabg Vienza.

" cinta akan datang dihatiku untuk Aston kak. Seperti kau dan Raja Akhtar, kau tidak usah khawatir."

" aku dan Akhtar berbeda Zia." geram Vienza menarik Zia dan mendudukkan Zia kembali dibangku nya tadi. Mata Zia penuh dengan kemarahan menatap Vienza tapi Vienza tidak gentar.

" aku menikah dan menjalani hubungan dengan Akhtar lalu aku jatuh cinta. Tapi kau? Sudah berapa lama Aston berada disisimu, apa kau pernah jatuh cinta kepadanya?"

Zia diam karna memang dia tidak bisa menjawab semuanya.

" aku tahu kau jatuh cinta pada Reikhan. Kenapa kau membohongi dirimu sendiri Zia? Kau adalah wanita yang berani. Tapi kenapa kau menjadi pengecut seperti ini? Apa yang kau pikirkan Zia?"

" kau bukan hanya akan menghancurkan Aston tapi juga dirimu sendiri dan Reikhan." Zia bangkit dari duduknya dan menatap Vienza dengan muak. Ini pertama kalinya mereka bertengkar. Zira mengawasi kedua putrinya yang sedang bersitegang itu sedangkan dibalik pohon besar didekat mereka Aston sedari tadi sudah mendengar semuanya.

" lalu aku harus apa? Jika kau menjadi diriku apa kau bisa memilih? Kau ingin mengatakan aku egois?"

Zia tersenyum sinis sekaligus muak.

" kau tahu apa yang aku rasakan? Kau tidak akan pernah mengerti yang mulia Ratu. Aston selalu berada didekatku, dia begitu mencintaiku sedari dulu."

" kau ingat dia yang membantuku bangkita saat kakiku tidak bisa aku gerakkan dengan sempurna.? Kau ingat dia pernah menolongku saat aku hampir diperkosa? Kau ingat dia menaruhkan nyawanya demi aku yang tenggelam?"

Vienza tentu ingat semua hal yang pernah Aston lakukan untuk Zia, bagaimana mungkin dia lupa semua itu. Vienza dan Zyan adalah saksi hidup bagaimana Aston mencintai adiknya ini. Tapi masalahnya bukan tentang pengorbanan Aston melainkan hati Zia.

" kalian mengatakan aku ini egois? Tapi jika aku memilih bersama Reikhan bukankah aku juga egois?"

" aku memilih pria yang baru saja ada dihidupku semenjak aku menciptakan permainan gila dan memanfaatkannya, dan aku jatuh cinta. Lalu aku meninggalkan seseorang yang sangat berarti dihidupku hanya karna cinta sialan ini? Begitu maksudmu?"

" jika aku bisa melakukannya aku akan denngan senang hati membuang cinta ku untuk Reikhan, tapi aku tidak bisa."

" yang aku ingin kan saat ini adalah aku ingin membuat Aston bahagia, seperti dia selalu membuat ku bahagia. Aku yakin semua akan baik-baik saja." Air mata Zia jatuh dan dia menutup matanya. Vienza mendekati Zia dia membawa Zia kepelukannya, bukan hanya Zia yang merasakan sesak didadanya. Vienza juga merasakannya. Terlebih Aston yang sekarang menatap lurus kedepan dan menahan emosinya. Zia mengatakan mencintai Reikhan, apa yang dia takutkan ternyata terjadi. Begitu mudahnya Zia mencintai pria itu dalam waktu singkat, sedangkan dirinya menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk membuat Zia mencintainya.

"aku juga tidak mengerti kenapa aku bisa mencintai Reikhan, yang aku tahu aku selalu bahagia saat dia menggangguku, saat dia memelukku. Aku baru ini merasakan yang namanya cinta."

" aku pikir aku bisa melupakannya sama dengan teman-teman kencan ku ataupun mantanku. Tapi ternyata aku salah, bahkan dia terus membayang-bayangiku sekarang."

Zia masih menangis dalam pelukan Vienza, sedangkan Aston sudah dengan diam berjalan meninggalkan mereka.

***

Aston sedang menatap pemandangan indah ditaman kerajaan Fortania malam ini. Dia memikirkan apa yang dia

dengar tadi, lalu dia memutuskan hal paling tidak mungkin dia lakukan.

Keributan terdengar dari paviliun utama. Dira hampir terkena serangan jantung saat dia melihat berita yang diberitahukan Stella kepadanya. Dira bangkita lalu meminta Aldrich memamggil Aston.

" berita ini sangat memalukan."

Pewaris kerajaan bisnis Orlando, ' Aston Aldi Orlando' diketahui sedang menikmati malam bersama wanita lain selain tunangannya Zira Ara yang diberitakan mereka akan menikah dalam waktu dekat.

Dira kembali menghempaskan surat kabar itu dengan kesal. Disana terdapat foto Aston dengan seorang wanita sedang berciuman dengan penuh gairah. Didalam ruangan itu bukan hanya ada Aldrich, Dira dan Stella saja. Melainkan ada Alvian dan juga Zira serta Merow.

Alvian melihat raut wajah sepupu sekaligus calon besannya itu yang merasa bersalah.

Kehadiran Zia disana membuat mereka semua diam tiba-tiba, Zia ternyata sudah melihat semuanya. Dia mengambil surat kabar yang dihempaskan Dira dan membacanya. Matanya melotot tak percaya dengan apa yang dia baca dan lihat.

" Zia, maafkan.." ucapan Dira terhenti karena Zia sudah pergi dari ruangan itu.

Zia mencari Aston kekamar yang ditempati pria itu tapi tidak ada. Lalu dia mencari kearah taman dan benar saja pria itu sedang duduk dibangku taman menatap langit malam. Zia

berjalan perlahan dan mengambil posisi duduk disebelah Aston. Aston tahu Zia pasti mencarinya.

" kau sengaja melakukan hal itu?"

Aston berpura-pura tidak mengerti membuat Zia kesal.

" aku tahu kau lah dalang semua berita itu Aston. Tapi kenapa?"

" karena aku ingin memastikan sesuatu"

****

BAB 43
MELEPASKANMU

"karena aku ingin memastikan sesuatu"

Zia menatap raut wajah yang jelas terlihat kecewa itu. Zia berhambur langsung memeluk tubuh Aston, dan pria itu membalasnya.

" aku mencintaimu Zia." suara berat Aston membuat Zia semakin merasa bersalah. Bagaimana bisa Aston mencintainya sedalam ini.

" sangat mencintaimu." Zia mengangguk memberitahu kalau dia tahu apa yang dirasakan Aston kepadanya.

" ku mohon jangan tinggalkan aku Aston. Ku mohon jangan. Aku menginginkan kebahagian bersamamu."

Saat hati dan logikamu tidak sejalan maka kau pasti akan merasa sakit sendiri. Seperti yang dirasakan Zia saat ini.

Aston melepaskan pelukan mereka dan melihat mata Zia, dia menangkup wajah Zia dengan sebelah tangannya sedangkan tangan satunya membelai wajah Zia dengan lembut.

Aston mencium Zia dengan dalam, dia ciuman yang dibalas oleh Zia itu membuat hatinya hancur. Dia harus melepaskan wanita yang dia cintai selama ini, dia tidak bisa lagi mempertahankannya. Aston semakin mendekatkan tubuh Zia dengan dirinya lalu mencium seluruh bagian leher Zia. Ciuman Aston beralih ke mata, kening, hidung, dagu, dan kedua pipi Zia.

" aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Zia masih diam, dia tahu apa yang akan dikatakan Aston selanjutnya. Dia menangis lalu memeluk tubuh Aston.

" aku harus melepaskanmu Zia, bukan karena aku tidak mencintai atau menginginkanmu lagi."

Isak Zia semakin terdengar. Dia mencengkram kuat bahu Aston.

" aku sangat ingin kita bahagia bersama, tapi bagaimana bisa aku membuat bahagia bersamaku. Sedangkan cintamu bukan untukku."

Zia menggelengkan kepalanya.

" aku tidak bisa mempertaruhkan masa depan kita dengan kebahagianmu Zia. Aku akan sangat bahagia jika kau bahagia."

" ayo kita harus bergegas kembali ke London. Jangan biarkan si kaca mata itu menunggu terlalu lama."

Zia tidak melepaskan pelukannya. Dia masih menangis. Aston melepaskan pelukan mereka dan memegang kedua bahu Zia.

" jangan menangis. Aku baik-baik saja sweetheart, aku masih akan tetap ada untukmu dan kau juga harus melakukan

hal yang sama. Hanya saja mungkin aku tidak bisa lagi menciummu seperti tadi." Aston tertawa tapi Zia masih diam, dihujung sana semua keluarga melihat mereka berdua. Dira dan Zira menghapus sudut mata mereka yang basah karena air mata. Vienza memeluk suaminya, sedangkan Ghafur berdiri disana sambil tersenyum. Percayalah dia pernah merasakan hal sama dengan Aston. Melepaskan wanita yang kau cintai demi kebahagian wanita itu.

" Aston adalah pria yang luar biasa. Aku bangga padanya." Alvian menepuk pundak Aldrich, sedangkan Aldrich hanya bisa tersenyum sedikit. Dia tahu apa yang dirasakan putranya sejak dulu kepada Zia. Dan sekarang harapan Aston harus pupus karena melepaskan Zia. Mungkin jika dia jadi Aston dia tidak akan melepaskan wanita yang dia cintai. Sama seperti Dira meninggalkannya dulu dan memilih pria lain. Dia memaksa Dira agar tetap bersamananya, syukurnya Dira hamil anaknya sehingga wanita itu tidak bisa menolak untuk hidup bersama hingga sekarang. Dia berharapa Aston segera menemukan cinta lain, agar rasa sakit yang dia rasakan segera hilang.

***

Setelah malam itu Zia dan Aston berangkat ke London malam itu juga, mereka sempat meminta maaf kepada orang tua mereka karena membatalkan pernikahan mereka. Semua sudah diurus oleh Aston. Tak lupa sebelum pergi Zia memeluk Vienza dan mengucapkan terimakasih kepada kakaknya itu.

Zia tidak sabar untuk bertemu Reikhan. Tapi dia ragu apakah Reikhan masih mau menerima maafnya. Bagaimana jika Reikhan tidak lagi ingin bersamanya. Aston memeluk Zia dengan sayang, dia tahu Zia sedang resah saat ini.

" tenang saja, dia tidak mungkin menolak untuk bersama dengan wanita seseksi dirimu sweetheart." Zia menoyor kening Aston dan mereka tertawa.

Setelah sepuluh jam diudara mereka akhirnya tiba di London. Aston dengan kekuasaannya mempermudah jalan mereka ke Mansion keluarga Edward setelah Zia memberitahu kalau Reikhan tidak lagi tinggal di apartemen nya dengan menaiki helikopter. Begitu helikoper mereka sampai di halaman luas milik Mansion itu Zia langsung berlari kearah pintu, beberapa penjaga berlari menuju Aston dan helikopter nya. Untungnya ada Nowel dihalaman itu yang sedang bersiap untuk naik kemobil tapi terhenti melihat pemandangan ajaib didepan matanya, bisa-bisanya Aston menurunkan helikopter miliknya di halam Mansionnya tanpa permisi.

"oh.. Zia, kutebak kau mencari Reikhan."

" dimana Reikhan?"

Zia tidak menggubris perkataan Nowel.

" dia sudah pergi. Kau terlambat."

"pergi kemana? Kapan?"

" dia pergi kemarin. Dia pergi untuk menjadi relawan di palestina."

Zia hampir jatuh untungnya bisa ditangkap Aston.

" jangan bercanda Nowel."

Geram Aston.

" tidak ada gunanya bagiku bercanda. Dia memang sudah pergi, katanya kan sulit baginya melupakanmu disini. Jadi dia memutuskan menyibukkan diri menjadi relawan disana."

Pikiran Zia kacau, bisa saja Reikhan terkena peluru atau ditahan dan semacamnya. Bisa saja pria itu tidak akan pernah kembali.

" jika kau ingin bertanya kapan Reikhan kembali maka jawabannya aku tidak tahu. Dia mengatakan akan kembali jika sudah bisa melupakanmu."

Air mata Zia tak bisa dibendung lagi, dia lari dari hadapan dua pria itu. Nowel hanya diam melihat Zia berlari kearah gerbang Mansion sedangkan Aston mengejarnya.

" hei-hei, kau mau kemana sweetheart? Kita akan mencari dia, aku akan mencarinya."

Aston memeluk Zia.

" aku tahu dia hanya bersembunyi, aku tahu dimana tempatnya. Please bawa aku kesana sekarang."

Harapan hanyalah harapan, Reikhan benar-benar pergi darinya. Ruangan sunyi yang menjadi saksi cinta mereka ini menyisakan kerinduan mendalam dihati Zia, dia berpikir Reikhan ada disini, tapi dia salah. Reikhan sudah lelah menunggunya dan memutuskan pergi.

Zia masuk kedalam kamar Reikhan sedangkan Aston melihat Zia dari pintu kamar itu.

Tangan Zia mengambil foto dia dan Reikhan yang ada dimeja. Zia menangis dalam diam, memeluk foto itu erat. Semuanya memang sudah terlambat, dan ini mungkin hukuman bagi Zia. Dan satu yang Zia yakini bahwa Reikhan akan kembali kepadanya secepatnya.

"kembalilah Rei, aku disini."

*****

BAB 44
MENUNGGUMU

Setahun berlalu

Setelah Zia dan Aston mengundang media untuk menjelaskan pembatalan pernikahan dan pertunangan mereka kepada pihak media yang begitu gencar memberitakan hal tentang mereka. Akhirnya semua mereda setelah itu. Tapi tetap saja foto kedekatan Aston dan Zia masih sering diperbincangkan

Ada yang mengatakan jika Zia dan Aston kembali menjalin kasih. Meski Zia sudah tidak lagi aktif di dunia modeling tapi tetap saja apa pun yang berhubungan dengan mereka berdua selalu jadi ladant gosip.

Ya, sudah setahun Zia tidak kembali pada dunia modelingnya. Zia memutuskan terjun ke dunia bisnis dan mengurusi bisnis keluarganya. Terlebih bisnis yang ada di Asia. Bukannya Zia tidak mencari Reikhan, dia berusaha untuk mencari informasi tentang Reikhan tapi pria itu seperti ditelan bumi. Bahkan orang Aston tidak mampu melacaknya. Zia tinggal di apartemen Reikhan berharap pria itu akan kembali

kesana dan menemukannya ada disana. Tapi sudah setahun Reikhan tidak muncul, yang ada hanya kerinduan Zia yang bertambah setiap mengingat pria itu. Masih bisakah dia berharap Reikhan kembali padanya??

Zia berdiri memegang pintu kulkas dan mrngingat ciumannya waktu itu bersama Reikhan didepan pintu kulkas ini. Zia terkejut karena bel apartemen berbunyi. Zia mengurungkan niatnya untuk membuka kulkas itu dan berjalan kearah pintu.

Angelika berhambur memeluk Zia, dia membawa serta Ghafur dan Assila. Assila adalah asisten Angelika dan sekarang sedang dekat dengan Aston.

" tumben Aston tidak bersamamu Assila." kata Zia tersenyum ramah sekaligus membuka pintu lebar-lebar.Assila hanya tersenyum malu, wanita itu tahu hal yang sebrnarnya terjadi.

Aston menjadikannya tameng agar Zia tidak merasa bersalah dan sialnya Assila jatuh pada pesona Aston.

" siapa bilang aku tidak ada, aku disini sweetheart". Aston tersenyum dan memeluk Zia.

"apa Los Angeles membuatmu mabuk kak."

Aston tidak mengerti tatapan Zia yang aneh menurutnya.

Angelika menjewer telinga Aston dan melirik Assila. Zia menjauhkan tubuh Aston darinya lalu berjalan menuju dapur.

" kenapa kalian tidak memberitahukanku jika mau kesini"

Zia datang membawa senampan buah, camilan, serta soft drink.

Assila memperhatikan Aston yang masih setia memandangi wajah cantik Zia dalam diam.

" sebenarnya ada yang ingin aku katakan padamu. Tapi kau jangan langsung menyimpulkan yang tidak-tidak oke."

Zia mulai merasa khawatir tentang apa yang disampaikan Angelika. Angelika dan Ghafur ikut membantu mencari berita tentang keberadaan Reikhan tapi selalu nihil. Dia takut berita yang disampaikan ini adalah berita buruk tentang Reikhan. Misalnya bisa saja pria itu diketahui sudah menikah, ya tuhan apa yang dia lakukan jika memang benar terjadi seperti itu.

Aston menggenggam tangannya memberikan kekuatan dengan apa yang akan disampaikan Angelika.

" tanya hatimu Zia," kata Ghafur sembari memberikan senyuman manis pria itu.

Angelika memperlihatkan sebuah foto dilayar ipadnya.

Zia spontan membuka matanya terkejut, pria itu begitu manis dengan senyuman dan kaca mata khasnya. Tapi foto itu menunjukkan seorang wanita yang mempostingnya. Dengan caption, 'my mood booster'.

" masih ada foto lainnya Zi, kemungkinan wanita ini sedang dekat dengan Reikhan."

Angelika memberanikan memberitahu Zia semuanya. Zia berusaha tersenyum tapi gagal. Angelika menyerahkan ipadnya kepada Zia agar dia bisa membuka sendiri foto-foto Reikhan yang ada di instagram seorang wanita dengan nama' Hasel'.

" sepertinya wanita ini juga salah satu relawan, dan dia keturunan Pakistan. Aku langsung mencari tahu tentang wanita itu."

Angelika memeluk Zia, dia tahu Zia pasti menjadi tidak percaya diri karena berita ini.

" apa.. ehm.. Wanita ini adalah kekasih dia sekarang?" pertanyaan Zia membuat Angelika semakin erat memeluknya.

" aku tidak tahu, yang aku tahu mereka sangat dekat saat ini."

Zia mengangguk dan tersenyum, tapi hatinya merasa sangat sakit. Memikirkan kemungkinan kalau wanita ini adalah kekasih Reikhan saat ini.

" kau jadi akan ke Indonesia Zia?" pertanyaan Ghafur membuat Aston melemparkan bantal sofa kepadanya. Zia memang ada urusan bisnis di Indonesia, tapi Zia ragu apakah harus pergi kesana atau tidak. Karena dia berharap suatu saat Reikhan kembali dan melihatnya ada di apartemen ini. Tapi mungkin Zia harus sadar diri, setahun dan berita Reikhan yang dia dapati justru bersamaan dengan seorang wanita. Bagaimanapun juga apartemen ini adalah milik Reikhan, meski dia sudah memberikan kartu akses untuk Zia tapi tetap saja pemilik apartemen ini adalah Reikhan. Mungkin saja Reikhan ingin kembali dan membawa kekasihnya.

Zia tersenyum kepada Ghafur " besok malam aku akan ke Indonesia. Jadi jaga Angelika untukku pangeran Ghafur".

Zia tertawa bersama Ghafur tapi tidak dengan Assila dan Aston. Bahkan Angelika kembali memeluk Zia.

" apa kau pergi karena berita ini?"

Zia menoyor kepala Angelika dan tertawa seolah-olah tidak terjadi apapun padanya.

" aku tidak segalau itu Angel, lagi pula ini tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Reikhan. Aku memang akan ke Indonesia sementara waktu."

Tanpa aba-aba Aston meraih puncak kepala Zia dan menciumnya. Assila melihat semua itu dan berusaha biasa saja, sedangkan Zia langsung memukul bahu Aston. Dia tidak enak dengan Assila saat ini.

Setelah hingga larut malam mereka berada di apartemen itu akhirnya mereka berdua pulang ke tempat masing-masing.

Zia munutup pintu apartemen nya dan langsung terduduk dibalik pintu apartemen itu. Dia menangkupkan wajahnya dikedua lututnya, melelahkan berusaha baik-baik saja padahal dia sangat ingin menangis. Semalam dia mencoba menelpon Reikhan tapi nomor itu tidak tersambung. Mungkin Reikhan ingin melupakannya dan pria itu berhasil. Zia bangkit dari duduknya menuju kamarnya. Kamar yang dulu dia pakai saat bersama Reikhan. Dilihatnya wajah Reikhan tersenyum menggoda ditempat tidurnya.

" apa aku harus melupakanmu? Apa kita memang tidak ditakdirkan bersama?"

Zia berbicara sendiri dan berharap angin membawa ucapannya untuk sampai ke Reikhan. Zia ingat perkataan Nowel kalau Reikhan akan kembali saat dia sudah melupakan Zia. Dan berarti sebentar lagi pria itu akan kembali bersama kekasihnya. Bersama dirinya yang baru dan Zia tidak sanggup melihat semua itu. Lebih baik dia pergi dan melupakan semuanya.

******

BAB 45
MASIH UNTUK MU

Obat yang paling ampuh melupakan cintamu adalah dengan melampiaskannya ke pekerjaan sepertinya benar. Karena Zia sudah empat bulan di Indonesia dan yang dia lakukan adalah bekerja hingga tak kenal waktu. Wajah yang dulunya sering menghiasi majalah Fashion dan sebagainya kini berubah menjadi wajah yang sering tampil di majalah bisnis.

Sudah empat bulan Zia berada di Jakarta, terkadang dia ke Singapura atau ke China dan Jepang untuk mengurus perusahaan yang dipegang olehnya. Dan dia menetap tinggal di kediaman keluarga Derson, Zia sangat pasih berbahasa Indonesia jadi dia tidak mengalami kesulitan apapun selama berada di negara favoritnya itu.

Dia juga sempat bersekolah di Indonesia sehingga mudah baginya untuk berjalan-jalan sendiri seperti saat ini.

Zia sedang memilih beberapa buku dari rak disebuah toko buku ternama itu, lalu sibuk membaca setiap judul dan ceritanya. Secara tak sengaja matanya menangkap sosok wanita yang memposting foto Reikhan, wanita keturunan pakistan itu

sedang melakukan hal yang sama dengannya. Tak lama dia mengangkat ponselnya dan Zia menangkap nada yang begitu bahagia disana.

" ya Rei, ah apa kau sudah merindukanku."

Tubuh Zia menegang dan kaku, wanita berparas manis dengan rambut kecoklatan itu pergi dari sana. Mungkinkah Reikhan ada di Indonesia? Tanpa pikir panjang Zia segera pergi tanpa jadi membeli semua buku yang sudah dia beli.

Zia sedikit tergesa-gesa mencari mobilnya, lalu pergi setelah itu.

****

Reikhan menginjakkan kakinya di London. Hampir satu tahun setengah dia pergi dari sana, dan rasanya ada banyak perubahan di Mansionnya. Selama di palestina Reikhan memang tidak mengaktifkan semua sosial medianya apalagi Ponselnya. Dia melakukan hal itu untuk melupakan wanita yang begitu terpahat sempurna dihatinya. Terkadang Reikhan berpikir apakah Zia bahagia bersama Aston? Bagaimana kehidupan wanita itu sekarang. Lamunan Reikhan tentang Zia terhenti saat mama nya memeluknya.

" ya ampun Rei, mama sangat merindukanmu." ibu tiri Reikhan itu menciumi pipi kanan kiri Reikhan seolah Reikhan adalah bayi kecilnya. Nowel keluar dari pintu penghubung antara ruang utama dan ruang tamu Mansion itu.

Mereka berpelukan lalu tertawa.

" apa perusahaan baik-baik saja kak?"

" tenang saja, semua aman terkendali."

Jawaban Nowel membuat Reikhan mengangguk mengerti.

" apa kau membawa wanita yang bernama Hasel itu? Nowel mengatakan dia melihat fotomu di instagram nona itu."

Reikhan menggelengkan kepalanya.

" kau mencari tahu berita ku kak?" satu alis Reikhan terangkat.

"ya kau benar. Mama selalu menyuruhku mencari tahu keberadaanmu. Lagi pula kau juga salah, tidak pernah memberi kabar selain pesan singkat yang mengatakan dirimu baik-baik saja setiap satu bulan sekali."

" maaf membuat mama dan dirimu khawatir kak." Reikhan mencium tangan mamanya.

" Rei, sehari setelah kepergianmu Zia datang kesini."

Darah Reikhan terasa berhenti mengalir. Zia datang kesini, bukankah? Semua pertanyaan langsung menjalar diotaknya. Setahun lebih dia bersembunyi untuk melupakan wanita itu tapi hanya dengan mendengar nama Zia disebutkan orang lain didepannya mampu membuat saraf dan darah Reikhan seolah berhenti untuk sementara.

" bukan.. Bukankah?" Reikhan tergagap ingin mengatakan sesuatu yang ada diotaknya. Tangan mamanya yang menyentuhnya membuat dia menoleh.

" kita masuk dulu. Akan lebih baik jika kita bicara didalam."

Nowel mengikuti Reikhan dari belakang. Setelah Reikhan duduk di Sofa ruang tamunya bersebelahan dengan mamanya dia kembali melihat Nowel untuk meminta penjelasana. Nowel menghela nafas dan memasang wajah seriusnya.

" Zia datang, bersama Aston dengan helikopter pria itu. Dia mencarimu,"

Jantung Reikhan berpacu dia tidak sabar untuk mendengar kelanjutan penjelasan dari Nowel.

" Aston dan Zia tidak jadi menikah. Dua hari sebelum acara pernikahan mereka membatalkannya. Alasannya karena mereka berdua belum siap. Begitulah kabar yang diberitakan."

" Zia juga sempat tinggal setahun di apartemen mu, saat aku tanya kenapa dia bertahan disana. Dia mengatakan dia akan menunggumu."

Reikhan menundukkan kepalanya dan menangkup wajahnya, ada penyesalan dihatinya karena pergi begitu saja.

" dia dan Aston berusaha mencari mu, tapi tidak ada hasil. Aston bahkan mengancam jika aku berusaha menyembunyikan dirimu maka dia akan mencabut seluruh saham miliknya."

" pergi kejarlah Zia, dia sudah terlalu lama menunggumu. Kau tidak ada hubungan khusus dengan wanita bernama Hasel itu kan?". Tanya mamanya membuat Reikhan teringat tentang Hasel.

Hasel adalah dokter pakistan yang sedang bertugas menjadi relawan di Palestina, Hasel wanita yang baik dan juga perhatian kepadanya. Tapi perasaan Reikhan hanya untuk Zia, dia tidak bisa menjalani hubungan lebih dari seorang teman kepada Hasel. Meski dia tahu mungkin Hasel menyukainya dilihat bagaimana sikap Hasel selama mereka bersama.

" Rei, apa kau memiliki hubungan dengan wanita lain saat ini?"

Tanya mamanya lagi memastikan.

"tidak ma, aku tidak mungkin bisa melakukan itu. Aku masih mencintai Zia."

" kalau begitu kejar lah dia, ah tapi aku lupa. Sudah lama Zia pindah dari London karena dia mengurusi perusahaan keluarganya dia Asia."

" bersainglah dengan pria lain diluar sana Rei, semenjak dia menekuni dunia bisnis, makin banyak pria yang mendekatinya." Nowel menepuk bahu Reikhan sambil tertawa.

" apa kau tahu dia tinggal dimana? Jepang, Macau, atau?"

" aku tidak tahu pastinya. Tapi berita mengatakan dia tinggal di Indonesia."

Reikhan mengangguk pasti dan menelpon seseorang yang kebetulan sedang berada di Indonesia.

Reikhan tidak menunggu waktu, dia sudah sangat ingin menemui Zia. Sebelum dia kebandara untuk berangkat langsung hari itu, dia menyempatkan melihat keadaan apartemen dirinya dan Zia.

Selama ini Zia menunggunya, wanita itu membatalkan pernikahannya dan betapa bodohnya dia membiarkan Zia menunggunya terlalu lama.

" jangan lari lagi sayang, please tunggu aku."

******

BAB 46
KASIH YANG TERTUNDA

Reikhan melihat bagaimana kondisi apartment yang sudah dia tinggalkan selama ini. Dia tersenyum miris, mengingat bagaimana takdir dirinya dan Zia . Dia lalu beralih menuju kamar Zia berada, harum Zia masih terasa disana. "Aku tidak sabar untuk menemuimu sayang, please jangan pergi lagi.dan jangan menolakku lagi." Reikhan berbicara sendiri dengan dirinya. Satu tangannya mengambil bantal Zia lalu mencium bantal itu.

Reikhan berjalan keluar dari apartment nya, sebelum dia meninggalkan apartementnya Reikhan berhenti di ruang tamunya, dia melihat bayangan tubuh Zia berada disana menyapu atau hanya sekedar merapikan ruang tamu itu dari debu-debu. Ya tuhan Zia menunggu dirinya sudah setahun disini dan dia sama sekali tidak tahu. Dia menyiayiakan waktu mereka selama ini, " ah Zia kenapa kau sulit sekali untuk digapai." Reikhan membetulkan kaca matanya dan tesenyum memperlihatkan lesung pipit disebelah kiri wajahnya. Dengan hati yang siap dia melangkah untuk menjemput wanita yang sudah mengisi sepenuh hatinya.

Reikhan ingin menelpon Aston dan menanyakan keberadaan Zia. Tapi dia melihat ada banyak pesan masuk ke ponselnya, dan pesan-pesan itu adalah semua pesan yang sudah lama dikirim Zia.

Reikhan menahan dirinya untuk tidak membuka pesan itu, waktunya terbatas saat jni. Akan lebih baik jika dia membacanya saat di dalam pesawat.

" halo Aston, ini Aku Rei. Bisakah aku bertanya sesuatu?"

Reikhan tersenyum dan dia mengangguk, meski Aston tak melihatnya.

" baiklah, kita akan berjumpa disana."

" ehm Aston, thanks." Reikhan mengulum senyumnya.

" terimakasih karena kau mau melepaskannya."

*****

" ya ibunda, Zia mengerti, ibunda tenang saja ya . " Zia sedang video call dengan Zira ibundanya.

"Cepat pulang , kamu sesekali bertahan lama gitu di Fortania. Ini dari London sekarang sudah stay di Indonesia. Jangan buat ibunda khawatir terus Zi."

" iya ibunda, mungkin bulan depan aku akan ke Fortania selama seminggu. Ibunda tahu bukan kalau keadaan perusahaan sedang butuh banyak perhatian dariku."

" jangan alasan, ibunda tahu kamu bekerja sekeras itu karena ingin melupakan Reikhan kan . Zia kamu harus berhenti menyiksa tubuhmu, lihat kamu sudah sekurus itu. Kalau Reikhan kembali dan melihatmu begitu, ibunda yakin dia akan kehilangan selera melihatmu. Dan satu lagi, kenapa rambutmu kamu potong ". Beginilah keadaan Zia kalau sudah

video call dengan ibundanya tercinta akan banyak omelan yang sebenarnya itu adalah perhatian dari ibundanya.

"ibunda aku harus ke perusahaan sekarang. Uncle Dion akan ke Shangai bersama Aunty Fara jadi aku akan memimpin meeting di kantor pusat hari ini."

Zira ditempatnya hanya bisa mengangguk mengerti, walaupun sebenarnya dia masih betah lama- lama melihat wajah putrinya itu.

" hati-hati dijalan."

" oke ibunda. I love you, sampaikan salam untuk ayahanda dan kak Zyan." senyum yang terukir dibibirnya perlahan pudar. Hari ini dia harus melakukan semua kegiatannya seperti setahun lebih ini. Kantor, meeting, tinjauan lapangan dan hal pekerjaan lainnya. Tidak ada lagi Zia yang menghabiskan waktunya di mall, didepan kamera, atau hanya sekedar bersantai di salon selain kemarin karena dia harus memotong rambutnya yang sudah menganggunya karena terlalu panjang.

Zia melihat pantulan dirinya dicermin, lipstik merah, blouse merah, dan balzer hitam serta rok pensil berwarna hitam.

Dengan cepat Zia hanya menggulung rambutnya menjadikan bentuk sanggul seperti para pramugari di sebuah kabin pesawat. Hari ini dia akan bertemu Aston karena memang kerjasama perusahaannya kali ini akan melibatkan salah satu perusahaan Aston.

Mengingat Aston dia jadi ingat saat terakhir kali berpisah dengan pria itu di bandara empat bulan lalu. Tapi juga dia sedih karena saat itu Angelika mengatakan kalau Aston mengakhiri hubungannya dengan Assila. Ponsel Zia bergetar dan panjang umur Aston Aldi Orlando mengirimkannya pesan.

Sweetheart, bisakah meetingnya kita tunda hingga jam sebelas siang? Aku sedang mengerjakan sesuatu.

Dengan cepat Zia mengetikkan balasan untuk Aston.

Baiklah. Aku akan mengaturnya ulang.

Zia tersenyum dan pergi dari kamarnya setelah memakai hels dan membawa tasnya. Baru Zia turun dari kamarnya Via sudah berlari menghampirinya dengan membawa sebuah buket bunga yang sangat indah.

" Zia, ini tadi ada kurir yang kirimin bunga ini buat lo."

Via sepupu Zia tersenyum menggoda dan memindahkan buket itu ketangan Zia. Wajah Zia bingung dan juga terkejut. Tidak mungkin ini kerjaan Aston pikirnya.

" Thanks Vi, eh ayo kita pergi bareng aja. Loe mau ke kantor juga kan?"

Via menggeleng, dan turun dari tangga sambil berteriak.

" aku ada urusan sebentar, loe deluan aja. Eh itu ada kartu ucapannya juga. Jangan lupa kasih tau gue ya, siapa pengirimnya. Hihihihi.."

Zia menggelengkan kepalanya melihat Via yang sangat manis tapi cerewet.

Zia tidak langsung membuka kartu ucapan itu, dia membawa buket itu bersamanya masuk kedalam mobil. Selama diperjalanan barulah Zia membuka kartu ucapan itu.

" mbak Zia, mau beli sarapan dulu kayak biasanya.?" tanya sopir Zia pak Tejo.

" enggak pak, saya pagi ini banyak kerjaan. Ntar suruh ob aja belikan. Kita harus segera sampai kantor."

Kata Zia sambil tersenyum. Tangannya mulai membuka kartu ucapan dan dia terkejut.

Hai, kau pasti terlihat cantik sekali pagi ini.

Jangan heran, mulai sekarang aku akan sering melakukan hal ini.

I love you.

Zia tidak bisa menebak siapa pengirim buket mawar pink dan putih ini. Dia tidak sedang dekat dengan pria manapun walaupun banyak pria ataupun duda kaya raya yang sedang mendekatinya tapi dia selalu menolak tegas pendekatan mereka semua.

Setelah setengah jam diperjalanan akhirnya Zia sampai di kantor pusat perusahaan Derson Corp di Jakarta. Langkah Zia selalu menjadi pusat perhatian dikantor ini, cara berpakaian, lipstik yang dia gunakan atau hanya sekedar tata rambutnya. Semua akaj jadi perbincangan disana, khususnya bagi kaum hawa yang menginginkan menjadi dirinya.

" pagi miss Zia," sapa Caroline sekertaris nya.

" pagi Carl. Aku minta tolong agar OB membelikan sarapan untukku apapun itu, dan aku juga ingin kau mengatur jadwal meeting dengan Orlando Group menjadi jam sebelas nanti ya."

Zia biasa berbicara tanpa mau melihat wajah lawan bicaranya atau orang yang dia perintahkan belakangan ini. Bukan karena sombong, hanya saja dia terlalu sibuk. Lihat saja saat ini dia sudah membuka laptopnya dan mengetikkan sesuatu sambil berbicara dengan Caroline.

" baiklah miss, apa ada yang harus saya kerjakan lagi?"

Tanya Caroline sopan.

" ya Carl, aku ingin sampai jam sebelas nanti aku tidak diganggu. Banyak laporan yabg harus kuperiksa sebelum aku berangkat ke Bali."

Zia memang merencakan liburan satu minggu di Bali, alasannya karena Via memaksanya. Dan dia harus pasrah saat Uncle dan Aunty nya ikut memaksanya secara halus.

Zia terlihat serius membaca semua isi laporan itu dan pintu ruangannya terbuka memperlihatkan Caroline sedang membawa satu lunch box.

"kenapa cepat sekali? Baru sepuluh menit dan kau sudah datang dengan kotak makan itu Carl." tanya Zia tak mengerti. Caroline meletakan kotak makan itu dimeja yang ada diruangan itu.

" saya juga tidak mengerti miss, saat tadi saya baru ingin mengatakan kalau anda ingin dibelikan sarapan pagi. Ternyata salah satu OB memberikan saya kotak bekal ini. Katanya ada kiriman dari seseorang untuk miss Zia." Zia kembali berpikir keras siapa pelaku misterius hari ini. Dari mulai buket dan kali ini sarapan pagi.

" baiklah kau boleh pergi. Terimakasih Carl, jika Via sudah datang minta dia untuk keruanganku segera. Ada beberapa laporan yang harus aku diskusikan dengannya."

Caroline mengangguk dan pamit pergi. Zia masih sibuk mengetik di laptopnya hingga waktu berjalan dengan sangat cepat, selama dua jam dia berkutat dengan laptop dan kertas-kertas diatas mejanya.

Dulunya ini adalah ruangan kerja Zyan, tapi semenjak Zia memutuskan ikut membantu maka ruangan Chief executive director ini jatuh padanya. Sedangkan Zyan fokus dengan

Fortania dan beberapa perusahaan lainnya yang menjadi milik keluarga George dan Derson lainnya.

Perut Zia sudah berbunyi dan dia ingat perihal kotak bekal itu. Dia berdiri tegak dan mendekati meja, matanya menyipit karena rasa penasaran akan semua ini.

Saat dia buka ternyata isinya adalah nasi goreng dan ayam goreng tak lupa sosis dan juga kentang goreng.

"tubuhmu sudah terlalu kurus, jangan lagi menunda makan hingga akhirnya kau lupa. Please kali ini dengar kan aku ya."

Zia menutup mulutnya, seperti ada goresan luka yang tersiram air garam membuatnya merasakan kesakitan. Perhatian yang diberikan melalui surat ini membuat Zia mengingat Reikhan lagi.

Pria itu dulu sering mengatakan hal ini, tapi sekarang bukan berarti Reikhan yang mengirimkannya. Pria itu sudah memiliki kekasih jadi tidak mungkin Reikhan yang mengirim ini. Lagipula Reikahn tidak tahu dia dimana dan mustahil saja jika memikirkan ini perbuatan Reikhan.

****

Jam menunjukan pukul sebelas dan Caroline sudah memanggilnya keruangannya agar bergabung dengan direksi lainnya di ruang meeting. Zia memgangguk paham dan pergi dari ruangannya tak lupa membawa ponsel dan juga beberapa dokument perjanjian yang akan mereka bahas.

Diruangan itu tanpa Zia sadari sudah duduk seorang pria sambil menutup wajahnya dengan map merah dan dia duduk tepat didepan Zia. Zia yang sedari tadi melihat kelayar monitor saat Via menjelaskan semua rencana kerjasama tak menyadari jika Aston membawa seseorang bersamanya.

Ponsel Zia bergetar sebanyak tiga kali dan dia menyerah untuk melihat ponselnya.

Zia seakan melihat sosok hantu diponselnya dia tidak sengaja menjatuhkan ponselnya dimeja sedikit mengganggu yang lainnya. Senyum penyesalan terlihat diwajah Zia lalu dia dengan cepat menyuruh Via untuk melanjutkan sedang dirinya membuka pesan atas nama Reikhan itu.

My Rei

Kau terlihat cantik sekali dengan blouse merah dan semaki seksi saat kau memakai lipstik merah.

Jantung Zia berdetak lebih cepat membuat nafasnya tersengal karena terlalu terkejut. Bagaimana Reikhan tahu apa yang dia gunakan hari ini. Kembali sebuah Pesan masuk,

Sayang, kenapa kau begitu pucat? Tidakkah kau ingin melihatku, kau mengatakan merindukanku setahun lalu.

Zia mengetikkan balasan untuk Reikhan.

Kau dimana? Kenapa kau bisa tahu warna lipstik dan bajuku?

Zia menunggu balasan Reikhan beberapa saat. Dan saat pesan Reikhan masuk dia langsung membuka nya dengan bergetar. Tiba-tiba tangan Aston yang berada disebelahnya menggenggam tangan Zia dan pria itu tersenyum hangat kepadanya.

Aku didepanmu sayang. Lihatlah aku..

Zia melihat kedepannya dan mata mereka bertemu. Reikhan membuka map yang menutupi wajahnya, dia tersenyum kepada Zia. Senyuman yang selalu membuat saraf-saraf ditubuh Zia bisa menegang dan kali ini masih sama.

Mereka cukup lama berpandangan menyalurkan perasaan masing-masing.

Sedangkan bagi Aston dia menyaksikan Zia melihat kebahagian yang dia tunggu selama ini. "Jika melepaskanmu membuatmu bahagia aku rela melepaskanmu, asal kau berjanji akan bahagia selamanya Zia."

******

BAB 47
PERTANYAAN YANG SAMA

Setelah mendapatkan kesadarannya Zia pergi begitu saja dari ruang meeting itu. Via sempat heran karena Zia tiba-tiba pergi seperti itu, disusul dengan seorang pria yang ikut mengejarnya.

Tapi instruksi dari Aston membuat Via melanjutkan pekerjaannya.

"lanjutkan, biarkan mereka mengurus urusan mereka."

Aston tersenyum geli melihat tingkah Zia dan Reikhan. Kenapa tidak langsung peluk saja sih pikirnya. Pikiran Aston buyar saat Via menatap matanya tajam. Baru kali ini Aston merasa terintimidasi selain tatapan Zia padanya. Jantung Aston juga tak menentu melihat wajah galak yang dikeluarkan Via kepadanya.

Sepertinya dia tidak ada salah dengan wanita ini, tapi kenapa wakil Zia ini menatapnya seperti ini.

****

Zia berjalan terburu-buru untuk keruangannya, dia pasti berhalusinasi melihat Reikhan tadi didepannya. Ya ampun apa benar kata Angelika kalau dia butuh psikiater, ya tuhan dia tidak mungkin stress. Baru saat tangannya akan menggapai handle pintu ruangannya sentuhan tangan hangat seseorang menghentikannya.

Zia melihat orang itu dengan perlahan, saat dia melihat senyum itu Zia menggelengkan kepalanya. Lalu memejamkan matanya, berharap ilusi nya kalau Reikhan ada didekatnya akan hilang, tapi setelah beberapa detik memejamkan mata hembusan nafas Reikhan membuat bulu-bulu halus Zia meremang. Dia membuka mata dan masih melihat senyuman Reikhan.

" hai, apa kabar?" kalimat itu membuat Zia membulatkan matanya dan meneguk ludahnya dengan paksa. Apakah ini nyata pikirnya. Tapi tadi dia mendapatkan sms dari Reikhan. Perlahan tangan Zia mendarat diwajah Reikhan menyentuh nya seakan dia tidak percaya kalau pria didepannya ini nyata.

Jari-jari Zia menelusuri rahang Reikhan. Tangan Reikhan membawa Zia mendekat ke tubuhnya.

" apa aku berhalusinasi? Apa kau ini nyata?" setetes air mata Zia turun dan Reikhan tak suka itu. Jelas terlihat Zia sangat terluka belakangan ini, sebelah tangannya menghapus air mata itu. Dan dia perlahan mendekatkan wajahnya kepada Zia. Zia menahan nafasnya seakan dia takut saat dia bernafas maka Reikhan akan menghilang dari penglihatannya.

Ciuman lembut dari Reikhan mendarat di bibir Zia, setelah memberikan pagutan yang sangat lembut Reikhan menyatukan kening mereka. " apa ciuman tadi belum membuktikan kalau aku nyata?"

Zia terisak, dia sudah tahu jawabannya dan akhirnya dia bisa bernafas dengan lega. Pria yang didepannya ini nyata, ciuman mereka nyata, pelukan ini nyata.

Zia membalas pelukan Reikhan masih terisak, Reikhan merasa bersalah karena tangisan Zia begitu menyayat hatinya.

" jangan pergi lagi dariku Zia."

Zia menggelengkan kepalanya dalam pelukan Reikhan, dia juga tidak ingin pergi lagi dari sisi Reikhan. Dia tidak mau lagi merasa kehilangan jiwanya saat Reikhan pergi meninggalkannya.

" aku mencintaimu sayang, dan selamanya akan seperti itu. Maaf membuat mu menunggu terlalu lama." Reikhan mengecup kening Zia lalu menarik dagu Zia. " lihat mataku Zia". Zia melihat mata Reikhan. Dia tenggelam dalam mata itu, sedangkan Reikhan berusaha menghapus jejak air mata dibawah mata Zia.

" aku berjanji, akan membuatmu bahagia. Dirimu hanya boleh menangis karena bahagia."

Suara derap langkah orang-orang yang mendekati ruangannya membuat Zia melepaskan pelukan Reikhan.

"ehm, lebih baik kita masuk keruanganku."

Zia membuka pintu dan Reikhan mengikutinya dari belakang. Setelah masuk kedalam ruangannya langkah Zia terhenti karena Reikhan menarik sikunya.

" sepertinya dirimu tidak sebahagia aku Zia." pertanyaan Reikhan diangguki Zia.

" bagaimana kau tahu ada disini? Apa Aston yang membawamu kesini?"

Zia membelakangi Reikhan. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa saat ini.

Reikhan memeluknya dari belakang, gedung-gedung tinggi jakarta menjadi pemandangan bagi mereka berdua.

" aku baru saja tiba dari palestina, dan Nowel mengatakan kalau kau mencariku sehari setelah aku pergi."

" setelah itu aku mencarimu dan pilihan tepat adalah Aston. Aku yang meminta Aston memberikan alamatmu, tapi dia bilang dia juga akan ke Indonesia, jadi kami bersama-sama dari London kesini."

Zia masih diam, dia ragu untuk bertanya tapi ini harus dia tanyakan.

" selama kau di palestina apa kau bahagia?"

" aku bahagia karena bisa membantu banyak orang disana. Dan dengan cara itulah aku bisa sedikit melupakan senyuman dan semua tentang dirimu."

" apa kau memiliki kekasih selama di sana?"

Reikhan mengeratkan pelukannya kepada Zia. Lalu meletakkan dagunya dibahu Zia.

" aku terlalu buta untuk melihat wanita lain selain dirimu. Aku kembali karena bagiku sudah cukup aku lari dari semuanya, aku harus terima kenyataan kalau kau memilih Aston."

"tapi ternyata aku salah, dan aku bodoh saat memutuskan menjauh dari dunia yang menghubungkan denganmu. Akun sosial ku kumatikan, agar aku tidak melihat betapa bahagianya kau bersanding dengan Aston."

" aku hancur saat mendengar berita pernikahan dan pertunanganmu." Zia membalik tubuhnya dan menagkup wajah Reikhan.

" maafkan aku, maafkan aku." Zia terlihat sangat menyesal karena sudah menyakiti hati mereka bertiga. Ya mereka bertiga, Aston, Reikhan dan dirinya sendiri.

" aku hanya, aku.." Zia tidak bisa menjelaskan semuanya. Dia benci dirinya menjadi lemah seperti ini, kenapa dia jadi cengeng sih.

"aku tahu sayang, kau tidak ingin menyakiti Aston yang selama ini memberikan hatinya padamu."

Pintu ruangan dibuka dan terdengar suara ribut-ribut diarah pintu.

"kau ini, sudah kukatakan jangan mengganggu Zia. Is... Wanita bar-bar."

Aston benar-benar kesal dengan sepupu Zia yang baru kali ini dia lihat.

" kau mengatakan aku wanita bar-bar? Dasar muka kayu." Aston tidak terima dengan ejekan Via. Dia menarik tubuh Via, mata Via beradu dengan matanya. Via melotot tak suka. Dan melepaskan tangan Aston ditangannya.

Zia melihat tom and jerry didepannya itu dan Reikhan melihat sambil memeluk Zia dari belakang.

" aku ingin menemui Zia kenapa kau yang repot. Situ emaknya? Situ suaminya?"

" beh.. Mana mau Zia sama cowok kayu kayak gini." Rasanya Aston ingin melumat bibir Via yang terus mengomel saat ini.

Mata Via melihat Zia dan Reikhan bersama, dan dia tersenyum sambil mendekati Zia.

" ah... Akhirnya pamgeranmu sudah muncul ke permukaan ya?"

Via tersenyum menggoda.

" ckck.. Kau pikir dia ikan muncul ke permukaan" Aston kembali bersuara.

" apa kau jatuh cinta padaku tuan muka kayu? Ya tuhan kau bahkan selalu mengikuti gerak ku dan membalas ucapanku." Zia mengulum senyum meliha wajah terkejut Aston.

" aku heran Zi, kenapa kau dulu mau hampir menikah dengannya."

Zia dan Reikhan akhirnya tertawa kencang.

" aishhh... Kalian."

Aston menarik nafasnya kasar. Semakin membuat Zia dan Reikhan tertawa.

" ehm nona, apakah aku bisa meminjam Zia sebentar. Aku sangat merindukanny. Boleh kan?" pinta Reikhan dengan senyumnya.

Via menutup mulutnya tampak histeris dan tak percaya.

" ya tuhan. Senyumnya sangat menggoda Zia, pantas saja kau cinta mati dengan pria ini." wajah Zia merona dan dia mencubit tangan Via.

" hahaha.. Baiklah-baiklah, kalian boleh melanjutkan aktivitasa lainnya. Lagi pula aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja Zi. Bye" Via berbalik badan dan mendengus melihat Aston dibelakangnya.

" jangan melihatku seperti itu, kau bisa jatuh cinta nanti dan aku kasihan harus melihatmu mengemis cinta padaku."

Kalimat Aston menghentikan langkahnya dan melihat Aston disampingnya lalu mendekat. Sangat dekat.

" baiklah biar kucoba apakah aku akan jatuh cinta atau tidak."

Via mendekatkan wajahnya dan mencium Aston tiba-tiba. Mata Aston membulat, darahnya berdesir aneh tapi seketika dia kehilangan saat bibir Via menjauh darinya.

" kata orang dengan ciuman kita akan tahu mencintai orang itu atau tidak. Dan nyatanya aku ingin muntah, bukan berdebar-debar tak karuan."

" sepertinya ramalan anda tidak tepat,"

Via pergi dari ruangan itu setelah melambaikan tangannya.

Zia tertawa sambil mendekati Aston, tangannya digenggam Reikhan yang juga ikut tertawa mendekati Aston.

" ah.... Awas wanita itu."

Aston keluar dengan kesal, Zia masih tertawa dan Reikhan begitu bahagia melihat wajah Zia yang seperti itu.

" aku merindukan tawa itu darimu." Zia berhenti tertawa dan melihat Reikhan dengan malu. Ya ampun, sejak kapan dia menjadi wanita pemalu.

" Zia, maukah kau menjadi kekasihku? Kekasih sesungguhnya.?"

*****

BAB 48

PACARAN DONG !!!

Reikhan sedang memainkan rambut Zia yang tiduran dipahanya. Setelah makan malam bersama di rumah, mereka habiskan waktu berdua dikamar Zia. Bukan melakukan hal yang tidak-tidak. Bagi mereka berduaan seperti ini adalah hal yang mereka butuhkan. Mereka sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua seperti ini, ditambah lagi Reikhan tidak bisa lama-lama berada di Indonesia karena urusan pekerjaan. Sedangkan Zia punya tanggung jawab besar juga.

" sayang," panggil Reikhan lembut. Zia yang tadinya berusaha fokus melihat drama korea di tv kamarnya beralih melihat wajah Reikhan yang memainkan rambutnya.

" kenapa rambut nya kamu potong?"

Zia tersenyum akhirnya Reikhan mengajaknya berbicara setelah satu jam lebih mereka hanya diam dan Reikhan memuaskan dirinya sendiri menatap wajah Zia setiap inchi.

" karena kalau rambutku panjang kamu bisa salah cium nanti."

Reikhan tidak mengerti dan tak lama dia tersenyum.

" jangan membayangkan yang tidak-tidak. Peluru kak Akhtar bisa saja menembus kepalamu atau aku yang akan melakukan itu terlebih dulu." Zia bangkit dan menatap Reikhan serius.

" aku tidak membayangkan mencium Vienza, aku membayangkan ini." Reikhan mengusap telunjuknya di bibir bawah Zia. Darah Zia berdesir tapi dia tidak ingin terlihat memalukan kali ini. Masa dia yang harus pertama mencium Reikhan.

" sayang, kamu yakin tidak ingin kembali bersamaku ke London."

Reikhan sedari tadi juga memikirkan ini, mereka baru bertemu masak harus berpisah lagi. Dia sangat tidak menyukai hubungan jarak jauh alias LDR.

" aku yakin sayang. Kita bisa bertemu kapan saja saat pekerjaan kita menemukan waktu yang pas untuk kita berduaan." Zia menaikkan alisnya dan tersenyum.

" kalau begitu kita menikah saja."

Sebuah benda empuk mendarat dikepala Reikhan. Zia melemparkannya bantal karena omongan Reikhan yang tidak pada tempatnya. Yang benar saja Reikhan mengajaknya menikah ditempat tidur dan tidak ada kata-kata romantis dari pria ini.

" kamu nikah aja sama kambing." Zia beranjak ke teras kamarnya. Dia membuka pintu kaca itu, angin meniupkan helaian rambutnya. Dan Reikhan suka pemandangan didepan matanya saat ini. Dia ikut turun dari tempat tidur dan menyusul Zia. Ditariknya siku Zia sehingga tubuh mereka berhimpitan,

Reikhan merentangkan tangannya dan Zia seolah mereka akan berdansa.

" disini tidak ada musik." Zia masih memasang wajah galakny.

" bagiku kamu adalah alunan musik yang indah. Ayo, ikuti saja kata hatimu sayang."

Zia akhirnya tersenyum saat kaki mereka perlahan bergerak kesana kemari, Reikhan memegang pinggang Zia erat. Matanya mampu menembus mata Zia hingga ke jantungnya. Bernafas Zia, batin Zia kepada dirinya sendiri.

Reikhan yang tidak memakai kaca mata seperti ini akan terkihat seribu kali lebih tampan dari pria manapun.

Bahkan Zyan tidak apa-apanya jika dibandingkan dengan Reikhan. Ya, begitulah pemikiran Zia.

Reikhan mendekatkan wajahnya kepada Zia, menyatukan kening mereka. Dan ciuman mereka pun dimulai oleh Reikhan, sudah sangat lama dia merindukan hal seperti ini dengan Zia.

Zia melingkarkan tangannya, agar mereka dapat lebih dekat.

" Woi....." suara teriakan seseorang dari halaman rumah mereka membuat keduanya berhenti berciuman. Zia melihat siapa yang berteriak dan menemukan Via dan Aston dibawah sana. Dan yang tadi pasti suara Via pikir Zia.

" et.. dah.. Nikah gih, uda malem juga ntar setan datang berabe loh."

Via tertawa, Aston menoyor kepalanya. Pria itu menatap lurus Zia dan Reikhan tanpa ekspresi. Via yang mengerti

langsung menarik tangan Aston menjauh dari pemandangan yang dipastikan menyayat hatinya.

" kenapa Aston bisa tiba-tiba bersama Via?"

Tanya Reikhan dan Zia hanya menaikkan kedua bahunya. Kembali mengalungkan lengannya keleher Zia.

" biarkan saja, aku berdoa mereka berjodoh."

Reikhan menggendong tubuh Zia dan Zia terkejut dia sedikit berteriak.

" dan do'a ku adalah kau jodohku."

Ciuman mendarat dikening Zia. Mereka tertawa bersama, Reikhan menidurkan tubuh Zia diatas kasur empuknya. Lalu kembali mencium kening Zia dan juga bibir Zia sebentar.

" tidurlah, besok kau harus ambil cuti bekerja. Aku ingin membawamu kesuatu tempat."

" kemana?". Tanya Zia penasaran.

" rahasia sayang, mimpi aku ya.."

Zia tertawa lalu memencet hidung Reikhan dengan gemas. Dia duduk dan mencium kedua pipi Reikhan.

" siapa Hasel?"

Wajah Reikhan jelas berubah ekspresi, tapi sedetik kemudian Reikhan kembali dengan senyumannya untuk Zia.

" apapun itu kumohon percayalah padaku. Besok aku akan menceritakannya."

****

BAB 49
CINTA KITA

Zia sedang duduk di kursi kerjanya dengan tangan lincah bergerak diatas laptopnya.

Pintu terbuka tapi Zia tidak mengalihkan pandangannya. Orang itu menghembuskan nafasnya kasar lalu mendekati Zia.

" kenapa kau tetap bekerja, bukankah sudah ku katakan kita akan pergi bersama?"

Zia menghentikan kegiatannya dan tersenyum menatap Reikhan.

" maaf, aku tadi berpikir akan menyelesaikan ini sebentar dan kembali kerumah lalu pergi denganmu."

Uluran tangan Reikhan membuat Zia berdiri dan memeluk Reikhan.

" aku sudah selesai, ayo kita pergi."

Zia tersenyum dalam pelukan Reikhan lalu mereka berdua pergi dari kantor itu dengan Reikhan yang mengendarai mobil Fortuner putih milik Dion paman Zia.

"kau sudah tahu jalan di jakarta?"

Tanya Zia heran. Reikhan menaikkan kedua bahunya membuat Zia semakin heran.

Zia hanya memakai rok sebatas pahanya dan juga kemeja berwarna pink pich dengan blazer berwarna navy. Setelan kantor yang sangat baik dan sialnya Reikhan tidak bisa berkonsentrasi karena lekukan tubuh Zia terlihat jelas apalagi saat Zia melepaskan blazernya.

" kau mau mengajakku ke puncak ya?"

Zia melihat jalan tol yang mereka lalui dan Reikhan mengangguk lalu tersenyum.

Sebelah tangannya menggenggam tangan Zia dan meletakkan nya dipaha nya.

" jika kau bingung aku tahu jalan dari mana maka jawabannya adalah GPS."

Zia memukul bahu Reikhan pelan dan tertawa. Mungkin Reikhan akan menyiapkan makan malam romantis di puncak atau hal manis lainnya pikir Zia sambil tersenyum manis.

" Rei, tentang Hasel bisa kau jelaskan sekarang?"

Zia memang memikirkan hubungan apa yang dijalani Reikhan dan Hasel dulu. Sehingga wanita itu bisa memberikan caption-caption manis disetiap foto Reikhan yang dia unggah di instagram.

Reikhan mengeratkan genggaman tangan mereka. Sepertinya Reikhan sangat berat untuk menjelaskan hal ini.

" Rei" panggil Zia. Dan Reikhan mengecup telapak tangan Zia yang dia genggam.

" Hasel dan aku pernah berhubungan."

Zia mulai panik dan takut. Tapi dia harus mendengar kelanjutan cerita Reikhan.

" kalian pacaran?"

Reikhan mengangguk menjawab pertanyaan Zia. Benar dugaan Zia selama ini, dan dia sadar pasti Reikhan tidak enak menceritakan ini.

" tapi tidak lama, hanya satu bulan. Setelah aku mencobanya dan ternyata aku tidak bisa memberikan hatiku sepenuhnya padanya. Meski dia begitu baik dan perhatian, tetap saja aku memikirkan dirimu."

Reikhan sesekali melihat Zia disebelahnya dan tersenyum saat pria itu menyebutkan namanya.

" Hasel seorang dokter disalah satu camp tempat aku menjadi relawan. Dia berasal dari Pakistan dan menetap di London, karena ayahnya yang seorang profesor sedang menjalankan beberapa penelitian di London lima tahun belakangan ini."

Zia mengangguk mengerti, biarlah pikirnya. Toh Reikhan hanya mencintainya.

" lalu apa yang membuatmu berat menceritakan dirinya padaku."

Tanya Zia heran dan dia terus memperhatikan Reikhan dalam diam. Eajau Reikhan tak terbaca, apakah ada hal lainnya.

" Hasel pernah menyelamatkanku. Kepalanya terbentur dan dia koma selama seminggu waktu itu. Dan aku merasa bersalah padanya. Karena itulah aku berpacaran dengannya,"

Zia sekarang tidak yakin kalau hubungannya dan Reikhan akan berjalan lancar.

" Rei lebih baik kita tidak usah jadi ke Puncak."

Reikhan terkejut tanggapan Zia akan seperti ini. Dia menggelengkan kepalanya kuat. Dan menyentuh wajah Zia dengan sebelah tangannya yang tadi menggenggam tangan Zia.

" please jangan begini, aku dan dia sudah berakhir. Aku mencintaimu dan dia juga tahu hal itu."

Zia menggeleng tegas. Lalu tetap menyuruh Reikhan kembali ke rumah.

" sayang, aku hanya mencintaimu. Dan hubunganku dengan Hasel sudah lama berakhir."

" dari raut wajahmu saja aku tahu kalau ada yang belum selesai diantara kalian."

Zia memicit pelipisnya kesal dengan apa yang dikatakan Reikhan.

" aku tahu kalian masih berhubungan dan aku tidak sudi membagi perhatian kekasihku dengan wanita lain."

Belum Reikhan menjawab Zia sudah cepat memotong ucapan Reikhan.

" pinggirkan mobilnya,"

Kata Zia serius.

" tap.. i.. Sayang" Reikhan benar-benar tidak ingin Zia pergi.

" pinggirkan atau akan lompat." mereka sudah tidak lagi melalui Jalan tol jadi Reikhan bisa meminggirkan mobil itu. Zia tiba-tiba melepaskan seat belt nya, pikiran Reikhan adalah Zia

akan keluar dari dalam mobil tapi ternyata salah. Zia duduk diatas pangkuannya, ya tuhan Zia benar-benar diluar dugaannya. Tangan Zia menangkup rahang Reikhan dan matanya menatap mata Reikhan dengan tajam.

" aku tidak suka kekasihku membagi perhatiannya dengan wanita lain."

Posisi mereka yang seperti ini membuat Reikhan menahan nafasnya yang mulai mrmberat.

" aku tahu dia pernah mengorbankan hidupnya untukmu, tapi jika kau mau memiliki masa depan denganku maka ayo kita bersama dan maju kedepan."

" tapi jika kau masih tetap merasa berat meninggalkan wanita itu maka ayo kita akhiri semuanya saat ini. Sebelum kita berjalan terlalu jauh."

Zia berbicara dengan serius dan Reikhan mengecup bibir Zia.

" dari awal melihatmu aku tahu aku menginginkanmu ada disampingku. Jadi jangan tanyakan lagi tentang perasaanku, karena kau pun tahu bagaimana hidupku tanpamu Zia."

Zia tersenyum dan mencium terlebih dulu bibir Reikhan, ciuman mereka sangat dalam hingga sesuatu milik Reikhan mengeras dibawah sana, mereka lupa tempat kalau saat ini mereka berada di pinggir jalan.

Untung kaca film mobil ini sangat gelap sehingga orang diluar tidak melihat apa yang sudah kedua pasangan yang jatuh cinta ini lakukan.

" kita akan lanjutkan nanti saat sudah tiba di Villa."

Zia tersenyum saat mendengar suara berat Reikhan.

"kau yakin goda Zia, tangan Zia membuka kancing kemeja nya satu persatu membuat Reikhan bisa melihat bra merah dan juga bagian atas payudara Zia."

Tapi rupanya Zia tertawa saat melihat Reikhan menggelengkan kepalanya. Zia bangkit dan kembali duduk dibangku sebelah Reikhan.

" ayo lanjutkan perjalanan kita." Reikhan mencubit pipi Zia gemas. Membuat mereka berdua tertawa.

" sayang, kenapa kita tidak menikah secepat mungkin. Kau tahu berada didekatmu membuatku harus menahan semua hal yang sangat ingin kulakukan."

Zia tahu maksud dari kalimat itu tapi dia memilih diam dan hanya tersenyum.

Bukannya dia tidak mau, tapi selama ini Reikhan hanya berkata seperti main-main padanya. Andai ada cincin yang ditujukan untuknya Zia tidak akan berpikir lama menerima Reikhan. Satu tahun lebih dia sudah cukup yakin dengan perasaan cintanya untuk Reikhan jadi dia tidak ragu lagi.

" kenapa tersenyum sendiri?"

Zia menggeleng dan disaat yang bersamaan ponsel Zia bergetar. Dia melihat nomer Via disana dan segera mengangkatnya.

" ada apa?" tanya Zia langsung.

" loe dimana? Ada seorang wanita kemarin datang ke perusahaan dia terlihat kacau dan dia mencari pria bernama Zyan yang kerja dikantor ini."

Zia heran kenapa Via berbicara seolah dia ingin mengatakan wanita itu mencari Zyan.

" trus?" tanya Zia akhirnya.

" wanita itu tadi memberikan surat untuk pria bernama Zyan itu dan menitipkannya di Reception kita. Aku mengambilnya dan ternyata hanya tulisa.' kita butuh bicara ' dan juga nomor ponsel wanita itu."

Zia semakin merasa ada yang aneh disini.

" kenapa kau tidak memberitahuku dari kemarin Via." geram Zia.

" aku lupa Zia....,"

Via tertawa disana sedangkan Zia memutar bola matanya.

" aku kirimkan No ponsel wanita itu ya, mungkin Zyan yang dimaksud adalah kak Zyan. Kau coba hubungi wanita itu, kasihan dia jauh-jauh dari Bogor mencari kakakmu." Via tertawa dan Zia menggerutu. Tak lama sebuah nomor terimanya.

"ada apa?" tanya Reikhan penasaran dengan wajah serius Zia.

" ntah la, aku juga sedang mencari tahu" jawab Zia sambil menelpon nomor pemberian Via itu.

" hallo..". Sapa suara wanita yang serak.

" ehm halo,.. Ini aku." Zia bingung harus berbicara apa.

" ah aku mendengar kau mencari pria bernama Zyan di Derson Corp. Dan mungkin Zyan yang kau maksud adalah kakakku."

Wanita yang ditelpon Zia langsung berdiri dari duduknya diatas sofa.

" bisakah kita bertemu?"

Zia berpikir sebentar dan menjawab.

" aku sedang ada dipuncak dan kau bisa datang kealamat yang akan aku berikan."

" baiklah tidak masalah."

Sambungan telpon mati dan Zia sangat aneh dengan wanita yang dia telpon ini.

Tak terasa mobil mereka sudah tiba di halaman sebuah Villa berwarna putih dengan pemandangan banyaknya bunga-bunga indah dihalamannya.

Reikhan membukakan pintu untuk Zia dan mereka bergandengan tangan masuk kedalam Villa.

" besok sore aku akan kembali ke London. Jadi aku ingin menghabiskan sisa waktu bersama denganmu saja."

Zia mengangguk dan dia berjalan mendahului Reikhan. Zia cukup tahu Villa ini, ini adalah salah satu Villa milik keluarganya. Tapi kemana dua penjaga Villa ini pikirnya, Zia berjalan kehalam belakang rumah ini mata Zia terkejut melihat banyaknya lilin dan kelopak bunga mawar. Hanya saja tidak ada tulisan ' will you marry me' yang artinya Reikhan belum melamarnya. Hanya ada dua bangku dan satu meja yang sudah lengkap diisi dengan sebotol wine dan beberapa makanan.

Reikhan memeluk Zia dari belakang dan dia mencium pundak Zia.

" dua minggu lagi aku akan urusan di Singapura, apa kita bisa bertemu disana?"

Zia mengangguk.

" ayo kita makan aku sudah lapar," Zia menarik tangan Reikhan dan mereka duduk berhadapan. Sesekali Zia menyuapi

Reikhan dan begitu juga Reikhan. Selesai makan malam mereka duduk diteras sambil menyadar di dinding teras, menatap langit dan berdoa semoga hari tidak cepat berlalu.

Tiba-tiba Reikhan memegang gelang kaki yang ada dikaki Zia, itu kado dia untuk Zia. Dan sebentar lagi dia akan memberikan kado kedua untuk Zia. Reikhan mencium bibir Zia dan menarik tengkuk Zia agar mendekat padanya. Karena Zia susah bergerak karena memakai rok Reikhan berinisiatif memangku Zia sehingga posisi mereka dimobil tadi mereka lakukan lagi.

Dengan posisi seperti ini Reikhan bisa melihat wajah Zia dengan jelas. Pagutan bibir mereka semakin liar, Reikhan menjelajahi leher Zia dan menggigit kecil telinga Zia, tangan Zia menarik bagian kaos yang dipakai Reikhan.

Tangan Reikhan membuka kancing kemeja Zia satu persatu, dengan bibirnya yang masih mencium bibir Zia. Tangan Reikhan perlahan menyentuh bagian payudara Zia, Zia tersentak karena ini.

Sentuhan Reikhan selalu berhasil membuatnya lupa diri, bibir Reikhan turun menyentuh bagian payudara Zia yang menyembul dan menghisapnya. Zia mengeluarkan suara desahan, dia dan Reikhan harus berhenti sekarang atau mereka harus menikah secepatnya. Dan Zia tidak mau pernikahan yang dilakukan karena itu.

Untunglah suara bel berbunyi menghentikan tangan Reikhan yang siap membuka pengait bra Zia.

Reikhan menenyatukan kening mereka dan dia tersenyum.

" begitulah jika aku sudah didekatmu, jadi apa sebaiknya aku segera melamarmu sayang?"

Zia memutar bola matanya. Dia dengan cepat mengancing kemeja nya dan membenarkan rambutnya.

" dulu katanya mau melakukan nya saat kita menikah. Sekarang kamu sendiri yang seperti lepas kendali."

Cibir Zia, dia tertawa melihat wajah frustasi Reikhan karena harus selalu menahan hasratnya.

Zia membuka pintu Villa dan melihat sesosok wanita yang memiliki rambut berwarna hitam panjang tapi bergelombang. Baju kaos polos berwarna putih dan jeans biru muda.

Wajah yang terlihat cantik dan khas Indonesia sekali pikir Zia.

" maaf saya tadi menerima alamat ini." wanita itu berbicara tanpa rasa takut.

" oh.. Iya aku yang menelponmu tadi."

" Zia" tangan Zia terulur untuk bersalaman dengan wanita cantik itu.

" Zean" Zia terkejut karena nama mereka hampir mirip. Dia tersenyum dan mempersilahkan wanita itu masuk. Reikhan yang sudah berada diruang tamu Villa itu melihat Zia dengan seorang wanita yang tidak pernah dia lihat. Wanita itu tampak melihat seluruh ruangan Villa dengan kagum, dan siapa saja pasti tahu kalau wanita ini adalah wanita biasa-biasa.

" jadi apa ini pria yang kau cari?"

Tanya Zia memperlihatkan foto Zyan yang ada diponselnya. Wanita itu seakan menatap Zyan dengan kebencian yang dalam.

" iya, dia yang saya cari. Apa saya bisa bertemu atau berbicara dengannya?"

Zia menggelengkan kepalanya. Dan dia bangkit duduk lebih dekat dengan Zean.

" kak Zyan sedang ada urusan kerajaan di Mesir. Mungkin kau bisa bertemu dengannya tiga hari lagi, karena dia kebetulan akan datang ke Indonesia."

" ada apa? Kenapa kau mencarinya?"

Reikhan masih berdiri memperhatikan dua wanita didepannya tepat saat Zean berbicara saat itu juga minuman kaleng yang baru dia teguk membuatnya tersedak-sedak.

" aku hamil" dua kata itu membuat Zia ingin mengeluarkan matanya. Reikhan tersedak-sedak dan langsung menepuk dadanya.

" maksudmu kau hamil anak kakakku?"

" jika bukan anaknya aku tidak akan mencarinya." sungut Zean membuat Zia kesal. Tuhan Zyan kenapa menghamili wanita dengan wajah dingin dan bermulut ketus seperti ini pikir Zia. Tapi mereka berdua memang setipe, Zyan juga begitu.

" jika kau tidak yakin ini anaknya kau bisa tanyakan pada kakakmu sekarang. Aku hanya berhubungan dengannya,"

" cukup-cukup, kau bisa pulang. Aku berjanji akan menyuruh Zyan segera menemuimu. Aku berjanji."

Kata Zia dan akhirnya wanita itu langsung mengangguk lalu keluar dari Villa. Zia menelponkan taksi untuk Zean pulang dan setelah semua selesai dia langsung menelpon Zyan.

" Zian sialan kau dimana?"

Suara kesal Zia menggema dikamar yang ada di Villa itu.

Reikhan mengelus belakang tubuh Zia meredakan emosi yang dirasakan Zia. Rencana ingin romantis bersama Zia harus kandas karena masalah yang dibuat Zyan batin Reikhan.

" aku akan memukul kepalamu Zyan, cepat ke Indonesia wanita yang kau hamili mencarimu."

*****

BAB 50
LDR

Zia sedang menyetir mobil sendirian menuju rumah keluarga Derson yang dia tempati sekarang. Ditelinganya sudah terpasang earphone, dia sedang berbicara dengan Reikhan. Sudah seminggu mereka berpisah dan Zia juga Reikhan menjalani hari-hari mereka dengan rasa rindu.

Tapi mau bagaimanalagi? Zia punya pekerjaan penting sekarang dan sebelum semua urusannya diperusahaan jakarta selesai dia tidak bisa pergi begitu saja ke London.

Mobilnya sudah memasuki pagar hitam besar rumah, security menyapanya dan dia tersenyum.

"jadi kamu akan ke Fortania besok pagi bersama keluargamu yang di Indonesia?"

Tanya Reikhan bahagia. Sudah seminggu dan Akhirnya dia bisa bertemu Zia di Fortania.

" ya begitulah, aku tidak sabar mengomeli Zyan. Bisa-bisanya dia seperti itu."

Reikhan tertawa mendengar Zia yang kesal. Acara pernikahan Zyan akan diadakan tiga hari lagi, tapi ini hanya acara tertutup. Wanita yang bernama Zean itu tidak akan berstatus sebagai putri Mahkota meski dia menikah dengan Zean.

" sayang jangan marah-marah terus. Baiklah sekarang kamu makan dan nanti aku hubungi lagi."

" baiklah, bye my Rei.."

Reikhan tertawa begitu juga Zia.

" bye honey nya Rei, ah aku sangat merindukan mu sayang."

Zia tertawa sambil turun dari mobilnya. Via yang sedang duduk diteras melihat Zia dan dia tertawa juga karena mengejek Zia yabg seperti orang gila tertawa dan berbicara sendiri. Zia mendelik kesal tapi ikut duduk disebelah Via.

" I miss you too."

Zia mencabut earphone nya menyimpannya kedalam tas dan tanpa meminta dia mengambil camilan Via.

" kau sedang apa?" tanya Zia sembari mencuri lihat kearah ponsel Via.

" ah.. Ternyata kau ingin mencari tahu tentang Aston ya." katanya gak suka, jijik, kesal, trus kenapa liatin sosmed Aston terus sepupuku yang cerewet bin ajaib.

Via terlihat bingung ingin menjawab apa dan Zia tertawa.

" bilang aja kali Vi kalau loe suka."

Zia membawa setoples kacang bersamanya untuk masuk kedalam kamar.

" Zia.. Kembalikan kacangnya. Is... Cantik-cantik suka ambil punya orang ih." Via masih kesal dan menatap kearah depannya. Tiba-tiba kepala Zia menyembul lagi sambil tertawa.

" yang penting gue gak ambil Aston loe, gue udah bosen. Hahahaha" Zia berlari saat Via melemparkan toples pelastik kearahnya.

****

Acara di Fortania tampak sangat tertutup. Beberapa kali Zia melihat ibundanya menghembuskan nafas lelah dan juga Alvian terlihat sangat kecewa. Zia mendekati Zira dan memeluk ibundanya dari samping, Reikhan yang berada dibarisan para pria memandang Zia dengan senyumannya walau Zia tidak melihatnya. Zia terlihat sangat cantik dengan pakaian kerajaan berwarna coklat muda itu. Kepalanya terdapat mahkota, menandakan dia adalah putri dikerajaan ini. Disana juga ada Aston yang masih kerabat mereka, hanya Vienza dan Akhtar yang absen karena Akhtar sedang sakit.

" ibunda jangan sedih, sebentar lagi ibunda akan memiliki cucu lagi. Jangan membuat Zyan merasa semakin bersalah ibunda."

Zia mencium pipi ibundanya.

" ibunda hanya tidak bisa berpikir kenapa pernikahan mereka harus seperti ini. Zyan itu kenapa payah sekali."

Zira tersenyum kepada Zia. Ucapan sah dari semua orang membuat mereka akhirnya berdiri. Zyan mencium telapak tangan Alvian dan Zira dia mengatakan kata maaf berulang kali. Zean hanya diam saat acara cium tangan itu. Setelah itu acara pun selesai, tidak ada pesta dan tidak ada acara penobatan dan hal mewah lainnya. Tidak ada juga tradisi yang dilakukan putra mahkota saat menikah.

Zyan duduk bersama Reikhan dan Aston ditaman kerajaan Zia mendekati mereka lalu memeluk Zyan dan mengambil posisi disebelah Zyan.

" selamat pangeran, ku harap kau bisa menjaga istri dan anakmu."

Tangan Zia disentuh Reikhan menandakan agar Zia jangan memancing emosi Zyan. Aston memberi isyarat agar Reikhan membawa Zia pergi dulu. Dan akhirnya Reikhan membawa Zia pergi dari sana.

" ada apa?" tanya Zia yang sudah tahu kenapa Reikhan membawanya ketaman belakang.

" tidak ada, sedari tadi kita bertemu kita belum melepaskan rindu sama sekali." Reikhan menarik tubuh Zia mendekat padanya. Lalu Reikhan memeluknya, Zia tersenyum bahagia merasakan debaran dijantungnya karena ada Reikhan. Dia merindukan debaran ini.

" kau sangat cantik sayang". Zia mengangguk dan tersenyum.

" aku tahu." jawab Zia membuat mereka tertawa bersama lalu kembali berjalan melihat suasana istana.

" kamu kapan kembali ke Indonesia?"

Tanya Reikhan masih menggengam tangan Zia.

" lusa aku kembali bersama Via dan yang lainnya. Kau jadi ke Singapura?"

Reikhan mengangguk, mereka akhirnya memutuskan duduk dibangku taman itu memandang deburan ombak yang menghantam batu karang.

" Zia aku sangat mencintaimu," Zia yang mendengar ucapan Reikhan tiba-tiba seperti itu mencubit lengan Reikhan.

" aku sudah tahu." jawabnya tersenyum menggoda. Reikhan tertawa dan membawa Zia untuk bersandar dipundaknya.

" jangan lupa temui aku saat aku berada di Singapura."

" iya, aku tahu." tiba-tiba Reikhan bangkit dari duduknya saat ponselnya berbunyi. Dia menjauh dari Zia membuat Zia tidak bisa mendengar apa yang sedang Reikhan katakan dengan lawan telponnya. Lalu Reikhan mendekati Zia lagi sambil tersenyum.

" ada apa?". Reikhan menggeleng lalu mengecup kening Zia.

" tidak ada, hanya urusan pekerjaan."

Zia mengangguk mengerti walau dia ragu dengan jawaban Reikhan. Tapi dia mencoba tidak banyak bertanya, mereka sudah jarang bertemu jadi Zia sangat menghargai setiap waktu saat dia dan Reikhan bertemu dan bisa bersama.

Zia mengarahkan tangannya ke rahang Reikhan. " jangan menyembunyikan apapun dariku Rei, aku tidak suka kau menyembunyikan apapun itu."

Reikhan mengecup tangan Zia yang tadinya menyentuh rahangnya. Dia tersenyum menenangkan Zia.

******

BAB 51
HASEL ATAU ZIA ???

Zia sedang berada didalam pesawat, ini adalah hari dia dan Reikhan akan bertemu di Singapura. Seminggu berlalu dan dia sudah sangat merindukan pria kaca matanya.

Zia membaca majalah yang memperlihatkan berita tentang dirinya dan juga Reikhan. Zia tersenyum sediri melihat paparazi memperlihatkan foto dirinya dan Reikhan yang sedang berpegangan tangan saat Zia mengantar Reikhan di Bandara Fortania waktu itu.

Dan juga ada foto Reikhan yang mencium kening Zia, membuat Zia semakin merindukan kecupan dari Reikhan lagi dikeningnya.

Selama seminggu ini Zia selalu mendapatkan sarapan pagi dari katringan yang dipesan Reikhan khusus untuknya setiap harinya. Yang terakhir semalam siang Reikhan mengirimkannya paket dari London ke Rumah nya. Saat Zia membuka paket itu isinya ternyata sebuah box dengan balon yang berterbangan saat Zia buka. Didalam box terdapat fotonya dan Reikhan yang diam-diam Reikhan menyuruh seseorang memfoto mereka.

Seseorang disebelah Zia menyapanya dan ternyata itu adalah seorang pramugari. Zia memang tidak menaiki pesawat pribadi keluarganya karena Zia merasa ke Singapura tidak perlu memakan waktu banyak.

Pramugari itu tersenyum kepada Zia sambil memberikan setangkai bunga mawar dan juga coklat. Zia membaca kartu ucapan yang tertempel di coklat itu.

Semoga perjalanannya menyenangkan sayang... Aku menunggumu di Bandara.

Bibir Zia melengkungkan senyuman, dia tidak habis pikir Reikhan bisa tahu seat dan pesawat yang dia naiki. Pasti Reikhan menyuruh orang untuk mengikutinya sama seperti Aston dulu.

Pria kaya dengan tingkah posesif nya. Zia menyimpan setangkai mawar itu didalam tasnya dan memakan coklat pemberian Reikhan itu.

*****

Seorang wanita cantik yang memakai alat bantu pernafasan duduk di brankar kamar rawatnya.

Wanita itu adalah Hasel, wanita yang menyelamatkan nyawa Reikhan setahun lalu. Sebuah majalah yang dia baca membuatnya merasa sedih, dia merasa tidak mungkin Reikhan membohonginya.

Suara pintu terbuka membuatnya menoleh dan menemukan sosok sepupu dan juga ibunya.

" Mavra boleh aku meminjam ponselmu. Ponselku sedang ku cas."

Hasel menampilkan wajah memelasnya membuat Mavra curiga.

" kamu mau apa? Hasel kamu ingat kan kamu hari ini akan kemo lagi."

" aku ingat. Aku hanya ingin menelpon tunanganku."

Mavra dan ibu Hasel melihat Hasel dengan kasihan. Hasel mencintai Reikhan bahkan dia meyakini Reikhan adalah tunangannya karena saat itu Reikhan terpaksa mengatakan dia akan melakukan apa saja asal Hasel mau berjuang melawan penyakitnya. Hasel menderita kanker otak stadium dua, kanker itu diketahui saat sebulan setelah kecelakaan yang menimpa Hasel dan Reikhan.

Keluarga Hasel juga meminta Reikhan untuk selalu ada saat Hasel ingin bertemu dengan Reikhan, bodohnya Reikhan saat itu mengatakan dia akan berusaha selalu ada untuk Hasel.

Dia tidak tahu kalau Zia juga menunggunya ditempat lain. Dia tidak pernah berpikir kalau dia dan Zia akan kembali bersama. Selama Hasel berada di Jerman untuk berobat dia masih di Palestina, Reikhan hanya pernah tiga kali ke Jerman untuk melihat Hasel saat keadaan Hasel kritis dan juga kemo pertama wanita itu.

Sambungan telpon terdengar ditelinga Hasel dan tanpa dia sadari Mavra mengambil majalah dari pangkuan Hasel. Mavra mengerti apa yang membuat Hasel buru-buru menelpon Reikhan saat ini.

" Hallo Reikhan, kamu sibuk?"

Reikhan merasa ada beban dipundaknya setiap dia menerima kabar Hasel atau mengingat wanita itu.

" ehm ya, aku sebentar lagi akan ada meeting."

Reikhan sebisa mungkin menghindari Hasel sebelum dia yakin untuk memberitahu Zia masalah ini.

" kau dimana? Aku sudah seminggu di London tapi kau belum menemuiku sama sekali. Kau tidak menyayangiku lagi."

Hasel terdengar merajuk.

" sorry Hasel, aku sangat sibuk belakangan ini. Aku sekarang juga tidak sedang di London, mungkin saat aku kembali aku akan menemuimu."

" itu harus, kau harus meluangkan waktu untuk tunanganmu ini." Reikhan terdiam ditempatnya. Dia sedang menunggu Zia di Changi Airport.

" Rei, apa kau bertemu wanita itu. Apa kalian menjalin hubungan lagi?"

Reikhan masih diam. Dia memang harus jujur saat ini, dia tidak ingin mengambil resiko kehilangan Zia lagi.

" aku membaca majalah hari ini dan berita kalian bersama juga sudah masuk infotaiment."

Mavra yang disebelah Hasel menarik nafasnya karena melihat Hasel yang seperti ini. Sedangkan ibundanya berharap Reikhan tidak mengatakan kebenaran semuanya saat ini.

" maaf Hasel, tapi itu benar. Aku dan Zia kau tahu bukan."

Hasel menggenggam erat pinggiran tempat tidurnya. Dia mencoba tersenyum tapi tidak berhasil.

" apa kau lupa janjimu padaku, kau berjanji akan memenuhi semua keinginanku bukan."

" aku akan menepatinya Hasel apapun akan kulakukan asal kau tidak memintaku meninggalkan Zia ataupun berhenti mencintainya."

Reikhan melihat seorang wanita keluar dari pintu kaca yang terbuka, Zia melambaikan tangannya kepada Reikhan.

" sorry Hasel aku harus segera pergi." Reikhan menutup telponnya dan berjalan lebar untuk segera memeluk Zia.

Saat dia memeluk Zia rasanya semua beban yang dia rasakan tadi hilang begitu saja.

" aku merindukanmu, sangat." Zia tertawa dan mengecup pipi Reikhan lalu merangkul tangan Reikhan.

" baiklah kita mau kemana sekarang, ini masih siang. Haruskah kita makan terlebih dahulu?"

Reikhan mengangguk dan mencium kening Zia sambil mereka berjalan beriringan kemobil yang sedang menungu Reikhan. Zia tidak membawa koper, dia hanya membawa tas hitam yang didalamnya memuat semua yang dia perlukan.

" kita kemana setelah makan Rei?"

Zia kembali bertanya saat mereka sudah duduk di mobil.

" kita kan ke Batam." Zia melepaskan tangan Reikhan dan melihat Reikhan tak suka.

" aku baru aja tiba di Singapura dan kamu mau ajak aku balik ke Indonesia lagi."

" tenang aja kita akan naik jalur khusus untuk kesana kok. Lagi pula kita disini juga untuk pacaran dan sorenya kita ke Batam."

"jangan marah, aku dengar-dengar di Batam banyak destinasi romantis. Dan aku ingin kita menginap disana malam ini."

Zia merona karena Reikhan ternyata sudah menyiapkan hal romantis untuknya.

Apa mungkin Reikhan melamarnya????

****

BAB 52

LOVE YOU....

Zia berjalan bergandengan tangan bersama Reikhan di salah satu wahana bermain di Singapura. Senyuman tak hentinya menghiasi wajah Zia begitu juga Reikhan. Kali ini adalah permainan terakhir yang akan mereka coba sebelum mereka terbang menaiki helikopter ke Batam. Semua ijin terbang sudah diurus Reikhan, malam ini dia akan melamar Zia di sebuah tempat yang akan dia siapkan nanti tanpa Zia tahu.

Zia menarik tangan Reikhan menaiki Roler coster membuat Reikhan berhenti memprediksi apa tanggapan Zia nanti saat dia melamarnya.

Zia memasang sabuk pengaman begitu juga Reikhan, mereka siap untuk mengadu nyali, Reikhan menggenggam tangan Zia dan mereka saling tersenyum. Ini sangat mendebarkan, dan Zia suka akan hal itu.

Roler coster yang awalnya pelan melaju lebih cepat dan cepat, berputar-putar membuat teriakan tiada hentinya disuarakan semua orang. Saat Zia sibuk berteriak dan tertawa Reikhan mengatamati wajah Zia yang sangat dia sukai. Zia menoleh kepadanya dan mata mereka bertemu, Reikhan mencium bibir Zia disaat mereka sedang diatas Roler coster dan

sumpah ini sangat luar biasa. Jantung Zia sudah berdetak cepat karena permainan ini ditambah Reikhan menciumnya.

Mereka berciuman sangat lembut menyalurkan setiap rasa cinta,kerinduan, dan rasa ingin memiliki satu sama lain.

Tanpa mereka sadari permainan mereka berakhir, beberapa orang yang melihat mereka bertepuk tangan dan tersenyum pada mereka. Zia benar-benar malu, untungnya dia memakai kaca mata hitamnya jadi sorot mata nya tidak terlihat orang-orang itu.

Reikhan mengikuti Zia yang berlari karena malu mereka tadi jadi bahan tontonan diataw roler coster itu.

" hei sayang mau kemana? Ayo, kita sudah ditunggu."

Zia sedikit terkejut saat Reikhan mengatakan mereka sudah ditunggu, dia berpikir siapa yang menunggu mereka.

" maksudnya?" tanya Zia sambil mengika satu rambutnya membuat Reikhan kesal karena Zia terlihat semakin cantik dan dia harus rela kekasihnya itu dilihati oleh banyak pasang mata.

" helikopternya sudah menunggu sayang. Sudah sore dan kita harus berangkat ke Batam bukan."

Zia tersenyum karena dia lupa, lalu dia menggandeng tangan Reikhan lagi.

" baiklah, ayo kita pergi. Aku juga sangat ingin mandi dan merindukan tempat tidur."

" sama, aku juga merindukan tempat tidur. Apalagi ada kamu."

Zia mencubit gemas tangan Reikhan membuat Reikhan mengaduh kesakitan.

" makanya jangan mesum kamu. Aku gak punya cita-cita nikah karena hamil deluan."

Reikhan mengangguk mengerti sambil tertawa.

Tiga puluh menit mereka menaiki helikopter dan tak terasa mereka sudah tiba di destinasi Resort kota Batam.

Saat helikopter mereka mendarat disebuah lapangan rumput yang luas dan Rapi Zia melihat banyaknya lilin yang menjadikan tanda mereka akan melewati jalan itu. Zia tersenyum kepada Reikhan dan dia berjalan perlahan bersama Reikhan kesebuah kolam renang yang juga terdapat begitu banyak lilin dan kelopak bunga mawar bertaburan diatasnya. Saat ini pemandangan sunset akan terjadi dan moment itulah yang membuat semua ini begitu manis dan Zia menyukainya. Tak jauh dari kolam renang ada sebuah pantai, Zia dapat melihat seorang pria tersenyum disana dengan setangkai mawar ditangannya. Pria itu tersenyum kepadanya sambil memperlihatkan sebuah tulisan dikertas putih.' I love You'.

Zia tertawa bahagia, dia melangkahkan kakinya ketempat Reikhan menunggunya. Ntah kapan Reikhan mendahuluinya ketempat itu.

Saat Zia melangkah suara alunan biola terdengar begitu indah. Zia memastikan satu Resort ini sudah disewa Reikhan pastinya. Zia berada dihadapan Reikhan dan mengambil bunga mawar itu lalu menciumnya. Reikhan mendekatkan tubuh Zia dengannya, lalu dia mencium kening Zia dan perlahan mengambil jemari Zia lalu menggenggamnya.

" will you marry me honey?"

Blush... Pipi Zia merona. Ternyata begini rasanya dilamar oleh sang pujaan hati. Saru detik, dua detik, tiga detik mereka

saling beradu pandang akhirnya Zia yang memutuskan kontak mata mereka dengan ciuman lembut yang dia berikan. Lalu setelahnya dia membisikkan sesuatu yang membuat Reikhan merasa lega dan juga sangat bahagia.

" yes, I do." Reikhan menciumi kening, wajah Zia dan bibir Zia. Senja menjadi saksi bahwa dia akan segera memiliki Zia selamanya dihidupnya.

Reikhan memakaikan sebuah cincin yang simple dan indah dijari manis Zia. Zia melihatnya dan dia bahagia akhirnya dia memakai cincin dari Reikhan. Mereka berciuman lagi dan berhenti saar kehabisan nafas.

" kau benar-benar membuatku gila sayang. Kumohon jangan tinggalkan aku."

Kata Reikhan tepat didepan bibir Zia.

" tergantung." kata Zia sambil menjauh dari Reikhan dia berjalan mundur kearah pantai. Sedangkan Reikhan masih belum sadar jika Zia mengerjainya. Suara tawa Zia membuat Reikhan mengerti dan dia mengejar Zia. Mereka berlari-lari di air pantai itu hingga basah kuyup karena Zia sempat terjatuh saat berlari.

Zia mengalungkan lengannya dileher Reikhan, " aku ingin kita menikah disini. Apa nama tempat ini?"

Reikhan mencubit hidung Zia gemas.

" namanya kalau aku tidak salah ingat ' Turi Beach'. Aku suka tempat ini saat Via merekomendasikannya."

Sekarang Zia mengerti ternyata Reikhan menyiapkan tempat ini dibantu Via.

" Zia?" Reikhan lagi-lagi menatap mata Zia dalam dan bertanya. Sementara Zia menantikan kelanjutan kalimat yang akan dikatakan Reikhan selanjutnya.

" apa kau masih memiliki rasa untuk Aston?" Zia terdiam sesaat sebelum dia yakin menjawab pertanyaan Reikhan.

" seperti yang pernah aku katakan. Kamu tidak akan pernah mengerti hubunganku dan Aston, yang perlu kamu tahu aku mencintaimu."

Wajah Reikhan seakan ragu dan Zia tahu hal itu. Tangan Zia menyentuh rahang Reikhan dan mencium pipi Reikhan.

" bedanya, saat ini aku akan memilih hidup bersamamu. Aston sudah melepaskanku, jadi kau tidak perlu ragu lagi apa perasaanku". Reikhan tersenyum dan dia lega.

" apa kau mencintaiku?" tanya Reikhan memastikan sesuatu yang mengganjal dihatinya akibat pemikirannya sendiri tadi.

" baiklah sekarang tatap aku, dan jangan berbicara apapun. Rasakan debaran jantungku maka kau pasti akan tahu jawabannya jika kau pun memang mencintaiku." kata Zia panjang lebar.

Reikhan merasakan debaran jantungnya dan Zia yang seirama dan dimata Zia dia melihat dirinya ada disana.

" aku sangat mencintaimu Zia,"

" aku juga sangat mencintaimu Rei."

****

BAB 53
PERSIAPAN

Zia dan Reikhan sedang berbaring di ayunan depan balkon mereka sambil berpelukan menatap langit malam. Setelah makan malam yang mereka lalui dengan romantis, mereka memilih kembali ke kamar mereka menikmati kebersamaan yang jarang terjadi diantara mereka.

Sesekali Reikhan akan mengecup kening atau pipi Zia dan itu membuat Zia kesal.

" sayang kamu mau pernikahan kita seperti apa?" tanya Reikhan sambil memainkan rambut Zia.

" entahla, aku tidak menginginkan pesta besar. Tapi rasanya mustahil hal itu terjadi. Aku lebih suka pesta private yang ada hanya keluarga dan sahabat-sahabat kita saja." Reikhan mengangguk mengerti, tapi memang rasanya mustahil mengingat keluarganya maupun keluarga Zia adalah orang terpandang.

" apa kamu mau kita adakan acara pertunangan?" Zia dengan cepat menggelengkan kepalanya saat Reikhan bertanya.

"aku sudah pernah melakukannya dengan Aston dan kami tidak jadi menikah. Jadi aku rasa itu tidak perlu, akan lebih baik jika kita adakan acara pernikahan langsung saja."

Mendengar ucapannya sendiri Zia jadi teringat sesuatu, memangnya serius Reikhan akan menikahinya. Reikhan saja bahkan belum mengatakan kapan dia akan datang ke Fortania memintanya langsung kepada Ayah dan Ibundanya.

" tenang saja, secepatnya aku akan memintamu kepada orang tuamu sayang.". Zia panik sekarang, kenapa bisa Reikhan tahu isi pemikirannya. Dilihatnya wajah Reikhan yang tersenyum menatapnya.

" setelah menikah kita akan tinggal dimana?" tanya Reikhan lagi membuat kening Zia mengkerut tanda dia berpikir lagi. Dia masih ingin membantu perusahaan jadi dimana sebaiknya mereka tinggal.

" ehm... Rei, sebelumnya aku ingin mengetahui apakah kau mengijinkanku tetap bekerja membantu perusahaan, kau tahukan tidak mungkin Zyan melakukan semuanya seorang diri."

" kak Vienza tidak bisa diganggu gugat karena posisinya sebagai Ratu, sedangkan Zyan memiliki posisi penting di Fortania. Dan kelak dialah yang akan memimpin Fortania."

Reikhan masih tersenyum, lesung pipinya terlihat membuat Zia terpesona pada Reikhan disaat mereka sedang serius seperti ini.

" aku tidak akan melarangmu sayang, asal kau berjanji mengerti tugasmu sebagai istriku kelak. Lagi pula kau bisa hanya mengontrol dan sesekali baru keperusahaan bukan?"

" tapi kau harus pastikan kau bisa menjalankan kedua tanggung jawabmu dengan baik."

Zia mencium pipi Reikhan bahagia, dia sudah memberikan Zia ijin untuk tetap bekerja dan itu sangat luar biasa bagi Zia. Sekarang tinggal memutuskan mereka akan tinggal dimana setelah menikah.

" sayang, kita tinggal dimana dong nanti. Apa kamu sudah memikirkannya."

Tanya Zia.

" kupikir ada baiknya jika kita tetap tinggal di London, apa kau setuju?"

Zia mengangguk setuju. Akhirnya mereka akan segera menikah.

Setelah Zia dan Reikhan berbincang cukup lama malam itu, Reikhan memutuskan dalam waktu satu bulan ini mereka akan segera menikah. Dan itu berarti Zia tidak punya waktu untuk tinggal di Indonesia terlalu lama, padahal dia sudah merencanakan liburan di Bali bersama keluarganya. Dan sebuah ide muncul dikepala Zia, dia akan memberikan kejutan honeymoon untuk Reikhan nantinya. Sisi liar Zia mulai keluar jika sudah ada Reikhan.

Mereka memutuskan untuk tidur karena besok mereka akan berjalan-jalan dan bermain sebentar di pantai sebelum sorenya harus segera kembali ke Jakarta untuk berpamitan kepada keluarga Zia disana. Reikhan akan langsung membawa Zia ke Fortania dan meminta Zia secara resmi.

Reikhan memeluk Zia yang sudah tertidur, dia masih belum bisa memejamkan matanya karena memikirkan bagaimana memulai pembicaraan tentang Hasel, dan bagaimana

caranya agar Hasel bisa menerima kenyataan kalau dia tidak bisa mencintai wanita itu.

Terkadang meski kau sudah menunggu seratus tahun pun jika cinta tidak memihakmu maka semua waktu yang kau habiskanpun tidak akan ada artinya.

Meski kau mengorbankan nyawamu demi orang yang kau cinta, jika memang dia tidak mencintaimu maka nyawa mu pun tidak akan ada artinya melainkan belas kasih untuk menggantinya.

Begitulah cinta, kita tidak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta dan dicintai.

*****

Sudah seminggu berlalu dan Zia sedang berada di London. Dia bersama Angelika sedang berada di apartementnya, garis bawahi apartemennya yaitu milik Zia.

Acara meminta Zia didepan kedua orang tuanyapun berjalan baik, bahkan ibu Reikhan sudah meminta Zia keesokan harinya secara Resmi.

Zia dan Reikhan sudah mengutus wedding Organizer untuk tema yang mereka inginkan,mereka akan mengadakan akad nikah dan resepsi untuk umum di Fortania. Sedangkan Private party nya akan diadakan di Turi Beach, sesuai keinginan Zia.

Angelika memperlihatkan beberapa desain undangan kepada Zia, tapi belum ada yang pas dihati Zia. Dia sepertinya harus memilih bersama Reikhan. Dan jam makan siang seperti ini tidak ada salahnya menemui calon suaminya itu.

Zia diantarkan Angelika ke kantor Reikhan, dia membuka kaca mata nya saat berada di loby kantor. Dia mendapatkan sikap sopan santun seluruh karyawan disana dan dengan senyuman langkah pasti Zia memasuki lift. Ditekannya nomor lantai ruangan Reikhan, sekertaris Reikhan tampak tersenyum padanya tapi raut wajah sekertaris itu terlihat ragu menyuruh Zia masuk atau tidak. Alhasil Zia membuka saja gagang pintu dengan perlahan memperlihatkan Reikhan yang sedang berciuman dengan seorang wanita. Zia tidak ingin langsung emosi, apalagi dia bisa melihat wanita itu yang sepertinya memaksa mencium Reikhan.

Tangan Reikhan berusaha menjauhkan tubuh wanita itu dan si wanita itu merasa terguncang setelah Reikhan mendoromg tubuhnya kasar.

" apa yang kurang dariku Reikhan, kenapa kau tidak bisa menerimaku sedikit saja. Kenapa kau tega melakukan ini padaku."

"apa kau melupakan malam kita bersama waktu itu. Kau bahkan menciumiku menggebu-gebu."

Zia meremas bawah dressnya, dia sangat murka. Apa yang sebenarnya sudah terjadi antara Reikhan dan wanita yang bernama Hasel itu.

" Hasel mengertilah, kau harus kembali kerumah sakit. Kau bisa makin parah jika keras kepala seperti ini."

" kau adalah alasan aku ingin tetap hidup Reikhan, jika kau sudah memilih wanita itu untuk apa lagi aku hidup." Reikhan tampak frustasi melihat wanita didepannya ini. Dia memejamkan matanya tanda dia lelah berdebat dengan Hasel.

" setidaknya berikan aku kesempatan sebentar saja menjalani akhir hidupku bersamamu Reikhan. Kau berjanji buka untuk menuruti apapun keinginanku."

Zia tidak tahan lagi untuk tidak masuk, tapi dia harus tahu apa yang akan Reikhan lalukan seandainya Reikhan berpikir kalau dia tidak mendengar dan melihat semua ini.

" dan aku sudah katakan aku akan melakukannya asal tidak untuk berhenti mencintai Zia ataupun meninggalkannya."

Hasel tiba-tiba memeluk Reikhan dan menangkup rahang Reikhan. Ini benar-benar menjijikkan bagi Zia.

" aku tidak memintamu melakukan hal itu, aku hanya meminta dirimu adil untukku."

Hasel mendekatkan wajahnya dengan wajah Reikhan dan mencium bibir Reikhan dan memejamkan matanya tangannya melingakar dileher Reikhan. Sebisa mungkin Hasel menggoda Reikhan meski sampai detik ini Reikhan sama sekali tidak membuka mulutnya. Jika Zia yang seperti ini padanya dengan senang hati dia membalas setiap kecupan dari Zia tapi wanita yang sedang menciumnya ini bukan Zia. Reikhan dengan tatapan memohon menjauhkan lagi tubuh Hasel.

" lebih baik kau membunuhku sekarang Hasel, daripada kau menyuruhku untuk menyakiti wanita yang kucintai."

Zia tersenyum sedikit, dia sudah cukup yakin dengan Reikhan. Ini saatnya wanita ular didepannya ini mendapatkan amukannya. Zia masuk tanpa ada raut kesal sama sekali, dia seolah olah tidak mendengar dan melihat apapun tadi.

" sayang..... Makan yuk." Zia memeluk Reikhan manja.

" kamu sudah makan?" tanya Zia lagi berpura-pura tidak mengetahui kalau disana ada Hasel yang menatapnya kesal.

Dalam hati Zia, si Hasel ini harus merasakan apa yang dia rasakan tadi.

****

BAB 54
POWER OF ZIA

Zia masih melihat wajah Reikhan tanpa mau perduli dengan wanita dibelakangnya. Hasel memperhatikan Zia dari atas hingga bawah, dan dia tersenyum sinis. Model pakaian dalam yang sifatnya seperti dugaan Hasel. ' manja'.

Zia membalik tubuhnya dengan santai sambil mengibaskan rambutnya yang tidak terlalu panjang karena dia baru memotongnya menjadi sebahu saja.

" oh.. Hai, kamu siapa? Zia melambaikan tangannya saja, dia tidak mau repot-repot mengulurkan tangannya untuk wanita seperti Hasel ini.

Sementara Hasel tersenyum sedikit dan menjawab pertanyaan Zia. Mungkin ini kesempatannya pikirnya, jika Zia tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Reikhan.

" aku Hasel, teman dekat Reikhan. "

Zia melihat Reikhan sementara Reikhan melingkarkan tangannya dipinggang Zia. Dia takut kalau Zia akan mengamuk saat ini.

" ouh, hai aku Zia. Aku kekasih Reikhan. "

Reikhan melotot pada Zia, kenapa Zia tidak mengatakan dia adalah calon istri Reikhan.

" bukan, Zia adalah calon istriku. " Hasel hanya tersenyum dan melihat Zia masih dengan senyum palsunya.

Dilihatnya Reikhan sengaja mencium puncak kepala Zia membuat Zia tersenyum bahagia. Benar-benar memuakkan.

" ehm.. Hasel aku tidak tahu kalau seorang teman baik bisa mencium temannya. Apa kau yakin kau hanya berteman dengan Reikhan. Apakah ada sesuatu yang tidak aku tahu tentang kalian? "

Zia melempar senyumannya tidak terlihat sama sekali kalau dia ingin menjambak wanita didepannya ini.

" sayang, kamu salah paham. "

Reikhan yang takut Zia melihat dia dicium Hasel mulai panik.

" aku. Salah paham? "

Zia menunjuk dirinya." aku bahkan tidak mengatakan apapun. Bagaimana mungkin aku salah paham. "

Hasel seperti mendapatkan point kemenangannya. Dia berjalan lebih drkat kearah Zia dan Reikhan yang sedanf bertatapan.

" baiklah Zia, kau adalah calon istri Reikhan bukan. Maka kau harus tahu siapa aku sebenarnya dan ada hubungan apa antara aku dan Reikhan. "

" silahkan, " jawab Zia tersenyum. Tapi dia menggenggam tangan Reikhan. Agar Reikhan bisa rileks dan tidak usah khawatir. Zia tidak mempermasalahkan apapun yang terjadi selama setahun yang lalu. Baginya itu adalah masalalu Reikhan dan dia tidak ada hubungan mengikat dengan Reikhan.

" aku dan Reikhan pernah melewati malam bersama. "

Zia masih tersenyum dan mengangguk mengerti.

" aku juga pernay melewati malam bersama Reikhan. Jadi maksudmu yang sebenarnya. "

Tiba-tiba Reikhan maju dan menunjuk wajah Hasel." aku tidak melakukan apapun selain menciummu Hasel. Dan aku saat itu sedang mabuk, kau tahu malam perpisahan para relawan yang kita lakukan di Turki waktu itu. Aku terpaksa minum karena kalah dalam permainan kartu sialan itu. "

Oke fix Zia mengerti semuanya sekarang, dia mengambil tangan Reikhan untuk mendekat padanya. Ditatapnya kedua bola mata Reikhan dan tersenyum.

" bisa tinggalkan aku dan teman baikmu ini berdua? " tanya Zia terlihat seperti sedang memerintahkan Reikhan.

Reikhan mengusap wajahnya frustasi,

" sayang,percaya padaku. "

Kata Reikhan lagi, dia takut akan kehilangan wanita ini lagi.

" tolong Rei, tinggalkan kami berdua. Jika kau tidak mau maka aku akan mencari tempat lain bersama wanita ini untuk mengobrol. "

Reikhan menarik nafasnya pasrah.

" aku akan menunggu kami diluar". Reikhan mengecup pipi Zia dan bibirnya sekilas.

Membuat Hasel ingin muntah melihatnya.

Pintu tertutup dan Zia menatap Hasel masih dengan senyumnya yang dia pertahankan.

" silahkan Hasel jika kau ingin berbicara hal yang sebenarnya kepadaku. "

" bukannya kau sudah tahu semuanya tadi. Dan kau melihat kami juga bukan berciuman sebelum kau masuk kedalam ruangan ini. " Zia mengangguk dan senyum diwajahnya sudah berubah menjadi seringai mematikan. Sinis dan penuh aura membunuh.

" aku sudah melihatnya tadi. Tapi ku lihat kalian tidak berciuman, melainkan kau yang dengan paksa dan tak tahu malunya mencium calon SUAMIku. "

Ucap Zia penuh penakanan dikata suamiku.

" kau pernah melepaskannya untuk pria lain. Apakah karena kau dicampakkan Aston sehingga kau dengan yakinnya kembali pada Reikhan. "

Zia tertawa dan berhenti tepat saat dia sudah sampai tepat didepan wanita yang tadi masih menyisakan jarak diantara mata mereka yang beradu pandang.

" apa kau tidak melihat bagaimana sikap Reikhan padaku. " kata Zia menohok Hasel. Tentu Hasel tahu hal itu.

" Reikhan hanya penasaran dengan tubuh model seperti mu dan ya kau beruntung karena kau berasal dari keluarga terpandang. Selebihnya kau tidak berarti apapun bagi Reikhan. "

" tidak ada yang layak dari dirimu untuk menjadi istri Reikhan. Kau hanya model manja dan suka hidup didunia bebas."

Zia menantang Hasel kali ini, itu terlihat jelas dimata Zia.

" lalu apa kau pikir kau pantas bersama Reikhan. "

Tanya Zia langsung tanpa basa-basi lagi.

Hasel tersenyum sinis dan melipatkan kedua tangannya diatas perut.

" aku bahkan rela mengorbankan nyawaku dan hidupku untuk nya. "

" ckckckc.. Perempuan yang pamrih huh? "

Zia tertawa membuat Hasel ingin melemparkan Zia dengan Vase bunga.

" sayangnya orang yang kau berikan nyawamu itu bernafas untukku. Setiap hembusan nafasnya saat ini akan selalu dia ucapkan nama ku. "

*****

BAB 55
POWER OF ZIA (II)

" sayangnya orang yang kau berikan nyawamu itu bernafas untukku. Setiap hembusan nafasnya saat ini akan selalu dia ucapkan nama ku. "

Hasel ingin pergi dari hadapan Zia saat itu juga tapi suara Zia menghentikan tubuhnya.

" apa kau tidak ingin melihat sesuatu sebentar. Mungkin dengan melihat hal ini kau menjadi lebih yakin dengan apa yang kau lakukan."

Melihat Hasel berhenti Zia langsung berjalan menuju pintu ruangan Reikhan dan membuka nya. Reikhan yang menunggunya didepan pintu terkejut karena Zia tiba-tiba membuka pintu. Dia masuk dan memegang kedua bahu Zia. Tapu tanpa dia sangka Zia mendorong pintu itu tertetup dan menyapu bibir Reikhan dengan jarinya, mata Reikhan terkunci dengan tatapan Zia.

Zia mencium bibir Reikhan, membuat Reikhan terkejut tapi mungkin karena memang dia mencintai Zia dia ikut membalas ciuman itu.

Bahkan Reikhan merapatkan tubuh Zia kedirinya, mengunci Zia agar tidak menjauh darinya. Reikhan dibuat gila oleh ciuman mereka kali ini, ciuman lembut yang perlahan menjadi panas itu tepat didepan mata Hasel. Tangan Zia bergerak menjambak rambut Reikhan karena aktifitas mereka saat ini.

Hasel tidak bisa untuk lari dari sana karena dua orang didepannya ini menutupi pintu. Zia menghentikan ciuman mereka dan Reikhan mencium leher Zia, dia seakan lupa kalau Hasel masih ada disana.

"sstststs.. Sayang, teman baikmu masih ada disini." Zia mengarahkan bola matanya ketempat dimana Hasel berada. Hasel sudah menyumpah serapah Zia, saat ini dia bertekat untuk sembuh dan menghancurkan Zia jika dia memang diberikan kesempatan untuk sembuh.

Dia berjalan dan menyingkirkan Reikhan dan Zia disana tapi tangan Zia dengan kuat mencekal lengan Hasel.

" jangan pernah lagi berani mengusik hubunganku dan Reikhan. Aku berterimakasih kau sudah menyelamatkan nyawa pria yang kucintai. Tapi satu peringatanku, aku tidak segan-segan menghancurkanmu jika kau mengusik ku Dr. Hasel."

Hasel tidak memperdulikannya, dia terus berjalan setelah mendengar kalimat dari Zia. Satu tujuannya saat ini adalah rumah sakit, cinta yang begitu ingin dapatkan dari Reikhan akhirnya menjadi benci yang begitu lekat dihati nya sekarang.

Selepas Hasel pergi, Zia mulai memasang wajah tak sukanya kepada Reikhan.

Dia ingin pergi juga tapi Reikhan menarik tubuh Zia kedalam pelukannya.

" maafkan aku,"

Zia tidak menjawab, dia kecewa karena Reikhan tidak menceritakan kebenarannya sejak awal kepada dirinya.

" minggir aku ingin pergi,"

Nada dingin Zia membuat Reikhan tertusuk pisau tepat di jantungnya. Dia berlari mengejar Zia yang sudah pergi hingga Zia tiba didepan loby kantor dan menunggu taksi yang baru saja dia telpon melalui ponselnya.

Suara Reikhan yang memanggilnya cukup keras membuat mereka jadi perhatian. Sial Reikhan, dia tidak mungkin mau mempermalukan dirinya kan.

Zia takut sebentar lagi berita pertengkaran mereka akan jadi konsumsi publik. Dia tidak mahu hal itu terjadi, lagi pula sebenarnya dia hanya ingin memberi Reikhan pelajaran.

Zia membalik tubuhnya dan tersenyum manis, Reikhan bahkan heran kenapa Zia bersikap seolah tadi dia tidak marah.

" aku pulang dulu, kamu jangan terlalu lelah ya. " Zia mencium pipi Reikhan lalu masuk kedalam taksi. Reikhan hanya mampu diam dengan semua ini. Dilepaskannya kaca matanya dan menarik nafas kasar. Reikhan menelpon sekertarisnya dengan cepat.

" batalkan semua meeting dan semua jadwal saya hari ini. Saya ada urusan."

Lalu dia menelpon supirnya untuk membawanya ke apartment Zia. Dia sangat yakin Zia marah, bisa gagal rencana dia ingin mengajak Zia kencan malam ini.

Setelah menempuh jarak hampir setengah jam akhirnya dia sampai di apartemen Zia. Begitu sampai didepan pintu, Reikhan terus menekan bel apartemen membuat Zia menyerah didalam sana. Dia tahu ini pasti Reikhan. Dengan kasar dia

membuka pintu dan melotot pada Reikhan. Dia baru saja sampai dan Reikhan sudah datang.

" sayang, kamu jangan marah dong."

" aku gak marah." Zia berjalan menuju dapurnya sedangkan Reikhan mengikutinya dari belakang. Zia menuangkan susu kemasan kedalam gelasnya dan meminumnya hingga habis. Reikhan bahkan bisa melihat Zia sepertinya akan menghabisinya setelah ini.

" kalau kamu gak marah, kenapa kita gak jadi makan siang."

" aku mau makan kamu." Zia sudah memegang pisau dapur dan tersenyum menyeramkan bagi Reikhan. Dia menelan ludahnya melihat Zia yang berjalan perlahan kearahnya sambil melihati pisau yang dibawanya.

Tapi dengan kasar dia meletakkan pisau yang dia pegang dimeja mini bar yang berada dibelakang Reikhan. Zia masuk kedalam kamarnya tanpa menutup pintu sehingga Reikhan buru-buru mengikutinya.

Begitu Reikhan tiba dikamar Zia dia terkejur karena Zia melemparinya dengan bantal, guling, parfume, dan peralatan lainnya yang bisa Zia ambil untuk melempar Reikhan.

" pergi, aku lagi gak mau liat muka kamu."

Reikhan tetap maju mendekati Zia, dia melihat bahu Zia bergetar. Zia sendiri tidak tahu kenapa dia ingin menangis, padahal dia kan hanya main-main marah kepada Reikhan, tapi kenapa sesakit ini sih. Kenapa dia merasa sakit hati melihat bibir Reikhan dicium perempuan berwajah malaikat tapi berhati busuk tadi.

Jika kalian melihat wajah Hasel kalian akan berpikir Hasel adalah bidadari cantik, lemah lembut, apalagi profesinya sebagai Dokter. Wanita itu sempurna. Sedangkan dirinya cantik memang iya, seksi memang iya, tapi rasanya jika lelaki akan lebih memilih wanita dengan kriteria Hasel dari pada model seperti dirinya.

Zia tidak tahu Reikhan sudah memeluk tubuhnya, dan Reikhan mengajak Zia duduk dipinggiran ranjang.

" maaf sayang. Aku tahu aku salah, tapi percayalah aku mencintaimu. Dan aku sekarang takut jika kau memilih meninggalkanku."

Kecupan diberikan Reikhan ditangan Zia. Membuat Zia semakin terisak.

" aku merasa gak pantas buat kamu."

Reikhan melihat wajah Zia yang sembab dan hidung kekasihnya ini memerah. Dia mencium Zia memberitahu kalau hanya Zia yang dia inginkan. Diangkatnya Zia kepangkuannya dan terus mencium Zia dengan lembut dan sesekali bermain cepat dibibir Zia. Setelah merasa Zia tidak lagi ingin menangis Reikhan melepaskan ciuman mereka. Dia menyentuh lembut pipi Zia dan mencium dagu Zia.

" hanya kamu yang bisa membuatku tergila-gila seperti ini Zia. Hanya kamu yang pantas berada disisiku seumur hidup."

Zia tersenyum sedih dan Reikhan menyatukan kening mereka.

"kamu wanita sempurna yang akan melengkapi kekuranganku."

****

BAB 56
JUST YOU

Zia berdiri melihat beberapa contoh souvenir yang memang sudah dia pesan , jika melibatkan Reikhan bisa-bisa persiapan pernikahan mereka tidak akan selesai dengan cepat. Angelika memberikan ponsel Zia yang sedang berdering, nama Reikhan disana membuat Zia mengangkat panggilan itu.

" sayang, aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku . Jadi tidak apa-apakan kalau kita feeting baju nya dikantorku saja ?" Zia menghembuskan nafasnya kasar, mau tidak mau dia terpaksa mengiyakan kemauan Reikhan. Karena Reikhan akan libur panjang tiga hari sebelum mereka menikah jadi ya beginilah nasibnya. Semua karena Reikhan ingin cepat-cepat menikah dengannya, ya dia juga begitu sih.

" baiklah, kamu atur saja. Setelah selesai dengan souvenir aku akan ke kantor kamu. "

" kamu bawa mobil atau naik taksi , atau mau dijemput supir ku ?" Tanya Reikhan. Dia juga sebenarnya tidak enak membuat Zia mengerjakan semua urusan pernikahan mereka

sendiri. Sedangkan dirinya masih sibuk dengan urusan pekerjaan.

" aku kebetulan sedang bersama Angelika, selesai aku dari kantor kamu aku ada urusan bersama Angelika."

" urusan apa ?" Tanya Reikhan penasaran. Sedangkan Zia sebenarnya tidak ingin menjawab pertanyaan ini. Ah kenapa Reikhan pake nanya sih. Angelika tersenyum sendiri melihat Zia yang menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

" aku mau ke klinik skin care, perawatan sebelum kita menikah. Dan aku juga ingin membeli baju tidur baru." Akhirnya Zia mengatakannya juga. Reikhan senyum-senyum sendiri mendengar bagaimana Zia mempersiapkan diri untuk menikah dengannya.

" baiklah, "

" oke " jawab Zia ingin mematikan sambungan telpon tapi pipinya merona saat mendengar Reikhan mengatakan sesuatu.

" Zia, I Love You "

Angelika tertawa keras saat Zia menatapnya kesal, wajah merona Zia belum juga hilang. Dan itu membuat Angelika semakin menggodanya.

Zia mengingat saat dimana setelah pertengkaran mereka karena Hasel itu , akhirnya Zia dan Reikhan membuat kesepakatan kalau mereka akan melupakan hal itu. Zia juga tidak mau pusing memikirkan wanita stres itu. Jika dia masih terus memikirkan kemungkinan yang terjadi maka bisa saja yang ada dia stress dan semua tujuan mereka saat ini berantakan. Lebih baik dia berpikir positif, jika Hasel datang dan menganggu lagi maka Zia tidak takut untuk menghadapi wanita

itu. Cara itu lebih baik dari pada memikirkan kemungkinan yang belum jelas .

Zia mengambil salah satu Souvenir keramik beserta lilin aromatherapy dan dia memutuskan untuk memilih itu saja sebagai Souvenir pernikahan mereka. Zia lega akhirnya semua selesai tinggal urusan baju. Dan itu juga harus selesai hari ini, sehingga Zia bisa lebih santai sebelum berangkat ke Fortani lusa nya.

" Angel, sebelum perawatan kita mampir ke kantor Reikhan ya. "

" baiklah tuan putri, " jawab Angelika sambil meraih kunci mobilnya.

*****

Reikhan sedang frustasi melihat semua gaun yang akan dipakai Zia. Tapi dia tidak bisa membantah keinginan Zia, alasannya karena Zia mengancam tidak usah menikah dengannya dari pada menuruti kemauan Reikhan yang sangat kuno kata Zia.

Dan akhirnya dia pasrah saja saat Zia sudah menentukan gaun mana yang akan dia kenakan. Reikhan sempat mengambil foto Zia saat Zia tengah berbalik badan dan sedikit menoleh kearahnya yang berada dibelakang tubuh Zia.

Zia sangat manis, ya ampun dia sudah tidak sabar ingin menikahi Zia.

Lamunan Reikhan buyar saat Zia menyentuh lengannya.

" Rei, kamu dengar atau tidak apa yang kukatakan tadi?"

Reikhan melirik Angelika meminta bantuan, ya ampun bagaimana jika Zia mengamuk saat ini karena dia tidak konsentrasi sedari tadi.

" sorry sayang, aku tadi lagi memikirkan sesuatu. Memangnya kamu bilang apa tadi?" Reikhan tersenyum semanis mungkin agar Zia luluh dan tidak mengamuk.

Prediksi Reikhan salah, Zia tidak mengamuk. Dia duduk dikursi yang berada didepan meja kerja Reikhan.

" nona, katakan pada Annie aku pilih dua gaun ini. Kau bisa kembali ke butik. Terimakasih."

Zia tersenyum ramah kepada seorang wanita pegawai butik ternama yang menjadi pilihan Zia. Karena Annie adalah desainer terkenal yang sering memakai Zia sebagai modelnya. Dan Annie sangat gembira mendengar kalau Zia memilih rancangannya.

Zia menundukkan kepalanya terlihat lelah, tidak bisa dipungkiri meski dia sangat bahagia membayangkan akan menikah dalam waktu dekat ini. Meski dia mengatakan memaklumi pekerjaan Reikhan tapi tetap saja dia sangat kesal dan merasa menangung beban berat sendirian.

" Angel, ayo kita pergi. Urusan baju pernikahan sudah selesai."

Zia bangkit begitu juga Angelika, Zia tersenyum sedikit kepada Reikhan.

" aku pergi. Bye" Zia berlalu meninggalkan Reikhan yang mengerti jika Zia sedang marah padanya. Dan itu membuat dadanya sakit, tapi dia berpikir hanya perlu menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin agar dia dan Zia memiliki waktu bersama.

Zia dan Angelika melewatkan makan siang mereka karena memang sudah membuat janji dengan dokter yang akan menangani Zia. Setelah selesai urusan tubuhnya Zia dan Angelika baru belanja, Angelika hobi shopping begitu juga Zia.

Niatnya ingin membeli baju tidur, tapi Zia malah membeli hal lainnya seperti tas, sepatu, bahkan syal. Setelah tentengan mereka sudah terasa banyak Zia dan Angelika memilih makan disebuah restoran cepat saji di Mall itu.

Zia tidak mengangkat semua panggilan telpon dari Reikhan, tidak juga membalas ataupun membuka chat sedari tadi. Dan akhirnya dia membuka chat Reikhan saat sedang mengunyah makanannya.

Zia meletakkan kembali ponselny kedalam tas dan memilih menikmati makanannya.

" loe gak diet Zi?" tanya Angelika heran melihat Zia makan dengan santai saja tanpa pantangan.

" tidak, apa lagi yang harus dikecilin. Semua udah pas tuh."

" ya setidaknya kamu itu jaga makanan dong. Kalau nanti ada yang melar-melar pas kalian nikah baru tau rasa."

" biarin.. Aku mau puas-puasin makan. Lapar."

Angelika menggelengkan kepalanya. Dia tahu Zia pasti sedang kesal. Saat mereka sedang berbicara tiba-tiba Aston datang dan duduk tepat dihadapan Zia. Angelika bahkan tersedak makanannya melihat kehadiran Aston yang seperti hantu.

" hai sweetheart, kamu baik-baik saja."

Zia menggelengkan kepalanya dan memberikan Angelika air minum.

" kamu kenapa datang tiba-tiba sih. Lagi jangan panggil-panggil sweetheart, kamu gak lupa kan aku udah mau nikah."

Aston memutar bola matanya malas. Telingnya bosan mendengar nasehat itu.

Tiba-tiba Angelika memukul lengannya dengan tas wanita itu, Angelika terlihat kesal karena tingkah konyol Aston.

" sinting, gimana bisa sih kamu jadi pewaris Orlando. Pria sinting.". Angelika masih geram dan terus memukuli Aston yang sudah meminta maaf.

Dan setelah dirasa cukup Angelika kembali duduk melanjutkan makannya.

" bukannya kamu lagi di Jepang ya?"

Zia teringat kata Via kalau Aston ada di Jepang.

" kata siapa? Via?"

Zira mengangguk, sedangkan Aston terlihat kesal.

" wanita itu saja yang aneh, aku bilang seperti agar dia berhenti mengganggu."

Giliran Zia yang tersedak tapi tidak lama Zia sudah menghadiahi Aston pukulan dikepalanya.

" bukannya kamu yang suka gangguin Via."

Aston hanya tersenyum dan memakan kentang goreng milik Zia.

" ayo pulang, aku rindu merindukanmu."

Aston langsung menarik tangan Zia. Dan terpaksa Zia ikut setelah berpamitan pada Angelika.

Setengah jam berlalu dan mereka tiba di apartemen Zia. Aston menentengkan sebagian belanjaan Zia dan tangan sebelahnya lagi merangkul Zia layaknya mereka pasangan kekasih. Aston tidak perduli jika ada paparazi yang akan membuat berita kencan mereka besok.

" kau semakin cantik sweetheart". Zia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Aston yang seperti orang mabuk. Mereka keluar dari lift dan menuju unit milik Zia. Mata Zia menangkap sosok Reikhan yang berdiri menyandarkan tubuhnya didinding sebelah pintu apartemen nya. Reikhan melihat Zia dan Aston yang sedang berangkulan, Aston juga melihatnya tapi Aston biasa saja. Zia lah yang menyikut lengan Aston membuat Aston meringis.

" pantas kamu tidak mengangkat telpon dan juga tidak membalas chat ku. Ternyata begini,"

" harusnya aku tidak seperti orang tolol sedari tadi menunggumu sambil terus menghubungimu disini"

Reikhan pergi dari hadapan Zia dan Aston begitu saja. Zia tidak bisa berkata apapun dia hanya memejamkan matanya lelah, berpikir kenapa semuanya jadi seperti ini.

Tidakkah Reikhan melihat dia menginginkan Reikhanlah yang ada disisinya saat ini. ' Zia '

Tidakkah kamu tahu kalau aku cemburu karena kamu mengabaikanku karena seseorang dari masa lalumu ' Reikhan. '

******

BAB 57
COPLICATED LOVE

Zia

Aku menghempaskan tubuhku di atas kasur empuk milikku. Pintu kamarku masih terbuka dan Aston berdiri disana menatapku, dia pasti tahu apa isi otakku saat ini. Kulihat dia mendekati tempat tidur dan ikut berbaring menatap langit kamarku.

" sweetheart, kau tahu bukan kalau kekasihmu itu cemburu?" aku mengangguk menjawab pertanyaannya.

" lalu kenapa kau tidak berusaha menjelaskan padanya?"

Aku hanya diam dan duduk masih diatas tempat tidurku. Aston juga mengikuti apa yang aku lakukan.

" apa yang harus aku katakan?" Aston diam melihat wajah lelahku. Tiba-tiba dia memeluk tubuhku. Dan kurasakan tubuhnya bergetar.

" aku melepaskanmu agar kau bahagia, jadi kumohon berbahagialah. Jangan buat aku menyesali keputusanku Zia." lagi-lagi aku hanya mengangguk. Mata ku lalu menangkap

setumpuk undangan yang ada sudah ada disudut kamarku. Aku menarik nafas kasar dan mengambil ponselku setelah Aston melepaskan pelukannya, dia berpamitan untuk pulang. Aku tahu dia tidak baik-baik saja saat ini, mungkin akulah penyebabnya.

Aku menelpon Reikhan tapi tidak diangkat, saat panggilan kedua akhirnya diangkat tapi ini bukan suara Reikhan.

" ya halo.., Zia Reikhan sedang ke toilet. Ponselnya terletak dimeja setelah hampir satu jam dia melihatnya saja". Suara teman dekat Reikhan terdengar tertawa dan aku bisa memastikan tempat mereka sekarang adalah club.

" ah.. Bisakakah kau beritahu aku kalian sedang di club mana?"

" tentu, kami di Newton club."

" thanks. Jangan beritahu Reikhan aku menelpon dan bertanya oke, aku akan segera kesana."

" baiklah Zia, apapun itu buatmu."

aku hanya tersenyum sedikit dan mematikan sambungan telponnya. Kulihat lagi undangan pernikahan ku juga Reikhan dan sebuah senyuman terukir lagi diwajahku.

Aku keluar masih dengan menggunakan pakaian yang sama hanya sebuah jaket kulit kekenakan untuk membalut dress pensil yang tadi kupakai.

Aku memilih menaiki taksi dari pada harus membawa mobil sendiri karena memang aku kurang suka menyetir. Selang tiga puluh menit aku sudah sampai di club yang Reikhan datangi. Saat masuk kulihat dua penjaga tempat itu tersenyum padaku karena memang aku dulu sering ketempat ini bersama Angelika dan Diana sehingga mereka pasti sudah tanda denganku.

Suara dentuman musik dan sorak dari panggung club ini membuat ku sedikit melihat apa yang terjadi. Dan setelah melihat aku tahu apa yang membuat semua orang itu histeris, apa lagi kalau bukan penari striptis yang sudah beraksi dan membuka sebagian penutup tubuh mereka. Dan lampu mulai sedikit meredup jika sudah begini. Mata ku mulai mencari sosok dimana Reikhan dan teman-temannya dan yup aku menemukan calon suamiku itu.

Aku kesal karena ternyata dia melihat kearah penari yang sedang menari-nari bagai ulat. Entah apa yang dipikirkan Reikhan tapi aku rasanya ingin meninju wajahnya. Dengan langkah pasti aku mendekatinya.

****

Reikhan

Saat mataku melihat kearah penari yang terang-terangan mengedipkan matanya padaku aku seakan merasa geli. Tapi tentu saja aku berusaha meenjaga sikap ku. Sejujurnya aku ingin kembali ke apartemen Zia, aku ingin mengatakan jika aku cemburu melihat Aston memperlakukan dirinya seperti kekasih. Tapi aku masih punya muka untuk tidak melakukan hal seperti itu.

Membayangkan Aston berada di Apartemen Zia dan menerka apa yang sedang mereka lakukan membuat ku sangat ingin memukul wajah Aston. Kapan pria itu bisa melepaskan Zia sepenuhnya, kenapa dia tidak mencari wanita lain saja untuk dia rangkul.

Saat aku sedang depresi dengan pemikiranku sendiri tiba-tiba Zia muncul tepat didepan ku. Wajahnya datar dan sialnya itu semakin membuatku menggilainya.

" pulang sekarang" dua kata dari Zia masih belum bisa menyadarkan ku dari terpesonanya aku melihat dia saat ini. Sentuhan tangannya ditelapak tangankulah yang menyadarkanku kalau aku tidak berhalusinasi.

" pulang sekarang." Evan tertawa dan melemparkanku dengan kotak rokok miliknya.

" woi, loe lihat calon bini nyuruh loe pulang. Gak peka banget lo bro." Seorang wanita disebelahnya tampak terkejut mendengar perkataan Evan.

" apa yang kudengar ini benar? Reikhan kau akan menikah?"

Zia memasang wajah angkuhnya melihat wanita dengan pakaian kurang bahan sedang menempel ditubuh Evan. Aku dapat melihat Zia melihat wanita itu dengan malas sekarang. Sangat menggemaskan bagiku.

Tanganku ditarik Zia untuk berdiri dan dia terus saja mengajakku keluar dari club ini. Da berhenti dan menatapku tajam, aku jadi merinding kalau Zia sudah seperti ini.

" pulang sekarang." aku mengerti dan berjalan menuju mobilku, sebelum tanganku menyentuh handle pintu, Zia sudah terlebih dulu membuka pintu untuknya sendiri.

" kenapa jadi dia yang marah sekarang." aku bergumam sendiri dan memutari mobil untuk melajukannya segera kembali ke apartemenku, tuan putri sudah akan mengamuk sepertinya.

Zia menutup matanya selama perjalanan ke apartemen ku, rasanya aku ingin mendekap tubuh nya saat ini. Tapi aku hanya bisa berdoa semoga Zia tidak membatalkan pernikahan ini, aku masih ingat kata-kata ku tadi kepadanya. Sebelah tanganku mengusap wajahnya lembut, dan aku tahu dia sedang tertidur saat ini.

Pasti dia sangat lelah, ini juga sudah jam 1 pagi.

Tak lama mobilku masuk kedalam basement, saat aku membuka pintu mobil dan ingin menggendong tubuh Zia, aku melihatnya bangun dan berjalan keluar mobil. Aku seperti orang bodoh yang mengira dia tertidur tadinya. Jalan Zia begitu tergesa-gesa dan aku tahu dia menghindari untuk berbicara denganku. Saat memasukkan kode apartment Zia tidak juga mengeluarkan sepatah kata pun. Membuat hatiku semakin tak tenang, aku menghentikan langkahnya saat melihat pintu terbuka.

" sayang, kenapa?" aku melihatnya dengan penasaran. Zia melepaskan cengkramanku.

" Masuk" Aku tercengang mendengar kata dingin dan perintah dari Zia.

Ku lihat Zia langsung masuk kedalam kamarku, tanpa berniat menoleh padaku.

Baru aku menginjakkan kaki di depan pintu kamar yang terbuka tapi Zia sudah menarik kuat membuat tubuhku tertarik dan aku duduk dengan keadaan terkejut.

" puas melihat tubuh para penari itu hah?"

Aku terdiam karena ucapan Zia dan juga melihat Zia yang melepaskan jaketnya dan dia dengan gerakan eksotis membuka resleting samping dress pensil yang membentuk indah tubuhnya.

Tatapanku masih terpaku melihat bidadari didepanku ini, dan aku saat ini frustasi melihat Zia sudah menurunkan dressnya. Hanya meninggalkan bra dan panty yang dia kenakan.

" bagaimana saat kau melihatku?"

Reikhan meneguk ludahnya berat, sesuatu membakar dirinya melihat Zia seperti ini.

Zia perlahan mendekatiku tapi saat aku ingin menggapainya dia malah mempermainkanku. Dia mengambil lagi dressnya dan ingin memakainya, aku memberikan pakaiannya dan menyuruhnya duduk disebelahku.

Wajah cemberutnya membuatku ingin tertawa, kami sama-sama cemburu. Aku cemburu melihatnya dengan Aston, sedangkan dia cemburu saat melihatku menatap lurus kearah penari striptis tadi.

" sayang, lihat aku." awalnya dia tidak mau melihat ku. Tapi dia menyerah saat aku menarik dagunya untuk menatapku.

" kau tidak pantas disamakan dengan mereka. Kau lebih segala-galanya sayang."

Tatapan mata tajam dari Zia sudah sedikit menghilang digantikan dengan tatapan cintanya untukku.

" dan yang lebih penting, kau adalah wanita yang memiliki hatiku sepenuhnya."

Sebuah kecupan ku berikan dikeningnya. Dan kami berdua sama-sama tersenyum bahagia.

" sayang kau tidak malu seperti ini didepanku?" Zia tampak mengkerutkan keningnya saat aku mulai melingkarkan tanganku dipinggangnya dengan posisi kami yang duduk saat ini.

" kau lupa aku model brand apa?"

Zia menjawab dengan acuhnya dan dia berdiri kembali memakai pakaiannya didepanku. Aku sedikit kecewa karena

tubuh indahnya sudah kembali tertutup, tapi dia duduk dengan santainya dipangkuanku.

Ouh Zia..., apakah kau tahu seberapa frustasinya aku?? Semua kalimat itu kukatakan dihatiku, karena saat ini bibirku sudah mencium Zia dengan menggebu-gebu.

*****

BAB 58

MY ANGEL

Pernikahan sudah didepan mata, ini adalah hari terakhir Zia dan Reikhan menyandang status single. Karena besok pernikahan akan diadakan di Fortania.

Zia sedang berada dikamar nya di istana Fortania, semua tubuhnya sedang dilumuri lulur khas kerajaan itu. Sedangkan Reikhan berada di hotel yang ada di Fortania.

Semua orang sibuk menyiapkan pesta besok, tapi tidak dengan Aston.

Pria itu sejak pagi hanya mendampingi Zia melakukan semua tradisi kerajaan.

" sweetheart," panggilan Aston yang terdengar pelan itu dapat didengar jelas oleh Zia. Zia mengisyaratkan pelayannya dan juga Zean istri dari Zyan untuk pergi menunggu diluar.

Sekarang tinggal Zia dan Aston yang duduk berhadapan didepan kolam ari panas yang sudah disiapkan khusus untuk pengantin.

" ada apa?"

Kata Zia mencoba mencari tahu apa yang dipikirkan Aston. Pria itu memegang kearah hatinya, dan dia menatap Zia sendu.

" disini sungguh sakit honey, aku pikir aku akan bisa dengan mudah ikut bahagia karena kebahagiannmu. Nyatanya hatiku masih juga terasa sakit jika mengingat semuanya."

Zia bangkit dari duduknya dan menuju bangku panjang yang sedang diduduki Aston. Dia mengikat bathrobe nya dan menyadar dibahu Aston. Semua orang yang melihat mereka pasti akan mengatakan mereka pasangan serasi, tapi sayangnya kata pasangan serasi tidak bisa menyatukan hati mereka. Karena pemilik hati si wanita sedang menanti pergantian hari dari bilik kamarnya.

Zia menggenggam tangan Aston dan dia bisa tahu hembusan nafas berat dari Aston.

" aku akan membatalkan pernikahan ini jika kau tersiksa seperti ini."

Aston menatap Zia horor, jika benar Zia melakukan itu pasti akan banyak artikel yang memberikan judul ' super model Zia gagal lagi menikah. '.

"jangan konyol,"

Zia mendengus dan menatap mata Aston dengan tatapan seriusnya.

" aku serius, jika kau menginginkan kebahagianku maka ayo sama-sama kita berbahagia. Tapi jika kau tersiksa, apa kau pikir aku juga bisa bahagia?"

Zia memeluk tubuh Aston yang masih diam mencerna ucapannya.

" meski aku tidak mencintaimu, bukan berarti kau tidak berharga bagiku. Aku sangat menyayangimu, bagaimana bisa aku hidup tenang jika nanti kau terpuruk."

" aku lebih rela tidak memiliki status pernikahan dari Raykhan, daripada aku melihatmu kacau karena pernikahanku."

Air mata Zia jatuh, dia pun merasakan sesak jika melihat Aston seperti ini. Ikatan perasaan mereka begitu rumit dan itu membuat Zia frustasi. Andai saja dia mencintai Aston, pasti semua akan lebih mudah bagi mereka.

" kau juga kenapa kemarin batalin pernikahan kita. Nyesel kan sekarang"

Aston tersenyum lucu karena ucapan Zia. Dia melepaskan pelukan mereka dan memegang bahu Zia.

" ya andainya aku egois mempertahankanmu, mungkin si kacamata itulah yang akan frustasi karena selalu melihat wajah kita berdua dan juga anak kita berada di majalah-majalah.' pasangan serasi dan anak mereka'."

Zia tersenyum karena pengandaian Zia.

" dan tiap malam sebelum tidur kau akan menangisi kisah cintamu dan Reikhan. Lalu paginya kau berakting seolah kau adalah wanita paling bahagia didunia ini."

Tawa Zia memudar dan dia kembali melihat wajah sedih Aston. Kembali diletakkan kepalanya dibahu Aston.

" katakan jika memang kau tak sanggup melihatku menikah, maka aku akan membatalkannya." Zia sangat yakin dengan ucapannya.

" sweetheart". Lirih Aston.

" katakan saja, aku tidak apa-apa."Aston menghembuskan nafas kasar.

" bukan itu yang aku inginkan. Aku ingin kita bahagia bersama, tapi entah kenapa rasa sesak dihatiku membayangkanmu bersama Reikhan membuat hatiku terasa diremas."

" kalau begitu jangan pikirkan aku, pikirkan saja Via."

Celetuk Zia, dan dia menepuk jidatnya. Dia baru teringat pembicaraan terakhir Via dan dirinya adalah kalau Aston tak boleh tau kalau Via mulai menyukai pria itu.

" kenapa aku harus memikirkan wanita cerewet dan bising itu?"

Zia berpikir harus menjawab apa dan akhirnya dia memilih menjadi mak comblang. Aston dan Via cocok, Via bisa mengimbangi Aston soal berdebat. Dan itu masuk nilai plus, karena biasanya hanya dia saja yang bisa.

" karena Via juga terkadang memikirkanmu."

****

Hari berganti dan seluruh kerajaan sudah dipenuhi tamu-tamu penting.

Alvian dan Zira tampak bercengkrama dengan keluarga dan sahabat-sahabat mereka. Begitu juga dengan Vienza dan juga Akhtar beserta putra mereka yang tampan.

Tak lama Reikhan sudah diminta untuk duduk agar acara ijab qabul dapat dimulai.

Dengan sedikit tegang Reikhan menyambut uluran tangan Alvian.

Semua tamu yang ada ikut hening dengan duduk dibangku taman kerajaan.

Tema Garden Party dengan dresa code putih gading membuat suasana romantis semakin terasa disana.

Sementara Reikhan mengucapkan ijab qabul dengan microphone yang dapat didengar Zia dari kamarnya.

Acara ini juga diliput live sehingga masyarakat Fortania dapat melihat acara itu. Semau orang yang ada diistana maupun yang berada diluar istana serempak mengatakan kata SAH saat ijab qabul itu berjalan lancar.

Zia sendiri meneteskan air matanya dan Aston yang menemaninya disana mendekap Zia. Air mata kebahagian Zia membuat sedikit perasaannya lega, setidaknya pengorbanannya setimpal dengan ini.

" jangan menangis, nanti Reikhan pikir kau tidak mau menikah dengannya."

Zia menyikut lengan Aston dan dia mengelap wajahnya dengan tisu yang diberikan Aston.

Vienza mengetuk pintu dan Aston membukanya.

" Zia, saatnya kamu keluar".

Zia keluar setelah melihat kearah Aston yang mengikuti mereka dari belakang.

Zia duduk disebelah Reikhan dan setelah Alvian membacakan sebuah kalimat tanda dia memberikan putrinya kepada Reikhan, Reikhan memasangkan cincin nikah mereka, dan Reikhan lalu mencium kening Zia.

Semua orang bertepuk tangan lalu mereka berdua berdiri, saat mereka berdiri mata Zia melihat kearah Aston. Pria itu tampak rapuh dan terlihat akan menangis.

" boleh berikan aku waktu dengan Aston sebentar?". Reikhan sebenarnya tidak rela tapi dia harus bisa menerima itu, bagaimanapun juga karena Aston lah dia dan Zia bisa bersama kembali. Dan akhirnya dia mengangguk dan tersenyum tanda membiarkan Zia menemui Aston saat ini.

Semua orang melihat Zia yang berjalan cepat kearah Aston yang hanya diam dan sekarang terlihat memunggungi Zia. Aston tidak bisa membiarkan kelemahannya dilihat banyak orang saat ini. Tapi pelukan Zia dibelakang tubuhnya membuat air mata itu jatuh. Aston menutup matanya dan membalik tubuhnya.

Dia juga merasakan Zia menangis saat ini, semua orang yang tahu kisah Aston dan Zia ikut terharu. Alvian menepuk bahu Reikhan agar Reikhan tidak cemburu, " Aston bahkan lebih dekat dengan putri ku itu." kata Alvian membuat Reikhan tersenyum paham.

" gadis bodoh, kau harusnya bahagia dan tersenyum sepanjang hari ini."

Zia menggeleng pelan dan masih terisak.

" kau juga bodoh, ayahandaku saja bisa tersenyum lega. Kenapa kau yang ketakutan dan terlalu sedih melepasku."

Aston tertawa, dia memeluk erat tubuh Zia. Mencium puncak kepala Zia dan melepaskan pelukan mereka. Aston mengajak Zia berjalan kearah Reikhan dengan perlahan.

Aston mengaitkan pegangan tangan Reikhan dan Zia.

" aku titip Zia sama loe, dia wanita yang paling aku sayang setelah mamaku."

Reikhan dapat melihat ketulusan dimata Aston. Zia semakin meneteskan air matanya, begitu juga Vienza.

" didalam hatiku aku masih menyayangi dia, dan akan seperti itu selamanya. Bahagiakan dia, aku mohon bahagiakan dia." Zia memeluk Aston lagi entah kenapa dia merasa sangat sedih saat ini. Aston seperti sedang melawan maut didepan matanya.

Reikhan menarik tubuh Zia dan memeluk Zia. " aku mencintainya, bagaimana bisa aku menyakitinya. Dan aku pastikan dia akan selalu bahagia."

Aston mengangguk dan tersenyum bahagia, agar semua orang tahu kalau dia baik-baik saja.

"terimakasih Aston, kau melepaskan Bidadari ini untukku."

****

BAB 59
THE WEDDING

Aston duduk sendirian dibangku putih panjang yang terletak menghadap kearah lautan yang dapat dia lihat ditaman istana. Seseorang datang menghampirinya dan Aston berpikir itu adalah Zia.

" Sweatheart, kembalilah ke acara pernikahanmu. Aku baik-baik saja."

Wanita itu berdecak dan mengacak rambut Aston membuat Aston melihatnya. Dan ternyata tebakan Aston salah, wanita itu bukan Zia.

Via tersenyum manis kepadanya, senyuman manis pertama kali yang diberikan wanita itu kepadanya setelah lama mereka saling mengenal.

" kau? Mau apa kau kesini?"

Via mengangkat bahunya acuh dan mengambil tempat disebelah Aston. Tanpa permisi atau bicara apapun Via meletakkan kepalanya dibahu Aston.

" kau tahu, tadi itu aku serasa lihat adegan film bollywod. Kau sangat menyedihkan Aston. Tapi aku maklum."

Aston mendengus kesal mendengar apa yang dikatakan Via. Dia menoyor kepala Via agar wanita itu tidak lagi bersandar padanya.

" kau jahat sekali, padahal aku ingin terus bersandar dibahumu."

Aston mengerjap mendengar apa yang dikatakan Via. Dulu dia pernah memaksa Zia untuk bersandar dibahunya, tapi Zia menolak. Hingga akhirnya Aston mendekap Zia membuat Zia terus berontak dan menyerah.

Via menjentikkan jarinya didepan matanya Aston yang lagi memikirkan masa lalunya dan Zia.

" ckckck.. Kau pasti memikirkan Zia lagi bukan."

Aston kesal melihat Via yang sangat berisik dan mengganggu ketenangannya. Wanita ini kenapa bertolak belakang dengan wajahnya yang terlihat pendiam dan lemah lembut.

" Zia sudah bahagia, akhirnya dia mendapatkan pernikahan yang dia impikan dan bersama orang yang dicintainya."

Mata Via menerawang jauh dan itu terlihat oleh Aston.

" kau harus bisa mengikhlaskan Zia. Agar Zia juga bisa bahagia dan tidak memikirkanmu terus. Kau tahu dia sangat merasa bersalah kepadamu tadi."

Aston tertawa mendengar ocehan Via. Dia menepuk kepala bekalang Via dengan pelan tapi cukup membuat Via terkejut.

Aston akhirnya menjahili Via dan mereka beradu mulut seperti biasanya.

****

Zia sudah yang cantik dengan gaun pengantinnya membuat Reikhan tidak bisa berpaling melihat wanita lain meski sejenak. Ntah kenapa dia merasa Zia seperti bidadari, dan dia sangat beruntung.

Semua itu tak luput dari perhatian Alvian dan Zira, mereka tahu Reikhan sangat mencintai putri mereka.

" kamu bisa gak sih gak lihatin aku terus. Aku gerah Rei."

Reikhan tertawa mendengar ucapan Zia. Dan karena kesal Zia mencubit perut Reikhan. Membuat Reikhan mengaduh kesakitan.

" kapan sih acara nya selesai?"

Zia melotot tak suka, ini acara nikah siapa memangnya sehingga pria yang sudah menjadi suaminya ini bertanya padanya.

" Rei kita baru nikah loh, jangan buat aku berpikir untuk minta cerai sama kamu bisa gak?"

Reikhan langsung menggelengkan kepalanya kuat.

" astagfirullah, kamu ngomong kok gitu sih." Reikhan langsung membuat wajaynya dengan mode dingin. Zia menarik nafas mengetahui Reikhan marah.

" acaranya tidak sampai malam. Karena besok pagi-pagi kita harus ke Indonesia."

Zia turun dari pelaminannya tanpa Reikhan. Pria itu masih diam ditempatnya, dia kesal karena Zia asal bicara soal

perceraian. Baru juga menikah, tapi Zia sudah memikirkan kalimat perceraian. Lagipula apa yang salah jika dia melihati Zia terus.

" Reikhan, Reikhan". Tiba-tiba Reikhan melihat kearah Zyan dan juga seorang pria yang tak kalah tampan dari Zyan datang menghampirinya. Akhtar dan Zyan tersenyum padanya.

Reikhan berdiri dan tersenyum, dia tidak tahu harus bersikap seperti apa.

" kau kenapa tidak menyusul Zia?"

Tanya Akhtar. Dan Reikhan melihat Zia sedang mengobrol dengan tamu lainnya sambil tersenyum.

" baru juga nikah udah ngambek aja. Ntar gak dapet jatah dari Zia baru tahu loe."

Reikhan dan Akhtar tertawa mendengar perkataan Zyan.

" Rei, apa kita nanti bisa salah pegang tangan istri ya?"

Tanya Akhtar sambil mereka bertiga turun dari pelaminan menuju kearah Zia dan keluarga mereka lainnya.

" itu sepertinya keinginan anda yang mulia raja." Zyan yang menjawab bukan Reikhan.

" tidak mungkin, aku sekarang tahu bagaimana membedakan Ratu Vienza dan Zia." tepat saat Reikhan melingkarkan tangannya dipinggang Zia.

Vienza dan yang lainnya yang ada disana dapat mendengar kalimat itu.

" oh.. Tentu saja Rei. Bola mata kami berbeda warna, dan juga lihat tubuhku sedikit lebih pendek dari nyonya Edward ini." Vienza membuat Zia merona karena kata Nyonya Edward,

wajah Zia yang seperti ini membuat semua keluarga gemas kepadanya.

" sayang, mau berdansa denganku?"

Pinta Reikhan dengan lembut, dan Zia mengangguk sambil tersenyum. Mereka melangkah dan mulai melangkah mengikutu irama musik, Zia mengalungkan tangannya dileher Reikhan.

" terimakasih" ucap Reikhan menatap mata Zia. "terimakasih karena kamu sudah mau menikah denganku."

Zia tersenyum dan perasaan haru menjalar ditubuhnya. Reikhan mencium bibir Zia dan semua orang bertepuk tangan.

" ah.. Anak-anak itu sudah dewasa rupanya." Dion tesenyum disebelah Aldrich dan juga Merow.

" kudengar dari Angelika, putrimu dan juga Aston sekarang sering terlihat bersama."

Dion dan Aldrich langsung melihat kearah Merow. Meminta penjelasan apa maksud ucapan Merow.

" hahahhaha... Kuharap kalian bisa menjadi besan." dipikiran Dion adalah tidak mungkin putrinya itu menyukai Aston. Via selalu berkata dia akan menikah dengan seorang dokter. Sedangkan Aldrich berpikir tidak mungkin Aston menyukai Via. Karena meski cantik tapi Aldrich tahu selera Aston putra nya.

***

Semua acara dari pagi hingga sore membuat Zia maupun Reikhan lelah. Zia sudah tidur setelah tadi dia mandi dibantu para pelayan, sedangkan Reikhan masih menelpon Nowel dan ibundanya yang juga malam ini menginap di istana Fortania ini.

Reikhan baru kali ini menginap disebuah istana, dan rasanya benar-benar berbeda. Bahkan Zia sekarang menggunakan jubah tidur seorang putri yang begitu halus. Begitu juga Reikhan. Kata Zia tadi ini adalah peraturan kerajaan.

Pelayan dan penjaga selalu siaga didepan kamar Zia. Kamar yang sudah dihias dengan berbagai lilin-lilin indah dan juga bertaburan kelopak mawar. Tapi sayangnya Zia memilih tidur, dan meninggalkan Reikhan yang menikmati suasana romantis dikamar pengantin mereka sendiri setelah selesai menelpon.

Tangan Reikhan terulur membelai rambut Zia yang masih sedikit basah. Lalu diusapnya pipi Zia, mereka sudah menikah sekarang. Betapa Reikhan bahagia hari ini. Mulai malam ini Reikhan akan bangun tidur dan melihat wajah Zia, dia akan pulang kerumah dengan sambutan Zia sebagai istrinya. Betapa hidupnya sangat bahagia saat Zia hadir. Zia membalik tubuhnya dan masih sangat terlelap, membuat Reikhan tersenyum melihat wajah indah itu.

Sebuah ide muncul dipikirannya, dan dia mendekatkan wajahnya ke wajah Zia. Dapat dia lihat dengan jelas wajah Zia, lalu tanpa sadar Reikhan sudah melihati seluruh tubuh Zia dari tempatnya saat ini.

Benar-benar ciptaan yang sempurna ada ditubuh Zia. Semuanya begitu menggoda Reikhan saat ini, perlahan Reikhan mencium bibir Zia lembut.

Zia yang masih tertidur awalnya tidak membalas ciuman yang menggodanya itu, tapi kama kelamaan dia tersadar dari tidurnya masih sambil memejamkan matanya Zia ikut membalas ciuman yang dia rasakan begitu nyata di mimpinya. Ya Zia berpikir dia sedang bermimpi.

Karena Zia membalas ciumannya, Reikhan mulai gila dan tangannya tak tinggal diam. Dia menarik simpul jubah tidur Zia membuat bagian atas dada Zia terekspos. Desahan dibibir Zia akhirnya keluar saat Reikhan menghisap lehernya.

Tapi detik berikutnya Zia mendorong tubuh Reikhan dan memeluk dirinya sendiri.

Terlihat wajah Zia yang ketakutan. Reikhan juga sama terkejutnya dengan perbuatan Zia.

Zia menggelengkan kepalanya dan menatap Reikhan penuh penyesalan.

" sorry aku pikir kamu hantu."

Cicit Zia sambil menggigit bibirnya sendiri. Reikhan terlihat semakin kaget saat dia dengar Zia berkata berpikiran kalau dia hantu.

"habisnya kamu sih, aku lagi tidur main nyosor aja. Aku kira kamu hantu, kayak di film-film horor gitu. Trus hantunya menyerupai kamu. Kan gawat kalau aku lakuin malam pertama sama hantu."

Zia mulai membuat Reikhan tertawa. Bagaiamana bisa Zia berpikir dia hantu, ada-ada saja pikir Reikhan geli. Dilihatnya Zia berdiri dan mengikat rambutnya tinggi, tanpa Zia mau membenarkan jubah tidur yang sudah hampir terlepas itu.

" kamu mau ngapain yang?" Tanya Reikhan heran.

" mau kekamar mandi bentar. Kamu tidur deluan aja."

Reikhan dengan cepat bergerak dan berdiri didepan wajah Zia, mendekatkan tubuh Zia kedirinya lalu dengan nakal menggoda Zia dibagian leher.

" sayang, ritual malam pertama yuk."

*****

BAB 60

MINE

waktu tak pernah berhenti meski kita sering kali ingin waktu itu berhenti.

Seperti aku yang pernah menginginkan cintaku padamu untuk berhenti. Tapi cinta ini tak pernah bisa berhenti.

Waktu terus berputar karena hakikatnya diciptakan untuk terus berputar.

Seperti cintaku yang akan terus mencintaimu, karena aku diciptakan untuk selalu mencintaimu.

Perbedaannya hanyalah, waktu milik semua orang. Tapi kamu hanya milikku,

Milikku.....

Reikhan melihat Zia yang tersenyum bahagia seperti hari kemarin. Dan dia ingin terus membuat wanita yang sudah menjadi istrinya itu bahagia.

Reikhan berjalan mendekati Zia yang sedang mengobrol dengan Via dan Angelika juga Diana.

Kecupan manis dipipi Zia membuat semua orang bersorak bahagia. Hari ini adalah hari resepsi pernikahan mereka yang diadakan di Turi beach Batam Indonesia. Sesuai keinginan Zia waktu itu.

Private party yang hanya di hadiri lima puluh orang yang terdiri dari keluarga dan sahabat mereka ini sangat terasa romantis.

Ghafur memainkan piano dipentas dan Vienza menyanyikan salah satu lagu favorite Zia.

Suara merdu Vienza membuat semua mata melihat kearahnya. Akhtar bertepuk tangan dan bersiul saat Vienza selesai bernyanyi.

Membuat acara semakin meriah dan Zia juga Reikhan sangat bahagia. Mereka bisa berbagi kebahagiaan dihari bahagia mereka kepada semua orang yang mereka sayangi dan juga menyayangi mereka.

Reikhan memeluk Zia dari belakang sambil terus melihat acara dipentas yang kini berganti dengan Zira ibunda mereka yang bernyanyi. Setelah itu tiba-tiba Aston naik ke atas pentas, Zia bertepuk tangan melihat wajah sumringah Aston.

"ehem.. Tes.." kata Aston untuk menghilangakan kegelisahannya.

" mic itu tidak rusak Aston.hahahhaha.." Zyan dan yang lainnya tertawa membuat Aston semakin gugup.

" ehm.. Baiklah.. Aku tidak ingin bernyanyi. Jika Reikhan dan Zia tidak keberatan boleh kah aku memakai sedikit acara kalian ini?"

Reikhan dan Zia saling lihat untuk mencari tahu apa maksud Aston.

Tapi sepertinya Reikhan mengerti.

" ah... Aku mengerti bro, silahkan aku tidak keberatan sama sekali. Setidaknya panggilan sweatheart untuk istriku tidak kudengar lagi." lalu yang lain tertawa. Tapi Zia masih tak mengerti.

" baiklah langsung saja. Ma... Pa... Aku ingin melamar seseorang."

Kata Aston membuat semua orang menjadi sunyi dan senyap.

" uhuk... Uhuk...". Aldrich sampai terbatuk-batuk. Dan Dira membantu Aldrich dengan mengambilkan air minum untuk suaminya itu.

" this is not funny Son."

Kata Aldrich membuat Aston menggeleng.

" no pa, i'm serious" kata Aston masih menggunakan mic dipentas itu.

" aku ingin melamar Via Al' Derson George."

Giliran Dion yang terbatuk-batuk. Sedangkan Zia langsung berlari kepentas dan mencium pipi Aston.

" aku merestui kalian berdua."

Kata Zia membuat Aston mengacak rambut Zia.

" hei Zia, uncle yang harus memberi keputusan." Dion membuat semua orang tertawa. Reikhan menggelengkan kepalanya melihat tingkah lucu Zia tadi.

Ditempat lain Via menatap Aston dengan tatapan membunuh, saat Dion melihat kearah anaknya itu Via terlihat serba salah.

" Aston, kau jangan membuat papa dan mama malu lagi. Jika kali ini pertunanganmu batal bisa-bisa pamor papa turun."

Aldrich mengomentari Aston yang masih setia dia atas panggung bersama Zia. Tapi Zia menatap Aldrich tak suka dan mengambil mic lalu menatap Via.

" mohon para tetua hening dulu, saya akan bertanya kepada pihak wanita. Apakah anda menerima lamaran ini Via Al' Derson George."

Reikhan mendekati Via yang tak jauh darinya. Via saat ini sedang gelisah.

" sudah Via terima saja, hitung-hitung bantu saya biar Aston tidak memanggil Zia dengan sweatheart lagi. Karena dia punya dirimu sekarang."

Semua orang kembali tertawa. Tapi Via langsung cemberut. Dia menatap mama dan papanya yang sedikit berada jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

" pa...". Lirihnya dan menunduk. Zia dan Aston heran kenapa Via tiba-tiba berubah pemalu seperti ini.

" oh.. Ayolah uncle. Terima saja. Uncle akan memiliki menantu yang tampan, pintar, dan satu lagi uncle. Dia dari kaya raya."

Kata Zia mempromosikan Aston. Terang saja semua orang kembali tertawa.

Reikhan menarik Via keatas pentas untuk memberikan jawaban langsung kepada Aston. Via sangat terlihat gelisah, dan matanya melihat kearah papa, mama, serta saudara laki-lakinya.

Zia menyikut lengan Aston dan Aston menegerti. Sedangkan Reikhan mengajak Zia turun dari pentas.

" kau mau menerima lamaranku Via?"

Tanya Aston sambil menatap mata Via.

Sepuluh detik Via terdiam melihat sebuah cincin yang disodorkan Aston didepan matanya saat ini.

" aku akan terima jika Papa, mama menerimamu."

Dion dan istrinya merasa terharu begitu juga para orang tua lainnya.

" Dion apa kau meragukan anakku?" tanya Aldrich membuat Alvian dan Merow tersenyum.

" tentu saja," jawab Dion tanpa ragu kepada Aldrich.

" kenapa dirimu tiba-tiba melamar Via anakku Aston? Bukankah kau mencintai Zia."

Zia yang disebut namanya langsung mendelik. Sedangkan Aston tersenyum sedih diatas panggung.

" karena saya selalu merasa bahagia setiap Via ada didekat saya. Karena saya juga ingin terus melihat tawanya, dan karena saya ingin belajar mencintainya."

Jawaban Aston membuat Via merasa tersentuh. Begitu juga semua orang yang mendengarkannya.

" jika kau ingin belajar mencintainya, akan lebih baik kalian pacaran saja dulu."

" tidak om, saya melamar Via saat ini karena saya ingin memilikinya seutuhnya. Saya takut nanti Via diambil orang lain"

Zyan tertawa dan mendapatkan pelototan dari Vienza dan Zia.

Terpaksa Zyan menahan tawanya.

Aldrich geleng kepala mendengar jawaban Aston, sedangkan Dira tersenyum bangga kepada anaknya yang sangat berani.

" terima saja kak. Lagi pula sepertinya Via menyukai Aston. Aku melihat mereka semalam berciuman dengan sangat hot."

Celetuk Zira membuat Aston dan Via malu. Sedang yang lain berusaha menahan tawa.

" baiklah... Via, apapun pilihanmu papa dan mama akan mendukungnya."

Kini giliran Via yang mendapatkan tatapan dari semua orang.

Setelah lama berdiam diri Via akhirnya mengangguk.

" aku menerimamu."

Yeyeyyee..... Semua orang bersorak bahagia. Reikhan mencium kening Zia dan Aston memeluk Via diatas pentas setelah memakaikan cincin bermatakan berlian.

" aku mencintaimu Zia. Terimakasih sudah memilihku."

Kata Reikhan penuh cinta, membuat Zia meneteskan air matanya bahagia. Hari ini dia benar-benar bahagia. Bahagia

karena ini hari dimana impiannya menjadi kenyataan. Dan juga Aston mendapatkan kebahagiaannya.

" kenapa menangis?"

Tanya Reikhan melihat wajah Zia. Dia heran kenapa Zia menangis.

" aku menangis karena bahagia."

Reikhan mencium bibir Zia, semua orang bertepuk tangan. Dan balon-balon berterbangan keudara. Semua itu sudah dipersiapkan Reikhan untuk acara resepsi mereka ini.

" aku akan selalu membuatmu bahagia sayang. Ingatkan aku jika aku lupa membuatmu bahagia."

Zia memeluk Reikhan dan dia melihat begitu banyak balon yang terbang keudara.

" sayang, nanti malam jadikan?"

Tanya Reikhan membuat Zia tertawa. Dia ingat kemarin sehabis acara akad nikah mereka Reikhan meminta ritual malam pertama. Tapi Zia berkata untuk sabar setelah acara resepsi. Dia tidak mau terlihat kelelahan saat ini. Dan Reikhan menurutinya, jadi sekarang Zia akan menuruti kemauan suaminya itu.

" baiklah, siapkan dirimu nanti malam tuan Edward." kata Zia menggoda Reikhan sambil tersenyum.

" dengan senang hati Mrs. Edward."

Reikhan lagi-lagi mencium Zia tanpa malu untuk dilihat oleh orang tua mereka dan juga sahabat-sahabat mereka.

******

BAB 61
LOVE YOU

Reikhan sudah bangun saat adzan subuh. Dia mandi dan langsung sholat, saat dia sholat dia mengucapkan banyak syukur atas nikmat yang dia dapatkan selama ini. Di juga menitipkan do'a untuk mama dan papa nya yang sudah berada di surga.

Reikhan pun meminta maaf kepada Allah SWT, karena sudah pernah menghakimi Zia. Dia pernah berpikir kalau Zia tidak menjaga kesuciannya, padahal nyatanya Zia istrinya itu menjaga mahkotanya sebagai wanita meski dia hidup dan bergaul dengan pergaulan bebas karena profesinya sebagai model.

Dan sekarang Reikhan berbaring menghadap Zia, dia tidak tega membangunkan Zia karena mereka baru tidur pukul empat subuh. Sepanjang malam mereka bercinta, Zia begitu membuat Reikhan terus menerus menginginkan hal itu. Zia tak menolaknya, dia tahu jika menolak maka dia akan berdosa.

Zia adalah sosok wanita sempurna dimata Reikhan, meski tidak ada yang sempurna di dunia ini. Tapi Reikhan merasa Zia adalah malaikat dihidupnya dengan semua kesempurnaannya,

Zia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dia jaga dengan baik. Zia mencintainya begitu besar, sama seperti cintanya.

Dia merasa sangat jahat karena berpikiran Zia sama dengan wanita lain yang berada di wilayah Erofa, melakukan seks sebelum menikah yang dianggap wajar oleh mereka disana. Tapi begitu dia terkejut mendapati Zia bukanlah wanita seperti itu meski berprofesi sebagai model dan wanita ini play girl dulunya, nyatanya Zia menjaga dirinya seutuhnya. Bukankah Reikhan pria yang beruntung?? Mendapatkan istri cantik, baik, setia, pintar memasak, seksi, dan model terkenal. Zia bahkan sangat digilai kaum adam diluar sana, terbukti dengan Aston yang tak bisa berpaling dari Zia bertahun-tahun lamanya.

Puas melihat wajah Zia, Reikhan memikirkan akan membuatkan kejutan untuk istrinya ini. Mereka masih tinggal di Turi Beach, bersama keluarga yang lainnya. Resort ini sudah di booking Reikhan selama tiga hari. Sebenarnya dia dan Zia hanya akan menginap dua hari. Semalam dan hari ini, karena besok pagi mereka akan melakukan perjalanan bulan madu mereka, semua tempat adalah pilihan Reikhan kecuali besok. Karena Zia berkata besok adalah kejutan darinya.

Sambil berjalan Reikhan memikirkan kejutan apa yang akan Zia berikan kepadanya. Reikhan memasuki pantry dan membuka lemari es. Dia akan membuatkan sarapan khusus untuk Zia. Setelah selesai dengan omlet telur dan juga sandwich, Reikhan membuat jus mangga kesukaan Zia yang diberikan banyak susu.

Reikhan dengan cekatan meletakkan semua sarapan itu dinampan dan meletakkannya kemeja. Dia membuat sarapan itu terlihat manis dengan dihiasi bunga mawar juga sebuah kado yang memang dipersiapkan Reikhan untuk Zia. Niatnya dia

akan memberikan ini saat malam pertama mereka, tapi semalam dia lupa karena terlalu bergairah dengan istrinya itu.

Sebuah gift box dengan warna merah yang didalamnya terdapat kalung berlian indah menanti Zia bersamaan dengan sarapan romantis ala Reikhan.

Reikhan menuliskan sesuatu dikertas putih

' semoga kamu suka sarapannya sayang... Made your husband'.

Tulisnya dan meletakan kertas itu didekat box gift.

Setelah itu Reikhan memilih keluar dari kamar untuk bergabung dengan yang lainnya, karena sepertinya diluar sudah ribut-ribut.

***

Zia mengerang dan duduk dari tidurnya, matanya masih terpejam saat dia mencoba menggerakkan lehernya. Lalu ingatan tentang malam pertamanya membuat Zia membuka matanya perlahan dan melihat kesebelahnya, ternyata Reikhan sudah bangun. Zia menutup wajahnya dengan bantal karena malu dengan kejadian semalam, ya ampun pipinya bahkan terasa panas. Sudah 25 tahun dan ini pertamakalinya dia merasakan hal ini, Vienza kakaknya bahkan sudah merasakan hal ini saat dia menikah diusia 22 tahun.

Zia lalu melihat kedepan dan tada.....

Dia terkesima dengan pemandangan didepannya. Zia mendekati meja yang tepat berada didepan tempat tidur mereka, Zia tidak perlu berjalan karena posisi meja itu sudah dibuat sedekat mungkin.

Saat gerakan pertama Zia merasa ada yang nyeri dipangkal pahanya, tapi tidak terlalu sakit. Dia tahu apa penyebabnya, dan Zia kembali tersenyum.

Tangan Zia meraih secarik kertas itu dan, ya ampun Reikhan benar-benar romantis. Zia membuka gift box nya dan melihat kalung yang sangat indah. Zia memfoto terlebih dahulu hal romantis ini dan langsung mengirimkannya ke instagram miliknya.

Sambil menikmati sarapannya Zia melihat beberapa komentar yang sangat cepat dari para fans dan teman-temannya.

Zia belum mencuci muka apalagi mandi, tapi dia langsung keluar kamar mereka dan mencari keberadaan Reikhan. Dikuatkannya kimono yang membungkus tubuhnya, pemandangan indah Zia dipagi hari menyapa Reikhan yang berada ditepi pantai bersama dengan Aston dan Zyan juga Akhtar.

" kenapa kamu keluar?"

Pertanyaan Reikhan membuat Zia tak mengerti.

" apa maksudmu? Apa aku harus mendekam dikamar terus?"

" bukan sayang hanya..."

Sebelum Reikhan menjawab Zyan lebih dulu menjawabnya.

"dia tidak rela tubuh seksi istrinya dilihat pria lain. Ckckck.. Dasar pengantin baru."

" Rei... Jangan khawatir, bukan hanya dirimu yang memiliki istri seksi dan cantik. Kami juga begitu,". Kata Akhtar tertawa bersama Zyan dan Aston.

" sayang ayo kita masuk. Kamu lupa kamu masih memakai baju tidur tipis ini?"

Zia tersenyum konyol, dan Reikhan tanpa tahu malunya menggendong Zia. Lalu mencium bibir Zia.

" sial kau Rei...."

Teriak Aston kesal. Dan mereka kembali tertawa.

******

BAB 62

CANDUKU

Hari berlalu begitu cepat setelah acara berbulan madu yang sangat manis bagi Zia dan Reikhan mereka akhirnya kembali ke rutinitas mereka, tapi jauh berbeda saat ini.

Seminggu berbulan madu mengelilingi Bali, Perancis, dan Italy Zia dan Reikhan sama-sama tahu kebiasaan paling buruk pasangannya.

Zia dan Reikhan masih tinggal di apartemen Reikhan di London. Rumah yang dibeli Reikhan sedang direnovasi sehingga mereka tidak bisa pindah saat ini. Zia dengan cekatan memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci dan setelah itu dia memasak, selesai memasak Zia langsung membersihkan apartemen. Ini hari pertama mereka kembali bekerja setelah hampir dua minggu tidak mengurusi pekerjaan sama sekali.

Jadwal Reikhan hari ini adalah memimpin rapat di perusahaannya dan Zia menjadi juri tamu untuk acara lomba modelling yang sedang diadakan di salah satu hotel.

Zia yang terlalu serius mengepel tidak melihat Reikhan sudah bangun dan memperhatikan Zia dengan senyuman.

Reikhan melihat baju yang namanya kata Zia adalah daster, yang sedang dipakai Zia saat ini. Reikhan berjalan perlahan dan memeluk Zia dari belakang. Dikecupnya leher Zia dan menggigit telinga Zia kecil. Zia membalik tubuhnya dan tersenyum.

" jangan lagi sayang, kamu harus segera ke kantor. Mandilah, aku sudah siapkan sarapan. Bekal kamu juga sudah."

Reikhan bukan menjawab malah mencium bibir Zia, mereka saling menghisap dan berciuman dengan panas. Tangan Reikhan meraba-raba punggung belakang Zia lalu menarik ikat rambut Zia.

Sret....

" Reikhan...." pekik Zia kesal. Reikhan menyobek dasternya. Apa Reikhan tidak tahu kalau daster ini sudah terbang jauh sampai ke London.

" nanti aku belikan sama pabriknya sekalian." Kata Reikhan entengnya lalu menghisap leher Zia. Zia mendesah dan pasrah jika sudah begini, bahkan Reikhan sudah melepaskan semua pakaiannya kecuali bra dan panty nya.

Reikhan begitu menyukai wangi tubuh Zia, dan sepertinya dia tidak bisa berjauhan dengan Zia belakangan ini. Demi apapun tubuh Zia sungguh memabukkan, Reikhan tidak bisa berhenti menginginkannya.

"aaahhh... Rei..." desah Zia karena Reikhan sudah membawanya ke sofa dan menciumi seluruh tubuhnya sedangkan tangannya bermain di bagian bawah Zia.

"hem..." jawab Reikhan masih dengan aktifitasnya.

" lakukan sekarang please. Kita harus segera bekerja." kata Zia dengan nafas yang terputus-putus.

" aku bos nya, biarkan saja mereka menunggu." Lalu seketika Zia beralih keatas Reikhan. Dia menoyor kepala Reikhan. Tidak perduli itu adalah dosa, karena Reikhan suaminya. Tapi sepertinya Reikhan perlu dicuci otaknya.

" jangan karna kamu bos, kamu bisa seenaknya." Zia ingin bangkit tapi Reikhan memeluknya dan menciumi leher Zia kembali. Zia mendongak dan mendesah karena hisapan Reikhan. Tangan Reikhan membuka kaitan bra Zia lalu bermain didua payudara itu.

Zia ingin cepat mengakhiri ini semua dan dia yang berinisiatif membuka celana boxer Reikhan lalu menciumi perut Reikhan membuat Reikhan terbang.

Zia lalu memainkan sesuatu yang sudah sangat keras dan tegang itu.

Zia mendengar Reikhan mendesah lalu Zia dengan cepat memasukkan milik Reikhan ke pusat tubuhnya sambil terus mencium Reikhan dia menggerakkan tubuhnya.

Pagi yang sungguh panas bagi mereka berdua. Setelah mencapai kepuasaan masing-masing Reikhan tak berhenti dia membalik tubuh Zia menjadi dibawahnya.

" what? Again?" tanya Zia masih mencari udara untuk dia bernafas.

"ah.....". Zia kembali lagi mendesah saat Reikhan sudah memasukinya.

" yes honey, again, again, and again."

Mereka akhirnya melakukannya sampai tidak terhitung lagi. Disofa, pantry yang niatnya Reikhan ingin sarapan, tapi malah menyantap Zia. Kamar mandi, dan tempat tidur. Zia

merasa sangat lelah saat ini, tapi dia bahagia bisa melihat wajah suaminya yang juga sangat bahagia.

Zia memakaikan dasi Reikhan dan Reikhan kembali menggoda Zia.

" cukup Rei, kau sudah terlambat tiga puluh menit."

" aku rela membatalkan rapat sekarang."

" aku juga butuh istirahat sayang. Bekerjalah, aku akan berangkat setelah kau berangkat." kata Zia mencium pipi Reikhan.

" baiklah, aku berangkat tapi setelah aku...."

Kalimat itu terhenti saat Zia menutup mulut Reikhan.

" no sayang, pergilah. Nanti malam akan aku layani dengan sangat memuaskan. Setuju?"

Cup....

" setuju sayang. Nanti malam aku jemput? Atau?"

" aku akan pulang sebelum kamu pulang."

" no, aku jemput." Zia hanya bisa pasrah jika sudah begini. Reikhan berjalan keluar kamar bersama Zia yang menggandengnya.

Saat mencium kening Zia, Reikhan merasakan kebahagiannya sudah lengkap saat ini. Meski jika nanti kehadiran anak-anak mereka pasti akan menambah kebahagiaan dirinya dan Zia.

" hati-hati, jangan genit sama karyawan-karyawan kamu. Cincin nikahnya awas kalau kamu lepas. Kualat kamu."

Reikhan tertawa melihat wajah mengancam Zia, dia mengangguk dan melambaikan tangannya.

" kamu hati-hati ya sayang. I love you..."

Zia tersenyum mendengar teriakan Reikhan. Mulai sekarang dia akan setiap hari melihat kegiatan konyol Reikhan dan dia menyukai itu.

*****

BAB 63
DIA LAGI

Setahun kemudian....

"sayang....." panggil Reikhan manja kepada istrinya itu. Zia segera datang dari arah pantry dengan sebuah kotak bekal, sudah setahun pun rutinitas mereka masih sama. Dan Zia semakin hot dimata Reikhan. Zia memakaikan dasi Reikhan lalu mencium bibir Reikhan sekilas, itu adalah tugas wajib Zia setiap Reikhan akan pergi ke kantor.

" sayang bagaimana jika kita berlibur ke Jepang atau ketempat lainnya."

Zia menggeleng dan memeluk Reikhan.

" kau lupa aku akan ke Belanda lusa," Reikhan sebenarnya ingat hanya saja dia terlalu malas mengingatnya, mana tahu Zia lupa pikirnya walau itu mustahil.

" berapa lama kamu ada di sana?"

" duh ngomongnya jutek amat sih pak bos. Tiga hari aja kok, ntar pulang kita liburan deh." Zia mulai menggoda Reikhan dan Reikhan tersenyum melihat tingkah Zia itu.

" baiklah, setelah kamu pulang kita berlibur. Sepertinya kembali ke Fortania menyenangkan."

Zia berbinar karena ajakan Reikhan, suaminya ini memang sangat top. Tahu aja kalau Zia sangat merindukan kedua orang tuanya.

" terimakasih sayang," Zia mengecup pipi Reikhan.

" baiklah, aku berangkat. Bye honey.."

Reikhan keluar apartemen mereka. Sebenarnya mereka sudah bisa pindah ke rumah mereka, hanya saja Zia meminta untuk tetap disini. Di apartemen ini terlalu banyak kenangan indah antara dia dan Reikhan. Setelah Reikhan pergi, Zia mengecek email yang masuk dan mengerjakan tugas nya sebentar. Setelah itu Zia bergegas untuk merapikan kamar mereke.

Suara ponsel Zia membuatnya harus berhenti dengan kegiatannya. Nomor taj dikenal tampil di layar ponselnya, hingga suara dering itu mati Zia masih berpikir siapa yang menelponnya. Baru akan mrlerakkan ponselnya kembali, ponsel itu sudah kembali berdering. Dan penelponnya masih sama, dengan Sedikit ragu Zia mengangkat telpon itu.

" hallo..."

Ini benar Zia?? Ini aku Vanya, tentu masih ingat aku kan!

Zia tentu saja ingat wanita ini, meski sudah lama sekali tidak bertemu, tapi tetap saja Zia ingat Vanya.

" ya aku ingat, ada apa kamu menelpon ku?"

"ah good, aku ingin memberitahukanmu kalau suami kamu ada direstoran Vander bersama wanita cantik. Aku merasa kasihan padamu jadi aku memberitahukannya,"

" omong kosong" kata Zia mendengus.

" aku tahu kau tidak akan percaya, untuk itu aku mengirimkan foto-foto mereka. Kau bisa melihatnya langsung."

Zia merasa cemas dengan apa yang dikatakan Hasel, bagaimana mungkin Reikhan membohonginya. Apa maksud Reikhan melakukan ini semua, setelah satu tahun tidak mungkin jika Reikhan mengkhianatinya.

"baiklah Zia, selamat menikmati berita ini. Aku hanya ingin sedikit membalas apa yang kau lakukan dulu. Kau merebut Reikhan dariku, dan aku yakin wanita ini juga akan merebut Reikhan dari mu."

"ah ya, terimakasih atas berita nya Vanya. Aku hargai perhatianmu kepada rumah tangga ku, sungguh aku merasa tersanjung."

"hahahhaa... Jangan berpura-pura, aku tahu kau sedang ketakutan. Bye... Nyonya Edward."

Sambungan terputus begitu saja, Zia mengumpat kasar dan langsung membuka sebuah pesan dari Vanya.

Benar saja, itu foto Reikhan dan wanita bernama Hasel. Terlihat Reikhan sedang duduk dengan Hasel yang memeluknya dari samping, ada juga foto yang memperlihatkan Hasel tersenyum dengan Reikhan yang melihat Hasel. Tatapan yang sulit diartikan Zia itu apa. Zia memegang arah dimana hatinya berada, disana terasa sangat sakit. Zia tahu kalau foto ini diambil hari ini, itu berarti Reikhan tidak langsung ke kantor. Reikhan menemui Hasel, buat apa? Dan kenapa Reikhan tidak memberitahukannya. Jika sampai Reikhan menghianatinya, apa yang harus Zia lakukan. Tapi kenapa Reikhan berselingkuh? Apa kurangnya dirinya?

Zia mencoba menelpon Reikhan tapi tidak diangkat. Zia mencoba menelpon lagi tapi masih sama hasilnya, Zia mulai gelisah tapi masih terus menelpon Reikhan.

" ya sayang?"

"kamu dimana?"

" aku dikantor, tadi lagi sibuk. Ada beberapa berkas yang sedikit membuatku bingung."

" oh,.. Apa tadi kamu langsung ke kantor setelah dari apartemen? Aku hanya tadi sedikit gelisah, aku tidak tahu kenapa. Tapi apa semua baik-baik saja?"

" aku baik-baik saja sayang. Aku langsung ke kantor, kamu jangan khawatir ya. Oh iya, nanti aku pulang telat, jadi kamu tidak usah menungguku ya."

" baiklah, bye sayang." Zia mematikan telponnya, air matanya jatuh begitu saja. Entah apa yang disembunyikan Reikhan, tapi jelas Reikhan membohonginya. Zia harus mengikuti Reikhan saat ini, Zia mengirim pesan kepada sekertarisnya untuk mengurus semua pekerjaannya.

****

Zia sengaja tidak membawa mobilnya, dia memakai taksi untuk mengikuti Reikhan saat ini. Zia sudah menunggu Reikhan keluar dari kantor nya sedari siang, dan sekarang Reikhan keluar kantor dengan mobilnya. Reikhan menuju salah satu mall, dan terlihat memasuki tempat makan didalam mall itu.

Dengan jarak yang aman Zia melihat Reikhan menemui Hasel, lagi Reikhan menemui Hasel. Hasel tersenyum manis dan Reikhan memesan makanan, Zia tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan tapi Hasel mengarah kan tangan Reikhan ke jantungnya, Zia menggeram dengan mengepalkan tangannya.

Zia masih mengikuti dua orang itu, dan sekarang mereka ke rumah sakit. Reikhan menemani Hasel ke sebuah ruangan, sebelum Zia bisa membaca tulisan diatas pintu ruangan itu Zia merasakan pusing dikepalanya. Tubunya seakan lemas, dan Zia juga merasakan sesak.

Tubuh Zia jatuh kelantai rumah sakit, membuat orang-orang yang melihatnya terkejut lalu menolong Zia.

******

BAB 64

CINTAKU TAK AKAN SALAH

Zia membuka matanya, dia berusaha menyesuaikan sinar yang membuat matanya sakit dan kepalanya pusing.

Dia merasa kedua telapak tangannya digenggam dan dia tidak sabar meminta penjelasan kepada orang yang dia sudah duga adalah Reikhan. Tapi saat kedua matanya terbuka Zia mendapati Aston yang memegang tangannya dan satunya lagi adalah Via. Zia mencoba bangun dari tidurnya dan mencermati ruangan tempat dia berada.

" hai sweetheart " Zia yang masih sedikit pusing mendengus mendengar panggilan kesayangan Aston untuknya itu. Via tertawa karena ulah suaminya itu, Via dan Aston memang menikah tidak lama dari Zia dan Reikhan menikah dan saat ini Via sedang hamil besar.

" kenapa kalian bisa ada disini ? Dan kenapa denganku ?"

Via tersenyum penuh arti dengan Zia. Tapi Zia tidak mengerti.

" selamat sweetheart, kamu hamil." Aston berdiri dan memeluk tubuh Zia.

Via mengelus perutnya ikut merasakan kabar bahagia ini, dia tidak merasakan cemburu meski Aston masih bersikap seperti biasanya kepada Zia. Karena Via mengerti kalau Aston dan Zia adalah soulmate, setetes air mata jatuh di pipi Zia membuat Aston dan Via melihat Zia penuh tanda tanya.

" Zi..., loe baik-baik aja kan sama Rei?"

Tanya Via. Zia mengangguk, dia tersenyum dan memeluk Via.

" aku baik-baik saja, hanya aku sangat bahagia. Ini begitu menakjubkan, bisa aku bicara dengan dokter yang memeriksaku tadi?"

Aston mengangguk mengerti lalu keluar dari ruang rawat Zia.

Setelah lama bertanya masalah kehamilannya Zia kini duduk diam ditempat tidurnya.

Via dan Aston mengantarkannya pulang, pikiran Zia masih ke masalah Reikhan . Jika memang Reikhan memiliki hubungan dengan Hasel bagaimana dengan dirinya ? Apa yang harus dia lakukan jika semua itu benar ? Ditambah sekarang diperutnya sudah ada sebuah kehidupan yang baru berusia tiga minggu. Dia tidak akan tega membiarkan anaknya tumbuh tanpa sosok ayahnya. Air mata menetes ke pipinya, tidak mungkin Reikhan mengkhianatinya. Reikhan begitu mencintainya sama seperti dirinya. Zia melihat gelang kaki yang dia kenakan, kado spesial yang akan selalu Zia jaga. Gelang kaki ini adalah bukti nyata kalau Zia memang tidak akan pernah melupakan Reikhan disetiap langkahnya.

Zia berjalan keluar kamar menuju balkon , angin yang bertiup menyapa Zia. Dielusnya perutnya dan tersenyum sedikit, dia hamil disaat seperti ini.

Zia berjalan perlahan mendekati pagar pembatas balkon itu lalu menutup mata. Tak lama Zia merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang, dan untuk pertama kali setelah pernikahannya Zia sedih diperlakukan seperti ini.

"Kamu cantik sekali " bisik Reikhan kepada dirinya.

" kenapa lama sekali pulangnya ?"

Tanya Zia sengaja ingin melihat apa jawaban Reikhan.

"Maaf sayang, aku ada pertemuan yang penting tadi. Kamu sudah makan ?"

Zia mengangguk padahal dia belum makan sedari tadi.

"Ya sudah masuk yuk, aku pengen sesuatu dari kamu." Reikhan mencium bibir Zia sambil menggendong Zia masuk kedalam kamar mereka.

******

Suara berisik di diluar kamar membuat Zia terbangun, lalu dia melihat sebelahnya sudah tidak ada Reikhan. Pria yang semalam begitu membuatnya hilang kendali, Zia ragu apakah dia harus memberitahukan kehamilannya saat ini kepada Reikhan?

Baru saja Zia akan bangkit dari tempat tidur ponsel Reikhan yang berada didekat lampu tidur mereka berbunyi. Sebelum Reikhan datang Zia harus tahu siapa yang menelpon Reikhan sepagi ini.

Nyeri dihati Zia begitu menusuk saat dia melihat nama Hasel disana. Zia segera kembali ke posisi tidurnya tadi dan

memejamkan matanya. Pintu kamar terbuka dan Zia merasa Reikhan mengambil ponsel itu lalu keluar kamar, Zia membuka matanya dan menghembuskan nafas kasar.

Dia tidak bisa diam, Reikhan pasti melakukan hal seperti ini karena sesuatu. Dan alasan itu pasti bukan karena Reikhan ingin selingkuh, jika benar Reikhan selingkuh percintaan mereka tidak akan sepanas semalam. Bahkan Reikhan tidak puas hanya melakukannya sekali dengan Zia.

Zia memilih bangun hanya dengan melilitkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya, dia akan mencoba merayu Reikhan saat ini.

Dilihatnya Reikhan sedang ada didapur sambil mengumpat, " Sial, tidak bisakah dia memberikan waktu padaku? Aku melakukan ini bukan karena aku menginginkannya. Kau tahu apa alasannya."

" ya... Ya... Baiklah, katakan pada sepupumu itu minumlah obatnya. Aku akan datang kesana sebentar lagi."

Tepat setelah itu Zia memeluk tubuh Reikhan dari belakang membuat Reikhan terkejut.

"ehm... Good morning honey". Zia tersenyum manis, membuat Reikhan lega karena berpikir Zia tidak mendengar apa yang dia katakan tadi.

" kau sudah bangun sayang? Ayo makan, aku sudah membuatkan sandwich untuk mu." Zia mencium bibir Reikhan lalu mengalungkan lengannya keleher Reikhan. Mereka berciuman cukup lama setelah itu Reikhan melepaskan ciuman mereka.

" makanlah ya, aku harus mandi." Zia cemberut, baru kali ini Reikhan menolak berciuman panas dengannya. Ini tidak bisa

dibiarkan, apapun maksud dan tujuan Hasel kepada Reikhan sudah membuat suaminya itu mengacuhkannya seperti ini.

Zia melepaskan selimut yang dia pakai hingga tubuh polos tanpa sehelai kain itu pun meraskan langsung dinginnya udara saat ini.

" sayang...". Panggil Zia manja, Reikhan berbalik dan melihat Zia. Reikhan melihat istrinya itu dengan tatapan memuja, bahkan Reikhan menelan ludahnya, Zia mulai berjalan perlahan mendekati Reikhan. Satu tangan Zia membuka satu persatu kancing piyama Reikhan saat ini, " kamu yakin mau tinggalin aku sepagi ini?"

" Zia... Kamu benar-benar membuatku gila."

Lalu Reikhan melumat bibir Zia dalam, disentuhnya setiap lekuk tubuh wanita pemilik hatinya ini.

******

BAB 65

AKU, KAMU , DAN CINTA KITA.

Seminggu sudah Zia mengikuti Reikhan, dan bodohnya Reikhan tidak curiga sama sekali.

Zia Bahkan membatalkan kepergiannya ke Belanda dengan meminta Zyan yang menghendel masalah itu, dengan alasan dia tidak enak badan.

Dari tempatnya saat ini Zia bisa melihat kalau Reikhan sedang duduk dengan seorang wanita, wajah wanita itu tidak pernah Zia lihat sebelumnya tapi dari yang dapat dia duga wanita ini mungkin kakak atau adik dari Hasel. Wajah Reikhan berantakan, dia beberapa kali memecit pelipisnya sendiri. Tak lama Reikhan pergi dari sana, tapi wanita yang menggunakan hijab itu masih disana seperti memikirkan sesuatu. Dipikiran Zia mungkin inilah saatnya dia tahu apa maksud Reikhan selama ini sangat dekat dengan Hasel layak nya mereka adalah sepasang kekasih.

Wanita bermata coklat itu terkejut saat melihat Zia ada dihadapannya. Wajah Zia yang dingin dan begitu anggun membuat Mavra tidak bisa berpaling melihat wajah Zia.

" hai, boleh aku duduk disini ?"

Tanya Zia sambil tersenyum. Mavra mengangguk dan mempersilahkan Zia untuk duduk. Zia diam selama sepuluh detik, mengamati Mavra yang sepertinya gelisah saat ini.

"Kau tahu siapa aku bukan ?"

Mavra mengangguk lalu tersenyum.

" bisa aku tanya sesuatu kepadamu ?"

Mavra lagi-lagi mengangguk. Dan Zia tidak ingin berbasa-basi.

" apa kau tahu hubungan seperti apa yang dilakukan Hasel dengan SUAMIKU ?"

Kali ini bukan anggukan kepala lagi yang dilihat oleh Zia, melainkan tatapan terkejut dari wanita itu.

" kenapa ?? Anda terkejut karena saya langasung bertanya ke intinya ?"

Senyum sinis Zia terbit, dia sudah muak dengan semua ini sebenarnya, tapi dia harus berpikir jernih bukan ! Dan karena itulah dia tidak melabrak Hasel dan Reikhan layaknya seorang istri yang sudah di khianati suaminya.

" apa Hasel ingin aku bercerai dengan Reikhan ? Agar hubungan dia dan Reikhan berjalan tanpa ada hambatan ?"

Mavra menggenggam tangan Zia saat air mata sudah akan menetes dari matanya, hati Zia sakit saat mengingat betapa

Hasel terlihat bahagia bersama Reikhan setiap saat dia mengikuti mereka berdua.

" maafkan Hasel dan kami, maaf jika apa yang kami lakukan menyakiti kamu Zia."

Terlihat Mavra menarik nafasnya dalam, lalu kembali berbicara.

" Hasel tidak akan ada harapan lagi untuk hidup, sel kanker sudah menggerogoti tubuhnya. Dan karena itu kedua orang tuanya meminta kepada Reikhan untuk memberikan sedikit kebahagiaan untuk Hasel."

Kepala Zia pusing mendengar hal ini, kenapa dia bisa lupa kalau Hasel memang sedang sakit.

" Reikhan menyanggupi apapun yang diminta Hasel, menemaninya belanja, nonto, kencan. Apapun, tapi dia melakukannya karena merasa bersalah kepada Hasel. Bagaimanapun juga Hasel pernah menyelamatkan nyawanya. Dan kau tahu keajaibannya ?"

Mavra sedikit menyadarkan tubuhnya dikursi.

"Keadaan Hasel membaik, semangatnya untuk bertahan kembali ada semenjak Reikhan selalu menemaninya."

Egois kah Zia yang merasa tidak ingin berbagi Reikhan dengan wanita yang sudah menyelamatkan hidup suaminya itu ? Tanya Zia dalam dirinya sendiri.

"Lalu kenapa tadi Reikhan merasa frustasi ?"

Zia melihat kearah Mavra curiga.

" ah..itu, ehm."

"Katakan , aku berhak tahu semuanya ."

Dengan ragu-ragu Mavra mengatakannya,

"Seminggu terakhir ini kondisi Hasel memburuk, dokter juga sudah tidak bisa berbuat banyak." Air mata mengalir begitu saja dari mata Mavra. Dia ingat bagaimana setiap harinya Hasel merasakan sakit, tapi Hasel masih bisa tersenyum saat Reikhan mengunjunginya.

" dan Hasel memiliki permintaan terakhir sebelum dia meninggal." Zia masih mendengarkan Mavra meski hatinya sudah merasakan sesak.

" Hasel ingin Reikhan menikahinya, dia ingin salah satu mimpinya menjadi nyata sebelum dia meninggal."

Sontak Zia bangun, tubuhnya bergetar, deru nafas nya terputus-putus, dia melihat Mavra dengan tatapan nanar.

"Jadi kau tadi menyampaikan permintaan Hasel kepada Reikhan begitu ?"

" tidak Zia , aku hanya menyampaikan pesan Hasel. Reikhan sudah tahu keinginan Hasel ini saat dia menemani Hasel kemo seminggu yang lalu, tapi Reikhan tidak bisa memberikan kepastian sampai sekarang."

Zia menggelengkan kepalanya ,

" dengar, kalian berusaha mewujudkan mimpi Hasel, tapi kau tahu ? Kalian menghancurkan ku secara bersamaan."

Zia pergi dari sana, dia terasa muak dengan ini semua. Zia keluar dari mall itu dengan amarah yang siap meledak, di dalam taksi memegangi perutnya. Kehamilan yang belum diketahui oleh Reikhan, dan sepertinya akan lebih baik seperti ini hingga semua ini selesai.

Dia berusaha memahami semuanya saat ini, dan tujuan kepergiannya saat ini adalah rumah sakit yang dia sudah tahu kalau Hasel dirawat disana karena dua kali melihat Reikhan kesana.

Terasa sangat memuakkan saat dia melihat Reikhan membawakan sebuket bunga untuk Hasel. Tuhan seperti inikah ujian pernikahannya??

Zia berjalan cepat menuju ruang dimana Hasel dirawat, setelah mengetahui dimana ruangan Hasel berada dari suster rumah sakit yang berjaga tadi, Zia langsung berjalan kesana.

Dilihatnya dari celah pintu ruangan itu terdapat seorang wanita tua yang diyakini Zia adalah ibu Hasel. Perlahan gagang pintu itu dia buka dan Zia bisa melihat jelas Hasel yang terlihat lemah dengan wajah pucat, kepala Hasel yang terlihat jauh berbeda saat dia melihatnya selama ini.. Apa mungkin Hasel memakai rambut palsu setiap dia bertemu dengan Reikhan?

Kedatangan Zia membuat Hasel dan ibunya terkejut. Zia tahu hal itu, tapi dia mencoba tenang dan terus mendekati Hasel berada.

" hai Hasel?" Zia tersenyum manis. Bagaimana dia bisa mengatakan semuanya saat dia sudah melihat hal yang sebenarnya, Hasel memang sakit parah. Zia tidak buta, dia bisa melihat semuanya.

" aku tidak menyangka kau datang kesini, apa Reikhan sudah mengatakan semuanya kalau dia ingin menikahiku?"

Hasel masih saja terlihat angkuh dan memiliki Reikhan. Sama seperti dulu pertama mereka bertemu.

" sayangnya kamu salah Hasel, cintaku dan Reikhan begitu kuat sehingga kami tahu jika salah satu dari kami mengalami kesulitan."

Zia tersenyum sinis yang juga dibalas sama oleh Hasel.

" Zia, maafkan Hasel dan kami. Kamu pasti mengetahui semuanya sehingga kamu kesini."

Ibu Hasel terlihat sangat takut dan menunduk didepan Zia.

" tante saya mohon jangan seperti ini, seorang ibu pasti ingin mengabulkan apapun keinginan anak-anaknya. Hanya saja terkadang seorang anak itu harus tahu diri saat meminta sesuatu."

Kata Zia menatap Hasel.

" aku tidak habis pikir denganmu Hasel, kau sedang sakit seperti ini. Tidakkah ada dihatimu untuk membuat kedua orang tuamu bahagia? Bukan malah kau meminta ibu, ayah, ataupun orang lain menghancurkan pernikahan seseorang. Apa kau pikir kau bisa menang dengan membuktikan kepadaku kalau Reikhan akan menikahimu?"

Hasel masih diam dengan wajah tidak berdosanya,

" kau salah jika kau pikir Reikhan akan diam-diam menikahimu. Jika pun itu terjadi, apa kau tahu seberapa hancurnya dia saat aku meninggalkannya?"

Hasel menatap wajah penuh rasa jijik Zia saat ini.

" sekarang aku tanya kepadamu, apakah salah aku memperjuangkan cintaku disisa umurku? Salah aku yang ingin merasakan dicintai oleh orang yang kucintai?"

Ibu Hasel memegangi tubuh Hasel dan mencoba menangkan Hasel.

" tentu itu salah Hasel, karena kau memaksakannya. Kau memanfaatkan sakitmu agar Reikhan mau bersamamu, tapi apa kau tahu kalau bukan cinta yang diberikan Reikhan. Melainkan

rasa kasihannya, jika kau mencintainya harusnya kau bahagia melihatnya bahagia. Dan lihat, kau menyianyiakan cinta kedua orang tuamu."

" jangan banyak bicara Zia, katakan saja jika kau takut Reikhan memilih menikahiku. Dan kau tahu, meski itu adalah suatu rasa kasihan aku akan tetap bahagia. Karena aku berhasil menyakitimu, kau pantas mendapatkannya."

" berdoalah semoga kau nanti bisa masuk surga Hasel. Lakukan sesukamu, aku kasihan melihat ibumu jadi ku biarkan permainan mu kau lanjutkan. Silahkan jika kau mau memaksa Reikhan menikahimu, aku ikhlas. Bukan karena aku kalah, tapi karena aku yakin meski kau menikah dengan Reikhan, hati Reikhan akan selalu untukku. Kau akan semakin mendapat buktinya saat kau menikah dengannya nanti."

Zia baru akan pergi tapi dia langsung melihat lagi Hasel dan tersenyum.

" ah... Satu lagi. Berdoalah semoga kau sembuh dan bisa melayani Reikhan di malam pertama kalian nanti." Zia sedikit menggerakan lehernya agar Hasel bisa melihat bukti cinta mereka beberapa hari lalu saat dia dan Reikhan melakukannya.

Wanita seperti Hasel harus dilakukan seperti ini agar dia merasa kepanasan, pikir Zia lalu pergi.

Sesampainya diluar ruang rawat Hasel Zia duduk disalah satu bangku tunggu dan menutup wajahnya.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Apakah dia harus menanyai Reikhan masalah ini? Apa dia harus mendoakan Hasel mati,?? Tidak-tidak, dia tidak sejahat itu. Zia masih kasihan dengan ibu Hasel tadi yang menangis melihat perseteruannya dengan wanita ular itu.

Zia mengelus perutnya dan mencoba berdiri, untungnya anak nya ini sangat baik. Di kehamilannya yang masih muda ini Zia tidak mengalami muntah-muntah ataupun ngidam, dia merasa biasa saja meski memang mudah sekali lelah dan sering lapar.

Zia kembali menaiki taksi dan ingin pulang, dia sangat lelah saat ini.

Dia juga harus memikirkan apa yang harus dia lakukan setelah mengetahui semua nya.

*****

BAB 66
MENDUNG DI HATIKU

Baru Zia sampai di apartement mereka Zia sudah membaca pesan dari Reikhan yang membuat dirinya bingung.

" sayang kamu dirumah kita kan ? Ada yang mau aku jelaskan dan bicarakan sama kamu. Tunggu aku ya, I love you."

Setelah membaca pesan itu,

Zia duduk lemas di pinggiran tempat tidurnya, sedari tadi dia memikirkan apa yang akan dia lakukan dan sekarang dia sudah tahu.

Tapi sebelumnya dia harus menelpon ibundanya untuk membantunya.

Sambungan telpon tidak diangkat dan dia sepertinya harus melakukan ini semua sendiri.

Zia mengemasi pakaian dan semua keperluannya, butuh waktu satu jam karena Zia menuliskan surat untuk Reikhan, dia bukannya ingin pergi dari hidup Reikhan . Hanya saja dia tidak bisa melihat ataupun mengetahui jika Reikhan diam-diam menikahi Hasel. Akan lebih baik jika dia pergi untuk sementara

waktu. Dia mempercayai cinta Reikhan untuknya, tapi tidak bisa dia pungkiri sebagian hati kecilnya mengatakan kalau bisa saja Reikhan menuruti keinginan Hasel untuk menikahi wanita itu karena alasan Reikhan ingin balas budi ataupun kasihan.

Setelah semua selesai Zia keluar dari apartement tapi tidak langsung menaiki taksi.

Zia memasuki Mall yang ada di area apartement nya, Zia perlu membeli ponsel dan sim card baru. Lalu Zia pergi ke sebuah toko pakaian , Zia tidak ingin kepergiannya cepat diketahui Reikhan jadi dia melakukan hal ini. Zia merubah penampilannya saat dia keluar apartement tadi.

Zia pergi ke ATM centre dan menarik sejumlah uang yang cukup banyak di setiap tabungannya, tentu itu harus dia lakukan agar keberadaannya tidak bisa dilacak oleh Reikhan. Hal terakhir yang harus dia lakukan adalah ini, Zia tidak mungkin menggunakan pesawat untuk pergi. Yang itu artinya dia harus memesan tiket yang nantinya akan diketahui oleh Reikhan, jadi dia menelpon asisten nya dengan menggunakan ponsel barunya.

" Chyntia ini saya, bisa kamu siapkan helikopter sekarang ? Dan saya tunggu kamu di landasan atas gedung hotel DG sekarang."

Chyntia yang sedang berada di apartementnya langsung bersiap. Sepertinya ini darurat, dia harus segera melaksanakan apa perintah Zia.

*****

Reikhan baru saja akan menemui Hasel diruang rawat wanita itu, dia datang karena Mavra mengatakan ada hal yang penting . Tapi tanpa diduga dia bertemu dengan Aston dan Via disana.

" Hai Rei, lama tidak bertemu."

Reikhan awalnya gugup tapi kegugupan itu hilang saat Via mengatakan bom yang siap menghancurkannya.

"Ah...kamu pasti lagi nemenin Zia konsultasi ya ? Zia dimana ? Apa kandungannya baik-baik saja ?"

Reikhan tampak berpikir keras. " konsultasi ? Kandungan ?" Pikir Reikhan panik.

Aston yang langsung mengerti akan reaksi Reikhan langsung bertanya.

" apa loe gak tahu kalau Zia sedang hamil ?" Reikhan melihat Aston tak percaya.

" gue gak tau apa yang sedang terjadi antara kalian, tapi seminggu yang lalu aku dan Via tidak sengaja bertemu Zia . Dia jatuh dan tidak sadarkan diri dirumah sakit ini. Dokter yang mengatakan jika Zia positif hamil."

Aston menjelaskan panjang lebar semuanya, lalu Reikhan terlihat mundur dari depan Aston dan Via.

Dia berjalan dengan cepat menuju mobilnya, jangan sampai apa yang dipikirannya ini benar.

Setelah masuk kedalam mobilnya dia menyuruh supirnya untuk segera menuju apartement nya.

Reikhan mencoba menghubungi Zia tapi nomor Zia tidak aktif, Reikhan mengumpat . Sepanjang perjalanan dia terus mencoba menghubungi Zia, tapi tidak ada hasil. Hingga dia tiba di gedung apartement mereka, Reikhan bahkan berlari menuju unit nya.

Setelah membuka kode apartement dia langsung masuk sambil memanggil Zia,

" sayang..." tidak ada sahutan sama sekali.

" honey, kamu dimana ?" Sambil berjalan menuju kamar mereka Reikhan masih terus memanggil Zia. Dan dia terdiam ketika melihat pintu lemari terbuka memperlihatkan sudah tidak adanya pakaian Zia di rak nya.

Lalu pandangan mata Reikhan melihat selembar kertas dan langsung mengambilnya. Zia bahkan memberikan tanda bibirnya dikertas yang dia tulis kan ini.

Rei maafkan aku, aku mungkin konyol dan penakut karena melakukan hal ini. Tapi itu semua aku lakukan agar aku bisa menjaga pernikahan kita tetap utuh. Aku memilih pergi saat ini agar kamu dan Hasel bisa bersama, bukan karena aku merasa kalah dari wanita ular itu . Tapi karena aku sangat mencintaimu sayang, aku tidak sanggup melihat kamu meminta ku untuk mengijinkanmu menikahi Hasel . Maka dari itu aku pergi, agar aku tidak bisa mendengar atau melihatmu lagi bersama Hasel.

Satu lagi kesalahanku dan aku minta maaf sayang, aku mengandung anak kita . Maaf karena aku belum memberitahukan ini semua secara langsung, usia nya sudah satu bulan saat ini . Maafkan aku karena kami harus pergi, aku berjanji akan menjaga anak kita dengan baik.

Aku mencintaimu.....

*****

BAB 67
TIDAK ADA CINTA YANG LAIN

3 bulan kemudian....

Zia berjalan pelan di jalan setapak rumah yang dia tempati. Jaket tebal yang dia gunakan ternyata belum juga meredakan rasa dingin saat ini, sambil memegang perutnya dia terus berjalan menuju pintu rumah.

Melarikan diri dari cinta dan kehidupannya dulu tidak lah mudah, sudah tiga bulan dia menyendiri ditempat indah ini. Selama tiga bulan juga dia mematikan semua komunikasinya dengan dunianya selama ini. Terakhir kali Zia menelpon ibundanya melalui telpon umum dan mengatakan untuk tidak khawatir, karena Zia hanya akan pergi berlibur. Liburan yang dia sendiri tidak tahu kapan akan berakhir, dan dia akan kembali ke dekapan suaminya.

Bisakah dia kembali jika Reikhan tidak memintanya kembali? Ada dia masih punya muka untuk kembali ke hadapan

Reikhan setelah pergi begitu saja? Apakah Reikhan sudah menikahi Hasel?

Zia memandangi salju yang berada di ranting-ranting pohon kering didepan rumahnya.

Suhu udara yang hanya sampai 20 derajat celcius membuat tempat dia bersembunyi saat ini terasa sangat dingin.

Untungnya kehamilan Zia selama ini baik-baik saja, dia masih terus memperhatikan bayi didalam kandungannya walau kadang dia terlalu malas untuk membuat segelas susu.

Kashmir, adalah tempat yang indah. Di kota Srinagar Zia tinggal disebuah rumah sewa yang tidak terlalu besar yang tepat menghadap danau Dal.

Zia sering memandangi pegunungan Himalaya yang bersalju itu untuk mengobati kekosongan hari-harinya.

****

Reikhan hanya bisa duduk diam menunggu kabar dari orang suruhannya untuk mencari keberadaan Zia. Dia bahkan langsung pergi ke Indonesia karena beranggapan Zia akan bersembunyi disana, tapi nihil. Zia tidak ada disana, tiga bulan Reikhan tidak bisa tidur dan bahkan dia hampir gila memikirkan dimana Zia dan calon anak mereka. Tidak ada lagi rasa nyaman dihidupnya, tidak ada lagi kehangatan, semua hanya terasa kosong,sepi,dan dingin.

Dirinya berubah setelah kepergian Zia, mencari ke Fortania dan Wielburg sudah dilakukan oleh Reikhan.

Bersujud di hadapan ayah mertuanya Raja Alvian pun sudah dia lakukan, tapi hasilnya masih tidak ada. Zia tidak ada

di sana, dan mereka juga sama dengan dirinya yang sekarang sibuk mencari keberadaan Zia.

Pintu kerja ruangan Reikhan dibuka dengan kasar , dilihatnya Aston sedang murka saat ini.

" katakan , kenapa Zia bisa pergi ? Kau tahu aku begitu mencintainya, aku melepaskannya karena aku ingin dia bahagia."

Reikhan memukul meja lalu menatap Aston tak suka.

" jangan bertindak seolah kau lah yang paling terluka tuan Orlando, akulah suaminya dan Zia sedang mengandung anak kami."

Aston yang sudah sangat geram tak lagi bisa menahan emosinya.

" suami macam apa yang tidak tahu kalau istrinya hamil ? Suami apa huh ?"

Aston semakin emosi saat ini begitu juga Reikhan.

" jika sampai hal yang buruk terjadi kepada Zia, aku sendiri yang akan membunuhmu Reikhan."

Tubuh Aston hampir jatuh kebelakang saat Reikhan mendorongnya.

"Kau pikir aku tidak berusaha mencarinya ? Kau pikir aku bisa bernafas lega ?"

Anggella datang keruangan itu dengan berlari, dia memang bersama Aston tadi karena mereka sedang mencari informasi tentang Zia dari rekan-rekan model Zia.

" Aston ," teriak Angella saat Aston dan Reikhan ribut.

" Aston hentikan. lebih baik kau menemani Via , sebelum Via pergi karena kau terlalu sibuk mengurusi Zia."

Aston berdecih lalu pergi dari sana.

Reikhan terduduk lemas, air mata mengalir dari matanya. Entah kenapa dia sangat merasa kesakitan mengetahui fakta jika Zia sudah meninggalkannya selama tiga bulan ini.

" Reikhan, Rei." Pria itu menundukkan kepalanya untuk menutupi air mata yang sudah keluar itu. Angella mendekati Reikhan dan mengusap punggung Reikhan.

"Aku tahu rasanya Rei, tapi cobalah untuk kuat dan tidak menyerah. Zia mungkin menginginkan kau menemukannya."

Reikhan menatap Anggella dan tersenyum pahit.

"Aku tahu Anggel, aku pun sangat ingin menemuinya dan meminta maaf. Aku ingin bersujud dikakinya atas dosa yang kulakukan".

"Aku terlalu mengkhawatirkan wanita lain, sampai aku lupa kalau ada istriku yang membutuhkan ku. Aku lupa ada dia yang selalu menungguku kembali."

Air mata kesakitan itu keluar lagi dari mata Reikhan.

"Apa yang Aston katakan benar. Suami seperti apa yang tidak tahu kalau iatrinya hamil."

Reikhan menundukkan kepalanya lagi.

" sabarlah Rei, kita pasti bisa menemukan Zia. Kami semua juga mencemaskan Zia, dan kita akan mencari dimana keberadaan Zia."

Reikhan masih menunduk saat Angella pergi dari ruangannya, perlahan dilihatnya foto Zia yang menjadi wallpaper ponselnya.

"Jangan terlalu lama pergi sayang, maaf kan aku. "

Dikecupnya foto Zia yang tersenyum itu, lalu Reikhan menutup matanya mencoba beristirahat sebentar.

Tiga bulan ini dia tidak bisa tidur , hanya tidur dua jam paling lama tiga jam. Seluruh waktunya dia pakai untuk mencari tahu keberadaan Zia.

Baru dia akan tertidur ponselnya berdering. Dilihatnya nama Mavra ada sana, hembusan nafas kasar dari Reikhan keluar. Dia sudah bosan berurusan dengan ini semua sebenarnya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Toh semua kejadian yang menimpa Hasel adalah karena nya.

"Ya hallo.."

"Rei, Hasel meminta mu kerumah sakit sekarang. Ada yang ingin dia katakan, kumohon Rei datanglah kali ini. Keadaan Hasel semakin parah,"

" katakan saja sekarang, aku sibuk. Tolong mengerti Mavra, aku sedang mencari istriku, aku tidak bisa pergi kesana."

"Kali ini saja Rei , please. Apa yang akan dikatakan Hasel adalah tentang Zia. Kami menunggumu disini."

Reikhan mengumpat kesal karena semua ini, bagaimana bisa dia terjebak dengan semua ini.

Reikhan tidak perduli, dia hanya ingin mencari Zia. Dia berdiri dan menuju suatu tempat, semoga setelah kembali lagi ke lima kalinya ke ruang kontrol CCTV mall apartementnya dia bisa menemukan kemana Zia pergi.

Berulang kali sudah dia melihat CCTV itu tapi dia masih tidak tahu kemana Zia menghilang.

*****

Zia duduk didalam perahu yang terapung dan melaju menuju pasar terapung yang berada di atas Danau Dal, sambil memandangi pemandangan Zia merapatkan mantel yang dia pakai.

Di khasmir memang sangat dingin, apalagi sekarang sudah masuk ke musim dingin. Mungkin juga sebentar lagi salju akan semakin tebal.

Zia membeli beberapa buah-buahan dan juga sayuran. Selama di khasmir Zia selalu memasak untuk makanannya, setelah merasa cukup membeli keperluannya Zia meminta pria yang mendayung perahu yang disewanya itu untuk kembali ke arah rumah sewa nya.

Zia terkejut bukan main saat dia berjalan dari arah tepi Danau Dal menuju rumahnya , dia sudah melihat seseorang berdiri disana.

Zyan ada disana sambil membawakan bungkusan besar. Zyan tersenyum padanya lalu membantu Zia membawa belanjaannya.

"Zyan....bagaiamana kamu tahu aku disini ?"

Zia membuka kunci rumahnya diikuti Zyan yang hanya tersenyum.

" apa kau pikir ayahanda, ibunda, dan kami semua bodoh ? Ckckkc..., "

Zia tidak mengerti dia menatap Zyan penuh pertanyaan.

" dari awal kepergianmu pun ayah dan ibunda tahu . Hanya mereka membiarkan tapi tetap mengawasi dirimu dari jauh, tapi sekarang kau harua mengakhiri semua ini. Kasihan adik iparku Zi, dia sudah seperti mayat karena terlalu pucat dan kacau."

Zia diam lalu ikut duduk dengan Zyan yang duduk di sofa ruang tamunya.

"Reikhan mengerahkan semua orangnya untuk mencarimu, dia ke Fortania dan Wielburg memohon agar kami memberitahukan keberadaanmu tapi ayah berkata tidak mrngetahui apa-apa tentang kepergianmu. Karena ayah dan ibunda ingin kau yang muncul dan menjelaskan semuanya pada Reikhan."

Zyan mengambil ponselnya dan menelpon ibundanya.

Nada sambung ke dua ibundanya langsung mengangkat telpon Zyan.

"Hallo ibunda, aku sudah bersama putri ibu yang nakal ini."

Zyan memberikan ponselnya kepada Zia yang sedang merengut saat ini. Kenapa bisa Zia lupa dengan pengawal yang selalu mengikutinya. Tentu saja ayah dan ibundanya tahu keberadaannya kalau begitu.

"Hallo ibunda, "

"Zia, kenapa kamu lari dari masalahmu dan Reikhan ?"

Zia masih diam mendengarkan .

"Kamu tidak akan bisa menyelasaikan masalah dengan lari sayang, pulang dan jumpai Reikhan. Dia begitu mencemaskanmu dan juga anak kalian."

" tidak ibunda, Zia akan disini menunggu Reikhan."

****

BAB 68
TUNGGU AKU SAYANG

Layar-layar yang terus diperhatikan Reikhan membuat kepala pria itu seakan mau pecah, sudah dua jam dia meminta ulang rekaman dimana istrinya masuk ke sebuah toko tapi tidak terlihat kemana Zia pergi setelah itu. Baru saja dia ingin memaki keadaannya, dia melihat sesuatu yang membuat jantungnya berdebar.

Tanpa sengaja tadi dia melihat bentuk gelang kaki yang dipakai seorang wanita, dan jika benar itu pasti Zia.

" coba zoom bagian ini" kata Reikhan memerintah orang suruhannya.

Reikhan bernafas lega, akhirnya dia bisa melihat sesuatu yang melegakan. Gelang kaki itu adalah pemberiannya dan Zia selalu memakainya.

Kenapa selama ini dia tidak melihat itu, lihat betapa pintar istrinya ini.

" telusuri kemana wanita ini pergi".

Kata Reikhan kepada oranv suruhannya lagi.

"Tapi pak, butuh waktu satu hari untuk mencari seluruh rekaman cctv kemana wanita ini pergi."

Reikhan berdiri dan menatap tajam orang suruhannya, Nowel yang ada disana mencoba memegang bahu Reikhan agar adik nya itu bisa mengendalikan emosinya.

"Dengar !! Aku sudah terlalu lama menunggu, aku membayarmu untuk menemukan keberadaan istriku secepat mungkin, jadi lakukan secepatnya. Mengerti ??"

Kata-kata tajam Reikhan keluar begitu saja, sangat jelas dari raut wajahnya saat ini dia stress.

Ponsel Reikhan berbunyi menampilkan nama Mavra disana, awalnya Reikhan enggan untuk menerima panggilan itu . Tapi dia merasa tidak bisa mengingkari janjinya.

" ada apa Mavra?"

" what???" Reikhan terkejut membuat Nowel juga terkejut. Saat Reikhan berlari keluar dari ruang kontrol mall itu Nowel mengikutinya. Dia sudah berjanji kepada ibunya untuk menemani Reikhan. Ibu mereka takut sesuatu terjadi kepada Reikhan karena belakangan ini Reikhan tidak beristirahat dengan baik.

Reikhan mengendarai mobilnya sendiri, Nowel mengikutinya dari belakang.

Nowel masih mengikuti Reikhan saat adiknya itu berlari di lorong rumah sakit, lalu seorang wanita tua terlihat memeluk Reikhan sambil menangis.

Nowel sekarang mengerti apa yang membuat Reikhan seperti itu. Mungkin keadaan Hasel lah penyebabnya.

" Hasel sudah tidak sadarkan diri dari tiga jam yang lalu."

Kata Mavra memandang lelah kearah kaca yang didalamnya terlihat tubuh Hasel yang rapuh. Mata wanita itu tertutup rapat, bibirnya pucat, bagian tubuhnya penuh dengan alat kedokteran.

" maaf, tapi aku tidak bisa menikahi Hasel."

Kata Reikhan menunduk dan dia menyesaki semuanya. Kenapa Hasel mencintainya?? Kenapa wanita itu harus menyelamatkannya.

"Hasel memintamu datang bukan untuk meminta mu menikahinya Reikhan. Dia ingin meminta maaf kepada mu dan Zia. Karena dirinya Zia pergi meninggalkanmu yang membuatnya sadar kalau kamu tidak akan pernah menjadi miliknya."

Reikhan melihat kearah Mavra yang masih setia melihat Hasel disana.

" kau tahu kenapa aku selalu berada disisinya??". Kata Mavra mengenang kenangannya dan Hasel.

" karena Hasel memiliki hati yang luar biasa untuk orang lain. Dia rela membagi kasih sayang orang tuanya untukku yang sudah yatim piatu. Dia selalu mendukung apapun kemauanku meski terkadang aku sangat egois untuknya."

Air mata Mavra jatuh dan dia menangis sambil menutup wajahnya. Mavra benar-benar menyayangi Hasel, layaknya Hasel adalah adik kandungnya.

" tapi kenapa wanita sebaiknya diberikan cobaan seperti ini?"

Mavra histeris dan Reikhan mencoba menenangkannya.

" Reikhan please, tolong tetap berada disisinya tolong nikahi dia Rei. Hasel hanya pernah merasakan jatuh cinta kepadamu, komohon Rei buat dia bahagia."

Nowel yang mendengar itu semua menarik nafas frustasi. Sedangkan Reikhan melepaskan rangkulan yang dia berikan kepada Mavra tadi.

" maafkan aku Mavra, bagaimana pun juga istri dan anakku adalah tanggung jawabku. Aku tidak bisa selalu berada disisi Hasel, aku harus mencari Zia. Bukan aku egois, tapi Zia adalah istriku, wanita yang kucintai."

" aku tidak bisa lagi menyakiti Zia, aku akan berusaha tetap memantau keadaan Hasel. Tapi please jangan minta aku untuk menikahi Hasel. Karena aku tidak akan pernah bisa,"

Reikhan terduduk dibangku tunggu rumah sakit itu, sedang yang lainnya masih setia berdiri dengan tangisan mereka.

Ponsel Nowel bergetar dan dia sedikit menjauh untuk mengangkat panggilan itu.

" ada apa?"

“ ___ ”

"apa kau yakin?"

“ ___ ”

" baiklah tunggu disana, aku akan memberitahu Reikhan."

Setelah mengatakan itu Nowel berbisik kepada Reikhan dan mereka langsung berdiri.

" Mavra aku harus pergi, orang suruhan ku sudah menemukan dimana Zia."

Mavra hanya mengangguk.

" om, tante, maaf. Saya harus segera pergi."

Kedua orang tua Hasel mengangguk.

" kau yakin kak kalau mereka tidak salah mendapatkan informasi?"

Tanya Reikhan saat mereka sudah berada didalam mobil.

" semoga saja benar, mereka bertanya kepada pilot jet pribadi keluarga Derson kalau dia membawa Zia ke Kashmir."

Reikhan lega sekarang, dan dia berdoa semoga saja semuanya benar.

*****

Zia sedang melihat tebalnya salju yang menutupi jalan. Dieratkannya selimut yang dia pakai, " hai sayang nya mommy, baik-baik didalam sana ya nak." Zia tersenyum dan lalu menutup matanya, sambil mengelus perutnya. Tiba-tiba dia merindukan sentuhan dari Reikhan. Dia membayangkan bagaimana jika Reikhan yang mengelus perutnya saat ini, bagaimana jika Reikhan yang berinteraksi dengan anak mereka.

Air mata Zia keluar begitu saja, udara terasa semakin dingin lalu Zia masuk kedalam rumahnya.

Ditariknya nafas nya dengan berat, sesak didadanya semakin menjadi saat dia melihat cincin nikah yang dia

kenakan. Zia terduduk dilantai, dia bersimpuh menahan tangisannya. Bagaimana bisa dia pergi dan meninggalkan Reikhan?? Bagaimana bisa Reikhan menyembunyikan semua hal itu darinya?? Mungkinkah Reikhan sudah menikahi Hasel?

Bagaimana jika benar Reikhan sudah menikah?? Apa yang harus dia lakukan?

Air mata semakin membasahi pipinya.

Dipeluknya erat perutnya dan menunduk.

"maafkan mommy sayang, mommy terlalu bodoh dan pengecut."

" Masyaallah bu...". Pembantu yang membantu Zia mendatanginya terburu-buru. Liza adalah warga Srinagar yang pasih berbahasa indonesia, baru bekerja seminggu ini dennganya karena Zyan memaksa agar ada seseorang yang menemani Zia selain sekertarisnya.

" bu, ayo kita ke kamar. Tidak baik ibu dilantai seperti ini. Kasihan baby nya ibu."

Zia ikut berdiri dan berjalan beriringan bersama Liza kedalam kamarnya.

" bu, malam ini mungkin akan ada badai Salju. Tadi saya lihat berita, jadi saya mau siapkan kayu bakar yang banyak buat kita dulu ya bu."

Zia mengangguk sambil membaringkan tubuhnya perlahan.

" ibu perlu sesuatu lagi?"

Tanya Liza memandangi wajah Zia yang sendu.

" tidak Liza, hanya jangan terlalu lama diluar."

" baik bu."

*****

Zia masih berbaring di kasurnya, dia tertidur sangat pulas. Liza menggoyangkan tubuh Zia perlahan dan Zia membuka matanya.

" bu makan malam dulu ya."

Zia mengangguk dan tersenyum. Zia merasa sangat dingin sekali, baru kali ini dia kedinginan seperti ini.

" ini bu saya buatkan sup, masih hangat bu."

Zia tersenyum lalu memperhatikan Liza yang menghidupkan perapian mereka.

" Za, di sini kalau lagi turun salju emang sedingin ini ya?" kata Zia sambil meniup tangannya yang dingin.

" iya bu, kayak gini sih normal di sini."

Kata Liza tersenyum dan Zia mengangguk.

Baru saja Zia ingin membuka mulutnya memakan sup buatan Liza, samar-samar dia mendengar teriakan yang memanggil namanya. Zia tertegun, diam seolah dia ingin mendengar lagi suara itu.

" ada apa bu?". Tanya Liza.

" kamu dengar gak ada yang memanggil saya?" Liza menggelengkan kepalanya.

" angin kali bu, kan diluar lagi badai salju.. Jadi anginnya agak kencang."

Setelah mendengar ucapan Liza, Zia tidak langsung makan dia masih diam. Dia berharap mendengar lagi suara itu tapi tidak ada. Hati Zia bergetar dan dia gelisah.

" loh bu mau kemana?". Liza terkejut karena Zia tiba-tiba bangkit dan menuju kedepan pintu rumah.

Saat pintu terbuka tidak ada siapa pun disana. Zia mencoba melihat kearah lain tapi tidak ada.

"Zia.....". Lirih pria yang saat ini sedang berbaring tidak sanggup lagi untuk bergerak. Tubuhnya hampir beku, dan dia merasa kesakitan.

Saat berada diambang pintu Zia kembali melihat kearah luar, dan dia berjalan keluar dari rumahnya.

" bu, ibu bisa sakit kalau lama-lama diluar.. Anginnya kencang bu."

Teriak Liza memanggil Zia yang sudah menjauh dari teras rumah.

Zia tidak menghiraukannya dan melihat kearah kanan sisi jalan yang tertimbun salju tebal.

Jantungnya berdetak cepat melihat sosok itu.

"Reikhan....."

******

BAB 69

END

Reikhan gelisah didalam mobil jeep yang dia pakai untuk menuju Srinagar. Masalahnya adalah mobil mereka ditahan saat akan melintasi gerbang menuju Srinagar oleh petugas kepolisian. Mereka tidak diperbolehkan lewat karena akan ada badai salju, mereka harus menunggu sampai besok siang jika keadaan sudah membaik.

Tapi Reikhan tentu tidak bisa menunggu lagi, begitu dia tahu kalau Zia ada disini dia langsung meminta bantuan Nowel mempersiapkan semua ini. Sahabatnya Evan dan Adam bahkan ikut menemani Reikhan.

" Rei, sebaiknya kita menunggu saja sampai besok siang. Kau lihat salju disini sangat tebal."

Reikhan memandang jalan didepanya yang terlihat sangat kabur dan penuh salju.

" tapi bukankah orang yang memandu kita berkata hal ini biasa disini ?"

Reikhan masih keras kepala membuat Evan tak habis pikir.

"Akan ada badai sebentar lagi Rei, "

Belum sempat Evan melanjutkan kalimatnya , Reikhan sudah memotongnya terlebih dulu.

" kalau kau tidak mau ikut tidak masalah , kau bisa tinggal disini." Evan menghela nafas kasar, jika sudah seperti ini dia bisa apa. Adam datang bersama pemandu mereka dari luar, dan masuk kedalam mobil.

"Ayo kita lanjutkan perjalanan kita. Semua sudah beres," kata Adam tersenyum.

" kenapa bisa polisi itu berubah pikiran ?"

Tanya Evan penasaran.

"Aku hanya berkata istri ku sedang hamil dan aku takut meninggalkannya sendirian disana."

Kepala Adam tiba-tiba dipukul oleh Reikhan, dia tidak suka Adam berkata seperti itu.

"Ah...ya Gopal , apa kau memang asli warga sini ?" Tanya Reikhan.

" ya tuan, saya asli warga Kashmir."

Reikhan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mobil mereka berjalan tanpa hambatan dan itu membuat lega Reikhan, hari yang mulai gelap membuat cuaca semakin mencekam. Lalu tiba-tiba mobil yang mereka naiki terguncang, Gopal menginjak gas tapi ban mobil hanya berjalan ditempat.

Mereka semua turun dan melihat apa yang terjadi. Dan ternyata ban mobil bagian belakang masuk kedalam lubang yang lumayan dalam.

Reikhan menggeram frustasi, hari sudah mulai gelap tapi mereka mendapat masalah seperti ini .

"Sebentar tuan saya akan mencari bantuan ."

Kata Gopal bergegas ingin mengambil ponselnya. Adam, Reikhan dan Evan hanya bisa menatap nanar kearah mobil yang mereka naiki.

Tak berapa lama Gopal datang .

"Tuan maaf, mekanik dan bengkel yang saya telpon akan datang besok subuh. Mereka menyarankan agar kita berdiam didalam mobil untuk menunggu mereka."

" what ?" Kata Evan menggelengkan kepalanya.

" jadi kami harus tidur didalam mobil yang tersangkut ini ? Oh yang benar saja." Kata Evan berdecak.

" apa masih jauh untuk ke srinagar Gopal ?" Tanya Reikhan.

" sekitar lima belas menit lagi sebenarnya tuan." Jawab Gopal merasa bersalah.

"Baiklah, aku akan ke sana sendiri. Kalian tunggulah disini. Jika disana ada yang bisa membantu aku akan kesini secepatnya." Adam dan Evan mencoba menahan Reikha tapi percuma. Karena memang Reikhan sungguh keras kepala.

Dijalan yang dingin dan tebalnya salju itu Reikhan terus berjalan , meski dia sudah kedinginan tapi dia tetap harus kesana. Suara angin terdengar begitu nyata ditelinganya, hanya orang gila saja yang mahu berjalan keluar rumah disaat badai

salju seperti ini. Dan orang itu adalah dia, bahkan dia berpikir orang gila lebih baik darinya.

Tak terasa langkah berat Reikhan sudah semakin lambat, nafasnya terengah, dia seakan beku, matanya sangat ingin tertutup dan tubuhnya merasa menyerah. Diambilnya sebuah foto dari Nowel yang dimana ada foto rumah Zia disana. Jujur saja dia bisa mengetahui Zia ada dimana saat ini karena Zyan yang memberitahukannya kepada Nowel, dan dia tidak mau menyianyiakan kesempatan ini begitu saja. Dia tidak mau kalah dari Aston, pria brengsek yang sudah beristri tapi masih mencintai istrinya. Aston benar-benar membuatnya kesal.

Langkah Reikhan kini sudah bisa dihitung lambat, pandangannya mulai buram saat dia sudah sampai ditempat tujuannya. Tak jauh dari tempatnya berdiri ada sebuah rumah yang ingin dia ketuk, tapi Reikhan sadar kalau dia sudah tidak bisa lagi melangkah.

Dia jatuh dengan sebuah senyuman, " Zia....." teriaknya kuat. Berharap angin membawa panggilanya ke Zia.

"Zia....." panggilnya lagi tapi sudah sedikit pelan. Salju terus jatuh ke tubuhnya yang terlentang, tapi Reikhan masih terus memanggil nama Zia.

Matanya hampir terpejam saat dia mendengar suara teriakan wanita yang dia rindukan itu,

" Reikhann...." teriak Zia

******

BAB 70
END STORY

Zia berlari menuju tubuh Reikhan yang sudah jatuh , dia melihat mata Reikhan yang sedikit terbuka. Zia bersimpuh mengguncang tubuh suaminya itu, senyuman terukir diwajah Reikhan karena melihat Zia, tapi tak lama matanya terpejam membuat Zia semakin mengguncang tubuh Reikhan.

"Reikhan bangun, bangun Rei," Liza mendekati Zia dan melihat air mata Zia yang turun.

" bangun Reikhan," hentak Zia.

" bu, lebih baik kita bawa bapak ini kedalam rumah perlahan ya bu. Ibu juga tidak baik diluar lama-lama".

Susah payah Zia dan Liza membawa Reikhan, itupun mereka tidak bisa membawa Reikhan sampai ke kamar, Reikhan dibaringkan didepan perapian yang terletak diruang keluarga rumah itu. Zia menyuruh Liza menambahkan kayu bakar, sementara dia sendiri membuka jaket Reikhan yang sudah dingin terkena salju. Sambil duduk menunggu Reikhan sadar Zia meniup-niup telapak tangan Reikhan dan menggenggamnya.

Setelah hampir dua jam Zia menunggu, akhirnya Reikhan membuka matanya.

"Liza...bawakan teh hangat nya" kata Zia begitu melihat Reikhan bergerak.

Reikhan tersenyum melihat Zia saat ini, jelas terlihat dimatanya kalau dia mengkhawatirkan Reikhan saat ini.

Reikhan Pov

Aku melihatnya lagi, seluruh udara disekitarku yang tadinya membuatku susah bernafas kini menjadi sangat segar. Zia membantuku untuk duduk, dia memberikan teh hangat untukku, dari matanya aku jelas melihat kalau dia mengkhawatirkanku. Ku teliti wajahnya yang terlihat pucat, lalu aku terpaku dengan bentuk perut Zia. Hati diremas kuat saat melihat anakku ada disana, kulihat mata Zia yang tahu kalau aku melihati perutnya.

"Sayang....aku minta maaf" belum selesai kalimat kuucapkan tapi Zia sudah berdiri. Aku merasa khawatir kalau dia akan mengusirku saat ini. Tatapan kekecewaan itu terlihat jelas dimatanya.

" apa kau sudah menikahi Hasel ?" Pertanyaan Zia membuatku terkejut. Apa aku sudah begitu membebani pikiran wanita yang kucintai ini disaat dia mengandung anakku ?

"Sayang, aku hanya mencintaimu. Aku tidak akan menikahi Hasel, maafkan kebodohanku sayang." Kulihat Zia membulatkan matanya, lalu aku mencoba bangun dan berdiri dengan kepala yang masih terasa pusing.

Kuraih pergelangan tangannya, "maafkan aku" Kataku kepadanya lagi. Kuraih Zia kedalam pelukanku, aku benar-benar merindukannya kudengar Zia menangis, membuatku semakin merasa bersalah.

"Sorry, aku terlalu pengecut untuk patah hati. Aku takut kau memilihnya dan menikahinya, aku takut kalau aku akan kehilanganmu." Suara tangis istriku ini menamparku telak. Aku tidak bisa menjaga perasaannya, aku melukainya.

"Aku yang salah sayang, ku mohon jangan pergi lagi. Tetap disisiku Zia ku mohon" Zia mengangguk dalam pelukanku, kucium keningnya dan terus mengatakan terimakasih didalam hatiku.

"Terimakasih tuhan, kau memberi kesempatan aku untuk terus bersamanya, terimakasih karena kau masih menjaga hatinya untukku."

Kuturunkan tubuhku untuk berlutut didepan perut Zia, aku mengecupnya dan tersenyum, kulihat Zia yang juga melihatku sambil tersenyum.

"Jika kau macam-macam lagi, aku akan membawa anakmu ini kabur lagi tanpa kau tahu, mengerti Mr. Edward ?" Aku tersenyum geli karena Zia ku yang dulu kembali lagi. Lalu kembali mataku melihat anugrah tuhan yang dia berikan kepadaku dan Zia.

" Hai baby, ini daddy. Daddy janji akan menjadi daddy yang baik dan hebat untuk kamu. Doa kan mommy ya biar tetap cinta sama daddy."

Zia menjewer gemas telingaku dan kami tertawa bersama.

"Apapun itu, mulai sekarang katakan padaku. Pahit manis, suka duka, berbagilah denganku Rei." Aku melihat mata Zia

yang sudah menyandar di bahuku, kami sama-sama menikmati badai salju di Kashmir dengan hati yang hangat.

Dari jendala rumah ini aku dan Zia melihat indahnya Salju yang turun dengan lebatnya. Menimbun jalanan dan membekukan danau Dal.

Aku merangkul Zia untuk berbagi kehangatan, ku elus perutnya dan mengecup bibir Zia yang selalu ku gilai.

" aku berjanji sayang." Zia tersenyum merona, lalu dia yang memulai mencium ku.

"I love you Zia.." kataku ditengah-tengah ciuman kami.

" love you too" balas Zia padaku.

-End-

EKSTRA PART ONE

Reikhan membantu Zia untuk duduk di sofa rumah baru mereka. Setelah seminggu menikmati keindahan Kashmir, Reikhan membawa Zia kembali ke London dengan Jet pribadi milik nya. Dan setelah itu Reikhan mempercepat pembangunan rumahnya dan Zia, awalnya Zia ikut serta memilih beberapa perabotan dan alat-alat yang akan diletakkan di setiap ruangan dirumah itu, tapi karena hamil Zia saat ini sudah memasuki bulan ke enam, Zia harus banyak beristirahat agar dirinya tidak kelelahan. Reikhan yang selalu saja cerewet dan semakin posesif membatasi gerak Zia serta semua kegiatannya dulu sebelum hamil.

"Jadi kita akan adakan tujuh bulanan disini ?" Tanya Zia membuat Reikhan tidak mengerti.

"Tujuh bulanan ? Maksudnya ?"

Zia tertawa dan menyandarkan kepalanya dibahu Reikhan.

"Tujuh bulanan itu semacam acara adat kalau di Indonesia. Anda mengerti Mr. Edward ?"

"Ah, I know that Mrs. Edward." Reikhan mencium bibir Zia lembut. Hidupnya terasa sangat indah saat ini, hingga membuatnya berada di alam mimpi. Mimpi indah yang tidak ingin dia lupakan, tidak ingin terjaga bahkan jika itu harus dilakukan dia memilih hidup dalam mimpi ini. Bersama Zia istrinya dan calon anak mereka.

"You know honey,"

"No, I'm not." Zia tertawa membuat Reikhan memencet hidungnya hingga Zia berhenti tertawa.

"Aku serius sayang," katanya lembut.

"Oke fine" Zia lalu mengecup pipi Reikhan.

"Aku berpikir anak kita akan kembar, karena kau sekarang_" belum sempat kalimat yang ragu diucapkan itu dilanjutkan Reikhan Zia sudah mendengus dan melanjutkan kalimatnya.

"Aku makin gendut, jelek, tidak seksi lagi ." Zia berdiri dan berkecak pinggang dan gerakannya itu diikuti oleh Reikhan.

"Kamu memang makin gendut sayang, tapi kamu tetap cantik dan nilai plusnya kamu jadi makin seksi." Reikhan mencium bibir Zia dengan cepat, semua yang dia katakan bukanlah bualan, semua itu adalah kejujuran. Mereka masih berciuman dengan Reikhan yang mengelus lembut perut Zia.

"You know honey, you are magic for my live. Beautifull magic and beautifull dream."

Zia menyentuh rahang Reikhan dengan kedua tangannya.

"I know that Mr. Edward. And you very lucky." Zia dan Reikhan tertawa, kesombongan seorang Zia memang tidak akan pernah mati.

Reikhan menggendong Zia ke kamar mereka dirumah itu, mereka terus berpandangan hingga suara bel membuat aksi romantis mereka harus berhenti.

Tapi Reikhan tetap masuk kedalam kamar membaringkan Zia dikasur lalu mencium Zia.

"Sayang, ayo buka dulu."

"Ah.., kau sudah tidak sabar hem. Tenang saja sayang aku akan melalukannya lebih lama dari biasanya." Zia yang kesal menoyor kepala Reikhan.

"Buka itu pintu, bukan buka pakaiannku. Oh tuhan Rei, kita baru melakukannya tadi pagi sebelum kesini."

Wajah Reikhan masam, tapi dia berjalan juga keluar kamar. Siapa pengganggu ini pikirnya.

Pintu terbuka dan "Sureprise....." Reikhan terkejut bukan main karena teriakan itu. Dia melihat Angella, Ghafur, Aston, Diana, Via ada disana.

"Kalian kenapa bisa". Reikhan mempersilahkan semuanya masuk kedalam rumah lalu Zia keluar dari kamar. Suasana menjadi heboh , Aston terlihat memelul Zia erat membuat rasa cemburu itu kembali hadir dihati Reikhan.

"Kalian tahu dari mana alamat ini ? "

Tanya Reikhan .

"Ah, itu Aston yang memberitahu kami." Kata Anggella.

"Apa kau mengikutiku ? Sehingga kau bisa melihat Zia sedang melakukan apa saja ."

"Apa yang kau katakan Rei, aku yang memberitahu Aston kalau kita sedang menghabiskan waktu berdua disini."

" Hei Rei, kau punya masalah denganku ?"

"Ya, kapan kau akan melepaskan tanganmu dari bahu istriku." Aston tersadar dari perbuatannya dan mereka semua tertawa. Zia khawatir melihat Via dia takut Via akan sakit hati tapi nyatanya Via tertawa lepas. Dia menggendong bayi mungil mereka. Zia jadi memegang perutnya dan ternyata Reikhan sudah memeluknya dari belakang.

"Nanti aja romantis-romantisnya, lagi ada kita juga," kata Diana dan mereka kembali tertawa.

***

Sudah memasuki bulan ke sembilan, Zia sedang menyusun pakaian baby mereka.

Untuk sementara Zia memilih anak mereka akan tidur bersama mereka, jadi box baby dan peralatan anak mereka lainnya ada dikamar mereka. Sambil menunggu Reikhan pulang dari kantornya Zia merapikan semuanya. Dia sangat antusias dengan ini, sampai-sampai dia tidak pernah bosan melipat pakaian mungil itu.

Zia keluar dari dalam kamar menuju dapur. Saat ingin turun dari tangga Zia merasakan perutnya sakit, bagian punggungnya panas dan melilit. Zia mengerang kesakitan, dari pagi memang dia sudah merasa melilit disekitar tubuhnya tapi dia mengabaikannya karena berpikir hanya sakit biasa akibat kehamilannya.

"Inah, Inah, " panggil Zia kepada pembantunya yang baru dia pekerjakan.

"Ya bu" sang pembantu yang seumuran dengannya itu datang dengan menunduk.

"Inah, tolong telpon bapak ya. Katakan saya akan melahirkan, suruh cepat pulang."

"Iya bu, sini bu saya bantu ibu duduk disofa depan." Zia mengangguk, perutnya benar-benar sakit. Semua sakit itu menjadi satu seolah dia rasanya ingin mati.

***

Reikhan yang baru saja memulai meetingnya terkejut karena telpon dari pembantunya kalau Zia akan melahirkan. Reikhan permisi begitu saja dari meeting saat telpon terputus.

Semua orang diruangan itu sampai heran kenapa Reikhan keluar dengan wajah yang khawatir.

"Ron, cepat kembali ke rumah. Istriku akan segera melahirkan,"

Supir Reikhan itu langsung melajukan mobil dengan cepat, setiap terkena lampu merah Reikhan akan mengumpat karena tidak sabar .

"Ron, apakah tidak ada jalan lain yang lebih cepat dari sini?"

"Tidak ada tuan, saya mohon maaf."

"Bukan salahmu Ron, aku hanya sedikit cemas." Ron mengangguk, tentu dia tahu bos nya itu sedang sangat cemas.

Mobil Reikhan sampai dalam waktu dua puluh menit, Zia terlihat duduk disofa dengan wajah yang dipenuhi keringat dan istrinya itu merintih.

"Sayang, sayang, aku disini. Ayo kita kerumah sakit."

Zia mengangguk, Inah bergeser agar Reikhan bisa menggendong Zia.

"Inah, kamu hubungi rumah sakit tempat istri saya akan melahirkan dan katakan kami sedang diperjalanan menuju kesana."

"Baik pak".

Reikhan memangku Zia dibangku belakang mobil, Zia terus-terusan kesakitan dan dia sambil meremas bahu Reikhan ataupun kemeja depan Reikhan.

"Ini sakit Rei, aku tidak mau lagi hamil".

Reikhan menelan ludahnya sendiri karena perkataan Zia barusan.

"Sayang, bukankah ," ucapan Reikhan terhenti saat Zia menggenggam erat tangannya.

"Aku tidak mau" kata Zia dengan wajah yang masih kesakitan sekaligus kesal.

"Kamu aja yang hamil dan melahirkan kalau masih mau nambah."

Reikhan diam saja meski gelisah dengan ucapan istrinya, masalahnya dia ingin punya anak kalau bisa lima.

"Uh.....huh...huh...." Zia merasakan sakit diperut dia bahkan meneteskan air mata . Reikhan mengelap keringat dan air mata

istrinya itu, begitu pedih hati Reikhan melihat Zia kesakitan seperti ini. Padahal selama kehamilannya Zia selalu kuat.

"Yang kuat ya sayang, maafkan aku."

Zia mengangguk dan memutup matanya mencoba menahan sakit yang dia rasakan, tapi tetap tidak bisa seakan dengan menjerit Zia bisa lega, Zia berulang kali menjerit dan mencengkram tangan Reikhan kuat.

Setelah lama diperjalanan Reikhan menggendong Zia turun dari mobil , dan langsung ada brankar yang menunggu Zia beserta dengan perawat dan Dokter nya.

"Dok, tolong tangani istri saya sebaik mungkin," kata Reikhan begitu khawatir.

"Of course Mr. Edward. Anda juga bisa menemani istri anda." Reikhan mengangguk dan dia mengikuti Zia masuk kedalam ruang bersalin.

Jerita-jeritan Zia begitu menyayat hati Reikhan, sampai Reikhan mencium bibir Zia agar mengalihkan rasa sakit itu tapi percuma. Awalnya Zia ingin membalas, tapi saat rasa sakit yang mendorong itu datang lagi Zia menggigit bibir Reikhan , membuat para suster dan dokter yang membantu tersenyum lucu.

"Reikhan jangan bercanda." Ancam Zia geram, dia sedang ingin melahirkan tapi ide suaminya ini begitu konyol.

"Aku hanya mencoba, bukankah kamu selalu mengatakan ciumanku adalah obat mujarab setiap rasa sakit mu sayang ", kata Reikhan panjang lebar membuat Zia semakin ingin menjerit.

"Mrs. Edward ayo terus , terus, sedikit lagi bayi nya akan keluar."

Dengan nekat Reikhan mencium lagi Zia karena istrinya itu seperti kelelahan, tapi bukan ciuman lama hanya seperti mengecup lembut. Zia memandang Reikhan ingin menangis.

" kamu bisa sayang, kamu mommy yang hebat. "

Perkataan Reikhan membuat Zia sangat semangat, dia mengedan dengan kuat lalu terdengarlah suara tangisan suara bayi.

Dokter menyerahkan bayi itu kepada Reikhan. Dengan perlahan Reikhan menggendongnya dan mendekat kearah Zia.

"Hai baby boy," kata Reikhan begitu bahagia. Dia mencium pipi anaknya yang masih merah itu lalu beralih mencium kening Zia dan bibir Zia.

"Thanks for the gift sayang. Ini sangat luar biasa bagiku. Ini kado istimewa yang sangat berharga."

Zia mengeluarkan air mata bahagianya, salah seorang perawat mengambil foto mereka bertiga begitu damai saat nanti mereka melihatnya.

"Aku mencintai kalian berdua " Reikhan mencium kedua kelopak mata Zia, dan menyatukan kening mereka.

***

EKSTRA PART TWO

Halaman rumah Zia dan Reikhan terlihat ramai oleh keluarga besar mereka.

Kehadiran anak pertama mereka Alfa DG Ozvick Edward, menambah kebahagiaan yang luar biasa bagi seluruh keluarga terutama Reikhan dan Zia. Alfa yang masih berusia dua tahun terlihat bermain bersama Azka anak dari Via dan Aston. Sudah lama keluarga besar dan sahabat mereka tidak berkumpul, kebetulan sekali hari ini Zia dan Reikhan mengadakan acara syukuran tujuh bulanan atas kehamilan Zia yang kedua.

Ya, Zia hamil lagi dan kali ini mereka akan mendapatkan anak kembar.

Vienza duduk disebelah Zia sambil mrnggendong Viza yang masih berusia delapan bulan.

"Aduh sayang aunty kenapa nangis nak ?" Zia mengelus pipi Viza yang merah karena menangis.

"Aku akan kekamar sebentar, dia haus sepertinya." Vienza pergi dibantu Akhtar kekamar yang disiapkan untuknya.

Reikhan mendekat bersama Zyan kearah Zia sambil tersenyum, dibelakang mereka ada Nowel dan ibu tiri Reikhan.

"Zia sayang, mama merindukanmu" peluk hangat ibu mertua Zia itu.

"Maaf ma, Zia jarang melihat mama lagi. Ini semua karena Rei melarang Zia pergi kemana-mana." Zia melihat Reikhan cemberut.

"Tidak masalah sayang, semua nya dilakukan Reikhan agar kamu dan calon cucu mama ini tidak lelah." Mama mertua Zia mencium pipi Zia sayang lalu berpamitan pulang. Giliran Nowel yang mendekati Zia, dia memberikan sebuah kado yang dilihat Zia tidak mengerti.

"Itu kado buat ponakan gue, awas kalau loe yang pakai." Zia menepuk pundak Nowel. Hubungannya dan Nowel berjalan mulus tanpa mereka mengingat kesalahan Nowel dahulu, keluarga Zia juga sudah melupakan dan memaafkan Nowel. Semua terjadi karena Nowel dulu merasa Alvian selalu saja membanggakan Reikhan didepan ayah tirinya itu, padahal Alvian hanya sekedar memuji kinerja Reikhan tidak lebih. Hanya saja Nowel sudah terlalu jauh mengira Alvian ingin meracuni pikiran ayah mereka untuk tidak menganggap dia juga anak, meski hanya anak tiri.

"Loe kapan cari bini sih kak Nowel, kelakuan loe udah kaya abg tua tau gak," kata Zia sambil memasang wajah yang lucu menurut Nowel.

"Loe itu satu-satunya adik ipar gue, jadi jangan banyak bacot ya. Atau loe gue tendang dari kartu keluarga Edward."

Zia mendengus dan mereka semua tertawa.

"Gue serius, loe harus nikah kak. Jangan buat dosa terus dengan cecerin benih loe dimana-mana."

"Ini bumil ngomong asal aja, siapa juga yang nebar benih." Nowel mengacak rambut Zia gemas.

"Tenang aja, doa kan secepatnya dia menerima lamaran gue."

Zia tersenyum dan menepuk pundak Nowel bangga.

"Gitu dong abang ipar." Lagi mereka tertawa, Reikhan melihat bagaimana bahagia nya keluarganya, dia terus berdoa semoga semua kebahagiaan ini terus menyertai mereka semua.

Saat mereka sedang tertawa setelah kepergian Nowel dan ibu nya, Aston mendekati Zia dan mencium tangan Zia dia mengelus perut Zia lembut membuat Reikhan sedikit cemburu karena Zia dan Aston seperti tidak bisa dipisahkan meski sudah memiliki pasangan masing-masing. Tapi dia juga tahu kalau Aston sekarang mencintai Via istrinya begitu juga Zia yang hanya mencintai dirinya.

Hubungan mereka bisa dikatakan sebagai adik kakak yang sangat dekat.

"Kamu jaga kesehatan ya, jangan terlalu lelah. Aku dan Via harus pamit pulang, Azka sepertinya sudah sangat lelah." Zia mengangguk dan tersenyum.

"Tenang saja pak bos," kata Zia tertawa kecil.

"Jika Rei macam-macam kamu harus segera telpon aku atau Via, jangan kabur lagi."

"Hei...hei...jika pun Zia aku sakiti ada Zyan selaku saudaranya yang mendukungnya . Kenapa harus anda Mr.Orlando." Reikhan berkata dengan kesal.

"Ah, jadi kau mau menyakiti adikku Reikhan ?" Zyan menggoda Reikhan.

"Tentu saja tidak" jawab Reikhan cepat.

"Tenang saja Zyan, masih ada Akhtar yang juga akan menghukum pria ini jika dia macam-macam."

Sahut Vienza yang sudah kembali bersama Angela dan Ghafur yang juga berada disana.

"Eh, ada pengantin baru ini." Celetuk Zia membuat Angela malu. Mereka semua tertawa lagi, sedang orang tua mereka melihat interaksi mereka sambil terus mendoakan semoga anak-anak mereka terus diberikan kebahagiaan yang abadi.

Semua orang terus berdoa untuk kebahagiaan yang tiada akhirnya, tapi siapa yang tahu jika malang akan datang. Pasti akan ada tangis disebuah cerita yang panjang, pasti ada tawa setelah tangis itu juga. Begitulah kehidupan yang akan semua manusia jalani dikehidupan fana ini.

Ponsel Reikhan berdering tepat saat kedua sahabat Reikhan baru saja tiba dirumahnya ingin menyampaikan sesuatu yang penting.

"Ya halo," jawab Reikhan kepada nomor yang tidak dikenal itu.

"APA ?" Tanya Reikhan terkejut.

"Baiklah, aku akan segera kesana."

Reikhan memasukkan ponselnya kedalam saku celana dan menunduk lesu. Zia mendekatinya dengan perlahan untuk bertanya kepada Reikhan.

"Rei, ada apa sayang ?" Reikhan menggenggam tangan Zia dan menatap Zia seperti cemas.

"Hazel sudah meninggal dunia," kata Reikhan membuat Zia menutup mulutnya.

"Pergilah Rei, aku tidak keberatan. Bagaimanapun dia pernah memberikan hidupnya untukmu," air mata Zia turun, Alvian dan Zira mendekat kearah mereka yang terlihat sangat sedih dan Zia meneteskan air mata.

"Aku akan kembali secepatnya, terimakasih sayang." Zia mengangguk dalam pelukan Reikhan.

Dan dia permisi untuk menuju rumah sakit bersama dua sahabatnya.

"Hazel memberikan ini kepada ibunya, dia bilang ingin memberikan ini untukmu Rei". Evan memberikan selembar foto Hazel dan dirinya saat di Palestina dan dibelakangnya tertulis sesuatu yang Reikhan tahu tulisan tangan Hazel.

Hai Rei, maafkan semua salah ku ya. Aku tahu aku sudah sangat kejam kepadamu dan juga Zia. Katakan juga pada Zia aku meminta maaf, harusnya aku sadar kalau hatimu hanya untuk dia, harus nya aku tidak egois memisahkan kalian.

Satu permintaan ku Rei, jangan pernah melupakan aku .

Maaf sekali lagi kuucapkan,

Maaf atas cintaku untukmu.

Reikhan menarik napasnya kasar, dia sedih karena Hazel tidak bisa sembuh setelah sekian lama wanita itu berjuang untuk sembuh.

Dia merasa bersalah atas semua kejadian yang menimpa Hazel, andai saja Hazel tidak menyelamatkannya pasti wanita itu tidak menderita seperti ini.

"Aku tidak akan pernah melupakan mu Hazel, terimakasih atas semuanya" kata Reikhan saat dia tiba dirumah sakit tepat

saat jenazah Hazel akan dimasukan kedalam mobil ambulance, Reikhan membuka kain putih yang menutupi seluruh tubuh Hazel dan dia mencium kening Hazel.

"Maafkan karena aku tidak bisa membalas perasaanmu Hazel. Tapi aku menyayangimu sebagai temanku."

Setelah itu Reikhan mendorong brankar jenazah Hazel ke dalam mobil ambulance. Reikhan melihat Mavra dan kedua orangtua Hazel menangis sambil masuk kedalam mobil mereka . Reikhan memakai kaca mata hitamnya lalu berlalu bersama Evan yang mengantarkannya pulang, besok dia akan ikut ke pemakaman Hazel bersama Zia.

****

Zia dan Reikhan masih mengenakan pakaian serba putih saat berada didalam kamar mereka, setelah terdiam beberapa saat Reikhan memberikan foto yang diberikan Hazel untuknya.

"Sayang, Hazel menyampaikan maaf kepadamu. Kamu bisa baca dibelakang foto ini."

Reikhan memeluk Zia dan menghirup dalam aroma tubuh Zia.

"Apa kau menyesal Rei ", kata Zia tidak enak.

"Menyesal apa ? Aku sangat mencintaimu Zia, jangan ragukan itu oke".

Zia tersenyum dan membalas pelukan Reikhan.

Waktu memang terus berlalu, dan Zia beruntung karena hati Reikhan masih tetap utuh untuknya.

Begitu juga Reikhan, dia beruntung karena Zia tetap memilih nya dibanding Aston yang sempurna. Tapi itulah cinta yang sejati, cinta yang buta dalam menilai kelebihan seseorang.

'Mencintaimu adalah nikmat luar biasa bagiku , dan di cintai mu merupakan keberuntungan disetiap jalan hidup dan matiku.'

Reikhan Edward ♡ Zia Al' DG Ozvick

-Selesai-